

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XVI

* * *

DENGAN penuh perhatian dua orang gadis itu memandang ke arah mereka. Kini matahari telah membuat mereka dapat meneliti wajah orang - orang itu dengan jelas. Yang berjalan pa-ling depan di dalam rombongan tuan rumah adalah seorang laki - laki pendek kecil yang pakaiannya mewah sekali. Orang ini mempunyai sepasang mata yang kecil dan dalam, akan tetapi mata itu berkilat - kilat penuh kecerdikan dan kelicikan. Dari gerak - gerik dan pandang matanya saja mudah di-duga bahwa orang ini tentu lihai sekali. Rombongan tuan rumah itu mengantar para tamunya sampai mereka semua naik ke perahu masing - masing dan perahu - perahu itu berlayar me-ninggalkan pulau. Dapat dibayangkan betapa ka-getnya hati Siok Eng dan Pek Lian ketika melihat rombongan tuan rumah itu kini menuju ke arah pohon tempat mereka bersembunyi. Biar pun pohon itu besar dan daunnya lebat, akan tetapi kalau orang - orang itu berada di bawah pohon, tentu mereka berdua akan ketahuan.

"Adik Eng, lihat, ada lubang besar di batang pohon ini!"
Tiba - tiba Pek Lian berkata sambil menuding ke bawah.
Memang benar. Pohon itu memiliki batang yang amat

besar, sebesar pelukan tiga empat orang dewasa dan kini setelah Pek Lian menyingkap daun-daun yang rimbun, nampak ada lubang besar tepat di tengah - tengah batang pohon itu.

"Bagus, kita bersembunyi saja di dalamnya!" kata Siok Eng yang mendahului Pek Lian memasuki lubang itu. Pek Lian mengikuti dan ternyata lubang itu memang cukup besar untuk mereka ma-suki berdua. Akan tetapi, ternyata lubang itu terus menembus ke bawah, merupakan terowongan gelap yang terus ke dalam tanah ! Kiranya, itu merupakan sebuah jalan rahasia pula!

Tentu saja keduanya yang takut ketahuan itu menjadi heran dan girang, lalu melanjutkan perjalanan mereka melalui tero-wongan. Di bawah tanah, mereka dapat berjalan sambil merunduk, akan tetapi cuacanya menjadi semakin gelap sehingga mereka harus meraba-raba ke atas dan ke depan agar kepala mereka tidak ter-bentur dan kaki mereka tidak terjeblos. Karena makin lama lorong terowongan itu menjadi semakin dalam dan gelap, Pek Lian merasa khawatir juga.

"Eng-moi, apakah tidak sebaiknya kita kembali saja ? Guha ini gelap menyeramkan dan kita tidak mengenalnya sama sekali, tidak tahu ke mana terowongan ini menuju. Bagaimana kalau terowongan ini runtuh dan jalannya terputus ? Kita tentu akan terkubur hidup - hidup di sini, kita akan megap - megap kehabisan napas, seperti tikus-tikus

tertimbun- aiiihhhh !" Pek Lian menjerit

saking ngerinya ketika tiba-tiba saja kakinya menginjak seekor tikus besar yang menggigit betisnya! Untung bahwa betisnya telah diolesi obat penawar dan juga dilindungi kaos kaki dan ia tadi mengerahkan sinkang sehingga tidak sampai terluka. Sekali ia menggerakkan kaki menginjak, terdengar bunyi "cieeettt prakkk i" dan tikus itu mati dengan kepala dan tubuh pecah, isi tubuhnya dan darahnya muncrat ke mana-mana. Tercium bau wangi bercampur amis yang memuakkan.

"Ihhh ! Adik Eng, sungguh menjijikkan"

Pek Lian berseru. "Aku aku menginjak tikus dan kuinjak ia sampai lumat!"

"Hihhh mengerikan ., I" Siok Eng juga bergidik jidik, akan tetapi ia segera menguatkan batinnya. "Akan tetapi terowongan ini agaknya sudah biasa dimasuki orang. Coba raba, tanahnya begini bersih dan kering dan terowongan ini agaknya menuju ke tengah pula. Siapa tahu ini merupakan jalan rahasia yang akan membawa kita ke tempat Si Tikus Beracun ?"

"Tapi tapi tikus - tikusnya " Pek Lian bergidik. Ia masih merasa ngeri membayangkan tikus-tikus besar yang pernah menghadang mereka dan membayangkan tikus yang diinjaknya

pecah tadi. "Adik Eng, aku bukan takut mati, akan tetapi siapa tahu terowongan ini penuh dengan

tikus beribu - ribu banyaknya ? Hiihh, kalau harus berhadapan dengan ribuan tikus, sebelum apa-apa aku mungkin sudah akan mati lemas karena jijik...!"

"Baiklah, enci Lian, mari kita kembali saja eh, awas, ada orang datang!" Siok Eng berkata li-rih dan menarik tangan kawannya, diajak bersem-bunyi mepet di dinding terowongan, lalu mundur ke bagian yang berbelok.

Tak lama kemudian, laki - laki pendek kecil yang tadi mereka lihat di luar, lewat di terowongan itu. Untung bahwa tempat itu gelap sehingga laki-laki itu tidak melihat dua orang gadis yang mepet di dinding. Tangan kanan laki - laki ini memegang sebatang cambuk. Setelah melewati tempat per-sem-bunyian dua orang dara itu sampai beberapa langkah, tiba - tiba dia berhenti dan hidungnya mendengus - dengus.

"Hemm, ada bau asing di tempat ini! Apa yang dibawa anak - anak itu ke sini ?" terdengar dia menggerutu. Tentu saja hati kedua orang dara itu berdebar tegang. Apakah jejak mereka telah diketahui ? Bukan main tajamnya daya cium manusia ini. Apa-kah dia ini yang berjudul Te-tok-ci, orang pertama dari Ban-kwi-to ? Akan tetapi menurut keterangan yang diperoleh Siok Eng, Tikus Beracun itu sudah berusia enam-puluh tahun lebih, sedangkan orang pendek kecil ini usianya paling banyak tiga-puluh lima tahun.

Pada saat orang itu dengan penuh keraguan hendak berbalik dan dua orang dara itu sudah siap siaga menghadapi segala kemungkinan, tiba - tiba terdengar

suara riuh mencicit dari depan sana. Demikian gaduh dan riuh suara itu, suara dari mungkin ratusan ekor tikus yang bercuitan, sehingga orang pendek kecil itu tidak jadi kembali.

"Kurang ajar! Ada apakah dengan anak - anak setan itu?" gerutunya dengan suara geram. Dia meloncat ke depan dan tubuhnya meluncur dengan cepatnya. Dua orang gadis itu memandang ke depan dan tiba-tiba nampak cahaya terang di depan, seolah - olah ada pintu yang dibuka. Mereka berdua menjadi tertarik dan karena tidak ada jalan lain untuk keluar dari tempat itu, merekapun tidak jadi kembali, khawatir bertemu dengan orang-orang yang baru masuk, dan merekapun lalu berindap-indap melangkah maju dengan hati - hati. Kini terowongan menjadi tidak segelap tadi, remang - remang dan mereka dapat melihat ke depan.

"Ah, di depan itu terang benar, agaknya kita menuju ke lubang keluar, Eng - moi," kata Pek Lian dengan suara berbisik gembira. Ia merogoh saku hendak mengambil saputangan untuk menghapus keringatnya, akan tetapi ternyata kantongnya kosong. Agaknya saputangannya itu terjatuh ketika

ia menginjak tikus tadi. Mereka berjalan terus ke depan, ke arah sinar terang.

Akan tetapi ternyata mereka kecelik. Sinar terang itu sama sekali bukan datang dari lubang keluar, melainkan dari sebuah lampu minyak yang besar sekali, yang berdiri di atas meja batu. Di tempat ini, terowongan

menjadi besar dan membentuk sebuah ruangan yang luas penuh dengan batu-batu besar berserakan. Dan di ruangan luas ini, terdapat pintu-pintu terowongan lain yang semuanya ber-jumlah delapan buah termasuk, terowongan dari mana mereka datang. Tentu saja dua orang dara itu menjadi bingung sekali. Tidak nampak laki-laki kecil pendek tadi, dan mereka berdua tidak tahu ke mana mereka harus pergi, mulut terowongan mana yang harus mereka ambil untuk dapat keluar dari tempat itu.

"Wah, enci Lian, sungguh aku menyesal sekali telah membawamu ke sini. Agaknya kita akan be-nar-benar terkubur hidup-hidup di sini,"

"Jangan sesalkan hal itu, adik Eng. Kalau bukan engkau yang menolong, bukankah aku juga sudah mati ditelan lautan ? Sekarang kita belum mati, tidak boleh putus asa, walaupun aku aku seperti mendapat firasat bahwa kita telah memasuki tempat yang sangat mengerikan." Bayangan tikus yang diinjaknya tadi masih membuat nona ini ber-gidik ngeri dan jijik.

"Bagus, enci. Engkau telah membangkitkan semangatku kembali. Kita memang tidak boleh putus asa dan kita hadapi bersama segala bahaya yang mungkin menimpa kita. Akan tetapi karena kita kehilangan jejak orang tadi, mari kita cari sendiri saja jalan keluar secara untung-untungan."

"Lalu mulut terowongan mana yang harus kita pilih, Eng - moi ?"

"Aku yakin bahwa satu di antara mulut - mulut terowongan itu tentu menuju ke istana Te - tok - ci. Karena kita baru saja keluar dari mulut terowongan yang di kanan, maka untuk menuju ke tengah pu-lau tentu harus mengambil jalan yang bertentangan, yaitu yang berada di lari. Akan tetapi, di sebelah kiri terdapat tiga buah mulut terowongan yang ha-rus kita pilih salah satunya. Enci Lian, berkali-kali engkau lolos dari cengkeraman maut, itu tandanya bahwa nasibmu masih baik. Oleh karena itu, biar aku membonceng nasib baikmu itu dan engkau lah yang memilih satu di antara tiga pintu terowongan itu."

Pek Lian tersenyum.. "Mudah - mudahan saja nasibku akan selalu mujur dan tidak salah memilih terowongan ini. Bagaimanapun juga, andaikata sa-lah pilih, kita masih dapat kembali ke sini dan me-milih yang lain lagi, bukan ? Nah, mari kita memasuki lubang yang di tengah itu."

Ternyata lubang ini tidaklah selebar yang me-reka lalui tadi. Juga amat sukar dilaku karena di dalamnya banyak sekali batu - batu karang yang tajam dan runcing bertonjolan di kanan kiri atas dan bawah. Mereka harus berhati - hati, kadang-kadang meloncat dan harus selalu waspada karena kalau tidak hati - hati, kepala mereka dapat ter-tumbuk batu di atas. Apa lagi lubang itu tidak begitu terang, hanya remang - remang.

Tiba - tiba terdengar suara ledakan cambuk di sebelah depan. Tentu saja dua orang gadis yang sejak tadi sudah merasa tegang dan amat berhati-hati itu, menjadi

terkejut dan mereka berhenti melangkah, saling berpegang tangan dan memandang tajam ke depan. "Enci Lian, itu dia! Kiranya masuk juga ke terowongan ini," bisik Siok Eng.

Mereka bergerak dengan hati - hati menuju ke depan. Dari depan ada angin bertiup lembut dan mereka menutupi hidung. Angin itu membawa bau yang menyengat hidung karena amis dan busuk. Tibalah mereka di sebuah ruangan yang luas dan pada dinding - dinding ruangan itu terdapat bebe-rapa buah lampu minyak yang terang. Ketika de-ngan hati - hati mereka mengintai ke ruangan itu, mereka bergidik dengan hati ngeri. Di atas lantai, di tengah - tengah ruangan itu nampak bangkai ra-tusan ekor tikus berserakan dan bertumpuk-tumpuk! Dan di antara bangkai - bangkai itu berdiri seorang laki - laki memegang cambuk yang digerak - gerakkan ke kanan kiri seperti orang mengancam. Itulah laki-laki pendek kecil tadi. Pek Lian dan Siok Eng mengintai dari tempat sembunyi mereka dengan hati ngeri. Kini nampak jelas oleh mereka bahwa bangkai - bangkai tikus itu terdiri dari dua macam tikus yang besar - besar, yang berbulu kemerahan dan kehitaman. Dan kini nampaklah oleh mereka bahwa di sebelah kiri nampak tikus berbulu merah, ratusan banyaknya, dengan sikap ganas dan siap menyerang. Sedang-kan di sebelah kanan orang pendek itupun ber-gerombol ratusan ekor tikus hitam yang berbin-tik-bintik putih, semua juga menyeringai buas se-perti tikus - tikus merah. Mudah diduga bahwa dua

macam gerombolan tikus ini telah mengadakan pe-rang, terbukti adanya bangkai - bangkai dua ma-cam tikus di tempat itu.

Dua gerombolan tikus yang masih hidup itu, nampak buas dan marah, siap untuk saling serang akan tetapi mereka itu kelihatan tunduk dan takut kepada si kecil pendek yang berdiri dengan cambuk di tangan, di antara mereka. Agaknya si pendek inilah yang tadi menghentikan perang antar tikus ini.

"Bedebah busuk! Keparat jahanam! Tikus-tikus tengik yang tak tahu aturan ! Kenapa kamu saling serang dan saling bunuh ? Kurang ajar ! Be-rani ya kalian menyerang tanpa diperintah ? Uhh,

percuma saja kamu dipelihara dan diberi makan.

Tar - tar - tarrrrr !!!" Cambuknya meledak-le-dak dan tikus-tikus kedua pihak itu undur ketakutan. "Binatang - binatang busuk, di mana pengasuh - pengasuh kalian ? Ang - lojin ! Hek - lojin Di mana kalian? Kenapa bocah-bocah peliharaanmu kalian biarkan saling bunuh ?"

Gema suaranya yang mengandung tenaga khi-kang itu menerobos ke seluruh lorong - lorong ba-wah tanah itu, kemudian lenyap dan suasana men-jadi amat sepi. Dan di dalam kesunyian ini tiba-tiba terdengar suara rintihan dari lubang terowong-an sebelah kanan. Di ruangan itu terdapat empat buah lubang terowongan. Pulau kecil yang men-jadi tempat tinggal atau sarang Te - tok - ci atau Tikus Tanah Beracun ini memang merupakan tem-

pat yang paling berbahaya. Di bawah tanah pulau ini penuh dengan jalur - jalur lalu lintas bawah tanah, terowongan - terowongan yang mempunyai banyak cabang dan ranting, penuh rahasia dan di-pasangi alat - alat rahasia pula, bahkan di situ terdapat tikus-tikus beracun peliharaan Te-tok-ci. Maka, dapat dibayangkan betapa berbahayanya keadaan di pulau ini. Dari atas memang nampak sebagai sebuah pulau yang indah dan menyenangkan, namun di bawah pulau tersembunyi jebakan-jebakan dan binatang-binatang peliharaan yang kalau dikerahkan akan merupakan pasukan yang menyeramkan dan berbahaya. Apa lagi kalau sampai ada musuh yang terjebak ke dalam terowongan ini!

Mendengar suara rintihan dari terowongan sebelah kanan ini, si pendek kecil berkelebat ke kanan dan lenyap ke dalam terowongan itu. Dan begitu orang itu pergi, tikus - tikus kedua pihak yang sejak tadi memang sudah siap tempur itu sudah saling berlompatan menyerang lawan dengan ganasnya. Terdengar suara hiruk - pikuk menggiris-kan dan darah tikus berhamburan, udara menjadi amat busuk dan amis. Apa lagi ketika muncul seekor tikus hitam berbintik putih yang sangat besar, dua kali besarnya dari pada teman - temannya. Tikus ini menyerang dengan buas dan biarpun dike-royok oleh lima ekor tikus merah, dia masih dapat mengguguli mereka. Darah makin banyak berhamburan dan bau amis membuat dua orang gadis yang menonton semua ini dari tempat persembunyiannya mereka itu hampir muntah.

"Enci Lian, mari kita pergi " Suara Siok Eng agak menggigil karena ia merasa ngeri. "Kalau sampai kita yang dikeroyok ribuan atau laksana tikus hihih, aku bisa jatuh pingsan karena jijik."

Akan tetapi pada saat itu kembali terdengar bu-nyi cambuk meledak - ledak dan sungguh luar biasa sekali, tikus - tikus yang tadinya saling terkam, saling gigit dan saling bantai itu mendadak saja berhenti dan mereka mundur ke tempat masing-

masing, bersatu dengan kawan-kawannya. Tikus-tikus yang mati menambah banyak bangkai yang berserakan, sedangkan tikus-tikus yang terluka pa-rah dengan susah payah beringsut-ingsut dan ter-saruk - saruk mencoba untuk berkumpul ke dalam barisan teman - temannya. Si pendek kecil itu datang lagi dan tangan kiri-nya menarik lengan seorang kakek yang berkulit hitam legam mengkilat. Kakek itu nampak keta-kutan dan tubuhnya agak gemetar. Dia berjalan setengah diseret dan kelihatan lemah dan terhu-yung seperti orang sakit. "Tar - tarr !" Cambuk itu meledak di udara. "Jahanam-jahanam gila ! Apa yang telah terjadi? Apakah dunia telah kiamat dan neraka muncul di tempat ini ? Agaknya setan - setan berkeliaran dan memasuki tubuh kalian semua ! Heh, Hek - lojin. Hayo katakan, apa yang telah terjadi di sini ? Ke-napa engkau sampai menderita luka dalam akibat pukulan ? Dan di mana adanya Ang - lojin ?"

Kakek berkulit hitam itu lalu menjatuhkan diri-nya berlutut dan kelihatan semakin ketakutan! Dengan suara lirih dan gemetar, kakek yang usia-nya sudah enam puluh tahun lebih itupun mulai bercerita. Dia dan Ang - lojin merupakan dua di antara delapan orang penjinak atau pawang tikus-tikus liar yang menjadi kaki tangan Te - tok - ci. Tentu saja keduanya, bersama enam orang lainnya, adalah sahabat - sahabat dan rekan - rekan yang mempunyai daerah - daerah sendiri di dalam dunia bawah tanah itu, mengepalai gerombolan tikus masing-masing. Akan tetapi, ketika rombongan pera-hu asing itu datang bertamu, muncul seorang pe-rempuan yang menjadi pelayan di sebuah di antara perahu - perahu itu. Ketika perempuan itu turun ke pulau untuk mencari air, Hek - lojin melihatnya, tertarik dan merayunya. Perempuan itu, seorang perempuan peranakan Mongol, mau menyambut dan melayani rayuannya. Akan tetapi celakanya, perempuan itu adalah seorang perempuan yang ti-dak puas dengan hanya seorang pria saja dan iapun melayani rayuan Ang-lojin. Tentu saja hal ini mengakibatkan cemburu dan persaingan.

"Demikianlah, siauw - ya (tuan muda), kami berkelahi dan tentu saja kami berdua juga mengarahkan binatang-binatang peliharaan kami untuk saling menyerang. Kami berdua sama-sama terlu-ka "

"Keparat tolo! Hanya untuk urusan perem-puan saja saling gasak dengan rekan sendiri ? Ja-hanam ! Hayo.

katakan, di mana sekarang Ang-lo-jin ?" Orang cebol yang galak itu membentak-ben-tak.

"Dia dia bersama perempuan itu di gudang makanan "

"Bangsat!" Si cebol itu memaki-maki dengan segala macam makian kotor dan tubuhnya sudah berkelebat pergi lagi. Tak lama kemudian, setelah

menemukan Ang-lojin yang sedang dirawat karena luka-lukanya oleh seorang perempuan Mongol, dia menyeret kedua orang itu kembali ke tempat di mana Hek-lojin masih berlutut dengan takut-takut. Setelah tiba di situ, dengan kasar si cebol itu men-dorong Ang-lojin dan perempuan itu sehingga me-rekapun jatuh bersimpuh dan berlutut.

Pek Lian dan Siok Eng mengintai dengan jan-tung berdebar. Ang-lojin bermuka merah dan memang dia itu beberapa tahun lebih muda dan kelihatan ganteng apa bila dibandingkan dengan Hek-lojin yang berkulit hitam legam ! Pantaslah kalau perempuan itu lebih condong hatinya kepada si muka merah ini. Dan wanita itu sendiri sebenarnya bukan seorang wanita cantik. Usianya tentu sedikitnya tigapuluh lima tahun, bermuka kasar se-perti orang-orang Mongol dan juga tubuhnya be-sar seperti pria. Akan tetapi dari pandang mata dan senyum mulutnya nampak jelas bahwa ia ada-lah seorang wanita yang "panas" dan besar nafsu berahinya.

"Hek-lojin dan Ang-lojin, bagaimana seka-rang ? Kalau kalian sudah menyadari kesalahan, minta maaf kepadaku

dan saling memaafkan, me-lupakan semua permusuhan, baru aku akan mem-beri ampun. Kalau tidak, aku sendiri yang akan menghukum kalian !" bentak si cebol yang sudah nampak marah sekali.

Hek - lojin dan Ang - lojin yang masih berlutut itu lalu berkata, hampir berbareng. "Harap siauw-ya sudi memaafkan saya."

"Bagus, sekarang kalian berjabat tangan dan saling melupakan semua kesalahan masing-masing."

Dua orang kakek itu saling pandang, kemudian mereka mengulurkan tangan dan saling berpegang-an dan pada saat itu juga habislah semua permusuhan dan dendam di antara mereka karena mereka sadar bahwa permusuhan antara mereka hanya akan mencelakakan diri mereka sendiri.

Tiba - tiba si cebol tertawa. Dua orang dara yang menonton semua itu, mengkirik. Si cebol ini sungguh mengerikan. Baru saja maki - maki dan marah - marah, tiba - tiba dapat tertawa segembira itu. Dan tiba - tiba si cebol sudah menubruk ke depan dan menangkap perempuan itu. Tentu saja perempuan itu menjerit kaget, akan tetapi si cebol sudah membenamkan mukanya pada leher perempuan itu ! Terdengar jerit melengking mengerikan.

Pek Lian dan Siok Eng memandang dengan muka pucat. Mereka mengira bahwa si cebol itu melakukan hal yang kurang ajar dan cabul, men-cium leher perempuan itu. Akan tetapi ketika me-reka melihat darah bercucuran, tahulah mereka bahwa si cebol bukannya mencium,

melainkan menggigit putus urat darah di leher perempuan itu! Hampir saja Pek Lian meloncat ke depan, akan tetapi Siok Eng sudah memegang lengannya dan mencegahnya.

Kini sambil tertawa, si cebol melepaskan gigit-annya dan perempuan itu kelihatan terbelalak dan terhuyung, lehernya mengucurkan darah seperti pancuran karena urat darah di lehernya putus. Si cebol menggerakkan cambuknya, terdengar suara meledak dan tubuh perempuan itu terlempar ke daerah gerombolan tikus. Dan terjadilah pemandangan yang amat mengerikan hati dua orang dara itu. Tikus - tikus yang tadinya saling serang itu kini beramai - ramai menyerang tubuh perempuan yang sudah terluka lehernya itu. Hanya sebentar saja perempuan itu meronta - ronta dan menjerit-jerit. Suaranya hilang dan tubuhnya berhenti me-ronta, mengejang sedikit lalu terdiam, dan dalam waktu singkat saja semua daging tubuhnya habis, tinggal tulang - tulangnya saja! Dan dua orang kakek itu hanya memandang dingin saja kepada bekas kekasih mereka yang terbunuh dalam keadaan yang demikian mengerikan.

Pek Lian hampir pingsan. Ia memejamkan matanya dan dipeluk oleh Siok Eng. Agaknya, dara yang lebih muda ini lebih tabah menghadapi pe-nyiksaan yang demikian sadis tadi. Hal ini tidak aneh karena gadis itu adalah seorang puteri Tai-bong-pai, perkumpulan yang oleh dunia kang-ouw dianggap sebagai perkumpulan iblis juga.

Kini si cebol duduk di atas batu karang bundar di tengah - tengah ruangan itu. Tidak ada bangkai tikus lagi di situ karena semua telah habis "disi-kat" tikus - tikus yang liar tadi. Agaknya mereka telah menerima perintah atau ijin dari pamong atau pawang masing - masing dan mereka bukan hanya makan daging perempuan Mongol itu, melainkan juga bangkai - bangkai tikus yang berserakan itu mereka ganyang beramai - ramai. Kemudian tikus-tikus itupun pergi dan ruangan itu kembali bersih, bahkan darah yang tadinya berceceran di mana-mana telah bersih dijilati tikus - tikus itu. Yang ada hanya tinggal tulang - tulang besar tubuh perempuan itu yang tidak dapat dihabiskan atau ditelan oleh tikus - tikus itu.

Si cebol meraih ke atas di mana tergantung se-buah genta besar, lalu memukulnya. Terdengar su-ara nyaring yang bergemuruh dan gemanya mem-balik dari semua penjuru. Tak lama kemudian, panggilan ini telah mendapat sambutan dan terde-ngar suitan - suitan dari lorong - lorong itu. Dan muncullah enam orang lain yang rata - rata memi-liko tampang yang menyeramkan. Bersama Ang-lojin dan Hek - lojin, mereka berdiri mengelilingi batu di mana si cebol yang mereka sebut siauw - ya itu duduk. Si cebol memandang kepada mereka se-mua, seorang demi seorang, dengan pandang mata tajam penuh wibawa.

"Dengarlah kalian semua ! Ayah amat sibuk dan tidak ingin diganggu, maka kalian harus tidak me-nimbulkan keributan. Hari ini ayah menerima ba-nyak tamu. Akan

tetapi ketahuilah, Selain kawan-kawan ayah dari dunia kang - ouw dan liok - lim yang berkunjung untuk bersahabat dan minta se-suatu dari ayah, ada pula seorang jago silat bekas musuh ayah yang datang untuk suatu keperluan yang belum kita ketahui. Karena itu, ayah menyuruhku menghubungi kalian agar kalian bersiap-siap dan berhati - hati. Semua peliharaan harus diper-siapkan agar sewaktu-waktu dibutuhkan, dapat segera dipergunakan. Periksa alat rahasia yang menghubungkan tempat ini dengan istana. Dan ingat baik - baik. Musuh yang datang sekarang ini bukanlah sembarang orang, akan tetapi dia adalah keturunan seorang datuk dari utara. Bukan musta-hil kalau ayah sendiri tidak akan mampu menun-dukkan. Maka kita harus bersiap - siap, kalau ter-paksa dia akan kujebak ke dalam terowongan."

Setelah selesai menyampaikan berita penting itu, yang disambut oleh delapan orang pembantu yang mengangguk - angguk, si cebol yang ternyata adalah putera dari Te - tok - ci itu meloncat ke arah meja batu di mana terdapat sebuah lampu mi-nyak. Meja itu didorongnya ke samping sampai miring. Tiba-tiba di atas langit - langit ruangan itu terbuka sebuah lubang kecil dan secepat kilat si cebol sudah meloncat dan menerobos keluar ke atas. Tak lama kemudian meja itu tegak kembali seperti semula dan lubang di atas itupun tertutup kembali oleh seongkah batu karang besar. Si cebol itu adalah putera Te - tok - ci dan dia memakai julukan Siau - w - thian - ci (Tikus Langit Kecil)! Agaknya,

dalam hal julukan, dia tidak mau kalah oleh ayahnya yang berjudul Tikus Beracun Bumi. Dia berjudul Tikus Langit! Hanya ditambah Kecil karena tentu saja dia tidak berani melampaui ayahnya. Dan semua anak buah Tikus Beracun menyebut siauw - ya (tuan muda).

Setelah Siauw-thian-ci pergi, delapan orang itupun meninggalkan ruangan itu, kembali ke tempat tugas masing-masing. Sampai lama Pek Lian dan Siok Eng belum berani bergerak, sampai mereka merasa yakin benar bahwa tidak ada lagi orang yang kembali ke tempat itu.

"Ke mana sekarang, Eng - moi ? Menerobos lo-wat lubang langit - langit seperti dia tadi ?"

"Itu sangat berbahaya, enci Lian. Siapa tahu dia masih berada di atas, sedangkan untuk kembali kita tidak mengenal alat rahasianya dari atas. Apa lagi kalau di sanapun masih terdapat pintu - pintu rahasia seperti ini."

"Habis bagaimana ? Tinggal di sini kita menjadi seperti tikus - tikus itu, tidak dapat keluar."

"Mari kita ke sana saja." Siok Eng menunjuk ke arah lubang terowongan yang paling lebar. Me

reka berjalan dengan hati - hati sekali dan bersikap waspada. Tiba - tiba keduanya menghentikan langkah dan mepet di dinding terowongan. Seorang di antara delapan anak buah yang tadi berkumpul sedang berjalan membawa sebuah keranjang yang nampaknya berat. Orang itu bermuka putih pucat dan dia membelok ke kiri

lalu menuruni anak tangga. Di dasar tangga itu terdapat sebuah ruangan berpintu baja. Dua orang dara perkasa itu mengikutinya dan mengintai ketika orang itu berdiri di depan pintu baja. Si muka putih mencabut setangkai obor yang terpasang di atas pintu baja dan pintu itupun terbuka secara otomatis.

Ketika pintu terbuka, hampir saja dua orang dara itu mengeluarkan teriakan kaget dan jijik. Di balik pintu baja itu terdapat sebuah guha yang luas dan di situ berkumpul tikus berbulu putih yang mungkin ribuan ekor banyaknya! Orang bermuka putih itu melontarkan isi keranjang besar ke dalam. Tikus - tikus putih berebutan sambil mengeluarkan suara bercicit riuh rendah.

Sebentar saja isi keranjang itupun habis dan agaknya tidak mencukupi. Tikus - tikus yang tidak mendapat bagian kelihatan menjadi buas dan marah. Mereka menyerbu ke arah pintu. Melihat ini, Pek Lian menangkap lengan Siok Eng dan mencengkeramnya dengan hati penuh kengerian. Kalau bukan puteri ketua Tai-bong-pai yang dicengkeramnya, tentu lengan itu akan terluka!

Akan tetapi, dengan tenang saja si muka putih itu mencabut keluar sebuah tabung bambu besar lalu mengeluarkan isi tabung yang berupa bubuk putih. Tercium bau yang keras ketika bubuk putih itu digenggamnya dan aneh sekali, tikus - tikus yang tadinya buas menyerbu ke depan itu, seketika mundur kembali ketakutan dan kembali ke tempat masing-masing. Si muka putih menyeringai gembira.

"Nah, begitu baru anak - anak baik namanya. Nanti aku akan kembali membawa makanan lebih banyak lagi." Kakek itu lalu menutupkan kembali pintu baja dengan mengembalikan obor di tempat semula, lalu diapun pergilah dari situ. Ketika orang itu lewat, dua orang dara cepat bersembunyi di dalam lubang - lubang dan celah - celah batu. Ke-tika orang itu datang dekat, dia lalu memandang ke kanan kiri, cuping hidungnya kembang kempis. Akan tetapi dia lalu menciumi tangannya yang tadi menggenggam obat bubuk dan dia mengge-leng kepala lalu lewat pergi.

"Aih, orang-orang di sini mempunyai pencium-an yang peka sekali, enci. Untung dia tidak mene-mukan kita. Mari kita ikuti dia !"

Dengan hati-hati dua orang dara itu memba-yangi si muka putih. Ketika tiba di persimpangan jalan terowongan, muncul berturut - turut tujuh orang anak buah yang lain dan mereka semua juga memegang tabung bambu besar berisi obat bubuk putih yang merupakan obat yang ditakuti tikus itu.

Mereka mengumpulkan tabung - tabung itu dan dua orang di antara mereka lalu membawa tabung - ta-bung itu ke sebuah ruangan besar setelah melalui jalan berbelak - belok. Agaknya dua orang ini ber-tugas untuk mengumpulkan dan menyimpan ta-bung - tabung itu, karena isinya merupakan barang yang amat penting bagi mereka dan tidak boleh sampai terjatuh ke tangan musuh. Bubuk putih itu merupakan senjata ampuh untuk mengusir tikus-tikus liar.

Ada dua buah pintu di ruangan itu, dan mereka berdua itu lalu membuka pintu hijau, menyimpan tabung itu ke dalam sebuah kamar di balik pintu hijau. Kemudian merekapun pergi melalui jalan terowongan di sebelah kiri, meninggalkan dua orang nona yang membayangi mereka. Setelah dua orang kakek itu pergi, Siok Eng berbisik, "Kita perlu se-kali dengan bubuk putih itu. Kita harus mengam-bil yang cukup untuk dipergunakan kalau perlu." Pek Lian mengangguk dan mereka lalu berindap-indap menghampiri pintu hijau, membuka daun pintu yang tidak dipasang alat rahasia. Siok Eng yang sebagai puteri ketua Tai-bong-pai amat ahli tentang racun, mengambil bubuk putih, membung-kusnya dengan saputangan dan Pek Lian melakukan hal yang sama. Kemudian mereka berunding sam-bil bisik - bisik. "Sekarang lihat baik - baik pintu merah itu, enci Lian. Di atasnya ada tulisan yang melarang orang masuk. Kurasa itu menandakan bahwa di dalam kamar di balik pintu merah itu tentu ada rahasianya yang penting. Kita masuk ke situ!"

"Tapi bagaimana kalau di dalamnya nanti jebakan - jebakan atau orang - orang yang sudah siap ? Bukankah itu berarti kita seperti ular-ular mencari pengebuk ?"

"Kita harus berani menghadapi resiko itu. Ku-rasa tulisan itu ditujukan kepada para anak buah dan ini berarti bahwa hanya orang - orang penting seperti ketuanya sendiri saja yang boleh masuk. Dan mustahil

kalau jalan untuk sang ketua dipasangi jebakan. Mari, ikuti aku."

Mereka berdua mendorong pintu merah yang terbuka dengan mudah. Keduanya tertegun. Di balik pintu itu terdapat sebuah kamar yang indah dan di dekat dindingnya terdapat sebuah tempat tidur yang besar.

"Ehh !" Pek Lian menahan seruan dan menghampiri meja, lalu mengambil benda yang ternyata adalah sebuah cincin. Cincin ayahnya ! Cincin stempel tanda kebesaran Menteri Ho !

"Cincin apakah itu, enci ?"

"Cicin ayahku ! Ah, benar ! Tentu ayah terba-wa oleh perahu yang sekarang berlabuh di sini ! Ayahku berada di sini!" Pek Lian merasa gembira sekali dan matanya berkilat - kilat. Ia menyimpan cincin itu di saku bajunya sebelah dalam.

"Hemm, obat ini penting

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

gu. Tiba-tiba Pek Lian melihat sekilat cahaya di balik lemari. "Eng - moi, lihat. Ada sinar dari belakang lemari. Ini berarti bahwa di belakang lemari itu tentu ada ruangan lain. Mari kita geser!"

Mereka bekerja sama menggeser lemari itu dan setelah tergeser mereka melihat adanya sebuah lorong yang menuju ke atas. Akan tetapi lorong ini kemudian terpecah menjadi dua. Mereka lalu memilih yang kiri. Dengan hati - hati mereka me-langkah, takut kalau -

kalau ada jebakan rahasia di depan. Lorong itu berakhir dengan sebuah pintu dan ketika mereka membuka dan mengintai, mereka melihat bahwa di luar daun pintu itu terdapat sebuah taman yang indah, dengan kolam renang di tengah - tengah dan pada saat itu terdapat belasan orang wanita cantik yang sedang mandi sambil bersendau - gurau. Kedua orang dara itu dapat menduga bahwa tempat ini tentu merupakan tempat tinggal para isteri atau selir pemilik pulau. Mereka tidak berani memasuki taman, menutupkan kembali daun pintu itu dan kembali sampai di lorong bercabang, lalu kini mengambil lorong yang kanan. Dan tidak lama mereka tiba di akhir lorong ini yang merupakan sebuah halaman terkurung pagar besi dan di tengah halaman itu tumbuh sebuah pohon bunga yang luar biasa. Daun - daunnya putih dan bunganya hitam mengkilat! Itulah bunga yang dicari - cari oleh Siok Eng ! Melihat bunga ini, Siok Eng melompat kegirangan, hampir ia ber-sorak dan seperti seorang anak kecil mendapatkan sebuah mainan yang sudah lama diinginkannya, ia menghampiri pohon bunga itu.

"Hati - hati, enci, kau jangan memegang bunga ini," katanya dan ia sendiri lalu mengeluarkan sebuah botol berisi cairan berwarna kuning, kemudian menggunakan cairan itu untuk melumuri semua bagian kedua lengannya dan jari - jari tangannya. Setelah itu, barulah ia memetik beberapa kuntum bunga hitam dan menyimpannya baik - baik ke dalam guci kecil yang sudah ada airnya. "Aih, benar kata ayahku dan tidak sia-sialah

perjalananku yang jauh dan berbahaya ini," kata Siok Eng sambil tersenyum manis. "Dan engkau juga berjasa atas hasil yang kuperoleh ini, enci. Terima kasih!"

"Adik Eng, bukan engkau yang harus berterima kasih, melainkan aku. Sekarang, bagaimana kita akan dapat keluar dari lubang tikus ini? Ingat, selama kita belum dapat meninggalkan pulau ini, belum berarti bahwa kita berhasil."

"Engkau benar, cici. Lebih baik kita mengam-bil jalan lewat taman itu. Andaikata kita ketahuan, lebih baik kita melayani musuh di tempat terbuka dari pada di dalam terowongan ini. Kalau mereka menutup saja pintu rahasia terowongan ini, berarti kita akan terkubur hidup - hidup dan menjadi san-tapan tikus - tikus menjijikkan itu!"

Membayangkan ini, Pek Lian sendiri bergidik. "Marilah, Eng - moi!" Diingatkan tentang tikus-tikus itu, kedua orang dara ini lalu bersicepat me-nuju ke daun pintu yang berada di akhir terowong-an kiri. Mereka membuka daun pintu dan ternyata para wanita cantik tadi sudah selesai mandi dan ti-dak ada orangnya dan di situ mereka melihat ba-nyak pakaian wanita yang indah - indah. Kiranya itu adalah sebuah kamar pakaian yang serba leng-kap.

"Adik Eng, aku mempunyai gagasan baik. Ba-gaimana kalau kita menyamar saja sebagai seorang di antara wanita-wanita itu? Dengan demikian, setidaknya memudahkan kita untuk mencari jalan keluar."

"Bagus, enci Lian. Gagasanmu itu baik sekali!" kata Siok Eng sambil tertawa girang. Keduanya lalu memilih pakaian yang cocok untuk ukuran tu-buh mereka dan sambil cekikikan seperti dua orang anak nakal, mereka lalu berdandan. Dan karena keduanya memang cantik jelita, tentu saja setelah berdandan, mereka nampak makin menarik sehing-ga keduanya saling memuji.

"Wah, adik Eng, kalau melihat engkau, agak-nya wanita - wanita itu takkan terpakai lagi oleh majikan pulau ! Engkau cantik seperti bidadari!"

"Aih, tidak menang dibandingkan denganmu, enci. Pakaian itu pantas benar kaupakai!"

Akan tetapi, tiba - tiba mereka waspada dan sa-ling pandang ketika ada langkah kaki menuju ke kamar itu. Pek Lian berkedip, lalu ia membuka pintu dan dengan suara berwibawa menegur, "Sia-pa berani mengganggu kami?"

Kiranya yang datang adalah seorang penjaga dan dibentak demikian, dia kelihatan ketakutan dan cepat menjatuhkan dirinya berlutut. "Maaf, sa-ya tidak tahu bahwa ji - wi (kalian berdua) berada di sini. Saya diperintahkan oleh tocu (majikan pulau) untuk minta kepada dua orang hujin dari puri ini sebagai wakil para hujin lain untuk mene-rima tamu."

Pek Lian mengerutkan alisnya. Sebagai seorang pemimpin ia memiliki kecerdikan dan ia sudah da-pat menduga apa yang terjadi, maka iapun meng-ambil sikap angkuh dan bertanya dengan lagak seorang nyonya besar bertanya

kepada pelayannya. "Masa hanya kami berdua ? Siapakah tamu - tamu-nya ?"

"Bukan hanya ji - wi hujin (kedua nyonya) yang diharapkan hadir. Setiap puri diwakili oleh dua orang, jadi dari empat puri berjumlah delapan orang. Adapun yang menjadi tamu - tamunya ba-nyak sekali. Ada orang - orang Mongol, ada orang-orang kang - ouw, dan ada seorang datuk dari utara bersama murid-muridnya. Delapan orang hujin dari empat puri diminta mengatur dan mengepalai para pelayan untuk menghormat para tamu."

Karena penjaga itu bicara sambil berlutut maka dua orang dara itu sempat untuk saling pandang dan Siok Eng memberi tanda setuju dengan meng-angguk sedikit kepada temannya. Mereka tidak mempunyai pilihan lain. Menolak berarti membu ka rahasia. Mereka akan menerima saja dan nanti akan dicari jalan terbaik kalau sudah tiba saatnya yang gawat. Apa lagi mendengar nama julukan da-tuk utara itu, membuat hati Pek Lian tertarik.

"Apakah kaumaksudkan datuk utara itu adalah Yap - lojin ketua Thian - kiam - pang ?" tanyanya. Pertanyaan yang tepat ini tidak mengherankan hati si penjaga. Sebagai isteri atau selir majikan-nya, tidak aneh kalau wanita cantik ini tahu akan nama tokoh - tokoh dunia persilatan. Maka diapun mengangguk. "Benar dugaan hujin yang mulia."

Tentu saja Pek Lian menjadi girang bukan main. Bagaimanapun juga, Yap - lojin adalah seorang pendekar

besar dan hal ini dapat diartikan bahwa mereka berdua mempunyai seorang kawan dalam sarang iblis ini. Apa lagi kalau Yap Kiong Lee, murid utama atau putera angkat Yap - lojin berada di situ. Pemuda perkasa itu sudah pasti tidak akan membiarkan ia dan Siok Eng celaka dan bantuan-nya sangat boleh diharapkan dan diandalkan. Be-sarliah hati Pek Lian mendengar bahwa Yap - lojin dan murid - muridnya, para pendekar Thian - kiam-pang itu, berada pula di pulau iblis ini.

Dua orang dara itu lalu mengikuti si pengawal dan akhirnya terkumpul delapan orang "nyonya" bersama mereka. Tentu saja para selir itu heran karena tidak mengenal mereka. Akan tetapi, karena mereka menghadapi tugas penting dan mereka sudah ter-biasa dengan adanya muka - muka baru di kalang-an mereka, yaitu selir - selir baru yang diambil oleh Tikus Beracun, merekapun tidak banyak bertanya, hanya memandang dengan alis berkerut seperti pandang mata seorang wanita terhadap madu baru yang dianggap saingan. Dengan iringan pengawal, mereka lalu menuju ke pendapa di mana telah berkumpul para tamu. Karena pakaian mereka serupa, maka kehadiran dua orang dara di antara para selir ini tidak terlalu menyolok dan sekelebatan mereka itu tidak ada bedanya dengan yang lain.

Di ruangan pendapa itu terdapat lebih dari li-mapuluh orang tamu. Dengan bantuan pelayan-pelayan yang juga cantik - cantik akan tetapi pakaian mereka lebih sederhana, delapan orang selir ini lalu melayani para

tamu, menyuguhkan hidangan-an-hidangan dan minuman-minuman. Pek Lian mencari - cari dengan pandang matanya dan akhir-nya ia menemukan orang yang dicarinya. Mereka duduk di deretan depan. Seorang kakek yang usia-nya sudah tujuhpuluhan tahun, berpakaian putih-putih dengan jenggot putih panjang, sikapnya ga-gah. Di sebelahnya duduk seorang pemuda perkasa berusia tigapuluh tahun lebih, juga mengenakan pakaian serba putih dengan pedang di punggung. Di sebelah kiri kakek itu duduk seorang gadis yang luar biasa cantik jelitanya, berpakaian hitam dari sutera sehingga kulit leher dan tangannya nampak semakin putih mulus. Hampir semua mata para tamu pria, baik tua maupun muda, tiada hentinya mengerling ke arah gadis yang luar biasa cantik-nya ini.

Melihat tiga orang ini, Pek Lian hampir berte-riak kegirangan. Tidak saja ia mengenal Yap - lojin dan Yap Kiong Lee, akan tetapi juga ia mengenal gadis berpakaian sutera hitam itu karena gadis itu bukan lain adalah Bu Bwee Hong atau lebih tepat lagi bermarga Chu, karena gadis ini adalah anak kandung dari Pangeran Chu Sin! Di samping rasa girang yang luar biasa melihat bekas teman seper-jalanan ini ternyata masih hidup, juga timbul rasa herannya bagaimana gadis yang terbawa hanyut oleh gelombang lautan dan terpisah darinya itu tahu-tahu berada di situ bersama Yap - lojin ketua Thian - kiam - pang dan murid pertamanya.

Juga Siok Eng merasa girang bukan main ketika ia mengenal Bwee Hong, puteri dari keluarga Bu yang telah

menolongnya, bahkan telah menyelamatkan nyawanya dengan pengorbanan nyawa suami isteri Bu dan terbukanya putera mereka, kakak dari Bwee Hong. Akan tetapi, tiga orang itu sama sekali tidak mengenal Pek Lian dan Siok Eng yang tidak mudah dibedakan dari selir - selir tuan rumah yang lain. Baru setelah Pek Lian melayani meja mereka dan sengaja menginjak kaki Bwee Hong, nona cantik jelita ini mengangkat muka memandang dan sinar mata mereka bertemu. Pek Lian berkedip dan memberi isyarat kepada Bwee Hong agar tidak mengeluarkan suara. Bwee Hong terkejut dan girang bukan main ketika mengenal Pek Lian, akan tetapi melihat isyarat itu, ia tidak berani ber-kata sesuatu, hanya memandang bengong. Apa lagi ketika Bwee Hong mengenal pula Siok Eng sebagai gadis Tai - bong - pai yang pernah diobati oleh ayah bundanya, ia terheran - heran dan juga amat girang.

"Enci, kalian bertiga harus menelan pel ini untuk menjaga diri terhadap racun," bisik Siok Eng sambil memberikan tiga butir pel kepada Bwee Hong, akan tetapi gadis cantik jelita itu tersenyum.

"Jangan khawatir, adik yang baik. Kami telah minum obat penawar racun," jawabnya dengan bisikan lirih. Siok Eng mengangguk dan iapun merasa tenang karena ia percaya bahwa nona cantik ini adalah puteri seorang datuk yang menjadi keturunan Sin-yok-ong, Si Raja Tabib Sakti. Tentu saja dara ini seorang ahli pengobatan yang tidak takut akan segala macam racun !

Adapun Yap - lojin dan putera angkatnya yang belum begitu akrab dengan Pek Liari, tidak menegenal nona ini. Baru setelah Bwee Hong berbisik-bisik kepada ketua Thian - kiam - pang itu, Yap-lojin mengerutkan alisnya. Dia teringat kepada ga-dis yang menjadi tawanan isterinya, Siang Houw Nio - nio. Akan tetapi dia diam saja, hanya merasa heran apa lagi yang dikerjakan oleh gadis pembe-rani itu di tempat seperti ini. Pek Lian dan Siok Eng juga tidak sempat bica-ra dengan Bwee Hong karena pada saat itu muncul tuan runyah, yaitu Tikus Beracun Bumi! Para tamu bangkit dari tempat duduk mereka untuk menghormati tuan rumah yang terkenal sebagai datuk pertama dari Tujuh Iblis Ban - kwi - to ! Ka-rena para tamu bangkit berdiri, Siok Eng dan Pek Lian merasa aman, mereka tertutup oleh para tamu sehingga tuan rumah yang bertubuh pendek kecil itu tidak dapat melihat mereka.

Te - tok - ci atau Tikus Beracun Bumi itu ternyata memiliki tubuh yang sama sekali tidak serem seperti namanya. Kakek ini usianya sekitar enam-puluh lima tahun, tubuhnya pendek kecil nampak lemah, mengenakan pakaian mewah seperti seorang bangsawan saja. Mukanya kecil sempit dan panjang ke muka, memang dari samping wajahnya memiliki bentuk seperti muka tikus. Di sebelah kanan-nya berjalan laki- laki berusia tigapuluh tahun le-bih yang juga bertubuh kecil pendek. Itulah Siauw - thian - ci, putera tunggal Tikus Beracun Bumi, yaitu pria kecil pendek kejam, yang

pernah dilihat oleh Pek Lian dan Siok Eng di dalam terowongan bawah tanah itu.

Setelah tiba di tempat duduk yang dipersiapkan untuknya, yaitu di antara kursi para tamu kehormatan, tuan rumah yang pendek ini lalu berdiri di atas tangga, menjura ke empat penjuru dan suaranya lantang ditujukan kepada semua tamu yang bangkit berdiri ketika dia datang.

"Cu - wi sekalian, selamat datang dan silahkan duduk ! Semua dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang kami suguhkan !"

Setelah berkata demikian dia bersama Siau-w-thian - ci duduk menghadapi meja yang penuh hidangan, kemudian tanpa banyak cakap lagi ayah dan anak ini lalu makan minum dengan lahapnya, sama sekali tidak memperdulikan kanan kiri lagi! Dan lucunya, biarpun di atas semua meja tamu telah tersedia hidangan yang nampaknya lezat dan mewah, namun tidak ada seorangpun yang berani menyentuhnya, apa lagi makan ! Hal inipun tidak mengherankan, karena siapakah yang akan berani menyentuh hidangan yang disuguhkan oleh datuk sesat ahli racun yang paling kejam dan berbahaya di dunia ini ? Selain itu, agaknya para tamu yang sebagian besar terdiri dari tokoh - tokoh sesat itu memang sudah tahu akan adegan yang sudah diatur ini dan agaknya sikap tuan rumah itu memang ditujukan kepada para tamu yang bukan segolongan dengan mereka, terutama sekali ditujukan kepada ketua Thian - kiam - pang. Maka, para tokoh sesat yang hadir hanya

tersenyum - senyum saja menon-ton pertunjukan yang mereka anggap sebagai lelu-con yang menarik. Mereka tersenyum - senyum geli dan gembira melihat aksi Te - tok - ci dan Siau-w-thian - ci.

Akan tetapi, bagi manusia sopan pada umum-nya, aksi ayah dan anak itu sungguh memuakkan, menjijikkan dan juga memanaskan perut! Mana ada pihak tuan rumah makan minum seenak perut-nya sendiri tanpa memperdulikan para tamu, bah-kan mereka makan minum dengan lahap, berdahak dan kadang-kadang meludahkan tulang-tulang ikan ke kanan kiri. Setengah jam lamanya para tamu disuguhi tontonan ini dan seperti orang baru tahu bahwa para tamu tidak ada yang makan hi-dangan di atas meja depan mereka, terdengar Te-tok-ci tertawa dan bicara dengan puteranya.

"Ha - ha - ha, dunia penuh penakut dan penge-cut, anakku yang gagah ! Lihat, tidak ada yang berani menyentuh hidangan di atas meja. He-hehe, siapa yang makan minum hidangan itu dan ti-

dak mampus mendadak , aku sungguh kagum padanya dan akan kuangkat saudara!"

Ucapan ini sungguh merupakan ejekan menghi-na yang sepatutnya hanya diucapkan orang gila. Seorang tamu yang usianya baru tigapuluh tahun lebih dan berwatak berangasan, dari golongan se-sat yang agaknya belum paham akan sikap tuan rumah dan. dia merasa tersinggung, bangkit dari tempat duduknya. Dia tidak berani menentang tuan rumah, akan tetapi merasa tidak senang de-ngan sikap itu dan diapun melangkah pergi

hendak meninggalkan ruangan itu. Akan tetapi, beberapa orang pengawal, anak buah Si Tikus Beracun, sudah menghadangnya dengan tombak melintang.

"Sicu hendak pergi ke mana ? Sebelum to - cu selesai makan minum, tidak ada yang boleh pergi kecuali seijin to - cu !"

"Apa ?" Laki - laki bermuka hitam itu melotot. "Aku Tiat - pi Hek - kwi (Setan Hitam Lengan Be-si), datang dan pergi tidak pernah diatur orang lain. Aturan gila mana ini ?" Dia hendak memaksa pergi dan ketika tiga orang pengawal itu tetap mengha-dang, dia menggunakan kedua lengannya untuk mendorong dan tiga orang pengawal itupun ter-jengkang. Ternyata Setan Hitam Lengan Besi ini memang memiliki sepasang lengan yang kuat sekali.

Si Tikus Beracun yang sedang asik makan mi-num itu menoleh dan sepasang matanya yang kecil

itu menyipit, akan tetapi mengeluarkan sinar berkilat. Marahlah dia melihat ada orang berani ber-sikap menentangnya.

"Cuhh !" Dia meludah ke atas lantai yang sudah kotor dengan ludah dan tulang-tulang ikan itu. "Bunuh orang itu !" teriaknya bengis.

Tiga orang kepala pengawal berloncatan datang dan mereka memegang alat semprotan dari bambu. Begitu mereka menggerakkan alat itu, ada benda cair yang amat lembut dan beruap menyambar ke arah Si Setan Hitam dari tiga jurusan. Tentu saja orang itu berusaha

mengelak dan mtelawan, namun begitu uap mengenai tubuhnya, dia menjerit kesa-kitan. Kulit tubuhnya dan pakaian yang terkena uap itu hancur dan melepuh, seperti terbakar dan orang itupun tak dapat menahan lagi rasa nyerinya. Dia terguling dan berkelejotan di atas lantai, seka-rat dan tewas seketika!

Semua tamu memandang dengan muka pucat dan mereka bergidik. Akan tetapi, Yap - lojin ketua Thian - kiam - pang yang melihat ini menjadi marah sekali. Mukanya berubah merah dan diapun bang-kit berdiri, diikuti oleh Yap Kiong Lee dan Chu Bwee Hong.

Bagaimanapun juga, sebagai seorang tamu Yap - lojin tidak sudi mencampuri urusan orang, apa lagi urusan antara Setan Hitam dan tu-an rumah yang keduanya adalah orang - orang go-longan sesat. Dengan sikap hormat namun gagah.

Yap - lojin menjura ke arah Tikus Beracun dan su-aranya terdengar lantang.

"Te - tok - ci, aku datang ke sini untuk berjumpa dengan seorang di antara penghuni Ban - kwi - to, yaitu Thian - te Tok - ong atau yang juga dikenal sebagai Ceng - ya - kang. Aku ingin bertanya kepa-danya tentang puteraku!" Yang ditanyakan Yap - lojin adalah tokoh ke li-ma dari Tujuh Iblis Ban - kwi - to. yaitu si gendut pendek yang berjudul Thian - te Tok - ong (Raja Racun Bumi Langit) atau juga terkenal dengan se-butan Ceng - ya - kang (Kelabang Hijau) karena dia suka mengumpulkan kelabang beracun. Seperti te-lah diceritakan di bagian depan, tokoh sesat ini nampak gulung - gulung dengan

Yap Kim, putera kandung Yap Cu Kiat atau Yap - lojin itu yang kini lenyap dan sedang dicari oleh ayahnya dan suheng-nya.

Tentu saja Tikus Beracun sudah tahu akan hal ini dan memang sejak tadi semua adegan yang di-suguhkan di situ hanya untuk memancing keturunan datuk utara ini. Sekarang, melihat tamu yang di-anggap musuh besar ini sudah bangkit dan menge-luarkan suara, pihak tuan rumah menemukan alasan untuk turun tangan, seperti yang telah dilakukan-nya terhadap Setan Hitam tadi. Pada saat itu, mulut Si Tikus Beracun penuh makanan. Dia mengangkat muka memandang ke arah Yap - lojin, lalu dia memuntahkan makanan itu ke atas lantai dan menudingkan telunjuknya ke-arah kakek itu sambil membentak, "Bunuh juga orang itu !!"

Tiga orang kepala pengawal itu sudah mengu-rung Yap - lojin dan dua orang muda itu, kemudian tanpa menanti perintah kedua kalinya lagi, tiga o-rang yang memang mempunyai hobby membunuh orang itu menyemprotkan alat semprot mereka yang mengandung racun amat jahat itu. Akan teta-pi, karena tadi mereka sudah menjaga diri dengan minum obat penolak racun yang diberikan oleh Bwee Hong, mereka tidak takut terhadap racun itu, dan untuk menjaga pakaian mereka, tiga orang ini lalu menggerakkan kedua tangan dikibaskan ke depan.

Bahkan Yap Kiong Lee sudah mengerahkan tenaga Thian-hui Khong-ciang yang luar biasa, itu, yang menjadi ilmu keturunan dari datuk utara Sin-kun Bu-tek. Akibatnya luar biasa hebatnya karena tiga orang itu terjengkang

dan tidak dapat bangkit kembali, napas mereka empas - empis dan muka mereka pucat, tubuh terasa lumpuh kehilangan tenaga!

Gegerlah ruangan itu ketika para anak buah Ti-kus Beracun maju mengeroyok. Bahkan Tikus Beracun sudah berteriak-teriak minta bantuan para tamu. Para tamu yang sebagian besar adalah tokoh-tokoh kaum sesat itu dan menjadi sekutu Tujuh Iblis Ban - kwi - to tentu saja berpihak kepada Ti-kus Beracun dan terjadilah pengeroyokan atas diri tiga orang itu. Namun, mereka bukanlah orang-orang sembarangan! Nona Chu Bwee Hong adalah keturunan dari datuk selatan Sin-yok-ong yang memiliki ilmu silat luar biasa tingginya. Yap - lojin adalah ketua Thian - kiam - pang yang merupakan keturunan datuk utara Sin-kun Bu-tek yang amat lihai, sedangkan Yap Kiong Lee, murid utama atau putera angkatnya, telah sedemikian maju dalam ilmunya sehingga tidak jauh selisihnya dengan ilmu kakek itu sendiri! Inilah sebabnya yang membuat para orang sesat itu seperti air bah membentur batu karang yang kokoh kuat. Bwee Hong mengan-dalkan ginkangnya yang istimewa. Tubuhnya ber-kelebatan seperti terbang saja di antara pengero-yokan banyak orang. Tidak ada sebuahpun senja-ta mampu menyentuhnya dan ia membagi-bagi pukulan dan tendangan secepat kilat. Dengan gin-kang keturunan datuk selatan Sin - yok - ong yang luar biasa, yaitu yang dinamakan Pek - in Gin-kang (Ilmu Meringankan Tubuh Awan Putih), tubuhnya berkelebatan seperti kilat dan Ilmu Silat Kim-hong-kun

(Silat Burung Hong Emas) membingungkan para pengeroyoknya.

Yap - lojin bersikap tenang - tenang saja meng-hadapi semua pengeroyokan. Kakek ini hanya menggerak - gerakkan kedua lengannya dan ujung jubahnya yang lebar itu mendatangkan angin keras, membuat para pengeroyoknya terpelanting atau terdorong mundur.

Akan tetapi, sepak terjang Yap

Kiong Lee lebih hebat lagi. Pemuda ini mengamuk dan kedua tangannya bergetar menimbulkan suara gemuruh seperti angin ribut. Itulah Hong-i Sin-kun (Ilmu Silat Sakti Angin Badai) yang hebat, di sertai penggunaan tenaga sakti Thian-hui Khong-ciang yang mengeluarkan suara ledakan seperti pe-tir dan menghancurkan benda - benda di sekitar-nya. Semua orang terkejut ketakutan dan menjauh-kan diri, tidak kuat menahan pukulan - pukulan sakti ketiga orang itu. Semua orang menjadi kagum sekali, bahkan si kakek Yap - lojin juga diam - diam amat kagum terhadap murid ini.

"Kiong Lee, engkau cari adikmu, biar kuhadapi tikus - tikus ini!" kata Yap - lojin yang menduga bahwa tentu puteranya, Yap Kim, disembunyikan di pulau itu.

"Baik, suhu !" kata Kiong Lee yang sudah mulai membuka jalan dengan menghambur-hamburkan pukulan saktinya ke kiri untuk keluar dari kepung-an.

Akan tetapi tiba-tiba Pek Lian berteriak, "Locianpwe, puteramu tidak berada di sini. Mari ikut dengan kami!"

Karena teriakan ini, Kiong Lee ragu dan tidak jadi keluar dari kepungan, dan sebaliknya, Pek Lian dan Siok

Eng ketahuan dan dikeroyok pula. Karena ingin mencari kawan, Pek Lian dan Siok Eng mengamuk dan mendekati Yap - loiin bertiga sehingga kini mereka berlima mengamuk dan me-robuhkan banyak pengeroyok yang berani menye-rang terlalu dekat. Melihat kehebatan lima orang musuh ini, Tikus Beracun dan puteranya menjadi marah. Mereka sibuk berteriak - teriak memberi komando kepada para pengawal. "Semprotkan darah maut!" "Taburkan bubuk pencabut nyawa!" "Bakar dupa setan sebanyaknya !" "Serang dengan jarum kalajengking!" Para pengawal sibuk melaksanakan perintah-perintah ini, namun karena lima orang itu semua telah melumuri tubuh dengan obat anti racun, juga sudah menelan obat mujijat dari Raja Obat Sakti atau juga terkenal dengan julukan Tabib Sakti, sedangkan Pek Lian dan Siok Eng telah dilindungi obat anti racun dari Tai - bong - pai, maka semua racun yang mengerikan itu tidak dapat melukai me-reka. Apa lagi dengan ilmu silat mereka yang amat hebat itu, semua senjata dan racun dapat ditolak dan yang celaka bahkan para tamu yang ikut me-ngeroyok. Yang terkena racun - racun itu berjatuh-an dan berkelejoitan sekarat dan tewas seketika da-lam keadaan amat mengerikan. Melihat kehebatan lawan, Tikus Beracun dan puteranya lalu tiba - tiba menghilang. Mereka hen-dak mempersiapkan diri untuk menjebak musuh-musuh yang amat tangguh itu agar terperosok ke dalam terowongan rahasia mereka karena mereka maklum bahwa

menghadapi mereka takkan mungkin menang kalau hanya mengandalkan ilmu silat dan pengeroyokan.

Melihat mundurnya tuan rumah, para tamu yang memang sudah gentar menghadapi lima orang pendekar itu, juga banyak yang mulai menjauhkan diri sehingga pengepungan tidak begitu ketat lagi. Sementara itu, Pek Lian yang mencurigai kepergian Si Tikus Beracun dan puteranya, dengan cerdas sudah dapat menduga apa yang akan dilakukan oleh tuan rumah yang licik dan amat curang itu. Tuan rumah telah menghilang, para pengawal juga munda sehingga mereka berlima ditinggalkan di ruang-an depan itu.

"Yap - locianpwe, harap hati - hati terhadap jebakan rahasia. Jangan sembarangan menginjak lantai yang mencurigakan ahhhh !!!"

Ia yang memperingatkan, akan tetapi ia sendiri bersama Siok Eng yang berdiri di sebelahnya yang lebih dulu menjadi korban ketika lantai yang mereka pijak dan yang tadinya kokoh kuat itu tiba-tiba saja bergerak dan mereka berduapun terjeblos ke bawah tanpa dapat mereka hindarkan lagi.

"Adik Lian, awas !!!" Bwee Hong berteriak dan gadis yang memiliki ginkang luar biasa hebatnya ini sudah melesat ke depan, maksudnya Untuk menolong Pek Lian dan Siok Eng, akan tetapi aki-batnya ia sendiripun ikut terjeblos bersama dua orang dara itu !
Melihat betapa tiga orang dara itu telah terjeblos dan lenyap ke bawah, sedangkan lantai itu telah menutup

kembali, Yap - lojin menyambar tangan muridnya dan berkata, "Mari kita keluar!"

Mereka berdua meloncat dengan cepatnya, melayang untuk keluar dari pintu. Akan tetapi tiba-tiba dari luar menyambar puluhan batang anak panah beracun ke arah mereka! Karena maklum bahwa anak panah itu berbahaya sekali, keduanya terpaksa menangkis dan meruntuhkan senjata - senjata rahasia itu dengan pukulan sakti, akan tetapi terpaksa pula mereka menurunkan kaki menginjak ambang pintu dan merekapun terjeblos ke bawah karena lantai berikut pintunya juga terjeblos dalam jebakan rahasia itu! Guru dan murid ini mengerahkan sinkang dan mereka berhasil berjungkir balik, membuat poksai (salto) ke atas sehingga tubuh mereka yang sudah terjeblos ke bawah itu mencelat ke atas lagi. Akan tetapi, kembali puluhan anak panah menyambar. Tentu saja mereka terpaksa menangkis dan tubuh mereka jatuh lagi ke bawah dan lantai itupun telah tertutup kembali ketika tubuh mereka meluncur ke dalam lubang yang amat gelap.

"Kerahkan ginkang !!!" Yap-lojin masih sempat memperingatkan muridnya karena dia khawatir kalau - kalau di bawah terdapat senjata - senjata runcing menyambut tubuh mereka. Hanya dengan pengerahan ginkang yang hebat saja mereka dapat menghindarkan maut kalau terjadi hal seperti itu dan paling banyak hanya akan mengalami sedikit luka - luka

pada kaki mereka, Tentu saja Yap Kiong Lee yang sudah banyak pengalam-an di dunia kang - ouw itupun telah tahu akan hal ini sehingga tubuh guru dan murid itu melayang turun dengan ringan. Akan tetapi, mereka merasa lega dan juga heran karena kedua kaki mereka hinggap di atas tanah kering biasa, tidak ada sen-jata yang menerima tubuh mereka. Mereka telah tiba di dalam sebuah terowongan, lorong di bawah tanah dan ada sinar menerangi terowongan itu dari depan dan belakang.

Sebelum mereka mengambil keputusan ke mana mereka akan mencari jalan keluar, tiba - tiba terde-ngar bunyi ledakan cambuk, disusul suara gemuruh dan mencicit. Suara tikus ! Dan kini nampaklah tikus - tikus itu. Tikus - tikus itu berwarna coklat dengan kepala dan ekor berwarna putih. Kalau ha-nya seekor dua ekor, tentu binatang - binatang itu merupakan tikus - tikus yang menarik, mungkin ba-gus untuk dipelihara. Akan tetapi, yang muncul ini bukan seekor dua ekor melainkan ratusan dan ti-kus - tikus itu luar biasa besarnya, bukan seperti tikus biasa. Juga mereka itu nampak ganas dan liar, sambil mencicit mereka menyerbu maju, ratusan banyaknya, hampir memenuhi terowongan itu ! Melihat ini, guru dan murid cepat membalikkan tubuh dan melarikan diri dari tempat itu, menjauh. Mereka mengikuti terowongan yang berbelak-belok itu dan akhirnya berhadapan dengan seorang kakek berwajah putih menyeramkan yang berdiri di de-pan sebuah pintu

baja. Kakek ini menyeringai dan tangannya bergerak mencabut obor yang tertancap di atas pintu. Tiba - tiba pintu terbuka dan ratusan, bahkan ribuan tikus putih menerobos ke-luar dan dengan bunyi bercicitan menyerbu ke arah guru dan murid itu !

Yap-lojin adalah ketua Thian-kiam-pang yang sudah sering kali menghadapi penjahat - penjahat kejam dan sudah sering menghadapi maut pula. dan Yap Kiong Lee juga seorang pendekar yang berpengalaman. Namun belum pernah mereka menghadapi penyerbuan ribuan ekor tikus yang kelihatan buas itu, maka mereka berdua terbelalak memandang dan merasa betapa bulu tengkuk me-reka meremang bergidik. Mereka meloncat ke belakang dan membalikkan tubuh hendak menjauh kan diri, akan tetapi dari arah belakang, barisan tikus coklat yang tadi mengejar sudah datang, kini digiring oleh seorang kakek yang berambut coklat penuh uban sambil tertawa - tawa. Karena berada di jalan terowongan dan sudah terjepit dari depan dan belakang oleh dua barisan tikus, terpaksa Yap-lojin dan Yap Kiong Lee berdiri tegak beradu punggung saling membelakangi, memasang kudakuda dan siap untuk membela diri menghadapi ribuan ekor tikus itu. Diam-diam mereka mengerahkan tenaga sakti Thian - hui Khong - ciang dan begitu tikus - tikus itu sudah menyerbu dekat, kedua orang guru dan murid ini lalu menggerakkan kedua tangan menyerang dan memukul ke depan. Terde-ngar suara gemuruh angin pukulan dahsyat me-nyambar ke depan dan bagaikan

petir menyambar pukulan - pukulan sakti itu mengenai tikus - tikus dan batu - batu dinding. Tikus - tikus itu terpentak dan darah berhamburan, debu mengepul tebal. "Hati - hati, Kiong Lee. Jangan sampai terowongan runtuh terkena pukulanmu!" teriak Yap-lojin memperingatkan muridnya. Dia tahu bahwa muridnya itu marah dan pukulannya mengandung tenaga dahsyat. Kalau sampai terowongan itu runtuh karena pukulan muridnya, berarti mereka akan terkubur hidup - hidup. Diam-diam guru ini amat kagum dan sayang kepada muridnya atau anak angkatnya itu. Memang Kiong Lee memiliki bakat yang luar biasa sehingga dalam usia muda itu telah mewarisi ilmu - ilmu sakti dari perguruannya, bahkan hampir mencapai tingkat yang sama dengannya.

Puluhan ekor tikus tewas dan hancur terbanting kepada dinding terowongan, dan bau yang amat amis dan busuk memenuhi udara, memusingkan kepala guru dan murid itu,

"Suhu, tikus - tikus ini beracun!" teriak Kiong Lee.

"Tentu saja! Lindungi hidung dengan saputangan."

Mereka lalu mengeluarkan saputangan dan mengikatkan saputangan itu di depan hidung.

Akan tetapi, tikus - tikus itu sungguh nekat dan liar sekali. Biarpun guru dan murid itu sekali pukul membunuh puluhan ekor, namun yang datang semakin banyak. Mati sepuluh datang seratus! Dan ribuan ekor masih berjubel - jubel di belakang seperti berebut untuk dapat mengeroyok dua orang manusia yang

menjadi musuh mereka itu, atau juga merupakan calon - calon mangsa mereka.

Bau amis membuat mata mereka berkunang. Biarpun mereka sudah melindungi hidung dengan saputangan, tetap saja hawa beracun tikus - tikus itu membuat mereka pengap dan sukar bernapas. Memang, dengan pukulan - pukulan Thian - hui Khong - ciang, tikus - tikus itu tidak ada yang mam-pu mendekat, akan tetapi sampai kapan mereka akan mampu bertahan ? Tikus - tikus itu tak ter-hitung banyaknya, dan agaknya bukan liar atau bu-as lagi, melainkan sudah gila dan agaknya sebelum habis sama sekali tidak akan mau mengaku kalah atau mundur. Dan tidak mungkin guru dan murid itu akan sanggup bertahan demikian lamanya sam-pai tikus - tikus itu habis.

"Suhu, kita menyerbu satu jurusan saja membu-ka jalan darah !" Tiba - tiba Kiong Lee berkata, dan gurunya menjadi kagum dan girang. Memang be-nar pendapat muridnya. Kalau mereka beradu punggung, masing - masing menghadapi satu ba-risan tikus, berarti mereka terjepit dan harus me-layani barisan itu sampai habis, yang agaknya tidak mungkin. Akan tetapi kalau mereka menyerbu satu jurusan saja, dengan kerja sama mereka, agaknya mereka masih memiliki harapan untuk dapat mele-paskan diri dari himpitan maut ini.

"Baik, aku membantumu !" Yap - lojin berseru dan diapun membalik setelah lebih dulu mengirim pukulan dahsyat yang membuat tikus - tikus di de-pannya itu terlempar jauh ke belakang dan menjadi kacau.

Mempergunakan kesempatan ini, dia mem-balik dan membantu muridnya. Dengan pukulan mereka berdua, tentu saja akibatnya lebih hebat lagi. Gabungan pukulan mereka membuat tikus-tikus coklat itu seperti sekumpulan daun kering di-tiup angin badai. Ratusan ekor tikus terlempar saling bertubrukan dan bertumpuk - tumpuk. Guru dan murid itu melakukan pukulan bertubi-tubi, lalu meloncat dan menggunakan tumpukan bangkai tikus untuk menjadi batu loncatan, terus melarikan diri setelah melompati barisan tikus coklat itu. Ka-kek penggiring tikus itupun tidak beraninya ta-ngan menyerang, bahkan mepet di dinding karena merasa gentar melihat kelihaiannya guru dan murid itu. Akan tetapi, diapun cepat membunyikan cam-buknya berdetak - detak dan tikus - tikus coklat itu diikuti oleh tikus - tikus putih, melakukan pengejar-an sambil mengeluarkan bunyi bercicitan riuh-ren-dah. Udara di terowongan itu penuh dengan hawa beracun dari tikus - tikus itu. Yap - lojin dan Kiong Lee merasa betapa kepala mereka pening sekali, akan tetapi mereka harus berlari terus kalau tidak ingin celaka. Tiba-tiba mereka mendengar suara Pek Lian sayup-sayup memanggil-manggil.

Mereka berdua mempercepat lari mereka ke depan dan nampaklah oleh mereka tiga orang dara itu berdempetan, berdiri ketakutan di sebuah ru-angan luas, dikepung oleh ribuan tikus yang ber-macam - macam bentuk moncongnya dan berma-cam - macam pula warna bulunya. Ada yang hitam, ada yang kemerahan

atau bintik-bintik. Tikus-tikus itu sungguh amat luar biasa banyaknya, sam-pai bertumpuk - tumpuk. Dan dari jarak jauh, nam-pak beberapa orang kakek memegang cambuk yang dengan berbagai gaya dan cara memerintahkan ba-risan masing - masing menyerang tiga orang dara itu. Namun, sungguh aneh. Tikus-tikus itu agak-nya tidak berani menyerang, hanya memandang, mencicit dan memperlihatkan taring dengan buas-nya tanpa berani maju menyerang. Tentu saja di-kerumuni ribuan ekor tikus yang memperlihatkan sikap buas mengancam itu, tiga orang dara menja-di ketakutan dan jijik sekali. Agaknya merekapun sudah bosan melawan tikus - tikus yang tiada habishabisnya itu, lelah dan muak karena hawa beracun yang berbau busuk, apek dan amis.

"Yap - locianpwe tolonglah kami !"
Pek Lian berseru ketika melihat Yap-lojin dan Yap Kiong Lee berlarian datang.

Akan tetapi ia tidak tahu bahwa untuk menolong diri sendiri saja guru dan murid itu sudah kerepot-an sekali. Kini tikus - tikus yang berada di ruangan itu, begitu melihat munculnya Yap-lojin dan Kiong Lee, sudah membalikkan tubuh dan disertai suara mencicit riuh-rendah mereka semua menyerbu ke arah Yap - lojin dan muridnya. Tentu saja guru dan murid ini menyongsong mereka dengan pukulan sakti Thian - hui Khong - ciang. Kembali darah berhamburan ketika tikus-tikus itu dilanda pukulan sakti.

Akan tetapi binatang-binatang itu agaknya sudah sejak tadi menahan kemarahan mereka ketika mereka secara aneh tidak berani menyerang tiga orang dara itu. Seperti sekawanan tikus kelaparan melihat daging empuk tiga orang dara yang tinggal mengganyang saja namun ada sesuatu yang mela-rang mereka atau membuat mereka tidak berani menyerang. Kini, mereka menumpahkan semua kemarahan dan kerakusan mereka kepada dua orang pendatang baru ini. Bagaikan air bah mereka itu menerjang datang. Tikus - tikus ini terdiri dari ber-macam - macam jenis, menyerang menjadi satu, ri-buan banyaknya, disertai bau busuk menyengat hidung. Kembali guru dan murid itu mengamuk, mengirim pukulan berantai bertubi-tubi, namun tikus - tikus itu makin banyak juga yang datang menyerbu. Bau racun bercampur bau darah dan bau kotoran mereka sungguh membuat udara di situ penuh racun.

Yap - lojin adalah seorang yang sakti, juga mu-ridnya amat gagah perkasa, dan tiga orang dara itipun bukan orang sembarangan. Di samping ini, mereka semua sudah menelan pel anti racun yang amat mujarab. Namun, menghadapi bau yang ter-amat busuk ini, mereka tidak dapat bertahan lagi dan isi perut mereka meronta, lalu mereka itu muntah - muntah!

Pek Lian yang memang sudah mempunyai pe-rasaan jijik terhadap tikus, dan di antara mereka berlima itu dara inilah yang terhitung paling le-mah, tidak kuat dan muntah - muntah lalu jatuh ter-duduk. Kepalanya pening bukan main. Untung ti-dak ada tikus yang berani

menyerangnya, karena kalau terjadi hal demikian, tentu ia dan dua orang kawannya tidak akan dapat melawan dan tentu mereka akan dikeroyok dan diganyang sampai ha-bis oleh tikus - tikus itu. Mengerikan ! Syukur bahwa tidak ada seekorpun yang berani menyerang padahal begitu Yap-lojin dan muridnya muncul, semua tikus berubah ganas dan menyerang dengan buas dan berani. Mengapa demikian ?

Dalam kepeningannya, sambil duduk bersandar dinding terowongan itu Pek Lian merenung. Apakah karena mereka bertiga itu wanita maka tikus-tikus ini tidak berani menyerang ? Ah, mustahil! Bukankah ketika pertama kali ia bertemu tikus-tikus itu bersama Siok Eng, iapun dikejar - kejar ? Kenapa sekarang ah, kenapa ia lupa ? Bu-

kankah ia dan Siok Eng membawa bubuk putih yang mereka bungkus dengan saputangan itu ? Bukankah bubuk putih itu merupakan racun anti tikus ? Benar ! Itulah sebabnya dan agaknya Siok Eng yang demikian gagahnya akan tetapi demikian takutnya terhadap tikus sampai lupa pula akan hal itu saking jijiknya menghadapi ribuan ekor tikus.

Kesadaran akan hal ini membangkitkan semang-at Pek Lian dan iapun membuka matanya. Di-lihatnya kedua temannya sudah terduduk dengan lemas pula, di kanan kirinya. Ketika ia melihat ke depan, ternyata guru dan murid yang lihai itu ma-sih mengamuk, akan tetapi mereka berdua sudah kepayahan, terhuyung-huyung dan

mepet ke din-ding terowongan. Tenaga pukulan mereka tidaklah sedahsyat semula. Agaknya mereka mulai kehabisan tenaga atau keracunan oleh bau yang amat busuk itu. Pakaian guru dan murid itu yang terbuat dari sutera putih, yang semula indah dan bersih, kini sudah koyak - koyak dan berlepotan darah. Di depan kedua orang ini bertumpuk bangkai tikus dan daging-daging tikus yang hancur berserakan.

Baunya amat menjijikkan dan penglihatan itu sungguh amat mengerikan. Tikus - tikus itu masih terus menyerbu, tiada habis - habisnya dan jauh di belakang mereka nampak kakek-kakek yang menjadi pawang - pawang mereka itu memegang cambuk, mendorong anak buah mereka sambil tertawa-tawa mengejek. Tikus - tikus itu mundur setiap kali dua orang guru dan murid memukul, akan tetapi apa bila mereka berdua diam, mereka menyerbu. Ada beberapa ekor telah bergantung di pakaian guru dan murid itu, mati akan tetapi mereka masih mengait pada celana. Mengerikan!

Dengan tubuh lemah Pek Lian lalu mengeluarkan bungkusan bubuk putih itu sambil berbisik kepada Siok Eng, "Eng-moi kita lupa tidak mempergunakan bubuk anti tikus kita "

Siok Eng membuka matanya. Karena sinkangnya jauh lebih kuat dibandingkan dengan Pek Lian, maka iapun cepat dapat menguasai dirinya. "Aih, benar, enci!" Dan iapun cepat mengeluarkan saputangan yang membungkus obat putih itu.

Dengan penuh harapan mereka lalu mengambil sejumput bubuk putih dan menyebarkannya ke arah tikus - tikus yang mengurung guru dan murid itu. Dan begitu bubuk putih itu disebar, tikus - tikus yang berada di dekat bubuk putih itu mencicit ke-takutan dan cepat pergi menjauh. Hal ini meng-gembirakan hati dua orang dara itu yang cepat ber-jalan sambil menyebarkan bubuk putih, membuka jalan ke arah Yap - lojin dan muridnya. Bwee Hong juga sudah bangkit berdiri dan memandang dengan girang. Ia tahu apa artinya bubuk putih itu.

"Locianpwe, marilah mendekat ke sini !" kata Pek Lian.

Yap - lojin dan Kiong Lee juga merasa girang sekali.

Melihat jalan terbuka, mereka berdua lalu berloncatan mendekat dan bersatu dengan tiga orang gadis itu di dalam ruangan, sedangkan tikus-tikus itu mengurung agak jauh, tidak berani men-dekat lagi dan mereka itu gelisah karena di satu pihak, para pawang mereka membujuk mereka un-tuk maju, akan tetapi bubuk putih itu membuat me-reka ketakutan dan memaksa mereka untuk mundur menjauh.

Pek Lian berangkulan dengan Bwee Hong. Ba-ru sekarang mereka, dalam keadaan sama - sama lemas, mendapat kesempatan untuk berdekatan.

"Enci Hong, akhirnya kita dapat berkumpul dan sama - sama menempuh segala bahaya lagi!" kata Pek Lian sambil mencium pipi yang kemerahan dan halus itu dengan hidungnya. Bwee Hong membalas ciuman itu dan kedua pipinya menjadi semakin me-rah karena Pek Lian

bersikap sedemikian terbuka, padahal di situ ada Yap - lojin dan terutama sekali Yap Kiong Lee.

"Ah, adik Lian. Sungguh aku berterima kasih kepada Thian yang telah mempertemukan kita kembali, dan sekali ini engkau kembali telah menolong-ku dengan bubuk putihmu yang mujijat itu!"

"Hi - hik, bubuk ini adalah milik mereka," kata-nya sambil memandang ke arah para pawang. "Un-tung adik Eng yang memperingatkan sehingga kami berdua membawanya dengan saputangan."

"Kita harus cepat - cepat keluar dari sini sebelum hawa beracun in'i membuat kita semua ping-san," Yap - lojin berkata. "Hawa beracun ini lebih berbahaya dari pada tikus - tikus itu sendiri."

"Ke mana kita harus pergi ? Lorong - lorong di sini penuh rahasia dan tikus - tikus itu "

Kiong Lee mengeluh.

Sementara itu, para pawang sudah memberi pe-rintah kepada tikus - tikus itu dengan bermacam gerakan, suara dan ledakan cambuk. Dan tiba-tiba terdengar suara berdesis - desis dan beberapa ma-cam tikus jenis tertentu mengeluarkan semburan yang mengeluarkan bau yang luar biasa kerasnya, membuat ruangan itu penuh dengan hawa beracun ! Lima orang itu merasakan ini dan kepeningan me-nyerang mereka, membuat mereka terhuyung-hu-yung.

"Mari kita pergi " Yap - lojin memimpin kelompok itu meninggalkan ruangan se-telah dia menerima saputangan berisi obat bubuk putih dari

Pek Lian, sedangkan Kiong Lee juga menerima saputangan berisi bubuk putih itu dari Siok Eng lalu dia berjalan di belakang. Dengan senjata bubuk putih ini, mereka dapat keluar dari tempat itu. Akan tetapi keadaan mereka sudah payah, terutama sekali Pek Lian yang paling lemah sinkangnya. Kepalanya terasa pening dan ia ter-paksa dipapah oleh Bwee Hong dan Siok Eng yang lebih kuat sinkang mereka. Mereka semua merasa khawatir sekali. Biarpun untuk sementara waktu, berkat khasiat bubuk putih, mereka terhindar dari maut karena tikus - tikus itu takut menyerang me-reka, namun keadaan mereka begini lemah dan ka-lau sampai tuan rumah, Si Tikus Beracun, turun ta-ngan, bagaimana mereka akan mampu bertahan ?

Pada saat yang amat gawat itu, Siok Eng ter-ingat akan botol berisi cairan kuning yang diambil-nya dari dalam kamar merah, botol yang ada tulis-annya bahwa cairan kuning itu adalah obat pena-war segala macam racun! Ia tadi sedang kebi-ngungan, karena biarpun Tai - bong - pai merupakan perkumpulan para ahli racun, namun di antara obat - obat penawar racun yang dibawanya sebagai bekal tidak terdapat obat untuk melawan hawa be-racun seperti yang dikeluarkan oleh tikus - tikus itu. Kini ia teringat akan obat dalam botol yang diper-olehnya di kamar Tikus Beracun, maka dikeluar-kanlah obat itu. Setelah diperiksanya, sebagai se-orang ahli ia tahu bahwa obat itu dapat diperguna-kan dengan cara meminumnya, atau menciumnya atau mengoleskannya. Memang benar obat pena-war segala macam racun.

Iapun mencobanya dan menciumnya dan seketika peningnya lenyap ketika ia mencium bau yang agak harum itu,

"Ah, inilah obat penawarnya. Harap kalian men-cium dan menyedotnya secara bergilir," katanya. Empat orang yang lain itu menjadi girang dan cepat menyedot dari botol cairan kuning itu dan memang mujarab bukan main. Mereka sembuh dan merasa tubuh mereka segar kembali. Akan te-tapi, tiba - tiba Pek Lian jatuh terkulai.

"Celaka " keluhnya " obat bius " dan dara inipun sudah jatuh pingsan !

Siok Eng dan Bwee Hong terkejut, apa lagi ke-tika mereka berduapun tiba - tiba merasa lemas se-perti dilolosi semua urat dalam tubuh. Mereka men-coba mempertahankan diri, namun terhuyung dan akhirnya jatuh pingsan pula !

Terdengar suara pecut meledak - ledak dan de-lapan orang pawang tikus telah mengurung dan menyerang dengan cambuk - cambuk mereka. Yap-lojin dan Yap Kiong Lee juga merasa betapa kele-mahan menyelubungi diri mereka, namun dengan pengerahan sinkang dan kemauan membaja, mere-ka berdua masih dapat melakukan perlawanan dan dengan pukulan - pukulan sakti, mereka berdua ma-sih dapat menahan delapan orang itu sehingga me-reka tidak berani terlalu mendekat, hanya mengan-dalkan cambuk - cambuk panjang mereka untuk menyerang dari jarak jauh.

Akan tetapi, betapapun mereka mengerahkan tenaga mengamuk, dari dalam ada suatu daya me-lumpuhkan membuat guru dan murid itu menjadi bulan - bulanan patukan dan gigitan ujung cambuk delapan orang anak buah Tikus Beracun itu. Keti-ka Kiong Lee terhuyung ke kiri, dia disambut oleh pukulan beracun pawang tikus putih, sebuah pu-kulan keras yang menyambut dadanya. "Bukkk !!" Kiong Lee mengeluh dan ter-pental, kemudian terbanting ke dinding ruangan itu dan jatuh terkapar dekat tubuh tiga orang dara yang sudah pingsan terlebih dulu. Pemuda ini ti-dak bergerak lagi.

Tentu saja Yap - lojin merasa terkejut dan kha-watir bukan main. Dia tidak tahu apakah murid-nya tewas atau hanya pingsan oleh pukulan yang keras tadi. Dia mengamuk dan mengerahkan sin-kangnya, namun tenaganya semakin lemah dan diapun terhuyung - huyung.

'Ha - ha - ha - ha ! Kiranya hanya sekian saja-kah kelihaihan Yap - lojin yang terkenal sebagai ke-turunan datuk utara Sin - kun Bu - tek itu ? Ha-lia - ha, tidak berapa hebat! Baru kau tahu seka-rang betapa lihainya para jago dari Ban - kwi - to, ha - ha !" Ini adalah suara Tikus Beracun dan dia sudah berdiri di situ bersama puteranya si Tikus Langit Kecil yang berdiri dengan sikap angkuh.

Yap - lojin berhenti memandang dan kepalanya terasa semakin pening. Matanya menjadi kabur dan musuh - musuhnya hanya kelihatan samar - samar saja. Akan

tetapi, kakek yang gagah perkasa ini tidak mau menyerah begitu saja, sedikitpun dia tidak menjadi gentar. Nyawa empat orang muda yang sudah roboh entah pingsan entah tewas itu, kalau masih ada, terletak dalam tangannya. Kalau dia jatuh, mereka semua tidak akan tertolong lagi. Dia sendiri sudah lemah bahkan untuk berdiri tegak-pun sudah sukar, namun dia tidak memperlihatkan kelemahannya.

"Hemm, kalian majulah semua !" bentaknya.

"Tar - tar - tar - tarr !" Delapan orang pawang itu tetap tidak berani mendekatinya karena dari kedua tangannya keluar hawa pukulan yang masih ampuh.

"Minggirlah kalian !" tiba - tiba Siau-w-thian-ci membentak. "Biar kuhadapi tua bangka ini!"

Sikap Siau-w-thian-ci angkuh dan sombong karena memang matanya yang kecil sipit akan tetapi tajam itu sudah dapat melihat bahwa kakek itu sudah kehilangan tenaga saktinya dan gerakannya sudah kacau dan lemah. Kalau tidak melihat demikian, mana dia berani omong besar ? Tadi dia sudah menyaksikan sendiri kehebatan ketua Thian-kiam-pang ini. Bahkan ayahnya sendiri tidak mampu melawan dan mengalahkannya. Melihat kelemahan kakek itu, Siau-w-thian-ci dengan sikap sombongnya, untuk pamer kepada anak buahnya, melepaskan cambuknya dan maju menyerang Yap-lojin dengan tangan kosong! Melihat ini, biarpun dia sudah lemah dan terancam, Yap-lojin tidak mau mencabut pedangnya. Kalau tadi dia tidak

mencabut pedang ketika dikeroyok delapan, ada-lah karena untuk menghadapi cambuk - cambuk lemas itu lebih baik menggunakan kedua tangan, sekarang dia tidak mungkin dapat menggunakan pedang melihat betapa penyerangnya hanya ber-tangan kosong saja. Siauw - thian - ci menubruk ke depan dan me-ngirim pukulan kilat ke arah dada Yap - lojin. Ka-kek ini mengenal pukulan berat, maka diapun cepat menangkis karena untuk mengelak, dia sudah ku-rang gesit dan pandang matanya sudah kabur.

"Dukk !!" Benturan kedua lengan yang keras itu membuat tubuh Yap - lojin terhuyung dan sebelum dia mampu menguasai dirinya, Siauw - thian - ci sudah menerjang lagi dengan tendangannya yang mengenai pinggang lawan.

"Dess !!" Tubuh kakek itu terpelanting.

Akan tetapi, kakek yang gagah perkasa ini masih bangkit kembali, hanya untuk menerima pukulan yang mengenai lehernya, membuat dia jatuh lagi dan terkapar pingsan.

Siauw - thian - ci menyeri-ngai puas dan bangga, lalu memandang kepada ayahnya, sikapnya menanti perintah.

Si Tikus Beracun memandangi tubuh lima orang yang sudah tak bergerak di atas lantai itu, lalu dia berkata, "Hemm, mereka ini orang - orang berbaha-ya. Bunuh saja mereka sekarang, tidak usah terlalu lama dibiarkan hidup, hanya akan merongrong kita saja!"

"Akan tetapi, tiga orang dara itu muda - muda, cantik dan mulus, ayah, apa lagi yang berpakaian hitam itu.

Sayang kalau dibunuh begitu saja," kata Siau-w - thian - ci, sikapnya ragu - ragu.

Tikus Beracun menyeringai dan mengusap ku-misnya yang hanya beberapa lembar, kumis tikus. "Heh - heh, benar juga ! Tapi yang berpakaian hi-tam itu untuk aku. Kau ambil saja yang dua itu." Lalu dia memandang kepada Yap - lojin dan mu ridnya. "Akan tetapi cepat bunuh dua orang itu, baru kita bersenang - senang dengan tiga orang da-ra itu."

Siau-w - thian - ci menyeringai, terkekeh girang dan dia menghampiri tiga orang dara yang sudah terkapar tak bergerak itu. Tangannya digerakkan ke depan, ke arah dada Pek Lian, entah apa yang hendak diperbuatnya.

Sebelum jari - jari tangan yang kurang ajar itu berhasil menyentuh baju, tiba - tiba terdengar ke-luhan dan ternyata Kiong Lee siuman ! Pemuda ini mengeluh dan bangkit duduk, kepalanya digoyang-goyang seperti mengusir kepeningan, matanya dibu-ka. Tentu saja Te - tok - ci dan Siau-w - thian - ci menjadi terkejut dan khawatir sekali.

"Anakku, bunuh saja dulu bocah itu !" teriak Te-tok - ci. Tanpa menanti perintah kedua kalinya, Siau-w-thian - ci mengerahkan tenaga pada tangan kanan-nya, lalu dia menerjang ke depan, menghantam

dengan pengerahan tenaga sepenuhnya ke arah ke-pala Kiong Lee yang masih duduk dan masih na-nar itu. Kiong Lee terkejut dan cepat mengangkat lengan menangkis.

"Desss !" Benturan tenaga dahsyat itu

mengakibatkan, tubuh Siau - thian - ci terlempar ke belakang sedangkan tubuh Kiong Lee yang baru saja siuman itupun terguling - guling. Akan tetapi pemuda ini cepat meloncat bangun dalam keadaan sadar sepenuhnya, sebaliknya Siau - thian - ci me-mandang dengan muka pucat. Kiong Lee menoleh ke arah gurunya dan tiga orang dara itu. Melihat mereka menggeletak pingsan, diapun marah bukan main dan dicabutnyalah sepasang pedang dari punggungnya. Nampak sinar berkilat disusul dua gulungan sinar pedang menyambar - nyambar !

(Bersambung jilid ke XVII.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XVII

SIAUW-THIAN-CI dan Te-tok-ci kaget setengah mati. Cepat - cepat mereka melon-cat ke sana - sini untuk menghindarkan cengkeram-an maut melalui sinar pedang itu dan merekapun sudah mencabut senjata masing - masing. Te - tok-ci mengeluarkan sebatang golok. Biarpun kelihat-annya sebatang golok biasa saja, akan tetapi se-sungguhnya golok ini istimewa sekali. Bukan ha-nya terbuat dari logam mulia yang amat kuat, akan tetapi juga diperlengkapi dengan alat - alat rahasia sehingga golok ini dapat digerakkan dengan per menjadi memanjang atau memendek sesuka hati pemegangnya, dan gagangnya dapat menyem-burkan jarum-jarum

beracun. Selain itu, juga ga-gang golok itu diikat dengan tali yang membuat golok itu dapat dilempar seperti golok terbang dan dapat kembali kepada pemiliknya ketika tadinya ditarik. Sebuah senjata istimewa yang berbahaya sekali! Sedangkan Siau - thian - ci lebih suka mempergunakan senjata kepercayaannya, yaitu cambuk panjang yang mengandung rambut-rambut baja halus dan mengandung racun pula.

"Cringgg !!!" Sedikit bulu cambuk rontok ketika bertemu pedang.

"Tranggg !!!" Telapak tangan Te - tok - ci tergetar hebat. Ayah dan anak itupun terkejut dan maklum bahwa pemuda pakaian putih itu sungguh merupakan seorang tokoh Thian - kiam - pang yang amat lihai. Sepasang pedang itu kini menyambar-nyambar, membentuk dua gulungan sinar yang panjang dan menyilaukan, seperti sepasang naga bermain di angkasa, menyemburkan maut!

Biarpun dikeroyok dua oleh tokoh pertama Tu-juh Iblis Ban-kwi-to dibantu puteranya yang ju-ga amat lihai, namun Kiong Lee sama sekali tidak terdesak. Bahkan gulungan sinar pedangnya me-rupakan bahaya besar bagi kedua orang pengero-yoknya, terutama sekali Siau - thian - ci yang berkali-kali terpaksa harus berlindung menyela-matkan diri di belakang ayahnya. Beberapa kali jarum - jarum rahasia dari golok itu menyambar, namun hal itu sia - sia belaka karena semua jarum runtuh oleh sinar pedang yang seolah - olah telah membentuk benteng sinar yang kokoh kuat. juga beberapa kali golok

itu melayang, terbang me-nyambar ke arah lawan seperti benda hidup, akan tetapi hampir saja pedang di tangan Kiong Lee berhasil memukul jatuh golok itu sehingga pemi-liknya menjadi gentar untuk melemparkannya lagi.

Sementara itu, tiga orang dara dan Yap - lojiri mulai bergerak dan mengeluh. Melihat ini, tentu saja Te-tok-ci menjadi khawatir sekali. Dia me-ngeluarkan seruan panjang dan bersama puteranya dia menghilang di balik dinding yang ada rahasia-nya. Juga delapan orang pawang tikus telah menghilang.

Kiong Lee cepat menolong gurunya dan tiga orang dara itu. Dengan totokan, dia mempercepat kesadaran mereka. Dan mereka belima terheran-heran karena kini, setelah siuman, tenaga mereka bukan hanya pulih kembali, bahkan merasa betapa tubuh mereka segar sekali, seperti orang yang baru habis makan kenyang atau mandi air sejuk! Itulah khasiat dari cairan kuning yang mereka sedot tadi! Cairan kuning itu membersihkan, bukan hanya membersihkan hawa beracun, akan tetapi juga membersihkan darah dan rongga dada dan perut secara luar biasa sekali. Akan tetapi, saking keras-nya obat ini, pemakainya memang biasanya tertidur atau pingsan lebih dulu, seperti yang dialami oleh mereka. Untung bahwa Kiong Lee yang pingsan terlebih dahulu sehingga dia lebih dahulu pula siuman dan dapat menyelamatkan mereka berlima yang terancam bahaya maut.

Setelah ditinggalkan oleh Tikus Beracun dan anak buahnya, lima orang itu mulai mencari jalan keluar. Akan tetapi, mereka berputar - putar menu-rutkan lorong bawah tanah dan tidak pernah ber-hasil menemukan jalan keluar dari terowongan itu. Tiba - tiba Kiong Lee membungkuk dan mengam-bil sesuatu dari atas lantai lorong.

"Aih, itu sapatanganku !" tiba - tiba Pek Lian berkata sambil menerima sapatangan itu dari Kiong Lee. "Benar, sapatanganku yang terjatuh tanpa kuketahui. Ah, aku ingat sekarang. Tak jauh dari sini terdapat pintu rahasia keluar. Kita jalan lurus saja dari sini, jangan berbelok - belok. Sapatangan ini terjatuh ketika untuk pertama kalinya aku dan adik Siok Eng memasuki terowongan ini. Aku ter-lonjak kaget ketika menginjak seekor tikus. Ingatkah engkau, adik Eng ?"

Siok Eng mengangguk dan merasa girang karena iapun ingat bahwa tak jauh dari situ terdapat jalan keluar. Mereka lalu maju terus, kini Pek Lian di depan sebagai penunjuk jalan. Ingatan nona ini kuat sekali sehingga tak lama kemudian mereka tiba di jalan buntu, tertutup oleh sebuah pintu baja. Pek Lian mengamati pintu itu dan berseru girang.

"Nah, inilah pintu rahasia itu! Di balik pintu ini terdapat jalan keluar. Akan tetapi, aku tidak tahu rahasia cara membukanya. Tentu ada alatnya. Mari kita sama - sama mencari alat rahasia untuk membukanya."

"Biar kudobrak saja dengan kekerasan," kata Kiong Lee.

Gurunya mencegahnya. "Jangan. Pintu rahasia tidak boleh dibuka dengan kekerasan, karena kalau hal itu dilakukan tentu akan mendatangkan baha-ya lain. Mari kita cari alat rahasia pembukanya itu."

Akan tetapi, sampai pusing dan bosan mereka mencari, tidak juga mereka dapat menemukan alat rahasia pembuka pintu itu. Akhirnya mereka men-jadi bosan dan putus asa. "Kita cari jalan keluar lain saja !" kata Bwee Hong.

"Nanti dulu " Pek Lian berseru dan ia teringat akan tempat lampu minyak di atas pintu baja di mana tikus-tikus itu ditempatkan. Ia lalu meloncat ke atas, tangannya bergantung kepada celah-celah di atas pintu dan meraba - raba. Benar saja, di atas daun pintu terdapat sebuah lubang dan di situ terdapat pula sebuah lampu minyak. Ia mencoba untuk mencabut lampu itu, akan tetapi tidak bergoyang sedikitpun. Lalu diputar - putarnya dan tiba-tiba terdengar suara berkerotokan dan daun pintu itupun terbuka! Semua orang bersorak kegirangan.

"Engkau memang hebat, enci Lian!" Siok Eng memujinya ketika Pek Lian melompat turun.

"Sudahlah, mari kita lari ke pantai!" kata Pek Lian.

Mereka berlima cepat berlari - larian menuju pantai, Pek Lian dan Siok Eng menjadi penunjuk jalan karena kedua orang dara ini hendak mencari perahu-kecil mereka, yaitu milik Tiat - siang - kwi, tokoh ke dua dari Tujuh Iblis Ban - kwi - to, perahu yang mereka larikan itu.

Begitu mereka menemukan perahu, mereka berlima segera naik ke perahu kecil itu dan mendayungnya meninggalkan pulau. Pada saat itu, mereka melihat orang berbondong - bon-dong lari ke pantai. Mereka telah ketahuan oleh Tikus Beracun dan anak buahnya, akan tetapi perahu mereka telah menjauh dan mereka telah aman dari gangguan iblis-iblis jahat itu.

*

**

"Ah, ternyata telah sehari penuh kita terkurung di dalam terowongan bawah tanah itu," kata Yap-lojin.

"Untung ada nona Ho Pek Lian, kalau tidak

ah, agaknya aku orang tua ini sekarang hanya tinggal nama saja. Aku dan muridku ini sungguh berhutang budi dan nyawa kepada nona Ho."

"Aih, Yap - locianpwe, bagaimana dapat bersi-kap sungkan begitu ? Di antara kita ini mana bisa dikatakan melepas dan berhutang budi ? Aku bahkan berterima kasih sekali dapat bertemu kembali dengan enci Bwee Hong. Bagaimanakah enci Bwee Hong dapat muncul secara demikian tiba-tiba bersama locianpwe di pulau iblis itu ? Aih, enci Hong, aku sudah putus harapan dan mengira eng-kau telah benar-benar lenyap ditelan lautan ga-nas," kata Pek Lian.

"Sama saja dengan kekhawatiranku, adik Lian. Kusangka engkaupun sudah lenyap ketika aku ter-cebur ke dalam lautan itu."

"Ah, aku kebetulan sekali bertemu dengan perahu adik Siok Eng dan ialah yang menolongku. Kemudian ia

mengajakku ke Pulau Ban - kwi - to itu karena ia hendak mencari setangkai bunga obat yang hanya terdapat di sana. Dan engkau sendiri bagaimana, enci Hong ?"

"Akupun terapung - apung dan kebetulan ber-temu dengan perahu Yap - locianpwe sehingga be-liau dan Yap - taihiap yang menyelamatkan aku. Karena mereka berdua sedang menuju ke Pulau Ban - kwi - to untuk mencari putera Yap-locianpwe, maka akupun ikut dengan mereka. Sama sekali tidak pernah kuduga bahwa di tempat pesta yang berbahaya itu aku akan bertemu dengan engkau dan adik Siok Eng yang menyamar sebagai selir-selir cantik!"

Tiga orang gadis itu lalu bercakap - cakap dengan gembira setelah pertemuan yang sama sekali tak tersangka - sangka itu, pertemuan yang menda-tangkan kegembiraan karena melihat kenyataan bahwa teman yang disayangnya itu ternyata masih dalam keadaan selamat. Apa lagi setelah apa yang mereka alami di terowongan itu dan kemudian mereka bersama berhasil menyelamatkan diri dari ancaman bahaya maut.

"Nona Ho," akhirnya Yap - lojin berkata, "ka-lau nona mengetahui di mana adanya puteraku, harap segera memberi tahu karena aku ingin sekali tahu di mana dia berada."

Darah 17

"Dia berada tak jauh dari sini, locianpwe. Di pulau kediaman Thian - te Tok - ong "

"Hemm, Si Kelabang Hijau tokoh ke lima dari Tujuh Iblis itu ?"

"Benar, locianpwe. Lihat, air laut di sini berwarna kekuning - kuningan dan berbau busuk."

"Memang begitu," kata Siok Eng yang banyak tahu tentang Ban - kwi - to karena sebelum berangkat ia telah mempelajarinya dari ayahnya. "Air laut di sini terkena pengaruh racun membusuk dari bangkai - bangkai dan tulang - tulang yang dibuang oleh Tiat - siang - kwi tokoh ke dua dari Tujuh Iblis. Tempat ini sudah termasuk wilayahnya. Nah, itu pulau yang nampak gersang di depan, di sanalah raksasa itu tinggal."

"Hemm, tempat mengerikan," kata Kiong Lee. "Tidak nampak pohon sama sekali. Hanya batu dan pasir melulu. Tempat berbahaya!"

"Lebih baik kita berputar dan menghindari tempat ini. Bukan main busuk baunya."

Perahu didayung terus meninggalkan pulau gersang itu dan bau busuk itupun makin menghilang dan kini air laut berubah warnanya menjadi agak kebiruan bercampur warna ungu, dan bau yang tadinya busuk seperti bangkai itu kini berubah menjadi amis sekali, makin lama makin memuakkan! Semua orang memencet hidung karena bau itu membuat orang ingin muntah.

"Daerah ini termasuk wilayah orang terakhir dari Tujuh Iblis Ban - kwi - to, yaitu suami isteri Im - kan Siang - mo. Pulau kediaman mereka penuh dengan lumut dan rawa - rawa, banyak terdapat binatang air dan binatang melata yang beracun sekali. Lihat, itu pulaunya sudah

tampak dari sini," kata pula Kwa Siok Eng puteri ketua Tai-bong-pai itu.

Karena ingin tahu, Yap - lojin mengajak mereka untuk mendayung perahu itu mendekati pulau, apa lagi karena arus di situ kuat sekali. Tiba - tiba mereka mendengar suara mendengung - dengung dari atas pulau dan nampaklah sekelompok lebah terbang lewat dan tercium bau wangi arak.

"Ahh lebah arak putih !" seru Yap - lojin dan wajahnya berubah karena dia tahu betapa jahat dan berbahayanya lebah - lebah itu.

"Kurang ajar !" Tiba - tiba Kiong Lee memaki dan memalingkan mukanya agar tidak melihat apa yang terjadi di atas pasir di pantai yang berdekatan. Akan tetapi, tanpa disengaja, seruanya itu bahkan membuat tiga orang dara memandang ke arah pan-tai. Mata mereka terbelalak, muka mereka berubah merah sekali dan cepat - cepat merekapun membu-ang muka. Apakah yang mereka lihat di sana ? Dua orang manusia berlainan kelamin, seorang pria dan seorang wanita, sudah kakek dan nenek, akan tetapi gaya dan lagaknya membuat orang - orang muda merasa malu. Mereka berdua itu sedang bersendau

guru bermain cinta di atas pasir dalam keadaan telanjang bulat!

Dua orang itu bukan lain adalah Im- kan Siang-mo, yaitu Bouw Mo - ko dan Hoan Mo - li, suami isteri yang jahat seperti iblis dan yang tidak tahu malu itu, orang ke enam

dan ke tujuh dari Tujuh Iblis Ban - kwi - to. Ketika mereka melihat ada pe-rahu lewat, keduanya cepat mengenakan pakaian, lalu mereka memaki - maki, mencak - mencak dan mencari perahu mereka untuk melakukan pengejar-an. Akan tetapi, Yap - lojin dan rombongannya sudah cepat meninggalkan pulau cabul itu !

Atas petunjuk Siok Eng, perahu itu kini memasuki daerah yang berbau semerbak harumi dan air laut kini berubah warnanya, menjadi kemerahan! Siok Eng memperhatikan sekeliling lalu berkata, "Kita telah memasuki daerah kekuasaan Jeng - bin Siang-kwi (Sepasang Iblis Bermuka Seribu), dua orang wanita kembar yang menjadi tokoh ke tiga dan ke empat dari iblis - iblis itu. Mereka adalah sepasang wanita cantik yang ganas dan kejam bu-kan main. Kesukaannya adalah mengumpulkan pe-muda - pemuda tampan."

"Heii ! Perahu kita oleng !" teriak Pek Lian.

Air laut nampak bergelombang dan perahu me-reka oleng ke kanan kiri. Tiba - tiba mereka merasa perahu mereka tertumbuk sesuatu dan tergetar he-bat seperti dihantam oleh sesuatu dari bawah. Dan di sekeliling perahu itu mendadak muncul moncong- moncong binatang yang bergigi tajam ma-cam moncong buaya.

"Wah, perahu kita bocor!" teriak Kiong Lee "Cepat dayung perahu ke pulau !" teriak pula Yap-lojin dan dia menggunakan dayung, dibantu muridnya, menghantam ke arah moncong - moncong buaya laut yang tersembul di sekitar perahu. Akan tetapi, air mulai memasuki perahu dan untunlah bahwa tiga orang dara yang mendayung

perahu itu memiliki tenaga sinkang yang kuat sehingga perahu sudah hampir mencapai pantai ketika air semakin memenuhinya. Mereka pun berloncatan ke pantai. Perahu tenggelam !

Sejenak mereka berlima berdiri bengong memandang ke arah perahu mereka yang tenggelam dan perahu itu bergerak ke sana - sini seperti diserang oleh binatang - binatang buas itu di dalam air. Tak lama kemudian, nampak pecahan - pecahan perahu mereka terapung di permukaan air.

Yap-lojin menghela napas panjang sedangkan gadis-gadis itu bergidik. "Untung kita sudah dekat dengan pulau ini, kalau di tengah-tengah lautan bisa berbahaya. Sekarang kita harus berusaha mendapatkan perahu lain."

Dengan hati-hati mereka berlima menyusuri pantai.

Pulau itu merupakan pulau yang indah dan subur, penuh dengan pohon-pohon yang hijau dan rimbun daunnya.

Juga banyak pohon-pohon bunga tumbuh di sana - sini, bentuk dan warnanya bermacam - macam, selain indah dipandang, juga sedap dicium karena baunya harum semerbak.

"Kita harus hati - hati. Walaupun bunga - bunga itu kelihatan indah dan berbau harum, akan tetapi semua itu beracun !" kata Siok Eng memperingatkan. Bwee Hong dan Pek Lian memandang kagum dan menjulurkan lidah.

Tiba-tiba Yap - lojin memberi isyarat dan mereka semua cepat menyelinap dan bersembunyi di balik pohon - pohon, mengintai ke depan. Dari jauh nampak dua

orang wanita kembar sedang ber-jalan mendatangi tempat itu, bergandeng tangan dengan dua orang pemuda. Kedua orang pemuda itu kelihatan lesu dan loyo, mandah saja digandeng dan diajak berjalan ke manapun. Ketika mereka sudah tiba agak dekat, Bwee Hong memegang ta-ngan Pek Lian. Nona inipun sudah mengenal kedua orang pemuda itu. Yang seorang adalah kakak Bwee Hong, yaitu Chu Seng Kun, sedangkan pemuda yang ke dua adalah A-hai, pemuda sinting yang aneh itu !

"Kakakku !" Bwee Hong berbisik, lirik akan tetapi terdengar oleh empat orang kawannya.

"Ssttt !" Kwa Siok Eng memberi isyarat.

"Hati-hati, lebih baik kita membayangi mereka.

Kelihatannya kakakmu itu keracunan, mungkin terbius atau keracunan hebat karena racun peram-pas ingatan."

"Hemm, itukah kakakmu yang kaucari-cari itu?" tanya

Yap - lojin

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

ke dalam sebuah gedung, langsung memasuki ruangan belakang. Dua orang pelayan wanita sibuk mengeluarkan hidangan di atas meja dan me-reka berempat lalu berpesta - pora, makan minum Sepasang iblis itu dengan sikap manja dan genit beberapa kali menyuguhkan arak kepada sepasang pemuda tampan, atau menyuapkan makanan de-ngan sumpit mereka, dan kadang - kadang men-cumbu mereka. Melihat ini, kembali tiga orang dara itu menjadi merah mukanya, akan tetapi seka-li ini Bwee

Hong hampir tidak kuat bertahan dan ingin menyerbu saja.

"Enci Hong, harap bersabar. Kita harus berha-ti - hati. Ilmu silat kedua orang iblis itu sih tidak perlu dikhawatirkan, akan tetapi mereka itu licik sekali dan ilmu mereka tentang racun amat hebat. Apa gunanya kita turun tangan menolong kakakmu kalau kemudian ternyata bahwa kakakmu keracun-an hebat dan sukar ditolong nyawanya ? Kedua

orang pemuda itu jelas dalam keadaan tidak wajar. Tentu ada sebabnya," bisik Siok Eng.

Pek Lian mengangguk - angguk. "Enci Hong. apa yang diucapkan Eng-moi itu memang benar. Kaulihat saja A - hai itu. Dia adalah seorang yang wajar dan tidak mampu pura - pura, kini diapun kelihatan tidak wajar dan seperti kehilangan akal. Aku yakin bahwa mereka berdua itu dalam keada-an terbius atau terampas akal mereka oleh racun yang digunakan oleh dua iblis itu. Kita menanti saat yang baik."

Akan tetapi kini dua orang wanita kembar itu sudah bangkit dan menggandeng kedua orang pe-muda memasuki sebuah kamar besar dan lima orang yang mengintai itu tidak dapat mengintai lagi. Sebelum mereka tahu apa yang harus mereka la-kukan, tiba-tiba terdengar suara parau dari jauh.

"Siang - sumoi ! Di mana kalian ?"

Kemudian, terdengar langkah-langkah yang membuat lantai tergetar. Muncullah seorang rak-sasa yang

memasuki ruangan itu dan langsung ma-suk ke dalam kamar besar di mana dua orang iblis cantik dan dua orang mangsanya tadi masuk.

"Kiong Lee, lihatlah apa yang terjadi di dalam, Biar kami menanti di sini dan baru turun tangan kalau kauberi isyarat. Hati-hati, jangan semba-rangan bertindak."

"Baik, suhu !" Dan tubuh pemuda itu sudah mencelat ke atas, menerobos daun - daun pohon dan hinggap di atas wuwungan rumah. Gerakan-nya gesit seperti terbang saja sehingga Bwee Hong yang telah memiliki ginkang paling hebat itupun memandang kagum. Apa lagi Pek Lian yang paling rendah tingkat kepandaiannya, memandang terbe-lalak. Siok Eng juga kagum memuji, "Bukan ma-in !"

"Dia memang anak yang baik dan patut dibang-gakan," kata sang guru sambil tersenyum. Yap-lojin sengaja mengutus murid atau putera angkat-nya itu untuk melakukan pengintaian sendiri saja. Kalau mereka berlima semua mengintai di atas wuwungan, tentu mudah diketahui lawan, dan se-lain itu, yang terpenting baginya adalah agar tiga orang dara itu tidak usah melihat apa yang terjadi di dalam kamar itu, yang diduganya tentulah adeg-an cabul yang tidak layak ditonton gadis - gadis seperti mereka.

Kiong Lee mengintai ke dalam. Dari sebuah lubang di genteng dia melihat Seng Kun, kakak Bwee Hong itu, rebah di atas sebuah kursi panjang sambil minum arak. Pemuda lain yang bertubuh tinggi tegap berwajah tampan gagah, yang oleh Pek Lian disebut bernama A -

hai, nampak tertelungkup di atas meja, agaknya sudah mabok dan tertidur.

Di atas tempat tidur rebah dua orang wanita kembar itu, dengan pakaian hampir telanjang. Me-reka itu cekikikan, entah apa yang mereka bicarakan dan tertawakan.

"Siang - sumoi, di mana kalian ?" seruan lantang dari Tiat - siang - kwi, ji-suheng mereka itu membuat mereka cepat bangkit dari tempat tidur. Akan tetapi sebelum mereka sempat membetulkan pakaian dalam yang awut - awutan itu, si raksasa sudah muncul dari luar memasuki kamar besar itu.

"Ha - ha - ha, Siang-sumoi, kalian sungguh tidak manis kepadaku ! Berkali - kali kalian menghindarkan diri, menjauhi aku dan tidak mau melayaniku seperti biasa, padahal dahulu kalian suka saling berebut untuk melayaniku. Hemm, sejak kalian merampas dua orang bocah itu dari tangan San-hek - how dan Sin - go Mo Kai Ci, kalian seperti sudah lupa diri. Ini namanya mendapatkan keka-sih baru melupakan yang lama. Jangan begitu, Siang - sumoi, sekali ini kalian harus melayani aku, untuk mengobati rinduku kepada kalian yang sudah bertumpuk - tumpuk !" Raksasa itu lalu melangkah maju mendekati.

Kini dua orang wanita itu sudah berdiri berdampingan menghadapi si raksasa. Mereka memang cantik dan

bertubuh denok menggairahkan dan nampaknya usia mereka antara tigapuluh sampai tigapuluh lima tahun.

"Ji-suheng, pergilah dan jangan ganggu kami.

Kami sedang lelah " kata seorang di antara mereka.

"Biar lain hari saja kami melayanimu, ji - su-heng!" kata yang ke dua.

"Ha - ha - ha, kalian lelah karena susah payah membujuk dua orang muda yang keras kepala itu, ya ? Ha - ha, kenapa susah - susah membujuk rayu orang - orang yang tidak mau. sebaliknya menolak orang yang mau dan bergairah besar seperti aku ? Sudahlah, Siang-sumoi, kita panggang saja daging kedua orang muda ini.

Dagingnya kalau dipang-gang tentu lezat dan akan kuajarkan kalian makan daging manusia yang selain lezat juga dapat men-datangkan kekuatan. Dan mari kalian layani aku, mari kita main - main sepuasnya seperti dahulu !" Raksasa itu mengulur tangan hendak merangkul mereka.

Akan tetapi dua orang wanita itu mengelak dan kelihatan marah. "Ji - suheng, ingat bahwa engkau berada di tempat kami. Pergilah dan jangan gang-gu kami. Ataukah kami harus menggunakan keke-rasan ?"

"Ha - ha - ha, apakah kalian juga ingin aku menggunakan kekerasan untuk bermain - main de-ngan kalian ?"

Raksasa itu menubruk ke depan,. akan tetapi kedua orang wanita itu bukan hanya mengelak, bahkan kini menyerang dari kanan kiri dengan hebatnya !

Terjadilah perkelahian mati - matian dalam ka-mar itu !
Walaupun mereka itu masih merupakan sekutu bahkan
saudara - saudara seperguruan, na-mun karena mereka
adalah datuk - datuk kaum se-

sat yang batinnya dipenuhi oleh nafsu pementingan diri
sendiri, mereka saling serang dengan sungguh-sungguh
dan mati-matian. Mereka tidak saling mempergunakan
racun karena maklum bahwa hal itu tidak berguna
mengingat bahwa mereka bertiga itu sudah kebal racun,
maka mereka berkelahi de-ngan mempergunakan ilmu
silat saja. Dan dalam hal ilmu silat dan tenaga, sepasang
wanita kembar itu harus mengakui keunggulan si
raksasa.

Tiat-siang-kwi (Setan Gajah Besi) tertawa-tawa ketika
dia mulai dapat melukai dua orang sumoi-nya dengan
pukulan - pukulan, tendangan dan ka-dang-kadang
cengkeraman tangannya. Dia mera-sa gembira bukan
main dapat menghajar dua orang wanita itu. Tubuh yang
hanya tertutup pakaian dalam yang banyak
memperlihatkan kulit tubuh yang mulus itu menjadi
bulan - bulan pukulan, tam-paran dan tendangan, nampak
lecet - lecet dan matang biru babak - belur. Bahkan
darah mulai mele-leh dari mulut dan hidung mereka. Hal
ini mem-buat si raksasa semakin bernafsu dan gembira.
Tentu saja Tiat - siang - kwi tidak pernah men-cinta dua
orang wanita itu dalam arti yang se-sungguhnya, baik
mencinta sebagai pria terhadap wanita maupun mencinta

sebagai saudara terhadap adik - adik seperguruannya. Yang ada hanya nafsu dan kalau dia kadang-kadang bermain cinta de-ngan mereka, sepenuhnya yang menjadi pendorong hanyalah nafsu berahi yang memperalat orang lain demi pemuasan diri. Kini, nafsu berahinya agaknya telah berubah menjadi nafsu kekejaman dan kesa-disan melihat tubuh yang mulus itu mulai babak belur dan berdarah.

Chu Seng Kun yang tadinya rebah di atas kursi sambil minum arak, memandang dengan sikap te-nang dan tidak acuh, akan tetapi A - hai yang ta-dinya tertelungkup di atas meja dan seperti tidur nyenyak, kini sudah bangkit berdiri, mukanya men-jadi pucat melihat penyiksaan sadis yang dilakukan oleh si raksasa itu terhadap dua orang wanita yang kini hanya dapat melawan dengan lemah saja. Mu-lut A - hai komat - kamit dan terdengar dia menge-luh panjang pendek.

"Ahhh jangan berkelahi jangan membunuh, ahhh jangan menggunakan kekerasan untuk menyiksa orang lain " Ketika dia melihat darah bercucuran dari hidung dan mulut sepasang iblis kembar yang cantik itu, A - hai menutupi mukanya dengan kedua tangan dan dengan terhuyung-huyung seperti orang mabok diapun sempoyongan menuju ke arah pintu keluar.

"Ha - ha - ha !" Si raksasa terbahak dan dengan dua kali jotosan, tubuh dua orang wanita itu terpe-lanting roboh dengan napas senin-kemis. Melihat betapa dua orang lawannya sudah tidak mampu melawan lagi, dan melihat

A - hai menuju ke pintu, Tiat-siang-kwi membentak,
"Heh, kelinci tolol,
kau hendak lari ke mana ? Engkau kasihan dan-sayang
kepada mereka, ya ? Pantas mereka tidak mau lagi
dengan aku. Huh, lihat saja nanti kalau sudah kuganyang
dagingmu dan kuminum darah-mu !"

Melihat raksasa itu mengejar ke pintu, ke arah A-hai
yang hendak pergi meninggalkan kamar itu, Kiong Lee
sudah bersiap - siap. Dia tidak mungkin membiarkan
raksasa itu membunuh pemu-da yang kelihatan lemah
itu. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar siulan keras. Itulah
siulan gurunya yang memanggilnya ! Dia cepat menoleh
dan memandang ke bawah. Kiranya di dalam gelap itu
telah terjadi pertempuran. Si Tikus Beracun dan Im-kan
Siang-mo, suami isteri cabul itu, telah datang mem-bawa
anak buah mereka. Melihat ini, Kiong Lee menjadi
bingung, mana yang harus dibantunya lebih dulu.

Terdengar suara gaduh di dalam kamar. Dia memandang
dan dia mengerutkan alisnya. Ternyata dia telah
terlambat. Pemuda itu telah dihajar, terkena pukulan
keras dari kepalan tangan yang besar dan kuat dari Tiat
- siang - kwi sehingga pe-muda itu terlempar menabrak
meja, lalu jatuh tunggang-langgang dengan darah
mengucur dari luka di dahinya. Pemuda itu bangkit
duduk, nam-pak nanar dan tangannya meraba ke arah
dahi yang terbuka.

Kembali terdengar siulan gurunya. Kiong Lee
semakin bingung. Dia melihat betapa Tiat - siang-
kwi sudah mencabut senjatanya, yaitu golok ger-

gaji yang besar mengerikan. Agaknya raksasa itu benar - benar hendak membantai dan menguliti pemuda itu. Pada saat itu, A-hai mengusap lukanya dan ketika dia melihat tangannya penuh darah, juga mukanya menjadi berlepotan darah, terjadi perubahan hebat pada dirinya. Matanya terbelalak, mencorong ganas, dan lidahnya terjulur menjilati darah yang berlepotan di telapak tangannya sambil menggomam lirih, "Darah darah !" Melihat ini, Kiong Lee terbelalak dan merasa kasihan sekali. Dia mengira bahwa tentu pukulan si raksasa tadi telah mengakibatkan luka di dalam kepala pemuda itu sehingga dia mendadak menjadi gila! Dan Tiat - siang - kwi sendiripun melihat ini dan si raksasa tertawa lalu menyimpan kembali goloknya.

"Ha - ha - ha, akan kubeset kulitmu dengan ku-ku jari tanganku saja, ha-ha-ha!" katanya dan tiba - tiba kata - katanya terhenti dan matanya terbelalak ketika dia melihat secara luar biasa sekali pemuda yang menjilati darah dari telapak tangannya itu mendadak terbang! Ya, gerakan pemuda itu hanya tepat disebut "terbang" karena tidak nampak dia membuat gerakan meloncat dan tahu tahu tubuhnya sudah meluncur ke atas, ke depan dan menyerangnya. Kiong Lee sendiri terbelalak melihat ini, sungguh penglihatan yang ajaib dan membuat dia merasa seperti dalam mimpi. Semen-tara itu, Chu Seng Kun yang sedang minum arak itu masih enak - enak

saja minum araknya da-lam keadaan tidak sadar, terbuai dalam kemabokan mendalam.

"Haaaiittt !" Tiat - siang - kwi menangkis, bahkan menyambut serangan itu dengan hantaman tangannya yang terbuka seperti cakar naga.

"Blaarrrrr !" Dua tenaga raksasa bertemu dan seluruh ruangan sampai ke atas genteng tergetar hebat. Akibatnya tubuh raksasa sebesar gajah itu terlempar melayang menghantam dinding sehingga dinding kamar itu jebol dan tubuhnya yang besar itu terbanting keluar !

"Adouuhh ehheh ohhh,, !" Si raksasa merangkak bangun, memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak melalui lubang besar di dinding kepada pemuda itu, kemudian membalikkan tubuh dan lari tunggang-langgang! A-hai yang sudah berubah menjadi buas itu segera mengejar melalui lubang di dinding.

Kiong Lee mengucek - ngecek kedua matanya, lalu berkejang - kejang, masih belum dapat percaya akan penglihatannya sendiri. Raksasa itu demikian lihai dan kuat sehingga dua orang sumoinya juga tidak kuat melawannya. Akan tetapi apa yang telah terjadi sehingga sekali hantam saja A - hai telah membuat tubuhnya terlempar keras membobolkan

dinding dan membuat raksasa itu lari ketakutan ? Siulan gurunya untuk ketiga kalinya membuat dia sadar. Dia cepat meloncat turun. Kiranya gup runya dan juga

tiga orang dara perkasa itu berada dalam keadaan berbahaya! Gurunya dikeroyok oleh Tikus Beracun dan puteranya, sedangkan tiga orang dara itu berkelahi melawan kakek dan ne-nek cabul. Tentu saja mereka berempat akan dapat mengalahkan lawan - lawan itu dengan mudah da-lam keadaan biasa. Akan tetapi, mereka berempat itu kewalahan, bukan oleh lawan melainkan oleh ribuan ekor lebah putih yang beterbangan di atas kepala mereka dan menyerang mereka dengan ga-nas membuat empat orang pendekar itu benar-be-nar kewalahan. Bukan hanya bahaya penyengatan mereka yang beracun itu yang mengkhawatirkan, melainkan juga suara mereka yang berdengung se-perti gemuruh air terjun itu membuat Yap - lojin dan kawan - kawannya panik. Bahkan ketika Kiong Lee menyerbu, pemuda itupun segera dikeroyok oleh ribuan ekor lebah putih.

"Lari ke bawah pohon itu !" Tiba - tiba Yap-lojin berteriak dan empat orang muda itu mengerti maksudnya. Kalau mereka berada di bawah pohon yang rindang daunnya itu, tentu lebah - lebah ini akan kurang leluasa beterbangan di atas kepala mereka, atau setidaknya tentu jumlah mereka ber-kurang karena sempitnya ruangan di atas kepala mereka. Maka mereka lalu memutar sebelah tangan di atas kepala sedangkan tangan lain dipergunakan untuk menghadapi serangan musuh, dan mereka-pun akhirnya berhasil menyusup ke bawah pohon walaupun Tikus Beracun, puteranya dan

sepasang suami isteri iblis itu mencoba untuk menghalangi mereka.

Akan tetapi, hanya sebentar saja mereka merasa lega karena benar - benar ribuan lebah itu tidak begitu leluasa menyerang mereka, karena tiba - tiba Pek Lian menjerit-jerit dan diikuti oleh dua orang gadis lainnya ketika kaki mereka dirambati semut-semut merah yang buas sekali! Semut merah be-racun yang buas. Repotlah mereka sekarang harus melawan musuh yang cukup berbahaya sambil menghalau lebah - lebah dan menepuk mati semut-semut yang merayap ke mana - mana !

"Lari ke dalam rumah !" Kembali Yap - lojin memberi komando dan mereka pun berlari - larian memasuki ruangan di mana A - hai dan Seng Kun berada. Walaupun mereka masih dikeroyok oleh empat orang iblis yang dibantu lebah - lebah mere-ka, namun kini mereka tidak sesibuk tadi. Lebih dari tiga perempat bagian dari pasukan lebah itu kebingungan, tertahan di antara daun - daun pohon tadi. Sedangkan yang masih mengeroyok mereka di dalam rumah juga tidak dapat bergerak leluasa. Melihat betapa kawan - kawannya tidak kerepotan lagi, Bwee Hong segera lari menghampiri Seng Kun.

"Koko !" katanya sambil merangkul pemuda itu. Akan tetapi Seng Kun hanya memandang kepadanya dengan sinar mata bingung karena kakak ini tidak mengenal adiknya lagi. Bwee Hong cepat memeriksa denyut nadi tangan kakaknya dan setelah melakukan pemeriksaan, iapun mengerti

bahwa kakaknya berada di dalam pengaruh obat bius perampas ingatan yang amat kuat.

Pada saat itu, tiba - tiba nampak berkelebatnya orang ke dalam ruangan itu. Ternyata dia adalah si raksasa yang melarikan diri dikejar oleh A - hai.

"Dess !" Tubuh raksasa itu tunggang-lang-gang mengacaukan pertempuran yang sedang berlangsung.

"Aduh aduh tobat ! Aku menyerah !" teriakny dengan suara parau dan mulutnya muntahkan darah segar.

Akan tetapi, agaknya A - hai sudah seperti kese-tanan. Dia mengeluarkan suara gerengan buas, tubuhnya melayang ke atas dan jari - jari tangan-nya terbuka, mencengkeram ke arah kepala raksa-sa itu. Melihat ini, Kiong Lee terkejut. Bagaimana-pun juga, dia tidak ingin melihat pemuda aneh itu menjadi seorang pembunuh keji, membunuh lawan yang sudah mengaku kalah dan bertobat. Dia me-nyayangi pemuda luar biasa itu, maka untuk men-cegah agar A - hai jangan menjadi pembunuh keji, diapun cepat menggerakkan tubuhnya dan menggunakan tangannya memukul ke arah lengan A-hai yang terulur hendak mencengkeram kepala Tiat-siang - kwi itu.

"Dukkk !" Dua lengan bertemu, keduanya terisi tenaga sinkang yang luar biasa kuatnya. Akibatnya, pukulan A - hai itu menyeleweng dan menghantam lantai di bawah, dekat kaki Tiat - siang - kwi.

"Blarrrr !" Debu mengepul tinggi dan lan-tai itu berlubang besar. Semua orang terkejut dan memandag kagum. Kiong Lee sendiri terkejut bukan main ketika lengannya bertemu dengan le-ngan pemuda itu dan dia sudah meloncat ke bela-kang sejauh tiga meter. Kini dia berdiri tegak dan memandag dengan mata bernyala. Hatinya terba-kar juga. Sebagai seorang pemuda perkasa, dia te-lah menemukan tandingan. Kini kedua orang muda itu berdiri saling pandang, sama - sama tegap dan gagah. Akan tetapi sepasang mata A - hai tidaklah sebuas tadi, agak meredup, agaknya ada sesuatu yang meringankan kegilaannya yang kambuh itu. Melihat ini, Pek Lian meninggalkan sepasang suami isteri tua yang masih bertanding melawan Siok Eng dan iapun cepat menghampiri dua orang pemuda yang saling berhadapan dalam jarak tiga meter seperti dua ekor ayam jantan yang hendak berlaga itu.

"Saudara Yap, dia tidak sadar akan apa yang dilakukannya. Jangan layani dia!" Setelah berkata demikian, Pek Lian menghampiri A - hai.

"A - hai, lupakah engkau kepadaku ?"

A - hai memandag kepada Pek Liari, alisnya berkerut dan dia menggeleng kepalanya, akan teta-pi walaupun dia tidak mengenal gadis ini, agaknya ada sesuatu yang membuat hatinya lunak dan pan-dang matanya tidak seganas tadi.

Pada saat itu, tanpa diketahui orang lain, Tiat-siang - kwi yang nyaris melayang nyawanya kalau tidak ditolong oleh Kiong Lee, tiba - tiba melompat dan menubruk Bwee

Hong yang sedang memeriksa keadaan kakaknya. Semua orang terkejut dan Pek Lian menjerit. Akan tetapi terlambat karena Bwee Hong yang tidak mengira akan diserang itu, tahu-tahu telah dicengkeram bahu dan tangan kirinya. Ia dibikin tidak berdaya dengan pukulan jari ta-ngan pada tengkuknya, dan kini kuku - kuku jari yang runcing melengkung itu menusuk daging balut dan lengannya yang lembut. Darah mengalir ke-luar. Sambil tertawa si raksasa itu menyeret Bwee Hong, dengan kasar dan buas, menjauhi Seng Kun yang masih memandang dengan linglung. Sambil tertawa - tawa ganas, raksasa itu lalu mencengkeram kaki Bwee Hong, diangkatnya dara itu dan iapun mengamuk, memutar - mutar tubuh Bwee Hong untuk mencari dan membuka jalan keluar dan mem-bantu kawan-kawannya. Tentu saja Yap-lojin dan teman - temannya menjadi khawatir dan cepat mundur, tidak berani menyerang karena takut kalau - kalau serangan mereka mengenai tubuh Bwee Hong yang diputar - putar itu. Mereka memandang gelisah, tidak tahu bagaimana harus menghadapi lawan yang amat curang itu.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara geraman buas seperti keluar dari mulut seekor binatang liar. Sepasang mata A - hai yang tadinya sudah mere-dup, berubah ganas lagi. Sepasang mata itu kini memandang ke arah si raksasa dengan pandang mata buas, seperti mata harimau yang penuh nafsu membunuh. Tubuhnya perlahan-lahan bergerak, berputar ke arah raksasa yang tertawa terbahak-bahak kegirangan melihat musuh-

musuhnya yang tangguh itu menyingkir semua. Tiba-tiba, kedua lengannya mengeluarkan uap putih dan begitu tangannya digerakkan ke depan seperti menusuk ke arah kaki Tiat - siang - kwi, raksasa itu berteriak kesakitan dan kakinya terkulai, lututnya tertekuk. Dia hanya merasa seolah - olah pahanya dihantam palu godam yang tidak nampak. Dia mencoba bangkit, akan tetapi jatuh berlutut lagi. A - hai kembali menggerakkan tangan kanannya, kini mem-buat gerakan membacok ke arah pundak. Kembali raksasa itu berteriak kesakitan dan lengan kanan-nya terkulai. Tentu saja Bwee Hong terlepas jatuh ke lantai dan Siok Eng cepat menyambarnya dan memulihkan jalan darahnya yang tadi tertotok.

Sementara itu, Yap - lojin yang sejak tadi meng-ikuti semua gerakan A - hai, ternganga dan tanpa

disadarinya dia menggeleng - geleng kepala dan berkata, "Thai - kek Sin - ciang !"

Kiong Lee terkejut. Yang disebut gurunya itu adalah ilmu pukulan yang kabarnya hanya dimiliki dewa saja, yang hanya terdapat dalam dongeng. Akan tetapi, melihat apa yang dilakukan oleh A-hai tadi, dia percaya bahwa ilmu pukulan jarak ja-uh itu sungguh amat luar biasa.

Sikap A-hai sungguh luar biasa sekali. Setelah si raksasa roboh, kebusannyapun lenyap dan kini dia termangu - mangu memandang kepada Bwee Hong yang juga sudah bangkit berdiri dan memandangi kepadanya setelah terbebas dari totokan. Dan tiba - tiba saja, A -

hai menangis ! Air matanya ber-cucuran dan dia memandang kepada Bwee Hong melalui air matanya, kemudian diapun berlari ke depan, menubruk kedua kaki itu dan menangis.

"Ibu ibu"! A-hai meratap sambil merangkul kedua kaki Bwee Hong. Sejenak suasana menjadi hening, akan tetapi melihat robohnya adiknya yang ke dua, Te - tok - ci lalu mengeluarkan aba - aba lagi dan semua anak buahnya berge-rak lagi mengeroyok. Pertempuran pecah lagi dan kini pihak tuan rumah ditambah dengan dua orang wanita kembar yang agaknya sudah pulih kesehat-annya dan sudah berpakaian. Yap - lojin memimpin kawan - kawannya untuk melakukan perlawanan. Hanya A - hai dan Bwee Hong yang tidak memper-

dulikan itu semua. A-hai masih merangkul kedua kaki dara itu sambil menangis.

Sejenak Bwee Hong menjadi bengong termangu-mangu. Akan tetapi, melihat penolongnya yang memiliki kesaktian luar biasa itu kini berlutut di depannya sambil memeluk kedua kakinya dan menangis, Bwee Hong membiarkannya saja. Sedikit banyak ia sudah mendengar dari Pek Lian tentang pemuda aneh ini yang agaknya mengalami guncangan jiwa yang amat hebat. Melihat keadaan pemuda ini, timbul rasa iba yang amat mendalam di hati Bwee Hong. Tak terasa lagi kedua tangannya menyentuh dan membelai rambut kepala A - hai yang

awut - awutan itu dan dengan suara halus ia mem-

bujuk, "Jangan menangis !" Akan tetapi ia sendiri tidak dapat menahan menetesnya beberapa butir air mata dari sepasang matanya karena terharu dan kasihan.

Mendengar suara halus ini, A - hai mengangkat mukanya. Air mata gadis itu mengalir turun dan menetes dari wajahnya yang menunduk, jatuh mengenai dahi A-hai, mengalir turun bercampur dengan air mata pemuda itu. Tiba - tiba tubuh A-hai bergetar. Agaknya ada suatu pergolakan jiwa terjadi di bawah sadarnya dan tiba - tiba saja tangisnya meledak, terisak-isak tak terkendalikan lagi.

Hati Bwee Hong semakin terharu. Ia merasa betapa pemuda itu merangkul kakinya sambil menangis sesenggukan, membasahi sepatunya dengan air mata yang hangat. "Sudahlah harap jangan menangis !" bujuknya akan tetapi ia sehidripun menangis.

Menghadapi peristiwa ini, semua orang menjadi bengong. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara berdengung nyaring, bergemuruh datang dari luar. Itulah suara pasukan lebah, pikir Pek Lian dengan hati ngeri.

"Yap - locianpwe, kita harus cepat pergi dan sini !" katanya.

"Benar," kata Yap-lojin setelah tadi dia sendiri termangu menyaksikan hal-hal yang luar biasa itu. "Kiong Lee, engkau menggendong Chu Seng Kun!"

Kiong Lee juga melihat datangnya ancaman ba-haya. Agaknya pihak lawan yang tadi mengundur-kan diri karena merasa kalah kuat, kini telah me-nyusun kembali kekuatannya dan hendak datang menyerbu. Maka diapun cepat menggendong Chu Seng Kun yang selain kehilangan ingatannya, juga kelihatan amat lemah. A - hai kini tidak kelihatan lemah lagi walaupun dia juga seperti kebingungan dan bahkan tidak mengenal Pek Lian. Akan tetapi, begitu Bwee Hong mengulurkan tangan dan berka-ta, "A-hai, mari kita pergi dari sini." Diapun bang-kit dan kelihatan girang, seperti seorang anak kecil yang diajak pesiar oleh ibunya.

"Mari ikut aku!" Pek Lian berkata cepat dan segera ia membawa rombongan itu melalui tero-wongan di bawah laut yang menuju ke pulau Si

Kelabang Hijau, tokoh ke lima dari para penghuni Ban - kwi - to itu. Selagi mereka berlari - lari me-masuki terowongan, terdengar suara Te - tok - ci dan anak buahnya mengejar dari belakang.

Akan tetapi, agaknya para pengejar itu juga ti-dak terlalu berani sehingga pengejaran mereka itu dilakukan dari jarak jauh saja sehingga memudah-kan Yap - lojin dan rombongannya untuk melarikan diri. Setelah mereka keluar dari mulut terowongan dan tiba di pulau tempat kediaman Kelabang Hi-jau, Yap - lojin dibantu Kiong Lee lalu menggu-nakan tenaga sinkang mereka menggempur

batu karang di mulut terowongan sehingga batu - batu itu terbongkar dan terowongan itu. tertutup !

"Inikah pulau di mana puteraku berada ?" tanya Yap - lojin.

"Benar, locianpwe. Inilah tempat tinggal Thian-te Tokong atau Ceng - ya - kang Si Kelabang Hi-jau tokoh ke lima dari Tujuh Iblis itu," jawab Pek Lian. Mereka lalu memasuki bangunan yang ber-ada di tengah pulau. Akan tetapi, ternyata rumah itu kosong dan biarpun mereka telah mencari ke seluruh pulau itu, namun mereka tidak dapat me-nemukan bayangan Si Kelabang Hijau maupun ba-yangan Yap Kim. Tentu saja Yap - lojin dan kawan-kawannya menjadi kecewa sekali.

"Tentu iblis itu telah tahu akan kedatangan kita maka dia sudah lebih dahulu melarikan diri meng-ajak putera locianpwe," kata Pek Lian.

Pada saat itu, terdengar bunyi terompet kapal ditiup nyaring. Mendengar ini, Kwa Siok Eng ter-belalak. "Ah, itu suara kapalku berada dalam ba-haya. Dayang-dayangku memanggil agar aku se-gera kembali ke perahu kami."

Rombongan itu lalu berlari-lari ke arah di mana perahu besar Tai-bong-pai itu disembunyikan. Seperti kita ketahui, ketika Siok Eng dan Pek Lian meninggalkan perahu, para dayang atau anak bu-ah Tai - bong - pai itu oleh Siok Eng diperintahkan untuk menunggu dan bersembunyi di situ sampai ia kembali.

Ketika rombongan ini sedang berlari menuju ke pantai di mana perahu itu disembunyikan, di jalan mereka

bertemu dengan seorang anak buah Tai-bong - pai yang terhuyung - huyung dan mukanya kehijauan. "Siocia perahu kita dirampas seorang gendut dan seorang pemuda " dan dayang itu terguling dan terkulai, tewas.

"Si Kelabang Hijau !" Siok Eng berseru marah melihat tewasnya anak buahnya dengan muka kehijauan itu. Ia tahu bahwa itulah akibat pukulan yang mengandung racun kelabang hijau yang amat ganas. Mereka lalu mempercepat lari mereka ke arah pantai dan benar saja, di atas pe-rahu besar itu nampak belasan orang anggauta Tai-bong - pai kewalahan menandangi seorang kakek gemuk pendek dan berkepala gundul yang lihai sekali.

"Iblis keparat, berani engkau mengacau orang-orang Tai - bong - pai ?" Siok Eng membentak ma-rah dan ia mendahului yang lain, menerjang ke atas perahu dan langsung menyerang kakek gundul pendek itu.

"Plak - plak - plakk !" Tiga kali tamparan Siok Eng dapat ditangkis oleh Si Kelabang Hijau akan tetapi kakek itu repot juga menghadapi kecepatan gerakan dara Tai - bong - pai ini.

"Wah - wah - wah, galaknya !" Dia berte-riak - teriak dan berloncatan ke belakang. "Yap-kongcu, bantulah !"

Tiba - tiba berkelebat bayangan orang dari da-lam bilik perahu dan seorang pemuda menerjang Siok Eng untuk membantu kakek gendut pendek itu. Akan tetapi dari samping, Kiong Lee sudah

meloncat dan menangkap tangan pemuda itu sambil berseru, "Sute !!!"

Pemuda tampan itu menoleh dan terkejut bukan main melihat Kiong Lee. "Eh, toa - suheng!" te-riaknya girang. "Sute, lihat siapa yang datang !" Kiong Lee me-nunjuk ke kiri dan ketika Yap Kim menoleh, dia makin terkejut dan girang.

"Ayah !" teriaknya sambil menghampiri ayahnya dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan kakek itu. Yap-lojin mengelus jenggotnya, dan alisnya berkerut. Hatinya lega melihat puteranya dalam keadaan sehat dan selamat, akan tetapi perasaannya tidak sedap melihat puteranya itu bersa-habat dengan iblis macam Kelabang Hijau, bahkan tadi dilihatnya puteranya hendak membantu kakek iblis itu menghadapi Siok Eng. "Hemmm, bagus sekali! Engkau bergaul de ngan segala macam iblis dan sekarang engkau malah hendak membantu iblis Kelabang Hijau ini mela-wan kami ? Boleh, majulah dan lawanlah aku!" bentak Yap - lojin dengan muka merah karena marah.

"Tapi tapi Tok - ong itu baik sekali, ayah !" Yap Kim berkata dengan muka pucat mendengar ucapan ayahnya yang mengandung ke-marahan itu.

"Hemm , dia baik ? Orang yang mengatakan bahwa Tujuh Iblis penghuni Ban - kwi - to baik hanyalah orang jahat, dan dia adalah tokoh ke lima dari Tujuh Iblis itu !"

"Tapi tahukah ayah ketika aku terlu-

ka oleh Raja Kelelawar dan hampir mati, kalau tidak ada Tok - ong yang menolongku, tentu sekarang aku hanya tinggal nama saja. Aku berhutang nyawa padanya, ayah, dan kulihat selama ini

dia bukan orang jahat. Perahu ini milik orang-orang Tai - bong - pai, bukankah perkumpulan itu termasuk perkumpulan kaum sesat, ayah ? Kenapa ayah dan suheng malah berpihak kepada orang - orang Tai - bong - pai ?"

Yap - lojin adalah seorang gagah perkasa yang berwatak adil. Mendengar ucapan puteranya itu, dia termangu - mangu. Memang benar ucapan puteranya yang terakhir itu. Tai - bong - pai terkenal sebagai perkumpulan hitam yang sesat, akan tetapi karena Siok Eng, puteri ketua Tai - bong - pai baik, diapun menganggapnya baik. Agaknya demikian pula dengan puteranya, yaitu menganggap baik kepada Thian - te Tok - ong karena Tok - ong bersi-kap baik, bahkan telah menyelamatkan nyawanya. Sesungguhnya, baik atau buruk hanyalah pendapat yang berdasarkan penilaian dan penilaian tentu saja amat pribadi, tergantung ke aku - an masing-masing. Dia menoleh dan melihat betapa Kelabang Hijau terdesak hebat karena sekarang Kiong Lee membantu Siok Eng.

"Kiong Lee, bebaskan dia!" katanya. Mendengar bentakan ini, Kiong Lee melompat mundur, dan Siok Eng juga menghentikan penyerangannya dan memandang dengan ragu.

Sementara itu, Thian - te Tok - ong meloncat turun dari perahu menghadapi Yap- lojin sambil tertawa - tawa. "Ha - ha - ha - ha. Yap - lojin tidak suka kepadaku, hal itu tidaklah aneh ! Akupun ti-dak suka kepadamu, dan tidak suka kepada para pendekar karena mereka itu adalah orang - orang sombong sok suci ! Kami memang golongan jahat, akan tetapi setidaknya kami tidaklah berpura - pura suci. Tangan kami memang kotor dan kami mengakuinya, tidak menutupinya dengan sarung tangan bersih ! Ha - ha - ha, terus terang saja, aku suka kepada Yap - kongcu karena dia tidaklah pura-pura suci seperti para pendekar."

"Thian - te Tok - ong, Tujuh Iblis Ban - kwi - to sudah terkenal dengan kejahatannya. Orang yang suka bermain dengan racun seperti engkau, mana bisa dibilang baik ?"

"Bagus! Bagus ! Memang sejak kecil aku sudah diajar bermain dengan segala macam binatang beracun. Dan binatang - binatang beracun itu lebih baik dari pada manusia. Setidaknya, mereka itu mempergunakan racun mereka untuk membela diri dan mereka tidak pura - pura. Sebaliknya, sikap gagah dan baik, sikap manis dari manusia menyem-bunyikan racun yang lebih jahat dari pada binatang beracun."

Siok Eng termangu mendengar ucapan itu, ucap-an yang sering kali didengarnya di antara para to-koh Tai - bong - pai sendiri! Ucapan yang me-ngandung kepahitan hati orang - orang yang di-anggap jahat dan kotor, dipandang dengan sinar mata menghina oleh para tokoh kang - ouw yang menganggap diri mereka pendekar - pendekar bu-

diman dan baik. Ia sendiri tidak setuju dengan tindakan - tindakan kasar dan bengis dari orang-orang Tai - bong - pai, namun kadang - kadang terasa pu-la olehnya betapa kaumnya itu dikesampingkan dan bahkan kadang - kadang dihimpit dan disudut-

kan oleh orang - orang yang menganggap diri mereka "baik".

Sementara itu, Yap-lojin merasa penasaran mendengar kata - kata tokoh sesat itu yang jelas menyerang pihak pendekar. "Tok - ong, apakah engkau hendak mengatakan bahwa kaum sesat lebih benar dari pada para pendekar ? Kalian adalah orang-orang yang suka melakukan kejahatan, mengandalkan kekerasan dan bertindak sewenang - we-nang, sedangkan kami para pendekar mempergunakan kepandaian untuk menentang kejahatan dan membela pihak lemah yang tertindas. Bukankah sudah jelas adanya garis pemisah antara kita ?"

"Ha - ha - ha, Yap - lojin, apa yang berbeda ? Kalau kami mempergunakan kekerasan dan membu-nuh, kalian para pendekar juga menggunakan kekerasan dan membunuh. Apa bedanya ? Dan garis antara baik dan buruk, di mana letaknya ? Pula, apakah engkau hendak melupakan bahwa tanpa adanya kami, kalian tidak akan ada ? Tanpa adanya Im takkan ada Yang, tanpa adanya buruk takkan ada baik, tanpa adanya kanan takkan ada kiri ! Kekayaan dapat dinikmati hanya karena adanya kemiskinan ! Kesehatan dapat dinikmati karena adanya penyakit, dan

apa artinya ahli pengobatan tanpa adanya racun - racun dan penyakit-penyakit? Ha - ha - ha, dipikir lebih mendalam, kalian para pendekar yang suka sok suci ini sepatutnya berte-rima kasih kepada kami, karena sesungguhnya kamilah yang mengangkat nama kalian sehingga di-puji - puji sebagai pendekar !"

Yap - lojin termangu bingung. Orang ini memi-likl ke-pandaian bicara yang luar biasa, pikirnya. Pantas puteranya mudah ter-pikat. Dia menoleh kepada kawan - kawannya yang juga termangu bi-ngung mendengar ucapan - ucapan yang langsung menyentuh hati mereka itu. Hanya A-hai seorang-lah yang tidak acuh, juga Chu Seng Kun yang ma-sih "linglung".

Apa yang diucapkan oleh Thian - te Tok - ong atau Ceng - ya - kang Si Kelabang Hijau secara ugat - ugalan itu memang sesungguhnya mengan-dung kenyataan - kenyataan yang patut untuk kita pikirkan. Di dunia ini kehidupan manusia sudah terbelenggu dengan kuatnya oleh dua hal yang se-lalu bertentangan. Baik - buruk, senang - susah, ka-ya - miskin, pintar - bodoh, sorga - neraka dan se-lanjutnya. Keduanya merupakan lingkaran setan yang saling kait - mengait mempermainkan batin manusia sehingga setiap saat terjadilah konflik da-lam batin antara yang satu dengan yang lain. Di antara semua dualisme itu yang terbesar menggun-cang dunia dan manusia adalah perang dan damai. Karena adanya perang orang rindu akan per-damai-an, lalu menggunakan segala cara, kalau perlu de-ngan cara berperang pula, untuk mencapai keda-maian ! Padahal, kalau tidak ada

perang, tidak seorangpun membutuhkan damai! Jadi, bukan

damai yang perlu dikejar-kejar, melainkan perang yang perlu dihentikan atau dibuang jauh - jauh. Demikian pula dengan golongan yang baik dan yang jahat. Kaum pendekar yang "baik" ini me-nentang kaum yang dianggap jahat, kalau perlu dengan jalan kekerasan, bahkan membunuh. Akan tetapi, mungkinkah kejahatan dapat dibunuh atau dibasmi ? Orangnya tentu dapat dibunuh atau disik-sa, akan tetapi kejahatan itu letaknya bukan di luar atau di tubuh, melainkan di dalam batin! Jadi, yang diobati haruslah batinnya kalau kita ingin melihat kejahatan lenyap. Kejahatan seperti penyakit, harus kita usahakan agar penyakitnya itu le-nyap.

Bagaimanapun juga, setelah kita terseret ke da-lam kebudayaan seperti sekarang ini, di mana kita terbelenggu oleh dualisme - dualisme yang saling berlawanan, kita dapat melihat bahwa segala hal-hal negatip ini bukannya tidak ada manfaatnya ! Karena adanya kebodohan maka timbul gairah un-tuk belajar. Karena ada kemiskinan maka timbul perjuangan untuk memperoleh kemajuan dalam materi. Karena ada ancaman neraka maka timbul usaha untuk memperoleh sorga, dan sebagainya. Dan apakah artinya kekayaan kalau tidak ada ke-miskinan ? Kalau kita semua manusia di seluruh dunia ini kaya, siapakah yang akan dapat menik-mati kekayaan lagi ? Kalau tidak ada kebodohan, apa lagi artinya menjadi orang pintar ? Bahkan setelah kita memasuki lingkaran setan dalam kebuda-yaan kita

sekarang ini, jangankan orang - orang ma-cam Tujuh Iblis itu, bahkan Setan sendiripun bukan tidak ada manfaatnya! Adanya Setan menjadi pendorong bagi manusia untuk berpaling dan men-cari Tuhan! Andaikata tidak ada Setan, andaikata tidak ada dosa, mungkinkah manusia mencari Tu-han lagi ? Untuk apa ?

Karena ucapan Si Kelabang Hijau itu menda-tangkan kebingungan, maka Yap - lojin lalu berseru kepada puteranya, "Kim - ji, katakan saja, engkau hendak ikut ayahmu pulang atautkah engkau akan tinggal bersama dia selamanya ? Jawab !"

Yap Kim kebingungan. Selama dia berkelana bersama Kelabang Hijau, dia merasakan kehidupan yang lain. Dia merasa bebas dan tidak ada ikatan apapun, tidak ada penghalang - penghalang berupa peraturan - peraturan dan pantangan - pantangan, hidup bebas seperti burung di udara, melakukan apa saja yang dibisikkan oleh hatinya, bicara apa saja yang dikehendaki hatinya. Akan tetapi, sejak kecil dia digembleng oleh ayahnya untuk menjadi pendekar dan dia tahu bahwa jawabannya ini akan merupakan keputusan. Dan bagaimanapun senang-nya hidup seperti ketika dia berkelana dengan Ke-labang Hijau, tidak mungkin dia dapat melepaskan ayahnya begitu saja.

"Aku ikut bersama ayah," jawabnya lirih.

"Kalau begitu, mari kita pergi dari neraka ini! kata Yap - lojin.

"Silahkan naik ke perahu kami, locianpwe," ka-ta Siok Eng dan semua orang naik ke dalam perahu besar itu. Dayung digerakkan, layar dipasang dan perahu itu meninggalkan pantai pulau diiringi suara ketawa bergelak-gelak oleh Kelabang Hijau yang berdiri di pantai dengan kedua kaki terpentang le-bar dan kedua tangan di pinggang. Tak seorangpun di atas perahu itu melihat betapa kedua mata kakek pendek gendut itu menjadi basah ketika dia melihat Yap Kim ikut terbawa pergi oleh perahu itu.

*

* *

Perahu itu melaju dengan cepatnya. Layar ter-kembang penuh didorong angin. Semua orang me-rasa lega hatinya. Ho Pek Lian bergidik, merasa ngeri hatinya. "Ih, aku tidak mau lagi pergi ke pulau-pulau itu. Benar-benar mengerikan sekali! Heii, kenapa gatal amat?" Iapun menggaruk punggung tangan-nya dan melihat bercak-bercak putih. Teriakan-nya disusul oleh teriakan Siok Eng dan Bwee Hong.

"Celaka, ini racun lebah putih itu!" seru Siok Eng.

"Saya saya kedinginan" kata seorang anggauta Tai - bong - pai kepada Siok Eng.

"Saya juga, nona" kata yang ke dua dan disusul oleh yang ke tiga. Muka mereka pucat ke-hijauan dan tubuh mereka menggigil.

"Hemm, itu tentu pukulan Si Kelabang Hijau, pukulan beracun kelabang hijau!" kata pula Siok Eng.

"Hemm, kakiku juga terasa panas dan gatal ga-tal !"
Kiong Lee juga berkata dan ketika dia me-nyingkap celananya, kakinya nampak ada totol-to-tol merah.
"Gigitan semut merah !" seru Siok Eng. "Racun-nya juga jahat sekali!"

Semua orang kebingungan, akan tetapi Yap-lo-jin tetap tenang dan tiba - tiba dia bertanya kepada Pek Lian dan Siok Eng, "Bukankah kalian masih mempunyai obat penawar racun cairan kuning dari Ban - kwi - to itu ?"

"Aihh, benar ! Kenapa kita lupakan obat itu, adik Eng ?" teriak Pek Lian yang memegang lengan Siok Eng. Puteri ketua Tai - bong - pai ini-pun menjadi girang dan cepat mengeluarkan sisa obat cairan kuning yang diambilnya dari kamar Te-tok-ci itu. Semua orang yang keracunan diberi obat ini dan sungguh amat luar biasa sekali! Agak-nya memang obat itu khusus dibuat oleh Te-tok-ci untuk melawan segala macam racun yang ada di Ban - kwi - to, karena begitu memakai obat ini, se-mua orang sembuh. Bahkan Chu Seng Kun dan A-hai juga sembuh dari kehilangan ingatan mereka,

walaupun tubuh mereka, terutama Seng Kun, masih terasa lemah !

Begitu keduanya diberi minum obat ini, kedua orang pemuda ini segera tertidur pulas setengah pingsan, demikian pula yang lain - lain karena ke-rasnya obat itu bekerja. Orang terakhir yang siu-man dari pingsannya adalah A - hai dan Seng Kun Akan tetapi karena A - hai memang sudah lebih dulu linglung, maka ketika sadar

diapun masih tetap lupa segala, kecuali Pek Lian dan Bwee Hong! Begitu melihat Pek Lian, dia tersenyum dan cepat bangkit berdiri, memandang dengan wajah berseri.

"Engkau nona Pek Lian !" katanya girang. Pek Lian juga memandang dengan tersenyum manis.

"A - hai, engkau sudah sembuh !"

Akan tetapi A-hai memandang ke sekeliling dan ketika dia melihat Bwee Hong, terdengar se-ruan heran dan kaget di kerongkongannya dan dia-pun melangkah maju menghampiri gadis ini, me-mandang bengong lalu berkata bingung, "Nona

nona ?"

Bwee Hong tersenyum, mengganggu. "Namaku Chu Bwee Hong."

"Chu Bwee Hong Chu Bwee Hong "

A-hai berulang-ulang menyebut nama itu lirih-lirih seperti seorang anak kecil sedang menghafal tiga buah huruf baru. Semua orang memandang kepadanya dengan hati kasihan sekali, akan tetapi, sungguh Pek Lian merasa heran kepada diri sendiri mengapa sikap A - hai itu mendatangkan rasa tidak enak di hatinya! Ia merasa seolah - olah tidak di-perdulikan lagi oleh A - hai dan pemuda itu kini duduk dekat Bwee Hong seperti seekor anjing yang tidak mau jauh dari majikannya! Ia merasa iri

ataukah cemburu ? Ia sendiri tidak tahu, akan

tetapi yang jelas, ia merasa betapa hatinya tidak sedap. Seng Kun sadar paling akhir karena dialah yang paling banyak terkena racun dari Kepulauan Ban-kwi - to. Begitu sadar dia bangkit duduk dan terhe-ran-heran melihat semua orang berkumpul di da-lam perahu, merubungnya. Akan tetapi, wajahnya berseri gembira ketika dia melihat adiknya.

"Hong - moi !"

"Koko !" Dara yang cantik jelita itu mem-

biarkan dirinya dirangkul oleh kakaknya.

"Nona Ho ! Dan engkau saudara A - hai! Syu-kurlah kalian juga selamat!" kata Seng Kun. Akan tetapi dia melihat Yap - lojin, Kiong - Lee dan juga Siok Eng. Alisnya berkerut memandang Yap-lojin dan Kiong Lee yang tak dikenalnya.

"Koko, ini adalah Yap - locianpwe, ketua Thian-kiam-pang dan ini adalah saudara Yap Kiong Lee, putera beliau. Mereka berdua telah menyelamatkan-kan aku dari ancaman bahaya tenggelam di lautan."

"Ah, sungguh besar budi ji - wi yang telah menyelamatkan nyawa adikku," ' kata Seng Kun yang cepat - cepat menjura dengan hormat. Tentu saja Yap - lojin dan muridnya cepat membalas penghormat-an itu. Pada saat itu, terdengar suara halus, "In - kong, kami menghaturkan selamat dan hormat."

Seng Kun memandang dan dia melihat seorang gadis cantik bersama semua anak buah perahu yang terdiri dari wanita - wanita cantik, berlutut di de-pannya ! Seng

Kun mengerutkan alisnya dan dia tidak ingat lagi kepada gadis cantik itu.

"Koko, ia adalah Kwa Siok Eng, puteri dari ke-tua Tai-'bong-pai yang pernah kita obati dahulu itu."

"Ahhh !" Seng Kun teringat dan kedua mukanya menjadi merah. Dia bukan hanya merasa jengah teringat kepada dara yang hampir mati, yang diobati olehnya dan oleh ayah bundanya yang ter-nyata kemudian hanyalah paman kakeknya suami isteri, dan pengobatan itulah yang mengakibatkan matinya dua orang tua itu. Dia merasa jengah mengingat betapa gadis ini dahulu telanjang bulat di depan matanya ketika diobati, akan tetapi di samping rasa malu - malu ini, juga dia teringat akan kematian paman kakek dan isterinya itu, yang su-dah dianggapnya sebagai orang tua sendiri.

"In - kong (tuan penolong), perkenalkanlah saya menghaturkan terima kasih atas pertolongan in-kong dahulu, yang in - kong lakukan dengan pe-ngorbanan yang teramat besar."

Seng Kun menggerakkan tangan menolak. "Su-dahlah, nona, harap jangan memakai banyak per-aturan dan sungkan - sungkan. Kita berada di an-tara teman sendiri dan sudah seharusnya kalau selagi hidup kita saling bantu-membantu."

Sikap yang sederhana dan halus dari pemuda ini mendatangkan rasa kagum dalam hati Yap - lojin dan muridnya, apa lagi mengingat bahwa pemuda inilah ahli waris utama dari ilmu - ilmu sakti yang dimiliki oleh mendiang Raja Tabib Sakti!

Kalau semua orang ikut terharu menyaksikan adegan ini, adalah A - hai yang bersikap tidak per-duli, bahkan seperti orang bingung dia hanya duduk memandangi wajah Bwee Hong yang cantik jelita itu, membuat Bwee Hong kadang - kadang tersipu malu, akan tetapi membuat hati Pek Lian merasa semakin tidak enak saja. Malam itu lewat tanpa peristiwa yang berarti. Perahu mereka melaju, cepat sekali menuju ke barat, ke arah daratan besar. Karena lautan cukup tenang dan angin kuat, perahu mereka dapat melaju dengan amat cepatnya. Setelah berlayar sehari lagi, menjelang senja mereka sudah dapat melihat daratan besar, merupakan garis hitam di barat. Tentu saja hati mereka merasa gembira setelah lama mereka merantau di lautan ganas dan di antara pulau-pulau yang mengerikan. Hanya dua orang yang nampak tidak gembira, yaitu Yap Kim dan Pek Lian. Agaknya pemuda putera tunggal ketua

Thian - kiam - pang itu merasa kehilangan kebebasannya setelah dia kembali ke "dunia sopan" di mana dia terikat oleh peraturan - peraturan, tidak seperti ketika dia berada di dunianya Si Kelabang Hijau yang serba bebas. Sedangkan Pek Lian merasa gelisah memikirkan ayahnya yang juga belum dapat ditemukan, walaupun ia telah berkumpul kembali dengan Seng Kun dan Bwee Hong.

"Heiiii! Perahu besar di depan !" Tiba-tiba terdengar teriakan wanita penjaga di atas. Semua orang keluar dari bilik dan memandangi ke

depan. Benar saja, remang - remang nampak sebuah perahu besar di depan, bahkan kini perahu besar itu mulai menyalakan lampu lampunya yang cukup banyak.

"Eh, itu perahu Mongol yang dipimpin orang-orang bermuka merah dan berambut putih itu!" Tiba-tiba Pek Lian berseru.

"Benar sekali, adik Lian!" seru Bwee Hong.

"Di mana engkau mendengar suara ayahmu itu, nona Ho?" tanya Seng Kun dengan hati tertarik. Dia sudah mendengar dari Pek Lian dan Bwee Hong tentang pengalaman mereka ketika berpisah darinya.

"Kalau begitu, kita harus menolong Menteri Ho!" kata Yap - lojin yang juga berjiwa gagah dan sudah lama kagum kepada menteri itu. Sejak dahulu dia memang tidak suka kepada keluarga kaisar, dan inilah sebabnya mengapa dia sampai cekcok dengan isterinya karena isterinya, bibi dari kaisar, mengajaknya menghambakan diri kepada kaisar. Sejak dahulu Yap - lojin berpihak kepada para pendekar dan orang gagah yang menentang kelaliman, maka kini mendengar bahwa mungkin Menteri Ho yang dikaguminya itu tertawan musuh dan berada di perahu besar di depan, timbul semangatnya untuk menolong menteri itu.

"Kita kejar perahu di depan!" katanya penuh semangat dan sikapnya ini tentu saja menggirang-hati Seng Kun, Bwee Hong, dan Pek Lian yang memang bertugas untuk menyelamatkan Menteri Ho. Layar cadangan

dipasang dan perahu melaju cepat menyusul perahu besar di depan.

"Ayah, aku mendengar bahwa orang - orang dari utara itu bukan orang Mongol asli dan mereka adalah ahli - ahli di lautan. Kulihat perahu besar itu tentu kuat sekali dan banyak anak buahnya. Perahu kecil kita dengan tenaga kita yang sedikit ini mana dapat menang ? Pula, perlu apa kita men-campuri urusan orang lain dan menanam permusuhan dengan mereka ?" Yap Kim berkata.

Mendengar ucapan putera kandungnya ini, se-pasang mata Yap - lojin melotot. "Apakah engkau tidak tahu siapa adanya Menteri Ho itu ? Dia ada-lah seorang patriot besar, seorang menteri yang setia dan bersih, jujur, berani menentang kelaliman

kaisar dan pembela rakyat jelata. Dan kau bilang mencampuri urusan orang lain kalau kita kini hendak menyelamatkannya dari tangan musuh-musuh-nya yang menawannya ? Sungguh ucapan yang tolol sekali. Tolol!" Yap Kini menarik napas panjang. "Maaf, ayah. Bukan maksudku untuk bersikap pengecut dan tentu aku akan membantu ayah dengan taruhan nyawa. Hanya kupikir, bodoh sekali dan sama se-kali bukan gagah kalau nekat menyerbu lawan yang jauh lebih kuat. Dan agaknya di dunia ini terlalu banyak terjadi permusuhan karena pencampurta-nganan pihak ke tiga."

Sang ayah tidak membantah lagi walaupun amat marah karena ketika itu, perahu mereka telah ber-dekatan dengan perahu besar di depan yang agak-nya juga

memperlambat pelayaran dan menanti mereka. Dan tiba-tiba saja, para perajurit di atas perahu besar itu bersorak-sorak dan menghujan-kan anak panah ke arah perahu para pendekar! Bukan anak panah biasa, melainkan anak panah yang membawa api! Jarak mereka sudah terlampau dekat untuk serangan anak panah, akan tetapi masih terlampau jauh untuk meloncat dan menyerbu, maka para pendekar sibuk menangkis anak panah yang datang seperti hujan itu. Melihat A-hai sama sekali tidak mampu mengelak atau menangkis, Bwee Hong sudah memutar pedangnya melindungi pemuda ini yang kelihatan ketakutan dan bingung. Para anak buah perahu sibuk memadam-kan kebakaran-kebakaran yang diakibatkan anak panah api itu, dan karena kesibukan ini, maka beberapa orang di antara mereka roboh terkena anak panah. Keadaan menjadi kalut, apa lagi ketika kebakaran makin menghebat dan layar sudah terkena api, juga tiang layar dan perahu itupun mulai terbakar! Sukar meloncat ke perahu musuh yang memang sengaja menjauh itu, maka tiada pilihan lain, para pendekar itu berloncatan ke air yang gelap! Pek Lian gelagapan. Di dalam hatin ya ia mengeluh. Kenapa ia harus terlempar ke air lautan lagi? Apakah sudah menjadi nasibnya untuk mati di lautan? Ia menggerakkan kaki tangannya berusaha berenang ke arah perahu besar di mana diduga ayahnya berada. Ia ingin naik ke perahu besar itu dan mengamuk, kalau perlu mati demi membela ayahnya. Akan tetapi, perahu besar itu setelah melihat perahu kecil terbakar, lalu

cepat menjauh-kan diri dan terdengar sorak - sorai para perajurit itu yang merasa memperoleh kemenangan besar. Pek Lian tidak mampu mengejar perahu itu dan ia hampir kehabisan tenaga dipermainkan gelombang.

Tiba - tiba terdengar seruan, "Adik Lian, ke si-nilah !"

Remang - remang dilihatnya Bwee Hong dan dua orang lain di atas atap perahu mereka. Atap ini masih utuh, akan tetapi perahunya entah lenyap ke mana, juga entah ke mana perginya orang-orang lain. Pek Lian

mengerahkan sisa tenaganya dan akhirnya terengah - engah ia berhasil mencapai atap perahu itu dan dibantu oleh Bwee Hong dan dua orang itu yang ternyata adalah Seng Kun dan A-hai, iapun naik dan terkapar di atas papan dalam keadaan setengah pingsan.

"Nona Pek Lian ! Nona Pek Lian !!!"

Suara itu terdengar sayup - sayup, seperti pang-gilan orang dari jauh, dan ia mengenal benar suara itu, karena selama ini, suara itu hampir selalu ter-ngiang di dalam telinganya. Suara A - hai! Pek Lian merasa seolah - olah ia terbawa oleh air, ha-nyut di atas perahu kecil, makin jauh meninggalkan A - hai yang juga berada di atas perahu lain dengan seorang dara jelita yang bukan lain adalah Bwee Hong ! Dan A - hai memanggil - memanggilnya. Ah, betapa ingin hatinya menjawab panggilan itu, dan betapa inginnya untuk dekat dengan pemuda yang sejak semula telah menimbulkan rasa iba dan suka bercampur kagum di dalam hatinya. Akan tetapi, kini A - hai bersama dengan Bwee Hong dalam sebuah perahu dan ia tahu betapa akrab hubungan antara mereka. Ia tidak

ingin menjadi penghalang, tidak ingin menyaingi Bwee Hong! Maka iapun tidak menjawab dan membiarkan perahunya hanyut makin jauh meninggalkan A-hai. Hatinya seperti ditusuk rasanya dan tak tertahankan lagi, iapun menangis terisak - isak ! Padahal, tidak mudah bagi pendekar wanita ini untuk menangis!

"Nona Pek Lian !" Kembali terdengar se-
ruan A - hai, sekali ini suaranya terdengar amat dekat.
"Adik Lian, engkau kenapakah ?" Tiba - tiba terdengar
suara Bwee Hong, juga dekat sekali.

Pek Lian membuka kedua matanya dan melihat betapa A - hai dan Bwee Hong berlutut di dekat-nya, mengguncang - guncang tubuhnya yang basah kuyup dan kedinginan itu. Ia masih terpengaruh mimpi tadi, mengira bahwa mereka berdua berha-sil mengejanya dan kini berada di atas perahunya dan berusaha menghiburnya. Keramahan mereka bahkan menambah perih pada luka di hatinya, maka iapun menggerakkan kedua lengannya menolak dengan halus dan berkata dengan nada suara sedih,

"Biarkan aku-sendiri ah, biarkan aku sendi-
diri dalam kemalanganku hu - huhuuhhh "

Dan iapun terisak menangis karena ia segera teringat akan ayahnya dan merasa betapa sengsara hidupnya. Seng Kun memberi isyarat kepada adiknya dan A - hai untuk membiarkan dara itu menangis. Pemuda ini dapat menduga apa yang menyebabkan

Pek Lian berduka, tentu karena teringat akan ayahnya, pikirnya. Tentu saja dia tidak dapat menduga lebih mendalam dari pada itu. Setelah tangis Pek Lian agak mereda, diapun menghibur.

"Nona Ho, harap engkau dapat menenangkan hatimu. Bagaimanapun juga, aku tidak akan ber-henti berusaha untuk menemukan kembali ayahmu. Hal itu merupakan tugasku, perintah dari sri bagin-da kaisar sendiri." Pek Lian sadar akan kelemahannya. Iapun bangkit duduk, menyusut air matanya, memandang dengan sinar mata bersyukur kepada Chu Seng Kun dan menarik napas panjang. "Harap kalian maafkan kelemahanku tadi," katanya kepada Bwee Hong, sedangkan A - hai diam saja, memandang bingung karena dia tidak mengerti urusan.

Perahu istimewa mereka itu dipermainkan gelombang samudera dan karena mereka berempat tidak berdaya, merekapun hanya dapat menyerah-kan nasib mereka kepada lautan luas. Mereka mencari - cari, namun tidak pernah dapat melihat tanda - tanda tentang teman - teman mpreka yang lain. Tidak ada bayangan seorangpun di antara teman - teman uriereka. Padahal mereka begitu banyak. Kwa Siok Eng dengan anak buahnya, Yap - lojin, Yap Kiong Lee dan Yap Kim. Apakah mereka semua itu telah menjadi korban dan ditelan lautan ?

"Mudah - mudahan saja mereka dapat tertolong, seperti juga kita," kata Seng Kun menghibur hati Pek Lian dan Bwee Hong yang merasa gelisah dan berduka kalau

membayangkan malapetaka menimpa teman - teman mereka itu.

Akan tetapi, pada keesokan harinya, begitu matahari terbit, mereka bergembira sekali melihat daratan begitu dekatnya ! Daratan besar ! Perahu mereka yang dipermainkan gelombang itu ternyata telah dihanyutkan oleh gelombang menuju pantai. Seperti pulih kembali tenaga mereka dan dengan wajah cerah mereka mendayung perahu yang se-sungguhnya bukan perahu melainkan atap perahu itu, mendekati tepi. Mereka hanya menggunakan tangan saja untuk mendayung, akan tetapi karena mereka adalah pendekar - pendekar yang memiliki kekuatan hebat, mereka berhasil juga mendayung perahu atap itu sampai kandas ke pasir. Mereka berlompatan dan dengan pakaian basah kuyup mereka tiba di daratan.

Chu Seng Kun dan A - hai masih lemah walau-pun mereka sudah sembuh. Agaknya, pemuda sinting itu pada dasarnya memiliki tubuh luar biasa yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan Seng Kun, karena tubuhnya tidaklah selemas Seng Kun yang benar - benar harus banyak istirahat untuk memulihkan kembali tenaganya. Mereka berempat duduk di tepi pantai ketika tiba - tiba hidung mereka mencium bau harum du-pa ! Cuping hidung mereka kembang - kempis dan mereka menoleh ke kanan kiri. Pantai lautan itu sunyi dan tidak nampak adanya manusia lain, na-mun jelas bahwa yang tercium oleh miereka itu adalah bau dupa harum. Pek Lian dan Bwee

Hong saling pandang dan berbareng mereka berbisik,
"Dupa harum kaum Tai - bong - pai!"

"Adik Siok Eng selamat !" kata Pek Lian
girang karena mengira bahwa tentu dara puteri ketua
Tai - bong - pai itu yang mengeluarkan bau dupa harum
seperti ini.

Akan tetapi, mereka berempas memandang de-ngan
curiga dan khawatir ketika muncul belasan orang laki -
laki kasar yang dipimpin oleh seorang pria berusia
kurang lebih tigapuluh tahun yang berperawakan kurus.
Orang ini juga kelihatan ka-sar dan menyeramkan.
Pakaiannya serba putih, rambutnya awut-awutan dan
kaku, mukanya se-perti muka mayat saja, pucat dan
jarang bergerak. Wajah itu sebetulnya tampan, akan
tetapi karena pucat dan tak bergerak seperti mayat,
maka me-nyeramkan sekali. Begitu tiba di situ, belasan
orang itu segera mengurung dan bau hio semakin keras.
Empat orang itu bangkit berdiri dan Pek Lian cepat
menjura ke arah pemuda yang seperti mayat itu. "Kami
adalah sahabat - sahabat dari adik Kwa Siok Eng. Di
manakah dia ? Apakah ia selamat?"

Akan tetapi, pertanyaan ini agaknya membuat belasan
orang itu marah - marah. Mereka menge-pal tinju dan
memandang dengan sikap mengan-cam. Pek Lian tidak
tahu bahwa pertanyaan kese-lamatan merupakan
pantangan bagi para anggauta Tai - bong - pai! Mereka
itu menganggap diri me-reka sebagai keluarga kuburan,
sebagai orang-orang yang telah mati, maka pertanyaan
tentang kesela-matan itu seperti ejekan atau

penghinaan saja bagi mereka ! Pemuda pucat itupun marah - marah dan tanpa banyak cakap dia sudah mengeluarkan tongkatnya dan menyerang Pek Lian.

"Eh, eh gila !" Pek Lian cepat mengelak, akan tetapi sambaran tongkat itu lihai bukan main seolah - olah tongkat itu bernyawa dan terus mengikuti ke mana ia mengelak, sampai Pek Lian terpaksa bergulingan menyelamatkan diri.

"Manusia jahat!" Bwee Hong membentak sambil menotok dari belakang ke arah punggung pemuda muka pucat itu. Akan tetapi, biarpun tolok-an yang dilakukan oleh Bwee Hong itu bukan sembarang tolok-an melainkan ilmu keturunan dari Si Tabib Sakti, ternyata pemuda itu mampu mengelak dengan cekatan ! Diam - diam Bwee Hong terkejut juga, dan maklumlah dara perkasa ini bahwa ia berhadapan dengan seorang lawan yang amat tangguh.

Pek Lian dapat bernapas lega karena serangan bertubi - tubi tadi tidak dilanjutkan dan kini pemuda mengerikan itu telah ditandingi oleh Bwee Hong yang jauh lebih lihai dari padanya. Akan tetapi ia sendiripun tidak dapat tinggal enak - enak karena belasan orang sudah mengeroyoknya dengan sengit. Kiranya para anggota Tai - bong - pai itu membencinya karena pertanyaan keselamatan tadi! Tentu saja Pek Lian melawan mati - matian dan untung baginya bahwa tingkat kepandaian para anggota Tai - bong - pai ini tidaklah sehebat pemuda muka pucat itu. Biarpun demikian, repot jugalah ia karena dikeroyok oleh belasan orang kasar dan ia

sendiri bertangan kosong. Pedangnya telah hilang ketika ia terlempar ke lautan.

Keadaan Bwee Hong sama buruknya dengan Pek Lian. Ternyata pemuda kurus pucat itu lihai bukan main ! Dan makin kagetlah hati Bwee Hong ketika melihat betapa pemuda itu mengeluarkan ilmu - ilmu yang mujijat dari Tai - bong - pai, ilmu-ilmu yang pernah didengarnya. Begitu sebuah pu-kulan menyerempet lengannya, ia melihat lengan bajunya menjadi merah dan ternyata darah telah keluar dari lubang pori-pori kulit lengannya! Tahulah ia bahwa itu adalah ilmu mengerikan dari Tai - bong - pai yang disebut Pukulan Penghisap Darah! Dan tenaga pemuda kurus itu sungguh membuatnya pening, karena tenaga sinkang yang amat kuat itu mengeluarkan bau asap hio wangi! Selain Tenaga Sakti Asap Hio ini, yang membuat keringat pemuda itu berbau dupa, juga ilmu silatnya aneh dan mengerikan. Tentu itulah yang dina-makan Ilmu Silat Mayat Hidup karena kadang-kadang gerakan pemuda itu kaku seperti mayat hidup. Hanya dengan kelebihan ginkang (ilmu meringan-kan tubuh) sajalah maka sampai sekian lamanya Bwee Hong masih mampu mempertahankan diri dan tidak sampai terkena pukulan - pukulan ampuh itu. Entah mana yang lebih berbahaya, sinar tong-kat yang menyambar-nyambar itu ataukah cengke-raman tangan kiri itu.

"Jangan berkelahi ah, jangan berkelahi....!"

A - hai berteriak - teriak kebingungan, mengangkat kedua tangan ke atas dan lari ke sana ke sini.

Dengan matanya yang bersinar tajam, Seng Kun dapat melihat bahwa adik kandungnya terancam bahaya besar. Pukulan - pukulan orang kurus pucat itu sungguh amat ampuh dan dia tahu bahwa sekali terkena pukulan itu, tentu adiknya akan terluka parah dan mungkin akan keracunan. Dia sendiri masih amat lemah, tenaganya belum pulih benar, akan tetapi tentu saja tak mungkin dia mendiamkan adiknya terancam bahaya tanpa membantu. Melihat betapa adiknya ini hanya dapat mengelak ke kanan kiri mengandalkan kegesitannya, Seng Kun lalu meloncat ke depan dan membantu adiknya, mengirim pukulan yang merupakan tamparan tangan kanan ke arah leher pemuda kurus pucat itu. Hebat tamparan ini dan si muka pucat terkejut,

lalu diapun menggunakan lengan kiri menangkis sambil mengerahkan tenaga.

"Wuuuuuuuu ! Plakkk !!"

Pertemuan dua tenaga sinkang yang kuat itu amat hebat dan seandainya keadaan Seng Kun sehat - sehat seperti biasa, belum tentu dia kalah kuat. Akan tetapi, dia masih belum pulih benar kesehatan dan kekuatannya, maka pertemuan tenaga itu tidak dapat tertahan oleh tubuhnya yang masih lemah. Dia terdorong ke belakang dan terpelanting ke atas tanah, sedangkan si muka pucat itu hanya terhuyung mundur.

(Bersambung jilid ke XVIII.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XVIII

* * *

KOKO !" Bwee Hong menubruk kakaknya yang terengah - engah bangkit duduk itu, dan A-hai juga mendekatinya. Juga Pek Lian yang masih menghadapi pengeroyokan belasan orang anggauta Tai - bong - pai itu menengok. Perbuatan ini mencelakakan dirinya karena tahu-tahu belasan orang telah menubruknya dan betapapun ia meronta, tetap saja ia tertangkap, dan kaki tangannya dibelenggu sampai dara ini tidak mampu bergerak lagi.

Sementara itu, si kurus pucat sudah menyerang lagi, tongkatnya bergerak seperti kitiran cepatnya dan menyerang ke tubuh Bwee Hong. A-hai menghadang di depan, bertolak pinggang sambil berkata, "Eh, eh, mengapa kalian menyerang orang - orang tak berdosa ?" Melihat sikap A-hai yang begitu polos, agaknya si kurus pucat itu menjadi tertegun dan malu. "Ka-mi harus menawan kalian dan baru akan kami bebaskan setelah urusan kami di tempat ini selesai," katanya, seperti mayat bicara.

"Kalau cuma begitu, kenapa tidak bicara dari tadi ? Tanpa kekerasanpun, kami tidak akan mela-wan. Silahkan kalau mau menawan kami!" Men-dengar ini, diam - diam Pek Lian, Bwee Hong dan Seng Kun tercengang. Pemuda ini sungguh penuh keanehan, kadang - kadang sikapnya

begitu matang, tenang dan menguasai keadaan. Dan memang si-kapnya itu membuat si pemuda kurus pucat men-jadi serba salah.

"Baiklah, kalau begitu kalian ikut bersama kami Asal tidak melawan kamipun tidak akan menggu-nakan kekerasan," katanya dan dengan isyarat ta-ngan ia memerintahkan anak buahnya membebas-kan Pek Lian dari belunggu. Lalu mereka ber-empat digiring oleh belasan orang itu ke sebuah bukit yang letaknya tak jauh dari pantai itu.

Siapakah pemuda kurus pucat yang amat lihai itu ? Dia memang bukan orang sembarangan. Na-manya Kwa Sun Tek dan dia adalah putera dari ketua Tai - bong - pai. Kwa Siok Eng adalah adik kandungnya! Pemuda kurus ini telah mewarisi ilmu-ilmu Tai - bong - pai dari ayahnya, maka tentu saja dia lihai sekali, lebih lihai dari pada adiknya dan semuda itu dia telah dijuluki Song-bun-kwi (Setan Berkabung) yang sesuai dengan pakaiannya yang serba putih.

Empat orang muda itu dibawa masuk ke dalam sebuah kuil kosong yang berada di puncak bukit.

Mereka dimasukkan ke dalam sebuah kamar dan dijaga ketat oleh belasan orang anak buah Song-bun-kwi Kwa Sun Tek. Dan di tempat itu terdapat puluhan orang anak buahnya yang lain. Mereka kelihatan seperti sedang menunggu kedatangan tamu.

*

* * *

Mengapa putera ketua Tai - bong - pai berada di tempat itu dan siapakah yang dinantikannya ? Dan biarpun Pek Lian telah menyebut nama Kwa Siok Eng, adik kandungnya, mengapa pemuda kurus pucat itu seakan - akan tidak memperdulikan nama adiknya ?

Song - bun - kwi Kwa Sun Tek tak dapat diban-dingkan dengan adiknya. Dan diapun telah me-nyeleweng dari pada peraturan dan kebiasaan Tai-bong - pai. Tai - bong - pai semenjak dahulu me-mang tersohor sebagai perkumpulan rahasia yang penuh misteri, penuh dengan keanehan, akan tetapi biarpun perkumpulan ini dapat digolongkan seba-gai perkumpulan hitam atau sesat, namun Tai-bong - pai memiliki keangkuhan dan tidak pernah mau melibatkan diri dalam urusan orang-orang lain.

Namiun Kwa Sun Tek tak dapat mempertahankan tradisi nenek moyangnya. Dia tidak sama seperti nenek moyangnya yang selalu mempertahankan keangkuhan sebagai pimpinan suatu golongan tersendiri yang tidak tunduk kepada siapapun dan tidak bersekutu dengan siapapun, mielainkan meng-andalkan kekuatan sendiri malang - melintang di dunia kang - ouw. Kwa Sun Tek termasuk seorang muda yang ambisius dan diam - diam dia menga-dakan persekutuan dengan golongan - golongan yang hendak mengadakan pemberontakan terhadap kerajaan ! Dia mengharapkan kalau sampai pem-berontakan itu berhasil, dia akan memperoleh kedudukan. Kemuliaan dalam kedudukan tinggi ini-lah yang

diidamkannya, karena yang lain - lain, seperti kekayaan, kepandaian dan nama besar sudah dimilikinya sebagai putera ketua Tai - bong - pai.

Setiap orang manusia di dunia ini tentu pernah mengalami dorongan hasrat untuk mengejar dan memperoleh kemuliaan hidup ini. Hampir semua orang dicengkeram hasrat ini, keinginan untuk memperoleh kemuliaan hidup yang dianggapnya sebagai sumber dari pada kesenangan ! Dan ke-muliaan hidup ini mereka lihat bersembunyi di dalam beberapa hal. Dalam kedudukan dan ke-hormatan. Dalam harta benda. Dalam kekuasaan. Inilah sebabnya mengapa kita semua seakan - akan berebut dan berlomba untuk memperolehnya, ka-lau perlu dengan cara apapun juga, dengan jegal-jegalan, dengan pukul - pukulan, dan saling gasak, saling bermusuhan dan saling bunuh. Kita selalu

mementingkan tujuan sehingga muncullah cara-cara yang sesat. Kita seolah - olah menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Pa

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

dyang menjadi langkah - langkah dalam hidup kita, penuh dengan kepalsuan seperti sekarang ini, tidak wajar lagi karena setiap langkah hidup, setiap kelakuan dan perbuatan kita, hanya merupakan jembatan untuk dapat membawa kita ke arah tujuan yang kita kejar - kejar. Demikian pula dengan Song - bun - kwi Kwa Sun Tek. Dia mempunyai ambisi besar, mempunyai cita - cita yang menjadi tujuannya, yaitu hidup se-bagai seorang

penguasa, dan untuk mencapai tujuan ini, cara apapun akan dipergunakannya. Dan dia melihat kesempatan dan harapan untuk dapat men-capai cita - citanya itu melalui persekutuan dengan pihak pemberontak yang menentang dan hendak menggulingkan kaisar.

Pada waktu itu, para pemberontak memang te-engah menyusun kekuatan. Seperti telah kita keta-hui, pemerintah mengerahkan pasukan - pasukan kuat yang dipimpin oleh Jenderal Beng Tian yang dibantu pula oleh Pek - lui - kong Tong Ciak, dan berkat kepandaian dua orang tokoh istana ini, pa-sukan - pasukan para pemberontak di sekitar Lem-bah Yang - ce telah diobrak - abrik dan dihancurkan. Banyak yang tewas dan sisanya melarikan diri cerai berai. Pasukan - pasukan pemberontak itu adalah sebagian besar pasukan yang dipimpin oleh Chu Siang Yu, yaitu pemimpin para pemberontak yang lihai, keturunan Jenderal Chu yang amat terkenal sepanjang sejarah. Setelah pasukannya dihancurkan oleh pemerintah, Chu Siang Yu bukan mundur, sebaliknya hal ini malah mengobarkan semangat nya untuk membalas dendam. Cita - citanya seting-gi langit, yaitu untuk merebut kekuasaan kaisar! Dan untuk mencapai cita - cita ini, dia mengorban-kan semua harta bendanya dan kepandaiannya, mengumpulkan orang - orang gagah, dihimpun dan dibujuk, dibakar semangat mereka sampai akhirnya dia memiliki banyak pengikut yang setia.

Kini Chu Siang Yu mengadakan persekutuan rahasia dengan pihak mana saja yang dapat meng-untungkan

gerakannya. Dia merasa sakit hati ka-rena daerahnya, yaitu Lembah Yang-ce yang subur itu direbut pemerintah. Mulailah dia memimpin anak buahnya yang jumlahnya cukup banyak sam-pai melebihi selaksa orang itu untuk bergerak menggempur dari timur. Desa demi desa, sampai kota demi kota direbutnya. Gerakan itu baru berhenti ketika bala tentara kerajaan datang menyam-but dan menggempurnya. Pasukan pemberontak yang dipimpin Chu Siang Yu menjadi kewalahan dan terpaksa mundur, lalu pemimpin pemberontak ini mengadakan persekutuan dengan para pembesar di wilayah timur. Sampai gubernur daerah pantai timur ditempel dan dipengaruhinya. Di samping ini, juga dia tidak segan-segan untuk bersekutu dengan orang-orang asing dari utara, peranakan Mongol yang memiliki pasukan yang cukup kuat. Pendeknya, untuk mencapai cita-citanya, yaitu menggulingkan kekuasaan kaisar, cara apapun akan ditempuhnya. Maka, bersekutu dengan orang asingpun bukan merupakan sesuatu yang diharamkan. Kemudian, diapun mengajak orang-orang Tai - bong - pai bersekutu setelah melihat betapa pemuda Tai - bong - pai, Kwa Sun Tek, ke-lihatan berambisi besar. Pasukan Tai - bong - pai memang tidak dapat dikata besar untuk dipergu-nakan dalam perang. Akan tetapi sama sekali tidak kecil artinya mengingat bahwa pasukan itu adalah orang - orang yang ahli dalam mempergunakan racun sehingga mereka itu dapat menjadi pasukan istimewa. Juga pemuda itu lihai sekali

ilmu silat-nya, dapat menjadi pembantu yang amat mengun-tungkan

Demikianlah, pada hari itu, di dalam kuil di atas bukit dekat pantai itu akan diadakan pertemu-an rahasia antara pemberontak pimpinan Chu Siang

Yu yang diwakili oleh Kwa Sun Tek yang sudah mendapat kepercayaan dari pimpinan itu, lalu pa-sukan Mongol yang dipimpin sendiri oleh kepala mereka, seorang bertubuh raksasa yang bertenaga besar sekali, dan utusan gubernur dan para pejabat daerah.

Gerakan Chu Siang Yu ini diam - diam diikuti oleh para pendekar, yaitu para pendekar penentang kaisar karena kelalimannya, para pendekar yang bergabung dalam pasukan yang dipimpin oleh Liu Pang. Di antara para kelompok atau gerombolan pemberontak yang timbul di sana - sini pada jaman itu, yang patut disebut hanyalah pasukan pimpinan Chu Siang Yu dan para pendekar pimpinan Liu Pang. Pasukan Chu Siang Yu memang lebih besar jumlahnya, namun pasukan Liu Pang yang tidak berapa besar itu terdiri dari para pendekar yang rata-rata memiliki kepandaian silat yang cukup tinggi. Apa lagi, karena Liu Pang berasal dari ke-luarga tani sederhana dan di antara para pendekar-pun dia disebut dengan sebutan sederhana, yaitu Liu-twako, maka dia memperoleh dukungan dari rakyat jelata, terutama kaum tani. Sebaliknya, Chu Siang Yu adalah keturunan ningrat dan untuk membangkitkan semangat para pengikutnya, dia menjanjikan pangkat-pangkat dan kemuliaan. Ber-beda dengan Liu Pang yang didukung oleh

orang-orang yang ingin "berbakti" kepada nusa dan bangsa, ingin menjadi pahlawan dan patriot.

Memang banyaklah "cara" untuk menggerakkan manusia menuju kepada cita - cita. Dalam hal pe-perangan, caranya hanyalah kekerasan, kekejaman, saling bunuh dan memperebutkan kemenangan. Jadi, kemenangan itulah tujuannya. Akan tetapi tentu saja bukan tujuan terakhir karena kemenang-an itu hanyalah merupakan "jembatan" saja untuk mencapai yang diidam - idamkan, yaitu kedudukan-kehormatan, kemuliaan, harta benda. Para pimpin-an yang berambisi pandai sekali membangkitkan semangat rakyat dengan berbagai cara. Ada yang membangkitkannya melalui kepahlawanan, patriot atau pejuang, rela berkorban nyawa! Ada pula yang membangkitkan semangat melalui janji - janji muluk, kedudukan, kehormatan, kemuliaan atau harta benda. Apapun tujuannya, kalau caranya adalah saling bunuh dengan kejam, sudah dapat dipastikan bahwa tujuannya itupun hanya merupa-kan pementingan diri sendiri, pemuas kehausan nafsu sendiri belaka, mencari sesuatu yang diang-gap akan mendatangkan kesenangan hidup, seperti kedudukan, kemuliaan, kehormatan dan harta ben-da !

Gerakan Chu Siang Yu yang membalas dendam kepada pemerintah ini, mula - mula memang didi-amkan saja oleh Liu Pang. Pada waktu itu, memang kelaliman kaisar membuat rakyat menderita. Rak-yat ditindas, dipaksa bekerja membuat Tembok Besar, kaum sasterawan

dikejar-kejar dan dibunuh, menteri - menteri yang setia dan jujur dipecah dan dihukum, hukum rimba berlaku di mana - mana. Karena itu, rakyat membenci kaisar dan pemerin-tahnya. Dan karena ini pula, maka melihat gerakan Chu Siang Yu, Liu Pang dan pasukannya mendiam-kannya saja, menganggap bahwa memang sudah sepatutnya kalau kaisar ditentang. Akan tetapi, setelah mendengar bahwa Chu Siang Yu bersekong-kol dengan pasukan asing, Liu Pang menjadi marah sekali dan mencap Chu Siang Yu sebagai seorang pengkhianat yang hendak menjual negara kepada orang asing. Maka bergeraklah Liu Pang, memim-pin pasukan para pendekar, membantu tentara kerajaan dan menggempur pasukan asing yang bersekongkol dengan pasukan pemberontak Chu Siang Yu-
Karena pasukan Liu Pang merupakan pasukan istimewa yang menggiriskan, rata - rata memiliki ilmu silat tinggi, maka pasukan pemerintah berha-sil merebut kembali dusun dan kota yang jatuh ke tangan bala tentara pemberontak Chu Siang Yu.

Marahlah pimpinan pemberontak she Chu itu dan mulai saat itu, dia menganggap Liu Pang se-bagai saingan dan juga musuh. Dan biarpun per-musuhan di antara mereka tidak atau belum terjadi secara terbuka, namun di dalam hati masing-masing mereka itu telah menganggap masing - masing se-bagai musuh dan saingan berbahaya.

Akan tetapi, bantuan dari Liu Pang dan kawan-kawannya inipun tidak dapat diterima begitu saja oleh pihak pemerintah. Para pendekar itu terkenal sebagai orang -

orang yang mendukung para sas-terawan dan menteri yang diperlakukan dengan se-mena - mena oleh kaisar, dan mereka itupun diang-gap sebagai pemberontak. Mereka selalu dicurigai dan hubungan antara mereka tidak akrab sama se-kali. Padahal, ketika Chu Siang Yu memberontak dibantu oleh pasukan asing itu, Liu Pang benar-benar berniat membantu pemerintah. Apa lagi ketika mendengar keputusan kaisar yang mengam-puni para menteri yang telah dipecat, hal ini me-nimbulkan suka di hati para pendekar.

Chu Siang Yu maklum akan sikap pemerintah yang mencurigai Liu Pang, maka di manapun juga, dia menyuruh anak buahnya untuk menyebarkan fit-nah dan berita-berita bohong untuk memanasakan suasana dan untuk mengadu domba antara pasukan para pendekar dengan pasukan pemerintah !

Demikianlah keadaan pemerintah yang dirong-rong oleh para pemberontak pada waktu itu dan si kurus Kwa Sun Tek bersama anak buahnya te-ngah menanti datangnya para tamu penting pada hari itu.

Matahari naik semakin tinggi dan hari nampak cerah. Terdengar derap kaki kuda naik ke bukit itu menuju ke kuil. Mereka adalah tiga orang ber-pakaian perwira kerajaan yang dikawal oleh sepuluh orang pasukan berkuda. Mereka ternyata adalah pasukan pengawal gubernur daerah pantai timur dan mereka datang sebagai utusan sang gubernur yang bersekongkol dengan pemberontak Chu Siang Yu. Kwa Sun Tek menyambut mereka dan setelah melihat pakaian yang gemerlapan

dan bendera pengenalan itu dengan seksama, dia merasa heran sekali. Setelah menyambut dengan ucapan selamat datang, dia bertanya.

"Maaf, sam - wi ciangkun (tiga perwira), apakah tidak berbahaya dan tidak akan menimbulkan ke-curigaan dan perhatian orang dengan pakaian sera-gam sam - wi seperti ini ?"

Perwira yang berkumis tebal tertawa. "Ah, sa-ma sekali tidak. Bahkan kami kira lebih aman be-gini. Orang - orang tentu mengira bahwa kami se-dang menjalankan tugas atau sedang meronda. Dan pertemuan ini adalah pertemuan penting, kami tidak ingin menjatuhkan martabat kami!"

Kwa Tek Sun mengangguk - angguk dengan alis dikerutkan karena diam - diam dia merasa bahwa orang - orang pemerintah ini sungguh berpeman-dangan sempit dan bodoh. Akan tetapi tentu saja dia tidak berani banyak mencela lagi dan memper-silahkan tamu - tamu itu duduk di sebelah dalam, di mana terdapat sebuah ruangan dan di situ telah tersedia bangku - bangku untuk menerima para tamu. Karena pertemuan itu adalah pertemuan rahasia, maka tempat pertemuanpun seadanya dan tidak ada yang mengeluh karena hal ini. Beberapa orang anggauta Tai-bong-pai datang menghadap Kwa Sun Tek, melaporkan bahwa ada sebuah perahu besar berlabuh. Tak lama kemudian, nampak seorang raksasa tua berjenggot putih me-langkah lebar menuju ke kuil, diiringkan pasukan asing yang bersenjata

lengkap. Itulah kepala suku yang memimpin pasukan asing peranakan Mongol itu.

Setelah utusan ketiga golongan itu datang, per-temuan segera diadakan. Yang mengadakan perca-kapan dalam rapat rahasia itu adalah Kwa Sun Tek, tiga orang perwira, dan Malisang, yaitu kepala suku peranakan Mongol yang tinggi besar itu. Anak buah Tai - bong - pai, pasukan pengawal gubernur, dan juga anak buah Malisang berjaga di luar dan di sekitar kuil.

"Chu - bengcu (pemimpin rakyat Chu) meng-hendaki agar gerakan di timur dimulai dari pantai ini," antara lain Kwa Sun Tek menyampaikan pe-rintah Chu Siang Yu. "Di bagian barat, gerakan pa-sukan Chu-bengcu telah berhasil merebut beberapa kota dan dusun."

"Memulai gerakan mudah saja, akan tetapi kita harus melakukan penyelidikan dengan seksama akan kekuatan penjagaan di setiap daerah," kata si raksasa peranakan Mongol yang bernama Malisang itu.

"Tentu saja dan tentang hal itu, kami percaya sam - wi ciangkun ini tentu lebih paham," kata Kwa Sun. Tek. Sebelumnya, mereka semua memang sudah sepakat untuk membagi gerakan mereka menjadi dua bagian. Bagian barat digerakkan oleh pasukan yang dipimpin oleh Chu Siang Yu sendiri, sedangkan bagian timur dilakukan oleh gabungan sekutu mereka, yaitu pasukan peranakan Mongol dan pasukan gubernur dan para pejabat tinggi. Adapun pasukan Tai - bong - pai yang hanya ber-jumlah

kecil hanya bertugas membantu sana - sini untuk tugas - tugas praktis.

Perwira berkumis tebal mengangguk - angguk. "Hal itu sudah kami selidiki. Panglima kerajaan yang ditempatkan di daerah timur ini adalah Lai-goanswe (Jenderal Lai), bawahan Jenderal Beng Tian yang dipercaya. Dia seorang ahli perang yang pandai, juga memiliki pasukan yang terdidik dan terlatih baik. Harus diakui bahwa bukan merupakan pekerjaan ringan untuk menandingi pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Lai itu."

Kwa Tek Sun berkata, "Chu - bengcu juga sudah tahu akan hal itu dan karenanya beliau mengutus kami dari Tai - bong - pai untuk mencari jalan baik membantu gerakan saudara sekalian. Kami sudah mendengar berita bahwa sebagian pasukan pendekar pimpinan Liu Pang juga berada di daerah ini. Kami akan berusaha agar terjadi bentrokan antara pasukan Liu Pang dan pasukan Jenderal Lai. Kalau mereka itu bentrok sendiri, maka tugas kita untuk membuka dan memulai gerakan di timur ini akan menjadi lancar dan mudah."

Semua orang mengangguk tanda setuju. Lalu seorang di antara tiga perwira itu berkata, "Akan tetapi, bagaimana hal itu dapat dilakukan ? Bukan-kah kaisar telah mengampuni para menteri, bahkan akan mengembalikan kedudukan mereka dan se-mua itu dilakukan kaisar untuk memberi hati kepada Liu Pang dan anak buahnya ?"

"Memang benar demikian," jawab Kwa Sun Tek yang sebagai pembantu terpercaya dari Chu Siang Yu,

agaknyanya mengenal baik keadaan negara pada waktu itu. "Karena itulah, maka Liu Pang bersikap lembut kepada kaisar dan bahkan melakukan ge-rakan membantu pasukan kerajaan menentang kita. Bahkan Liu Pang agaknyanya telah sadar bahwa yang meniup - niupkan kebencian antara pasukannya dan pasukan pemerintah adalah pihak kita, maka dia bersikap hati - hati. Kami telah mendengar kabar bahwa dia telah mengutus wakilnya ke daerah ini untuk menghubungi Lai - goanswe dan untuk me-nyampaikan iktikad baiknya membantu pemerintah menghadapi pemberontakan. Selain itu, juga ka-barnya dia hendak menanyakan mengapa janji kai-sar untuk mengembalikan para menteri ke tempat kedudukan masing-masing, sampai sekarang belum juga terlaksana."

Kini Malisang, raksasa Mongol yang sejak tadi hanya mendengarkan dengan penuh perhatian, mengangguk - angguk maklum. "Ah, jadi kalau be-gitu, Chu - bengcu yang memerintahkan agar Men-teri Ho dibawa ke daerah ini, sebenarnya ada hu-bungannya dengan persoalan ini ?"

"Benar demikian!" kata Kwa Sun Tek. "Men-teri Ho dapat kita pergunakan sebagai alat untuk memecah belah di antara pihak perajurit kerajaan dan pihak anak buah Liu Pang. Dengan demikian maka usaha Liu Pang untuk berdekatan dengan pihak pemerintah akan gagal dan itu merupakan keuntungan yang tak ternilai harganya bagi kita"

"Eh, bagaimana caranya ?" tanya perwira ber-kumis tebal.

Biarpun di ruangan itu hanya ada mereka ber-lima dan kuil itu dijaga oleh banyak sekali anak buah mereka, namun sebelum menjawab orang she Kwa yang kurus itu menengok ke kanan kiri lebih dulu, kemudian berbisik, "Mendekatlah ke sini dan dengarkan baik - baik rencana yang telah diatur oleh

Chu - bengcu " Mereka lalu berbisik - bisik dengan kepala saling berdekatan.

Empat orang muda itu, Chu Seng Kun, A - hai, Ho Pek Lian, dan Chu Bwee Hong, masih berada di dalam kamar kuil di mana mereka ditahan dan kamar itu dijaga ketat oleh orang - orang Tai-bong-pai. Seng Kun hanya duduk bersila dan berusaha untuk memulihkan kesehatannya. Dia baru saja mengalami keracunan ketika bersama A-hai dia menjadi tawanan Jeng - bin Siang - kwi, dua orang wanita iblis dari Ban - kwi - to itu. Dan belum juga kesehatannya pulih, dia harus mengalami hal-hal yang berat, bahkan terlempar ke lautan, dan baru saja dia terkena pukulan ampuh dan kuat dari Kwa Sun Tek. Memang tubuhnya sudah tidak keracun-an, akan tetapi masih lemah dan tenaganya belum pulih benar. Agaknya A - hai memang memiliki tubuh yang luar biasa sekali maka pengaruh racun-racun itu tidak begitu hebat terasa olehnya dan tubuhnya tidak kelihatan lemah.

Pek Lian, seperti juga Bwee Hong dan A-hai, duduk di atas lantai kamar itu dan termenung. Da-ra ini diam -

diam merasa gelisah sekali memikirkan ayahnya. Ia sama sekali tidak pernah mengira bah-wa pada saat itu justeru nama ayahnya disebut-sebut dan menjadi bahan percakapan antara orang-orang yang sedang mengadakan rapat di ruangan dalam kuil itu. Sebagai murid dari Liu Pang, dan sebagai pemimpin dari pasukan pendekar, tentu saja Ho Pek Lian juga tahu akan keadaan negara pada waktu itu. Ia tahu pula akan gerakan Chu Siang Yu yang menentang kaisar dengan ambisi untuk merampas kedudukan. Gadis yang banyak berkecimpung dalam pergolakan negara itu dapat mengumpulkan data - data bahwa pada waktu itu, negara sedang kacau-balau dan terjadi perpecahan-perpecahan dan pemberontakan - pemberontakan akibat dari kelaliman kaisar. Kaisar yang agaknya menurutkan bisikan beracun para pembantunya yang palsu, telah melakukan banyak hal yang membangkitkan kemarahan rakyat. Bukan hanya me-nindas rakyat dengan pekerjaan berat yang mema-kan banyak korban jiwa seperti pembangunan Tem-bok Besar, juga kaisar telah membakar kitab-kitab kaum sasterawan, bahkan mengejar dan membunuh banyak sasterawan dan pendekar. Hal ini tentu saja menimbulkan kemarahan di kalangan rakyat dan menimbulkan pemberontakan - pemberontakan- Pek Lian mjaklum bahwa golongan gurunya adalah ka-um pendekar yang menentang kelaliman kaisar untuk membela rakyat dan mereka tidak berambisi mengejar kedudukan. Kalau kaisar dapat merobah sikapnya dan rakyat tidak menderita, tentu gerak-an Liu Pang ini akan berhenti pula. Golongan ke

dua adalah golongan pemberontak yang tadinya bermarkas di lembah Yang - ce, yaitu pemberontak yang dipimpin oleh Chu Siang Yu, pemberontakan yang berpamrih merampas kedudukan. Ten-tu saja selain golongan pendekar yang dipimpin-nya bersama suhunya itu dan golongan pemberontak pimpinan Chu Siang Yu, juga ada golongan pemerintah sendiri yang menentang pemberontakan, yaitu bala tentara pemerintah yang memiliki

banyak jenderal - jenderal yang tangguh terutama jenderal Beng Tian. Kemudian, gadis inipun melihat munculnya golongan baru yaitu golongan kaum sesat yang agaknya akan dihipunkan dan dibangun oleh seorang tokoh sesat yang menyeramkan, yaitu Bit - bo - ong Si Raja Kelelawar !

Sementara itu Bwee Hong juga duduk bersila mengumpulkan hawa murni karena bagaimanapun juga, setelah mengalami segala hal yang mengerikan di Kepulauan Selaksa Setan itu dan telah beberapa kali keracunan, walaupun racun telah lenyap dari tubuhnya, namun ia perlu beristirahat dan memulihkan kekuatannya. A - hai sendiri juga duduk di lantai, dan pemuda ini dengan bengong memandang kepada Bwee Hong penuh kagum, dan kadang - kadang dia menoleh dan memandang kepada Pek Lian, alisnya berkerut seperti orang hendak mengingat-ingat namun lupa segalanya. Tiba-tiba pintu kamar itu terbuka dan muncul lah pemuda kurus yang menawan mereka tadi. Kiranya rapat itu telah bubar dan para tamu telah pergi. Kwa Sun Tek

menghampiri empat orang muda itu dan menjura dengan sikap hormat.

"Harap maafkan kami bahwa terpaksa kami me-nahan kalian berempat di sini karena kami mem-punyai urusan yang sangat penting. Tak seorang-pun boleh melihat atau mendengar urusan kami itu.

Akan tetapi setelah sekarang urusan selesai, kalian boleh meninggalkan tempat ini."

Pek Lian dan kawan - kawannya tentu saja me-rasa mendongkol sekali. Apa lagi mengingat bah-wa mereka ini adalah orang - orang Tai-bong-pai, anak buah Kwa Siok Eng yang mereka kenal de-ngan baik. Akan tetapi, mereka tidak sudi berurus-an dengan orang - orang kasar ini dan di dalam hati saja mereka itu berjanji akan melaporkan sikap orang - orang Tai - bong - pai ini kepada Kwa Siok Eng kelak kalau mereka berkesempatan bertemu dengan dara puteri ketua Tai - bong - pai itu. Tan-pa bicara dan tanpa pamit mereka berempat lalu pergi meninggalkan kuil, menuruni bukit dan me-nuju ke pantai kembali.

"Heiii ! Perahu besar di sana itu! Bukan-kah itu perahu yang telah kita kenal ?" Tiba - tiba Pek Lian menuding ke arah lautan di mana nampak sebuah perahu besar yang baru saja berangkat ber-layar.

"Benar! Dan perahu itu baru saja berangkat dari sini !" kata Bwee Hong.

"Hemm, ini ada sebatang anak panah di pantai Serupa benar dengan anak panah yang diperguna-kan untuk menyerang perahu kita," kata Seng Kun. "Hemm, si kurus itu ternyata mengadakan perse-kutuan dengan pasukan asing. Pantas orang lain tidak boleh melihat atau mendengar pertemuan

mereka di sini. Sungguh mencurigakan sekali. Kita harus melaporkan hal ini kepada Jeneral Beng Tian !"

Tiba - tiba terdengar suara ketawa. Empat orang muda itu terkejut dan ketika mereka yang tadinya memandangi ke arah perahu di lautan itu membalik-kan tubuh, ternyata di situ telah berdiri si kurus bersama puluhan orang anak buah Tai - bong - pai! Si kurus Kwa Sun Tek telah mendengar ucapan Seng Kun tadi dan kini dia tersenyum mengejek dan berkata, "Tepat dugaanku bahwa kalian tentu bukan orang - orang semibarangan. Tepat pula sia-satku pura - pura melepaskan kalian tadi. Kiranya kalian adalah orang - orang yang menentang kami. Hemm, dari golongan manakah kalian ? Anak buah Liu - twako ? Ataupun petugas kerajaan ?"

Pek Lian mewakili teman-temannya menjawab cepat, "Kami hanyalah pendekar-pendekar yang menentang kejahatan ! Dan ketahuilah bahwa adik Kwa Siok Eng adalah sahabat baik kami!"

"Hemm, adikku Siok Eng memang suka bergaul dengan golongan - golongan yang menjadi musuh kami. Anak itu masih saja tolol dan tidak pernah menjadi dewasa. Kalian adalah para pendekar ? Kalau begitu berarti menjadi

kaki tangan Liu Pang! Dan kalian, hendak melaporkan kepada Jeneral Beng Tian ? Kalau begitu juga menjadi mata-mata pemerintah. Kami terpaksa menangkap kalian lagi!"

Empat orang itu terkejut dan heran. Ternyata si kurus ini adalah kakak dari Kwa Siok Eng, akan tetapi agaknya kakak beradik ini memiliki watak yang amat berbeda, seperti bumi dan langit.

"Engkau iblis jahat!" Pek Lian membentak marah dan ia sudah menerjang maju menyerang Kwa Sun Tek dengan pukulan kedua tangannya bertubi-tubi. Akan tetapi, pemuda kurus itu ter-tawa mengejek dan dengan mudah mengelak, bah-kan balasan tangannya yang mencengkeram ke arah muka Pek Lian mengejutkan dara ini dan membu-atnya terpaksa meloncat mundur dengan gugup. Seng Kun yang masih lemah itu juga tidak dapat membiarkan mereka ditangkap begitu saja dan dia-pun bersama adiknya sudah melakukan perlawan-an, dikeroyok oleh Kwa Sun Tek dan puluhan orang anak buahnya.

"Jangan berkelahi lagi , ah, kenapa kita harus selalu berkelahi menggunakan kekerasan ?" A-hai berteriak-teriak marah melihat betapa orang-orang itu suka sekali berkelahi. Akan tetapi, tentu saja tidak ada yang memperdulikannya, bahkan dia sudah ditubruk dari belakang oleh dua orang lalu dibelenggu kaki tangannya. Terjadilah perkelahian yang berat sebelah. Pek Lian, Bwee Hong dan Seng Kun melawan mati-matian. Biarpun Seng Kun sendiri yang paling lihai di antara mereka

masih lemah namun karena mereka adalah keturunan orang - orang yang lihai, tidak mudah bagi Kwa Sun Tek untuk menangkap mereka tanpa membunuh. Maka dia lalu menggu-nakan asap harum yang mengandung obat bius dan barulah tiga orang lawan itu menjadi pening dan terhuyung-huyung, permainan mereka menjadi kacau dan dengan mudah mereka lalu ditubruk dan diringkus, kemudian dibelenggu seperti juga A-hai.

"Jangan bunuh mereka sekarang. Ikat mereka pada pohon - pohon. Kita mengadakan upacara hio nanti malam!" terdengar Kwa Sun Tek berkata dengan suara gembira dan para anak buahnya juga menyambut perintah itu dengan gembira. A - hai, Seng Kun, Pek Lian dan Bwee Hong lalu diseret ke dekat pohon-pohon di kaki bukit, kemudian diikat pada batang pohon-pohon itu. Seng Kun diikat pada sebatang pohon bersama adiknya, Bwee Hong, saling membelakangi, terhalang batang po-hon. Pek Lian diikat pada sebatang pohon yang lebih kecil, tak jauh dari situ, demikian pula A-hai diikat pada sebatang pohon. Mereka hanya dapat saling pandang, tidak tahu apa yang akan terjadi atas diri mereka. Mereka tidak tahu apa artinya "upacara hio" yang dikatakan oleh pemuda kurus itu dan tidak berani menduga - duga.

"Koko " Terdengar bisikan suara Bwee Hong yang ditujukan kepada kakaknya di balik batang pohon.

"Ya ?" kakaknya menjawab. Orang-orang Tai - bong - pai berjaga - jaga agak jauh dari situ dan mereka itu agaknya sibuk dengan sesuatu bahkan ada

yang dari jauh datang menggotong peti mati! Karena itu, kakak beradik ini memperoleh kesempatan untuk bercakap - cakap.

"Koko, apakah tidak ada jalan keluar ?"

Suara Bwee Hong agak gemetar- Ia bukan seorang gadis penakut, akan tetapi melihat orang-orang Tai-bong-pai yang mengerikan itu menggotong peti mati, ia menjadi serem dan takut juga.

"Hong-moi, tenagaku belum pulih. Apakah engkau tidak dapat menggunakan sinkang untuk mematahkan ikatanmu dan menolongku ?" Seng Kun balas bertanya. "Belunggu ini tidak berapa kuat, kalau engkau menggunakan tenaga Pai-hud-ciang "

"Iblis keparat itu tadi menotokku dan pengaruh totokannya masih terasa, membuat aku tidak dapat mengerahkan sinkang sekuatnya," jawab Bwee Hong liris dan jengkel.

"Hemmm , mungkin ikatan ini terlalu kuat bagi nona Ho, akan tetapi kalau saja A - hai sadar akan kekuatannya, kalau saja dia kumat, tentu sekali renggut akan bebaslah dia dan dengan kepan-daiannya yang hebat, dia akan dapat menyelamatkan kita semua, tapi "

"Tapi dia dalam keadaan sadar dan lupa akan segala ilmunya itu, koko. Lalu bagaimana ? Apa-kah kita harus menghadapi semua ancaman ini tanpa berdaya sedikitpun ?"

"Tenanglah, adikku. Aku sudah sembuh, hanya tenaga yang belum pulih. Tunggu, aku akan mengumpulkan hawa murni sebanyak-banyaknya dan mudah-mudahan saja usahaku tidak terlambat. Kalau tenaga sudah pulih, aku dapat membebaskan kalian semua dan kurasa aku akan dapat pula menandingi ilmu sesat dari si kurus itu."

Bwee Hong lalu berdiam diri, memberi kesempatan kepada kakaknya untuk memulihkan tenaganya dan ia sendiripun lalu menghimpun hawa murni untuk memulihkan tenaga sinkangnya yang tidak dapat dikerahkan dengan baik akibat tolok yang dilakukan oleh Kwa Sun Tek terhadap dirinya.

Malam tiba. Gelap sekali. Tempat itu hanya diterangi sebuah api unggun yang dibuat oleh orang-orang Tai-bong-pai. Cahaya api yang merah menerangi tempat itu, akan tetapi hanya remang-remang saja. Tidak ada angin bertiup, suasana amat sunyi menyeramkan. Di dekat api unggun berjajar empat buah peti mati dan di atas tanah dipasang hio-hio membara yang mengeluarkan asap putih dan bau harum tapi menyeramkan. Asap hio yang membubung tinggi itu kadang-kadang tegak lurus karena tidak banyak angin bersilir malam itu.

Seng Kun yang sedang tekun sekali menghimpun hawa murni untuk memulihkan tenaga sinkangnya, menjadi terganggu sekali oleh bau asap hio itu-

Akan tetapi dia berkeras untuk mengusir gangguan ini dan melanjutkan usahanya. Memang agak sukar baginya karena kedudukan tubuhnya. Kalau dia melakukannya dengan bersila, tentu hasilnya akan lebih cepat. Akan

tetapi, dia berdiri dan ke-dua lengannya terangkat ke atas karena terikat pa-da tali yang digantungkan pada cabang pohon itu.

Bau asap hio itu sungguh keras menusuk hi-dung.

Beberapa kali A - hai sampai terbangkis. Ada duapuluh lima orang Tai - bong - pai duduk bersila mengelilingi api unggun itu dan Kwa Sun Tek sendiri duduk bersila di dekat api. Upacara hio itu agaknya dimulai!

Apakah sesungguhnya upacara hio ini ? Suatu kebiasaan dari Tai - bong - pai yang amat mengeri-kan ! Semacam upacara menghukum musuh dari Tai - bong - pai yang merupakan upacara tradisio-nil. Tadinya dimaksudkan untuk menghormati arwah orang - orang mati dengan memberi korban. Biasanya, dalam sembahyang menghormat arwah orang mati, korban berupa ayam, bebek, babi dan bermacam masakan yang seolah - olah merupakan sebuah pesta yang dihidangkan kepada arwah si mati yang diundang. Akan tetapi, dalam upacara hio itu, yang dikorbankan adalah orang - orang hidup, yaitu musuh-musuh yang tertawan, sebagai hukuman mati bagi musuh dan sebagai hidangan bagi arwah orang mati. Hebatnya, yang bertugas membunuh musuh adalah mayat - mayat yang sengaja dihidupkan untuk keperluan ini! Dan bukan sembarangan orang yang akan mampu memimpin upacara ini. Dia harus memiliki tenaga Sakti Asap Hio dan juga mahir dengan Pukulan Mayat Hidup, ilmu yang paling tinggi dari Tai - bong - pai dan pada waktu itu, hanya tiga orang saja yang me-nguasainya, yaitu ketua Tai - bong - pai Kwa Eng Ki, isterinya, dan

Kwa Sun Tek inilah. Kwa Siok Eng sendiri ketika melatih diri dengan ilmu - ilmu ini, karena salah latihan, sampai menderita lumpuh. Tenaga sakti ini, digabungkan dengan ilmu hitam, dapat dipergunakan untuk memanggil roh dan memerintahkan roh memasuki mayat, membuat mayat hidup kembali untuk sementara, untuk membunuh musuh yang dijatuhi hukuman.

Suasana semakin sunyi. Empat orang muda yang menjadi tawanan itu memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Mereka belum tahu apa yang akan terjadi atas diri mereka, namun mereka dapat merasakan adanya suasana yang mengerikan dan ada getaran - getaran aneh yang membuat Pek Lian kadang-kadang menggigil. Tidak terdengar sesuatu kecuali lirih-lirih suara Kwa Sun Tek membaca mantra, mulutnya berkemak - kemik ketika dia bersila sambil mengheningkan cipta di dekat api unggun.

Tiba - tiba terjadi keanehan. Masih tidak ada angin bertiup sama sekali, akan tetapi kini api unggun yang bernyala - nyala itu bergoyang - goyang dan asap hio - hio itupun tidak tegak lurus lagi, melainkan menari - nari seperti ada yang meniupnya, atau seolah - olah ada angin menyambal karena kehadiran sesuatu yang baru datang tapi tidak nampak oleh mata.

Melihat ini, para anggauta Tai - bong - pai itu yang duduk bersila, lalu menelungkup dengan kedua lengan di atas tanah, di depan kepala, seolah-olah memberi penghormatan kepada "yang baru datang". Sementara itu, Kwa Sun Tek masih terus bersila memejamkan

kedua mata dan bibirnya ber-kemak - kemik semakin cepat.

Hampir saja Pek Lian menjerit ketika kebetulan ia memandang ke arah peti - peti mati itu, ia melihat empat sosok mayat dalam peti mati itu kini bangkit duduk dari dalam peti mati, kemudian dengan gerakan kaki empat sosok mayat itu keluar peti dan turun di atas tanah lalu menari - nari kaku dekat api unggun! Sungguh merupakan pemandangan yang amat mengerikan sekali. Mayat-mayat itu melangkah kaku, dengan kedua lengan seperti kejang, pakaian compang - camping dan mengeluarkan bau busuk! Ada yang sudah mulai membusuk. Air kekuningan yang berbau busuk menetes-netes dari tubuh mereka, bahkan ada yang sudah mengeluarkan belatung! Suasana menyeramkan menyelubungi tempat itu.

Tiba - tiba Kwa Sun Tek membuka matanya, memandang ke arah empat sosok mayat hidup dan tersenyum puas. Lalu dia melayangkan pandang matanya ke arah empat orang tawanan, dan menyeringai girang melihat keadaan mereka yang dicekam ketakutan. Dengan perlahan dia lalu menudingkan telunjuk larinya ke arah Seng Kun, orang yang dia ketahui memiliki ilmu kepandaian paling tinggi akan tetapi berada dalam keadaan sakit, lalu dia berseru, "Bunuh orang itu!"

Empat sosok mayat itu memutar tubuh memandang ke arah si kurus, kemudian perlahan - lahan memutar tubuh ke arah yang ditunjuk dan ketika mereka melihat Seng

Kun dan agaknya mengerti makna perintah itu, bersicepat mereka berempat itu seperti berlumba dengan langkah-langkah kaku menghampiri Seng Kun. Ketika mereka lewat di dekat Pek Lian, tak tertahankan lagi Pek Lian mun-tah-muntah karena bau busuk itu sungguh membu-atnya merasa muak dan jijik. Melihat ini, Seng Kun sudah siap siaga. Dia sudah merasa betapa seba-gian dari tenaganya pulih kembali. Akan tetapi pada saat itu, sebelum dia bergerak, nampak ba-nyangan berkelebat dan bayangan putih itu ternyata adalah seorang dara cantik yang muncul dari ke-gelapan malam. "Koko, jangan !" teriak gadis berpakaian putih itu dan ia ini bukan lain adalah Kwa Siok Eng. Tanpa membuang waktu lagi Siok Eng lalu duduk bersimpuh di dekat kakaknya, mulutnya berkemak - kemik, Sungguh aneh. Empat sosok mayat itu tiba - tiba berhenti melangkah, bahkan tiba-tiba mereka itu roboh. Kemudian, nampak asap hio dan api kembali bergerak - gerak seperti tadi ketika Kwa Sun Tek memanggil arwah-arwah, agaknya kini arwah - arwah itu pergi meninggalkan tempat itu. Suasana yang menyeramkan dan aneh itupun lenyap bersama dengan datangnya kema-rahaman yang membuat muka Kwa Sun Tek yang biasanya pucat itu menjadi kemerahan. Akan tetapi Siok Eng tidak peduli. Melihat bahwa bahaya mengerikan telah lewat, ia lalu ber-lari ke depan dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Seng Kun. Dengan pandang mata me-sra dan lembut, dara itu

terdongak memandang wajah penolongnya.

"In-kong, harap sudi memaafkan kesalahan kakakku yang ceroboh dan jahat itu."

Seng Kun memandang wajah cantik itu dan tersenyum halus. "Tidak mengapa, nona Kwa, agaknya ini hanya kesalahpahaman belaka " Kwa Sun Tek sudah bangkit berdiri. Senjata pacul penggali kuburan itu menggigil di tangan kanannya dan mukanya kembali menjadi pucat seperti muka mayat, matanya mengeluarkan sinar berkilat saking marahnya. "Siok Eng! Berani kau !" bentaknya dan dia sudah melompat ke depan, mengepal tinju.

Dara itupun meloncat berdiri dan pada saat itu, Kwa Sun Tek sudah menerjangnya. Siok Eng me-nangkis dan dua tenaga sakti bertemu. Akan teta-pi, baru saja Siok Eng memperoleh bunga hitam berdaun putih, dan ia belum sempat menyempur-nakan ilmunya, maka ketika kedua lengan bertemu, iapun terjengkang dan bergulingan di atas tanah.

"Bocah lancang, berani engkau membela mu-suhku ? Engkau layak dihajar!" bentak Kwa Sun Tek yang agaknya sudah marah sekali. Pemuda kurus itu sudah menerjang maju lagi, mengirim hantaman ke arah Siok Eng yang baru saja bangun dengan pakaian kotor terkena debu.

"Desss!!" Tubuh Kwa Sun Tek terpental

ke belakang dan dia memandang dengan mata terbelalak. Kiranya yang menangkis pukulannya atau yang menyambut dorongan tangannya dengan dorongan lain dari depan itu bukan lain adalah pemuda jangkung tampan yang tadinya masih terbelenggu. Seng Kun telah dapat melepaskan belenggunya dan membantu Siok Eng menangkis pukulan itu dengan pengerahan tenaga sinkang. Tenaga sakti Pai - hud - ciang ternyata berhasil memukul mundur tenaga sakti Asap Hio ! Dan pada saat itu, Pek Lian, Bwee Hong dan A - hai juga sudah terbebas dari belenggu dan berdiri dengan sikap menantang. Kiranya sebelum menangkis pukulan, Seng Kun juga berhasil membebaskan totokan yang mempengaruhi tubuh adiknya sehingga dengan

35

sinkangnya Bwee Hong mampu mematahkan ikatan kaki tangannya kemudian gadis ini membebaskan Pek Lian dan A - hai. Melihat semua tawanan sudah terlepas dan melihat betapa kini tenaga pemuda jangkung itu hebat sekali, Kwa Sun Tek menjadi gentar juga.

Akan tetapi, Kwa Sun Tek mengandalkan anak buahnya. "Serbu dan bunuh mereka!" bentaknya kepada anak buahnya

Akan tetapi Siok Eng juga melangkah ke depan menghadapi anak buah Tai - bong - pai.

"Siapa berani maju melawan aku ?"

Tentu saja melihat puteri ketua mereka, semua anak buah atau anggauta Tai - bong - pai menjadi ketakutan

dan tidak ada yang berani maju atau bergerak! Mereka takut dan taat kepada Kwa Sun Tek sebagai putera ketua mereka, akan tetapi me-rekapun takut kalau harus melawan puteri ketua mereka sendiri.

"Siok Eng!" Kwa Sun Tek membentak marah. "Engkau hendak berkhianat dan menghadapi Tai-bong-pai sebagai lawan? Tahu engkau apa hu-kumannya sebagai seorang pengkhianat? Engkau akan dikorbankan kepada arwah - arwah kalau ku-laporkan kepada ayah dan ibu tentang sikapmu membela musuh Tai - bong - pai ini!"

"Hemm, engkau lah yang akan menjalani hukum-an itu kalau kulaporkan kepada ayah ibu!" Siok Eng juga membentak. "Mereka ini bukan musuhmusuh Tai - bong - pai, sebaliknya malah. Taihiap ini adalah penolongku. Dia telah menyelamatkan aku dengan mengorbankan nyawa ayah bundanya. Kalau engkau membunuhnya, berarti engkau mem-berontak dan berkhianat kepada ibu. Lihat baik-baik, apa yang dimilikinya ini?" Siok Eng lalu menarik tali kalung yang tergantung di leher Seng Kun dan kini nampaklah benda yang berada di ujung kalung, yang tadinya tersembunyi di balik baju. Sebuah bendera logam dari Tai - bong - pai!

Melihat benda itu, Kwa Sun Tek terkejut sekali. Itulah bendera pusaka yang biasanya hanya dipe-gang dan dimiliki ayah bundanya saja. Kalau pe-muda ini memilikinya, berarti bahwa dia telah dianggap sebagai orang yang sederajat dengan ke-tua Tai-bong-pai dan selalu harus dilindungi oleh Tai - bong - pai! Hatinya merasa penasaran dan kecewa sekali, akan tetapi di

depan adiknya, dia tidak berani menentang. Kalau dia menentang dan sampai terdengar oleh ayah bundanya, tentu dia tidak akan mampu meloloskan diri. Maka, dengan wajah bersungut - sungut dia lalu menjura kepada Seng Kun dan berkata, "Maafkan kami, karena ti-dak tahu telah berani mengganggu. Tai-bong-pai akan selalu melindungi pemegang bendera pusaka."

"Ah, tidak mengapa. Sebagai kakak nona Siok Eng, bolehkah kami mengenal namamu ?" Akan tetapi pertanyaan Seng Kun ini tidak dijawab karena Kwa Sun Tek telah menjura lagi dan pergi dari tempat itu setelah memberi isyarat kepada para anak buahnya yang segera membawa mayat-mayat dan peti-peti itu pergi pula meninggalkan tempat itu entah ke mana.

Setelah mereka pergi, Pek Lian memegang tangan Siok Eng. "Adik yang baik, sungguh menge-rankan sekali ilmu-ilmu dari Tai-bong-pai itu. Dan melihat keadaanmu, sungguh hampir aku tidak percaya bahwa engkau adalah puteri ketua Tai-bong-pai dan adik dari si kurus yang lihai tadi"

Siok Eng menarik napas panjang. "Aku memang menjadi anak bandel dan suka melawan dalam ke-luarga kami, karena aku tidak menyetujui banyak hal dalam Tai - bong - pai. Karena itulah maka ayah tidak menurunkan ilmu-ilmu yang tertinggi sehingga terpaksa aku belajar sendiri sampai terse-sat dan hampir mati karena salah latihan. Setelah demikian, barulah ayah bundaku menolong mem-bimbing. Kakakku itu sebenarnya tidak jahat, menurut ukuran Tai-bong-pai dan dia taat sekali

terhadap perkumpulan kami. Memang kadang-kadang perkumpulan kami keras dalam menghukum musuh - musuh yang merugikan kami. Tapi, ibu sebenarnya bukan wanita kejam ah, sudahlah. Semua orang tahu bahwa Tai - bong - pai adalah sebuah perkumpulan sesat dan aku adalah puteri dari ketuanya." Dara itupun menarik napas panjang lagi dan kelihatan berduka.

Melihat ini, Pek Lian menyimpangkan perca-kapan dan berkata, "Eh, bagaimana engkau dapat menyelamatkan diri dari lautan itu, adik Eng ?"

Mereka lalu saling menceritakan pengalaman mereka semenjak mereka saling berpisah karena perahu Tai - bong - pai itu pecah terbakar. Ternyata Siok Eng dan anak buahnya berhasil menye-lamatkan diri.

"Banyak anak buahku yang tewas tenggelam. Setelah kami berhasil mendarat, aku perintahkan mereka pulang memberi laporan kepada ayah ten-tang segala hal, dan aku sendiri lalu mencari ke sepanjang pantai kalau - kalau ada di antara kalian yang selamat. Untung aku dapat mencium bau

hio itu dari jauh, kalau tidak "

Mereka bercakap - cakap sambil melanjutkan perjalanan menuju ke sebuah kota terdekat. Kota itu adalah kota Yen - kin yang berada paling dekat dengan pantai di daerah itu. Mereka berlima me-masuki sebuah restoran dan memesan hidangan. Walaupun malam telah agak larut, banyak juga tamu yang makan di situ. Semenjak mereka memasuki kota Yen - kin, sudah

terasa suasana panas karena perang- Rakyat sudah berkelompok dan terpisah-pisah, terasa ada ketegangan dan permusuhan. A-gaknya bentrokan dan kerusuhan dapat saja terjadi sewaktu - waktu di kota itu. Banyak toko menutup pintunya dan yang buka memberi harga tinggi kepada barang - barang dagangan mereka. Rakyat sudah bersiap dan mengumpulkan barang-barang untuk sewaktu-waktu dibawa pergi mengungsi. Padahal, perang baru terjadi di daerah barat dan utara, belum melanda daerah itu. Namun, suasana panas sudah terasa, bahkan percakapan - percakapan di dalam restoran, di antara para tamu yang sedang makan, juga berkisar sekitar pemberontakan-pemberontakan itu.

"Pemberontak-pemberontak itu telah mere-but sebuah kota lagi!" seorang laki - laki berpa-kaian pedagang bercerita kepada temannya sambil menghadapi hidangan.

Lima orang muda itu saling pandang, akan te-tapi tentu saja A - hai tidak begitu memperhatikan suasana ini. Seng Kun bertukar pandang dengan adiknya. "Hemm, orang she Chu keturunan jende-ral itu agaknya kini memberontak secara terbuka," bisiknya.

"Ihh, koko, jangan memburukkan she-nya. Ingat, kitapun sekarang she Chu juga!" cela Bwee Hong.

Kakaknya menghela napas panjang. "Sayang bahwa kenyataannya demikian. Mudah-mudahan antara kita dan dia, si pemberontak itu, tidak ada hubungan darah kekeluargaan."

"Sayang bahwa kaisar banyak melakukan tindakan-tindakan yang mengecewakan hati rakyat. Kalau rakyat merasa tidak senang kepada kaisar, hal ini akan membuat mereka mudah terpancing oleh kaum pemberontak dan keadaan sungguh amat berbahaya," kata pula Bwee Hong.

Pek Lian yang mengikuti percakapan mereka, mengangguk. "Memang benar- Dan agaknya para pemberontak maklum akan hal ini dan memanfaatkannya."

Tiba-tiba Seng Kun memandang kepada Siok Eng dan bertanya lirih, "Maaf, nona. Apakah Tai-bong-pai juga melibatkan diri dalam kekeruhan negara ini?"

Dengan keras Siok Eng menggeleng kepala. "Setahuku tidak, in - kong. Tai - bong - pai adalah perkumpulan bebas yang tidak mau melibatkan diri dengan urusan di luar Tai - bong - pai."

"Tapi kakakmu " Setelah meragu sejenak, Seng Kun melanjutkan, berpikir bahwa terhadap dara ini yang sudah dikenal wataknya, lebih baik dia berterus terang karena dara ini tentu berpihak kepadanya atau kepada yang benar. "Dengar, no-na. Perahu besar pasukan asing yang menyerang perahumu itu, ternyata berlabuh di sini dan agaknya para pemimpinnya mengadakan pertemuan rahasia dengan kakakmu. Aku merasa curiga sekali bahwa ada persekutuan rahasia antara kakak-mu dengan orang - orang Mongol itu."

Siok Eng mengengerutkan alisnya. "Ah, kakakku Kwa Sun Tek itu memang sejak dahulu berwatak keras dan aneh,

suka memakai jalan kekerasan dan mencari menang sendiri. Entah apa lagi yang hendak dilakukannya sekarang. Biar, aku akan mem-beritahukan ayah agar diselidikinya dan kalau per-lu dicegah perbuatannya yang akan menyeret Tai-bong-pai kepada kehancuran."

Setelah makan sambil bercakap - cakap lirih, mereka lalu mencari penginapan. Tiga orang dara itu tidur sekamar, dan dua orang pemuda itu tidur di lain kamar. Seng Kun mengatakan bahwa dia perlu untuk beristirahat dan menghimpun hawa murni untuk memulihkan seluruh tenaganya yang sudah pulih sebagian besar akan tetapi belum se-penuhnya itu.

Tiga orang dara itu masih belum tidur dan me-reka masih bercakap - caikap. Tiba - tiba Siok Eng memberi isyarat agar mereka diam. Dara puteri ketua Tai - bong - pai ini memang paling tinggi ilmunya dibandingkan dengan kawan - kawannya. Diperhatikannya suara di luar pintu dan ia mende-ngar langkah - langkah orang, langkah - langkah dari orang - orang yang berkepandaian ! Kini Pek Lian dan Bwee Hong juga mendengarnya. Ada beberapa orang lewat di depan kamar mereka.

"Kita harus berhasil menyelamatkannya !" Ka-limat ini terdengar oleh tiga orang gadis itu dan tentu saja mereka menjadi tertarik, terutama sekali Pek Lian dan Bwee Hong yang keduanya sedang melakukan tugas rahasia, yaitu mencari ayah Pek Lian. Karena besarnya hasrat hatinya menyelamat-kan ayahnya, maka mendengar kalimat itu, Pek

Lian menjadi curiga dan tanpa kata - kata ia mem-beri isyarat kepada kawan - kawannya, kemudian iapun keluar dari dalam kamar melalui jendela. Dua orang temannya mengikuti dan bagaikan tiga ekor burung saja, mereka berloncatan naik ke atas wuwungan rumah dan melakukan pengintaian. Mereka melihat empat orang laki - laki yang dari langkah kakinya dapat diketahui berilmu silat tinggi. Empat orang ini keluar dari rumah pengi-napan, dan setelah berjalan keluar kota, merekapun melanjutkan perjalanan dengan ilmju berlari cepat. Tentu saja tiga orang gadis itu tertarik dan mem-bayangi mereka. Tak lama kemudian, di tempat yang sunyi empat orang itu berhenti dan di situ telah berkumpul belasan orang pula. Ketika seo-rang di antara mereka bicara, Pek Lian menjadi girang dan juga terkejut bukan main.

"Para penyelidik kita mendengar berita bahwa Menteri Ho akan menjalani hukuman mati, dilaku-kan oleh perajurit - perajurit pemerintah, di luar kota Yen - tai, pada besok malam. Kita harus cepat bergerak. Yang penting, kita harus cepat memberi tahu kepada Sin - kauw Song - taihiap. Dia berada di sini."

Mendengar ucapan ini, tentu saja Pek Lian girang sekali. Ia berbisik kepada dua orang ka-wannya. "Mereka ini tentu teman Sin - kauw Song Tek Kwan, seorang di antara Huang - ho Su - hiap, yaitu seorang di antara guru-guruku. Mereka akan berusaha membebaskan ayah. Aku akan mengikuti mereka, aku ingin bertemu dengan guruku."

"Tapi, bagaimana dengan A - hai dan kakakku yang sedang mengobati dirinya di rumah pengi-napan itu ?" tanya Bwee Hong.

"Kalian pulanglah, biar aku sendiri yang pergi," jawab Pek Lian.

"Aih, mana bisa begitu ?" bantah Bwee Hong. "Aku harus menggantikan tugas kakakku."

"Biarlah aku yang kembali ke penginapan dan besok akan kuceritakan kepada in - kong tentang kepergian kalian ini," kata Siok Eng. Dua orang kawannya setuju dan puteri ketua Tai - bong - pai itupun segera meninggalkan tempat itu, kembali ke rumah penginapan.

Sementara itu, Pek Lian dan Bwee Hong segera mengikuti dan membayangi rombongan orang ga-gah yang berangkat meninggalkan tempat perte-muan di luar kota itu. Mereka memasuki hutan, mendaki bukit dan turun di sebuah lembah yang sunyi. Dan mereka itu tiba di tepi sebuah hutan kecil di mana terdapat sebuah pondok bambu se-derhana.

"Song - taihiap ! Kami datang dari Lembah Yang - ce !" Seorang di antara mereka berkata ke arah pintu pondok yang tertutup. Kiranya itu merupakan kata - kata sandi untuk saling mengenal di antara para pendekar patriot. Daun pintu terbu-ka dan seorang laki-laki yang usianya menjelang limapuluh tahun, mukanya kecil hidungnya pesek dan muka itu kelihatan seperti muka monyet, keluar sambil membawa lampu gantung.

Melihat kakek ini, Pek Lian merasa terharu se-

kali dan iapun meloncat keluar dari tempat sembunyiya sambil berseru memanggil, "Song-suhu !!"

Semua orang terkejut dan Sin-kauw Song Tek Kwan, orang ke empat dari Huang - ho Su - hiap, juga terkejut dan mengangkat obornya tinggi-tinggi sambil membalikkan tubuh memandangi Pek Lian. Seketika wajahnya berseri gembira ketika dia mengenal wajah muridnya yang tercinta itu.

"Nona Ho Pek Lian !" teriaknyanya sambil melangkah maju menghampiri.

"Suhu !" Hubungan antara Pek Lian dan keempat orang suhunya memang akrab sekali, seperti kepada paman sendiri saja. Maka kinipun, dalam keadaan terharu, Pek Lian tidak melakukan banyak peraturan, melainkan lari menghampiri dan memegang tangan gurunya itu, matanya basah dan air mata menitik turun ke atas pipinya- "Song suhu ah, Tan-suhu dan Liem - suhu " Ia tidak dapat melanjutkan, lehernya seperti tercekik rasanya teringat akan kematian dua orang gurunya ketika mereka dikeroyok oleh pasukan peme-rintah. Sin - kauw (Monyet Sakti) Song Tek Kwan mengangguk - angguk. "Aku sudah tahu, aku sudah mendengar akan hal itu. Mereka berdua tewas sebagai pendekar sejati, dan darah mereka hanya menambah mengalirnya darah pendekar di bumi kita, semoga menjadi pupuk bagi tanah air. Sudah-lah, seorang wanita perkasa seperti engkau ini tidak patut kalau meruntuhkan air mata, nona Ho.

Sia-pakah kawanmu itu ?" tanya Sin - kauw Song Tek Kwan sambil menunjuk kepada Bwee Hong yang juga muncul mengikuti Pek Lian.

"Ia adalah enci Chu Bwee Hong "

"She Chu ?" Sin - kauw Song Tek Kwan memotong, memandang kaget.

"Jangan khawatir, suhu. Biarapun enci Hong ini she Chu, akan tetapi tidak ada hubungannya sedi-kitpun juga antara ia dan Chu Siang Yu. Dan ia ini adalah pewaris dari Bu - eng Sin - yok - ong."

"Ahhh !" Si Monyet Sakti berseru takjub dan cepat menjura sebagai penghormatan terhadap gadis yang diperkenalkan sebagai keturunan Raja Tabib Sakti Tanpa Bayangan itu. Bwee Hong ce-pat membalas penghormatan itu dan Sin - kauw la-lu memperkenalkan dua orang gadis itu kepada teman - temannya. Semua pendekar memandang Pek Lian dengan hormat karena semua pernah mendengar nama murid Liu - twako yang telah diangkat menjadi pemimpin para pendekar, bahkan yang ayahnya amat terkenal karena ayahnya ada-lah Menteri Ho yang sedang dijadikan bahan per-cakapan itu. Mereka lalu memasuki pondok untuk bercakap - cakap di dalam pondok. Berada di an-tara para pendekar ini Pek Lian merasa betah se-perti di rumah sendiri, juga Bwee Hong merasa suka akan sikap para pendekar yang gagah itu.

"Kebetulan sekali engkau datang, nona Ho. Ka-mi memang sedang merencanakan untuk menye-lamatkan Menteri Ho, ayahmu. Kami mendengar berita bahwa

Menteri Ho akan dihukum mati oleh pasukan pemerintah di luar kota Yen - tai- Maka kami berkumpul di sini dan mempersiapkan ka-wan - kawan untuk menyergap dan menyelamatkan ayahmu besok malam, sebelum pelaksanaan hu-kuman itu terjadi."

Mereka lalu mengatur siasat dan membagi tu-gas. Para pendekar itu mendapatkan tugas untuk menghubungi dan mengajak para pendekar yang berada di luar kota, dan pada besok sore sudah harus berkumpul di semua pintu gerbang kota Yen - tai. Setelah mengadakan perundingan sampai jauh malam, mereka semua beristirahat dan dua orang gadis itupun beristirahat di dalam pondok bambu, mendapatkan kamar untuk dipakai mereka berdua sedangkan para pendekar pria beristirahat di ruangan luar.

Pada keesokan harinya, mereka berpencar, ada yang pergi mencari para pendekar, dan ada pula yang langsung menuju ke kota Yen - tai yang le-taknya kurang lebih duapuluh li dari situ. Pek Lian dan Bwee Hong bersama Sin-kauw Song Tek Kwan menuju ke pintu gerbang kota Yen-tai sebelah barat, di mana mereka menanti kawan - kawan dan menanti datangnya malam sambil mengintai ke arah pintu gerbang untuk melihat setiap orang yang keluar masuk. Mereka mengenal banyak pen-dekar yang berdatangan, akan tetapi mereka itu hanya saling pandang dan pura - pura tidak saling mengenal, namun kesemuanya bersiap - siap tak jauh dari pintu gerbang. Demikian pula dengan para pendekar yang telah mengadakan persiapan di pintu - pintu gerbang lain dan

di antara pintu-pintu gerbang ini terdapat kontak melalui kurir-kurir yang pergi datang tiada hentinya.

Malam tiba dan apa yang mereka tunggu-tunggu-pupun terjadilah. Sebuah kereta yang jendela dan pintunya tertutup rapat keluar dari pintu gerbang barat, diiringkan oleh pasukan pengawal yang kuat. Melihat ini, Sin - kauw, Pek Lian dan Bwee Hong bergegas membayangi dan para pendekar yang berjaga di pintu - pintu gerbang lainnya segera diberi kabar dan merekapun cepat melakukan pe-ngejaran dan ikut membayangi. Jumlah para pen-dekar ini lebih dari seratus orang!

Sesuai dengan rencana para pendekar, ketika kereta tiba di sebuah dataran luas, para pendekar menghadang dan mengepungnya. Lebih dari se-ratus orang pendekar mengepung dan menyerbu. Pasukan pengawal yang jumlahnya hanya duapu-luh lima orang itu melawan. Akan tetapi tentu saja mereka kewalahan walaupun mereka merupakan pasukan pengawal pilihan karena para penyerbu itu selain berjumlah lebih besar, juga rata - rata memiliki ilmu silat yang kuat. Para perajurit pengawal itu mundur sambil melawan sedapat mungkin, akan tetapi banyak di antara mereka yang roboh. Kereta itupun ikut dibawa mundur sampai ke lem-bah yang tak berapa jauh dari dataran itu. Ketika para pengawal itu sudah terdesak hebat dan seba gian besar di antara mereka sudah roboh, tiba - tiba saja pintu kereta terbuka dan dari dalam kereta itu muncul seorang laki - laki kurus yang memiliki gerakan gesit sekali. Dan begitu

dia meloncat ke-luar dan menerjang para pengeroyok, empat orang anggauta pasukan pendekar terlempar ke sana-sini, dan pada saat itu tercium bau dupa harum yang keras. Pek Lian dan Bwee Hong terkejut sekali ketika mengenal pemuda kurus yang bukan lain adalah Kwa Sun Tek, kakak dari Siok Eng, putera ketua Tai - bong - pai yang amat lihai itu.

Melihat kelihaiian pihak lawan ini, Sin - kauw Song Tek segera menubruk dengan sebuah loncatan cepat. Kedua tangannya terulur hendak menceng-keram muka dan dada lawan. "Haiiiiiittt!" Bentak-nya dengan serangan kilat sambil melompat itu.

"Huhh !" Pemuda kurus yang kini mengenakan jubah biru itu mendengus dan kedua lengannya menangkis dari atas ke bawah.

"Desss !" Tubuh Sin - kauw Song Tek terpelanting clan dia tentu akan roboh terbanting kalau saja dia tidak memiliki kegesitan dan cepat dia menggulingkan tubuh ke atas tanah.

Melihat betapa kakek itu sama sekali tidak da-pat menandingi Kwa Sun Tek jagoan muda Tai-bong - pai yang lihai itu, Pek Lian dan Bwee Hong segera menerjang maju dan menyerangnya. Dua orang dara perkasa ini masih dibantu oleh beberapa orang pendekar. Tentu saja Kwa Sun Tek merasa kewalahan dan maklum bahwa dia dikeroyok oleh orang - orang lihai, terutama dara cantik jelita Chu Bwce Hong yang memiliki ginkang istimewa itu. Maka sambil berteriak panjang Kwa Sun

Tek me-loncat ke belakang, lalu naik kembali ke dalam kereta yang dilarikan cepat turun ke lembah. "Kejar ! Rampas kereta itu !" teriak Sin - kauw Song Tek Kwan menganjurkan kawan - kawannya dan mereka semua melakukan pengejaran sampai ke lembah. Kereta itu berhenti di tengah lembah dan begi-tu semua pendekar masuk lembah itu, tiba - tiba terdengar terompet disusul sorak - sorai gemuruh. Muncullah ratusan orang perajurit yang tadinya bersembunyi di balik semak - semak belukar dan tempat itu telah terkepung ketat!

"Celaka! Kita terjebak. Mundur lari !" Sin - kauw Song Tek Kwan berteriak lantang.

Namun terlambat. Tidak ada jalan keluar lagi. Pasukan yang besar jumlahnya itu sudah menge-pung dan menyerbu dari segala jurusan. Para pen-dekar itu tentu saja melawan mati - matian dan terjadilah perang kecil di lembah itu, perang yang dahsyat dan mengerikan, kejam dan tidak menge-nal ampun. Akan tetapi, biarpun para pendekar melawan mati - matian dan nekat, pertempuran itu lebih menyerupai pembantaian karena jumlah para pendekar itu kalah jauh. Sin - kauw Song Tek Kwan sendiripun akhirnya roboh dan para pende-kar itu satu demi satu roboh terluka atau tewas. Melihat ini, bukan main marahnya hati Pek Lian dan dara ini mengamuk bagaikan seekor naga dan agaknya ia akan melawan terus sampai mati kalau saja tangannya tidak disambar oleh Bwee Hong dan diajak pergi dari situ.

"Mari kita pergi, adik Lian!" teriak Bwee Hong sambil menarik dara itu dan membawanya loncat menjauh. Pek Lian hendak membantah akan tetapi Bwee Hong menyeretnya dan berkata, "Tidak perlu bunuh diri, lain waktu kita masih dapat membuat perhitungan!"

Akhirnya, dengan amukan mereka, dua orang dara itu berhasil lolos dari kepungan dan melarikan diri. Akan tetapi, di antara seratus lebih orang pen-dekar yang menjadi anak buah Liu - bengcu itu, tidak ada yang dapat lolos. Semua dibantai, seba-gian besar tewas dan sebagian pula dengan sengaja hanya dibuntungi lengan mereka dan dibiarkan hidup untuk menyaksikan hukuman mati yang di-laksanakan di tempat itu juga terhadap seorang kakek berusia limapuluh tahun lebih yang bersikap tenang dan agung. Kakek ini mengenakan pakaian pembesar yang sudah rompang-ramping, tubuhnya kurus, jenggot dan rambutnya panjang riap-riapan, akan tetapi pandang matanya masih tajam dan lembut. Para pendekar yang roboh terluka dan belum tewas, dengan terkejut mengenal Menteri Ho yang dibawa ke tempat itu oleh rombongan pcrajurit. Kemudian, para pendekar yang terluka itu hanya dapat mengucurkan air mata ketika me-reka melihat betapa menteri tua yang mereka ka-gumi dan hormati itu dihukum mati dengan tusuk-an pedang pada lambungnya! Tubuh tua kurus itu terkulai dan tewas mandi darahnya sendiri, menggeletak begitu saja di atas tanah yang sudah ternoda darah pertempuran tadi. Menteri yang se-tia dan jujur ini tewas dalam keadaan menyedih-kan,

tanpa upacara, bahkan pelaksanaan hukuman itupun nampaknya liar, disaksikan oleh para pen-dekar yang sudah luka - luka !

Ketika kakek bangsawan ini tewas, para peraju-rit bersorak dan jenazah bekas menteri itu lalu di-kubur di tempat itu juga secara sederhana, hanya dilemparkan ke dalam lubang dan ditimbuni tanah dan batu. Setelah itu, pasukan pemerintah mening-galkan tempat itu, membiarkan bekas lawan yang terluka begitu saja tanpa membunuh mereka dan ini memang merupakan perintah yang harus mereka laksanakan sebagai siasat atasan mereka. Para pen-dekar yang dibiarkan hidup dalam keadaan terluka dan buntung kaki atau tangannya itu, menjadi saksi dari pada pelaksanaan hukuman mati terhadap diri Menteri Ho dan tentu saja para pendekar yang dibiarkan hidup ini akan menjadi corong dan te-rompet mereka untuk mengabarkan kepada rakyat jelata bahwa pasukan pemerintah membantai para pendekar dan menghukum mati Menteri Ho. Sia-sat inilah yang dijalankan oleh Kwa Sun Tek dan sekutunya sebagai rencana yang diatur oleh pem-berontak Chu Siang Yu dalam usahanya mengadu domba antara pemerintah dan para pendekar di bawah bimbingan Liu - bengcu.

Kwa Sun Tek memasuki kota Yen - tai bersama sekutunya dengan gembira sekali. Mengingat akan jasa - jasanya, maka Kwa Sun Tek lalu dijamu oleh para perwira yang menjadi utusan gubernur wila-yah timur yang bersekutu dengan pemberontak Chu Siang Yu, dan

hadir pula di situ sekutu mereka yang lain, yaitu raksasa peranakan Mongol yang bernama Malisang itu. Apa yang telah terjadi siang tadi, pembantaian para pendekar dan dilaksanakannya hukuman mati terhadap Menteri Ho di depan para pendekar yang terluka tapi belum tewas, adalah pelaksanaan dari pada siasat yang dibisikkan oleh Kwa Sun Tek pada rekan-rekan sekutunya ketika diadakan pertemuan di antara mereka itu.

Ternyata siasat itu berjalan dengan baik sekali. Sekali pukul mereka memperoleh dua keuntungan besar. Pertama dapat menghancurkan sebagian dari pada kekuatan para pasukan pendekar yang dipimpin oleh Liu Pang, dan ke dua menanam persangkaan rakyat dan terutama para pendekar bahwa Menteri Ho dihukum mati oleh kaisar yang berarti kaisar mengingkari janji. Hal ini pasti akan menimbulkan dendam dan tentu para pendekar akan menentang kaisar sehingga keduanya akan terpecah. Hal ini amat menguntungkan bagi usaha pemberontakan Chu Siang Yu. Dan memang kenyataannyapun demikianlah. Para pendekar yang terluka dan buntung kaki atau tangannya itu, dengan susah payah dapat melarikan diri dari lembah dalam keadaan luka parah, dan tentu saja mereka tidak tinggal diam dan menceritakan semua peristiwa itu kepada siapa saja. Dengan demikian, sebentar saja menjadilah berita di kalangan rakyat bahwa Menteri Ho telah dihukum mati oleh kaisar, dan bahwa pasukan pendekar di bawah

pimpinan Liu - bengcu telah dibantai habis - habisan oleh para perajurit pasukan pemerintah.

* * *

Pek Lian dan Bwee Hong yang berhasil melo-loskan diri itu juga mendengar akan pelaksanaan

hukuman mati dari Menteri Ho dan dibasminya semua pendekar. Mereka belum jauh meninggalkan tempat itu dan mereka bertemu dengan seorang pendekar yang buntung lengannya dan dari pendekar inilah mereka mendengar berita itu. Tentu saja Pek Lian menjadi berduka dan terkejut sekali. Ia menangis sepanjang perjalanan ketika ia dibujuk untuk kembali ke Yen-kin, di mana menunggu Seng Kun, A - hai dan Siok Eng. Ketika Siok Eng dan Seng Kun mendengar berita buruk itu, mereka ikut merasa berduka dan penasaran sekali. A - hai yang ikut mendengarkan hanya mengerutkan alisnya, bukan karena berita itu, melainkan karena terharu dan kasihan melihat Pek Lian menangis demikian sedihnya.

"Sudahlah, enci Lian," kata Siok Eng dengan tenang. Dara ini hidup di antara kaum sesat dan sudah banyak mengalami hal-hal mengerikan, ma-ka jaranglah ada hal yang dapat membuat darahnya yang dingin menjadi terharu. "Kematian bukan apa - apa bagi seorang gagah."

Pek Lian menyusut air matanya dan memandang kepada gadis Tai - bong - pai itu. "Aku tidak menngisi kematian ayah, melainkan menangis karena menyesal

mengapa aku sebagai anaknya tidak mampu menyelamatkan ayah di depan hidungku sendiri."

Tiba - tiba Siok Eng kelihatan marah dan me-ngepal tinjunya. "Hemm, kakakku yang keparat itu! Siapa kira dia melanggar pantangan Tai-bong - pai dan membiarkan dirinya menjadi kaki tangan pemerintah ! Aku akan melaporkan hal ini kepada ayah dan dia pasti akan menerima hukum-annya !"

Bwee Hong mengerutkan alisnya. "Aku merasa heran sekali mengapa sri baginda kaisar melanggar janji sendiri dan menjatuhkan hukuman mati juga kepada Menteri Ho."

Seng Kun sejak tadi termenung saja tidak me-ngeluarkan kata - kata, akan tetapi diam - diam diapun merasa heran seperti adiknya. Akan tetapi dia tetap tidak dapat percaya bahwa pelaksanaan hukuman terhadap Menteri Ho itu adalah atas pe-rintah kaisar. Bukankah kaisar telah mengutus dia untuk mencari dan menyelamatkan Menteri Ho yang diculik orang ? Tidak mungkin kalau kaisar memberi perintah lain untuk menghukum mati menteri itu. Tentu ada hal - hal yang tidak beres dalam urusan ini. Apa lagi melihat munculnya Kwa Sun Tek, pemuda Tai - bong - pai itu yang kemarinnya telah mengadakan pertemuan di dekat pantai dengan pasukan kapal asing. Diam - diam dia merasa curiga sekali dan ingin menyelidiki apa yang sesungguhnya terjadi di balik peristiwa hu-kuman aneh itu.

"Aku harus melihat kuburan ayah dan bersem-

bahyang di sana. Harus !!!" tangis Pek Lian.
"Akan tetapi, hal itu tentu sangat berbahaya,

enci!" cela Siok Eng. "Siapa tahu pasukan meng-adakan
penjagaan dan pengintaian dan akan turun tangan
terhadap siapa saja yang berani datang
bersembahyang."

"Aku tidak peduli! Kalau ada yang menggangguku, aku
akan mengamuk dan biarlah aku mati di kuburan ayahku
!" Kembali gadis itu menangis. Teman - temannya segera
menghiburnya.

"Baik, malam nanti kita bersama pergi ke ku-buran. Aku
pun ingin sekali tahu apa yang sebe-tulnya telah
terjadi," kata Seng Kun. "Kesehatan-ku telah pulih,
tenagaku telah kembali, aku akan dapat membantumu
sekarang, nona."

Mereka menanti sampai siang terganti senja. "Kuharap
saudara A - hai tinggal saja di losmen ini, menanti kami
pulang," Seng Kun berkata ke-pada pemuda sinting itu.

A - hai menggeleng kepala keras - keras. "Aku tidak
suka ditinggal, aku mau ikut! Nona Bwee

Hong,' Pek Lian, biarkan aku ikut!"

Memang aneh pemuda sinting ini. Dia lupa segala, akan
tetapi nama Pek Lian dan Bwee Hong dia tidak pernah
lupa!

"Tapi kita melakukan perjalanan yang berbahaya sekali!"
Siok Eng mencegah karena khawatir ka-lau - kalau

terjadi sesuatu dan pemuda sinting ini tidak dapat menjaga diri, kecuali kalau sedang ku-mat. Akan tetapi siapa tahu kapan kumatnya ?

"Biarpun berbahaya aku tidak takut. Biarlah kalian berempat tidak usah memikirkan aku, tidak perlu menjagaku. Apapun yang terjadi kepada di-riku, aku tanggung sendiri dan tidak akan menya-lahkan kalian." Tentu saja empat orang pendekar itu tidak dapat membantah lagi. Bagaimanapun juga, mereka semua maklum bahwa kalau pemuda ini sedang kambuh, tidak ada seorangpun di antara mereka yang akan mampu menandingi kelihaiannya. A-hai gembira sekali ketika diperbolehkan dan malam itu berangkatlah mereka meninggalkan losmen dengan cepat menuju ke lembah bukit di mana terjadi per-tempuran pada siang hari tadi. Baru saja mereka keluar dari pintu gerbang kota, serombongan orang yang berpakaian ringkas dan bersikap gesit mendahului mereka. Orang-orang itu lalu menoleh dan menghentikan langkah mereka, seorang di antara mereka menyapa lirih, "Ka-lian dari gunung mana ?"

Tentu saja Seng Kun dan teman - temannya termangu - mangu mendengar pertanyaan ini. Mereka tahu bahwa pertanyaan itu merupakan sema-cam kata sandi untuk mengenal lawan atau kawan, akan tetapi karena mereka sama sekali tidak tahu arti kata sandi itu, merekapun hanya memandang bengong. Akan tetapi A-hai segera menjawab dengan nada suara lucu, tanda bahwa pemuda ini

sedang bergembira dan dalam keadaan sehat, "Ma-af, kami bukan dari gunung!"

Serombongan orang itu memandang dengan penuh kecurigaan, akan tetapi karena cuaca hanya remang - remang, mereka tidak dapat melihat banyak. Seng Kun dan teman - temannya juga tidak banyak cakap dan melanjutkan perjalanan dengan cepat. Di tengah perjalanan A - hai mengomel.

"Heran sekali, kenapa tiba - tiba bertanya apa-kah kita datang dari gunung? Eh, nona - nona, apakah orang macam aku ini kelihatan kampung dan seperti orang gunung?" A - hai menunjuk hidungnya sendiri. Melihat sikap ini, tiga orang dara itu tertawa dan sejenak Pek Lian dapat melupakan kesedihannya.

"Engkau sepentasnya datang dari alam rahasia, A-hai!" kata Siok Eng menggoda.

Ketika mereka tiba di kaki bukit, di tepi hutan kecil nampak beberapa orang laki - laki berdiri di tepi jalan. Ketika mereka lewat, orang - orang itu menyapa mereka dengan pertanyaan yang sama, "Kalian dari gunung mana?"

Kembali rombongan Seng Kun tak dapat menjawab dan melihat betapa rombongan yang mereka sapa itu tidak dapat menjawab, merekapun cepat pergi. A - hai menggaruk - garuk kepalanya. "Du-hai betapa banyaknya orang gila di dunia ini!"

Kembali kawan - kawannya tersenyum melihat sikap A-hai ini. Dia sendiri kalau sedang kumat kaya orang gila

tanpa disadarinya sendiri, kini me-ngatakan orang lain gila.

"Agaknya ada sesuatu yang tidak wajar. Kita harus berhati - hati," kata Seng Kun kep

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

aenjadi marah dan tanpa banyak cakap lagi mereka berempat lalu menerjang ke depan dan mengamuk.

Biarpun para pengeroyok itu berjum-lah puluhan orang, akan tetapi ternyata mereka itu merasa kewalahan

menandingi amukan empat orang pendekar muda yang lihai itu. Hanya A - hai yang tidak ikut berkelahi.

Pemuda ini hanya berdiri bingung dan berulang - ulang menegur dan men-cela, menyuruh mereka jangan berkelahi.

Tentu saja pemuda ini akan celaka dan terluka kalau saja Bwee Hong dan Pek Lian tidak selalu melindungi-nya.

Dua orang dara ini mengamuk tidak jauh dari tempat A - hai berdiri dan setiap kali ada penge-

royok berani mendekati dan menyerang A - hai, tentu mereka robohkan dengan tamparan atau ten-dangan.

'Tahan, jangan berkelahi!' Tiba - tiba terde-ngar seruan orang yang penuh wibawa dan semua pengeroyok

menahan senjata dan mundur. Seo-rang laki-laki yang gagah perkasa, sikapnya tenang namun berwibawa,

berpakaian sederhana seperti petani, mukanya agak kurus dan tubuhnya jang-kung, muncul menghadapi lima

orang muda itu. Ketika melihat laki - laki gagah perkasa yang usia-nya antara tigapuluh lima sampai empatpuluh

ta-hun ini, Pek Lian berteriak girang.

"Suhu !!"

"Nona Ho, tak kusangka akan dapat bertemu denganmu di sini!" kata laki - laki gagah itu yang bukan lain adalah Liu Pang atau lebih terkenal dengan sebutan Liu - twako atau Liu - bengcu. "Mari kita menjauhi tempat ini dan bicara di tem-pat aman."

Tanpa membantah Pek Lian lalu mengajak kawan - kawannya pergi bersama mereka, menghi-lang di dalam kegelapan sebuah hutan tak jauh dari lembah. Kiranya di tengah hutan ini telah didirikan sebuah pondok darurat dan Liu Pang mengajak lima orang muda itu masuk ke dalam pondok di mana dinyalakan sebuah lampu gantung. Pek Lian memperkenalkan gurunya kepada te-man - temannya. "Inilah guruku."

Seng Kun, Bwee Hong, dan Siok Eng, juga A-hai memberi hormat kepada laki - laki gagah per-kasa itu dan A - hai berkata lantang, "Pantas saja nona Pek Lian gagah perkasa, kiranya gurunya juga seorang yang amat gagah!" Mendengar ini, Liu Pang hanya tersenyum. Pemuda itu kelihatan begitu gagah, akan tetapi kejujurannya itu berbau ketololan!

"Sudah lama kami mendengar nama besar Liu-bengcu !" kata Seng Kun.

"Nona Ho, siapakah teman - temanmu ini ? Se-muda ini sudah memiliki kepandaian demikian he-batnya sehingga para pendekar kewalahan dibuat-nya." Pendekar yang kini menjadi pimpinan rakyat itu memang selalu menyebut nona Ho kepada mu-ridnya, hal ini tentu saja

karena Pek Lian adalah puteri seorang menteri yang berkedudukan tinggi.

"Suhu, twako dan enci ini adalah Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong, keduanya adalah keturunan dan ahli waris dari Bu - eng Sin-yok-ong! Dan adik ini adalah Kwa Siok Eng, puteri ketua Tai-

bong - pai! Sedangkan twako ini adalah eh, namanya dikenal sebagai A - hai saja. Dia sendiri lupa akan asal - usulnya, akan tetapi kalau dia sedang kesetanan, tidak ada seorangpun di dunia ini yang akan dapat melawannya !"

"Wah, wah, jangan begitu Pek Lian. Apakah aku kadang - kadang kemasukan setan ?" A - hai memprotes, menimbulkan senyum mereka.

"Siancai , tak kusangka akan dapat bertemu dengan orang - orang muda yang ternyata adalah

keturunan tokoh - tokoh besar yang amat hebat! Sungguh merupakan kegembiraan besar sekali. Sa-yang kami sedang dalam keadaan prihatin sehing-ga tidak dapat menyambut sepatutnya kepada cu-wi (anda sekalian). Nona Ho, bagaimana engkau dapat muncul di sini bersama sahabat - sahabatmu ini ?"

Ditanya demikian, tak tertahankan lagi Pek Lian menangis. "Suhu ayah " Ia tidak dapat melanjutkan kata - katanya.

(Bersambung jilid ke XIX.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XIX

LIU - BENGCU menarik napas panjang. "Aku sudah tahu akan hal itu, juga kehancuran teman-teman yang seratus lebih banyaknya, bahkan ada puluhan lain teman kita yang kini masih tertawan di Yen - tai. Karena itulah maka aku datang ke sini bersama kawan - kawan dan kami telah mengatur siasat. Ketika tadi rombonganmu lewat, kawan - kawan mengira bahwa kalian dari pihak musuh atau pihak lain yang akan mengacaukan rencana kami, maka mereka menyergap kalian."

"Aku ingin menyembahyangi kuburan ayah, suhu "

Kembali pendekar besar itu menarik napas panjang. "Aku mengerti bagaimana perihnya hatimu, nona. Akan tetapi ayahmu tewas sebagai seorang pahlawan sejati. Kami bahkan mempunyai rencana yang lebih besar dari pada sekedar menyembahyanginya. Kami bermaksud mengambil jenazah ayahmu agar dapat kita makamkan sebagaimana layaknya."

"Ah, terima kasih, suhu!" Pek Lian berkata penuh semangat dan kegembiraan. "Bagaimana rencana itu? Aku akan membantu, kalau perlu berkorban nyawa menghadapi para pembunuh ayah itu!"

"Jangan terburu nafsu, muridku. Di dalam urusan ini terdapat hal - hal yang penuh rahasia. Pada mulanya aku sendiripun penasaran sekali mengapa sri baginda kaisar yang sudah mengam-puni para menteri bahkan berjanji akan mendu-dukkkan mereka kembali ke kursi mereka semula, tiba-tiba saja memerintahkan pasukan kerajaan untuk melaksanakan hukuman mati terhadap ayah-mu secara liar. Akan tetapi sekarang aku mengerti dan kiranya semua ini terjadi karena ada pihak ke tiga yang hendak memberontak terhadap kaisar dan juga hendak menghancurkan kita dan merusak nama baik kita."

Liu Pang lalu menceritakan dengan singkat. Dia telah menyelidiki di rumah kepala daerah di Yen-tai dan melihat betapa pembesar itu bersama para perwira telah mengadakan perjamuan untuk meng-hormati orang - orang Mongol dan beberapa orang lain yang telah membantu terlaksananya siasat mereka itu. Liu Pang tidak menyebut nama Kwa Sun Tek, akan tetapi Siok Eng mendengarkan de-ngan jantung berdebar dan muka merah. Dari percakapan dalam pesta itu, Liu Pang yang melakukan pengintaian itu baru mengerti bahwa pembunuhan terhadap Menteri Ho dan penyergapan yang merupakan perangkap terhadap anak buah-nya adalah siasat yang direncanakan dari perseku-tuan pemberontak itu.

"Mereka sudah tahu pula akan gerakan rom-bonganku yang tiba di sekitar kota," sambung pemimpin para pendekar itu. "Dan mereka telah merencanakan siasat baru untuk menghancurkan rombonganku dengan jalan

menyebarkan berita bahwa kuburan Menteri Ho akan dibongkar pada besok malam. Mereka berpendapat bahwa kita tentu akan mengambilnya lebih dulu sebelum malam datang dan mereka telah mempersiapkan pasukan untuk menjebak dan menyergap kita."

Seng Kun mengangguk - angguk. Tepat seperti yang diduga. Tentu ada pihak ke tiga yang mengacau. "Maaf, Liu - bengcu, kalau boleh saya tahu. Siapakah pihak ke tiga itu ? Siapakah yang menggerakkan persekutuan ini ? Apakah pembesar se-tempat sini yang hendak memberontak ?"

Liu Pang menghela napas panjang. "Memang belum terdapat buktinya, akan tetapi melihat cara mempergunakan siasat yang amat cerdas itu, aku mempunyai dugaan bahwa yang berada di balik semua ini tentulah otak dari Chu Siang Yu."

"Bengcu yang bergerak di barat itu ?" tanya Seng Kun. Liu Pang mengangguk. "Aku pernah memban-tunya dan tahu akan kecerdikannya."

"Suhu, lalu apa yang harus kita lakukan selanjutnya ?" Pek Lian bertanya.

"Pertama - tama, malam ini juga kita harus dapat mengambil jenazah ayahmu! Kita bergerak kilat sehingga mereka tidak menduga - duga. Mereka tentu mengira bahwa belum ada yang akan bergerak, baru besok setelah berita itu disiarkan. Mereka tidak mengira bahwa aku telah mendengar siasat mereka, maka kita harus mendahuluinya malam ini juga."

"Baik, kami akan membantu, suhu !" kata Pek Lian mewakili teman - temannya yang tentu saja merasa setuju.

Malam telah larut ketika mereka menuju ke lembah. Di mulut lembah terdapat pasukan pera-jurit pemerintah berjaga - jaga di tempat gelap. Tentu saja Liu Pang dan para pendekar muda itu tahu akan hal ini dan dengan mudah mereka dapat menyelinap masuk tanpa diketahui oleh para pe-rajurit penjaga itu. Dengan jalan memutar, mele-wati tebing, Liu Pang dan lima orang muda itu menuruni lembah dan ketika mereka tiba di tem-pat yang sunyi dan menyeramkan itu, tempat per-tempuran, mereka menjadi bingung. Di tempat itu, di tempat bekas pertempuran, nampak gundukan makam yang banyak ! Puluhan banyaknya ! Mereka tidak tahu, makam yang mana yang terisi jenazah Menteri Ho. Kiranya para korban telah ditanam secara kasar dan semua gundukan tanah itu sama tanpa ada tandanya sama sekali.

"Ah, bagaimana kita dapat menemukan makam ayah kalau begini ?" keluh Pek Lian.

"Hemm, sungguh gila mereka itu. Tak mungkin kita harus membongkar semua makam ini untuk menemukan jenazah ayahmu," kata Liu - bengcu. Tiba - tiba terdengar suara bisikan dan mereka semua, kecuali A - hai, terkejut bukan main karena mereka semua maklum apa artinya bisikan yang seolah - olah dibisikkan di dekat telinga mereka itu. Itu adalah pengiriman suara dari jarak jauh atau apa yang disebut Coan - im Jip - bit dan pengirim-nya tentu telah memiliki khikang yang

amat kuat sehingga suara dari jauh itu terdengar demikian jelas di dekat telinga masing - masing.
"Kalau kalian ingin mencari makam Menteri Ho, di sinilah tempatnya."

Liu Pang diikuti oleh lima orang muda itu lalu menghampiri ke arah datangnya suara itu, walau-pun bagi orang yang kurang tajam pendengarannya suara itu tidak mempunyai arah melainkan terdengar di dekat telinga. Dan di dalam keremangan malam mereka melihat bayangan dua orang berdiri di dekat sebuah gundukan tanah kuburan, di bawah sebatang pohon yang tidak berdaun dimakan musim rontok. Karena tubuh mereka terselimut oleh

bayangan pohon, maka kedua orang itu hanya kelihatan seperti dua tonggak hitam saja.

Maklum bahwa dia berhadapan dengan orang pandai, Liu Pang bersama lima orang muda itu melangkah maju menghampiri dengan hati - hati sekali. Setelah dekat barulah dia dapat melihat bahwa dua orang itu adalah seorang kakek yang sangat tua dan seorang muda yang gagah. Dia sama sekali tidak mengenal dua orang itu, akan tetapi Pek Lian segera berseru heran.

"Ah, kiranya Kwee - kokcu (ketua lembah Kwee) dan locianpwe " Pek Lian meragu karena ia belum yakin benar siapa adanya kakek ini walaupun ia sudah mendengar tentang murid - murid Sin-yok - ong. Seng Kun dan Bwee Hong belum pernah bertemu dengan murid ke tiga dari Sin - yok - ong ini, yang masih terhitung adik seperguruan kakek guru mereka, akan

tetapi mereka sudah banyak mendengar tentang tokoh ini dari mendiang Bu Kek Siang dan pernah pula mendengar penuturan Pek Lian tentang pertemuan dara itu dengan ka-kek yang ginkangnya luar biasa itu. Maka Seng Kun sudah dapat menduga siapa adanya kakek ini, apa lagi ketika mendengar bahwa pemuda gagah itu adalah kokcu dari Lembah Yang - ce seperti yang pernah diceritakan oleh Pek Lian.

"Kam - susiok - couw, teecu Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong menghaturkan hormat," kata

Seng Kun sambil menjura dengan sikap hormat.

Kakek yang memegang tongkat itu menatap

tajam kepada Seng Kun dan Bwee Hong, lalu me-

ngerutkan alisnya. "Kalian kalian she

Chu ? Menyebutku susiok - couw ? Ah, kalian

inikah yang dahulu diambil anak oleh Bu Kek Siang ?"

Dua orang muda itu lalu menjatuhkan diri ber-lutut.

Akan tetapi kakek itu menggerakkan tong-katnya ke

depan dan seperti ada tenaga sakti yang mengangkat

mereka, kedua orang muda itu terpak-sa bangkit berdiri

lagi dan menjura.

"Tidak perlu banyak peraturan dalam keadaan seperti

ini," kata kakek itu yang segera menghadapi Liu Pang.

"Aku gembira dapat bertemu dengan Liu - bengcu yang gagah perkasa."

Liu Pang cepat menjura dengan hormat. "Ma-afkan

bahwa saya tidak mengenal nama dan juluk-an locianpwe,

akan tetapi saya berterima kasih atas petunjuk

locianpwe. Inikah makam jenazah Men-teri Ho ?"

"Benar dan kalau kalian hendak membongkar, cepat - cepatlah. Para penjaga itu telah kami bikin pulas sampai pagi sehingga sementara ini kalian tidak akan ada yang mengganggu."

Maka mulailah mereka menggali lubang kubur-an baru itu. A - hai tanpa diminta juga membantu dan ternyata tenaganya besar ketika dia menggali tanah dan batu itu. Juga Seng Kun bekerja keras,

dibantu pula oleh Kwee Tiong Li, ketua Lembah Yang - ce atau murid dari pemberontak Chu Siang Yu yang kini menjadi murid dari kakek sakti Kain Song Ki itu.

Akhirnya, jenazah itu dapat dikeluarkan dari timbunan tanah dan batu, dan ternyata jenazah itu masih utuh walaupun pakaiannya masih compang - camping. Darah dari lambungjnya telah mengering dan kakek bangsawan itu kelihatan se-perti orang tidur saja.

"Ayaaaahhh !!" Pek Lian tidak dapat menahan kesedihan hatinya dan ia lalu menjatuhkan diri berlutut di dekat mayat ayahnya sambil menangis. Semua orang memandang dengan terharu ketika melihat gadis yang perkasa itu bersimpuh dan mengguguk. Seorang gadis yang malang. Keluarganya menjadi korban keadaan dan pergolakan. Tanpa mengenal lelah, gadis ini telah menempuh segala macam bahaya dan kesukaran untuk mencari dan menyelamatkan ayahnya. Kini, ia hanya menemukan ayahnya yang sudah menjadi mayat dalam keadaan yang demikian menyedihkan.

Kakek Kam Song Ki yang juga masuk ke dalam lubang itu dan berdiri di belakang Pek Lian dengan tongkat di tangan kiri, melangkah maju dan me-nyentuh pundak gadis yang sedang menangis se-senggukan itu. "Cukup, nona. Tidak baik yang sudah mati ditangisi, tidak ada gunanya dan hanya mengeruhkan suasana dan pikiran saja." Sentuhan di pundak itu mengandung getaran hangat dan

sekaligus membersihkan pikiran Pek Lian dan membangkitkan semangatnya. Ia menoleh dan tangisnya terhenti.

"Terima kasih, locianpwe," katanya sambil bangkit berdiri. Ketika ia bangkit berdiri itulah ia berhadapan dan bertemu pandang mata dengan Kwee Tiong Li, pemuda yang juga berlutut di de-kat kepala jenazah itu, memegang tongkat dan me-ngerutkan alisnya. Dan pertemuan pandang mata itu mengingatkan Pek Lian siapa adanya pemuda ini. Murid kesayangan Chu Siang Yu ! Dan menu-rut perhitungan gurunya, semua kejadian itu diatur oleh Chu Siang Yu si pemberontak. Berarti, kematian Tayahnya adalah akibat perbuatan Chu Siang Yu dan pemuda ini adalah murid kesayangannya. Siapa tahu, murid inilah yang menjadi pelaksana rencana gurunya. "Engkau harus mempertanggungjawabkan keja-hatan gurumu !" bentaknya dan tiba - tiba gadis itu menyambar pedang yang tadi diletakkan di atas tanah dan dengan pedang itu diserangnya Kwee Tiong Li yang menjadi terkejut sekali.

"Trang - trang - trangg !!" Tiga kali Tiong Li mengangkat tongkat untuk menangkis serangan pedang itu dan dia sengaja tidak mengerahkan te-naga agar pedang di tangan gadis yang sedang kalap itu tidak sampai terlepas. Sementara itu, yang lain - lain sudah cepat turun tangan melerai.

"Nona Ho, dalam keadaan seperti ini, tidak baik sembarangan saja menuduh orang," kata Liu Pang. Pemimpin inipun melihat bahwa sikap pemuda dan kakek itu tidak seperti musuh, maka diapun ber-hati - hati dan tidak mau menyangka orang tanpa melihat buktinya lebih dahulu.

"Nona, aku tidak tahu-menahu dan tidak men-campuri urusan ini!" kata Tiong Li dengan wajah berduka.

"Nona, semenjak kita saling berpisah, Tiong Li selalu bersamaku. Dia tidak mempunyai hubungan lagi dengan segala macam pemberontakan," kakek Kam Song Ki juga menerangkan.

Pek Liian sadar akan kelancangannya, maka de-ngan muka merah ia memandang kepada Tiong Li sambil berkata, "Maafkan pikiranku sedang kacau "

Tiong Li tersenyum kasihan. "Tidak mengapa nona. Aku mengerti."

Liu Pang lalu mengeluarkan segulung kain lebar dan jenazah itu dibungkus, kemudian mereka pergi meninggalkan lembah itu. Setelah tiba di luar lembah, kakek Kam Song Ki berkata, "Kami berdua harus pergi dari sini. Selamat tinggal!" Dan sekali berkelebat, kedua orang itupun lenyap dari depan mereka.

Melihat ini, Liu Pang menggeleng - geleng ke-palanya dengan penuh kagum. "Di jaman ini masih ada orang dengan ginkang seperti itu, sungguh sukar untuk dipercayanya kalau tidak melihatnya sendiri."

"Suhu, kakek itu adalah murid ke tiga dari mendiang Sin - yok - ong locianpwe," kata Pek Lian.

Liu Pang mengangguk-angguk dan menjadi semakin kagum, juga diam - diam dia merasa heran mengapa kini bermunculan keturunan dari para datuk sakti di jaman dahulu. Apakah ini menjadi pertanda akan terjadinya perubahan besar di dunia? Pemimpin ini sama sekali pada saat itu tidak pernah mengira bahwa dialah orangnya yang akan mendatangkan perubahan besar itu seperti terbukti dalam sejarah bahwa Liu Pang inilah yang kelak akan menjadi kaisar yang berkuasa penuh !

* * *

Jenazah Menteri Ho dipanggul oleh Liu Pang sendiri dan fajar telah menyingsing ketika rom-bongan itu tiba kembali di dalam hutan, di mana para pendekar berkumpul. Jenazah itu dengan upacara sederhana namun penuh hormat, menerima penghormatan para pendekar itu, kemudian dipe-rabukan.

Setelah upacara penyempurnaan jenazah Menteri Ho selesai, pada pagi hari itu juga Liu Pang mengadakan musyawarah dengan para pimpinan pendekar, dihadiri pula oleh Pek Lian, Bwee Hong, Siok Eng, Seng Kun, dan A - hai. Sebelum musyawarah dimulai, Liu Pang yang sudah mendengar keterangan muridnya tentang kawan - kawan muridnya itu berkata, "Saudara sekalian

hendaknya maklum bahwa Chu - taihiap ini dan adiknya, ada-lah dua orang utusan pribadi sri baginda kaisar..."

"Ahhh !!" Beberapa orang pendekar kaget dan memandang dengan mata terbelalak.

Liu Pang mengangkat tangan menyuruh mereka tenang.

"Harap kalian tenang. Mereka ini adalah putera dan puteri dari Bu Hong Sengjin kepala kuil istana Thian - to - tang yang berpihak kepada para menteri yang baik. Dan mereka ini diutus oleh kaisar untuk menyelamatkan Menteri Ho. Jadi, pekerjaan mereka ini sama sekali tidak bertentangan dengan perjuangan kita."

Mendengar ini, para pendekar itu mengangguk-angguk dan tidak menjadi gelisah lagi.

"Dan nona Kwa Siok Eng ini adalah puteri dari ketua Tai - bong - pai "

Kembali para pendekar menjadi terkejut dan gelisah.

"Pemuda kurus yang bernama Kwa Sun Tek itupun putera ketua Tai - bong - pai dan dia membantu persekutuan pemberontak!"

"Kwa Sun tek adalah kakak kandungku, akan tetapi dia menyeleweng dari peraturan Tai - bong-pai yang tidak membolehkan semua anggautanya melibatkan diri dengan urusan orang lain, apa lagi urusan pemberontakan. Jadi, kalau dia bersalah, harap kalian jangan melibatkan Tai - bong - pai yang tidak tahu apa - apa, itu adalah kesalahan pribadinya."

Keterangan nona itu cukup jelas dan dapat di-terima karena orang - orang muda itu adalah sa-habat -

sahabat dari nona Ho Pek Lian, maka merekapun dapat mempercaya keterangan gadis Tai - bong - pai itu. "Dan saudara A - hai ini adalah seorang sahabat yang sudah banyak membantuku." Pek Lian me-lanjutkan keterangan gurunya karena tidak ada seorangpun di antara mereka yang tahu betul siapa sebenarnya pemuda aneh ini. Bahkan orangnya sendiripun tidak tahu asal - usulnya sendiri.

Musyawahah lalu dimulai. "Jelaslah bahwa gu-bernur wilayah ini telah bersekongkol dengan pasukan asing yang dipimpin oleh orang Mongol. Mereka itu akan menjebak kita di lembah malam ini dan mengharapkan kita akan datang merampas jenazah. Kita telah berhasil mendahului mereka dan makam itu telah kita tutup kembali sedangkan para penjaga itu dalam keadaan pulas akibat ban-tuan kakek sakti sehingga mereka tidak tahu bahwa jenazah telah kita rampas. Adanya pasukan asing itu sungguh amat berbahaya bagi negara kita, maka kewajiban kita adalah untuk menghancurkan pasukan asing itu. Dan kalau bala tentara kerajaan yang berada di bawah kekuasaan para pembesar setempat membantu pasukan asing, berarti mereka itu, adalah pengkhianat - pengkhianat yang harus kita hancurkan pula."

Dengan panjang lebar Liu Pang lalu memberi gambaran keadaan di waktu itu. Bahwa ada keku-atan lain yang memberontak terhadap kaisar, yang bersekongkol dengan pasukan asing. "Kita bukan membela kaisar pribadi, melainkan membela negara agar tidak dicengkeram oleh para pemberontak yang mementingkan

diri pribadi untuk merampas kedudukan, juga harus menghancurkan pasukan asing agar jangan menduduki tanah air kita. Kalau perlu, kita rampas dusun dan kota yang berada di bawah kekuasaan bala tentara pemerintah yang memberontak dan bersekongkol dengan pasukan asing." Demikian antara lain dia berkata. Mereka lalu mengatur siasat. Jumlah anak buah Liu Pang yang telah berkumpul di sekitar tempat itu tidak kurang dari tigaratus orang. Ka-rena dia tahu bahwa kekuatan pasukan penjaga kota Yen - tai dan pasukan asing akan dikerahkan untuk menjebak mereka di lembah itu sehingga kota Yen - tai akan ditinggalkan kosong atau tidak terjaga kuat, dia mengambil keputusan untuk me-nyerbu dan menduduki kota Yen - tai!

"Kita pecah kekuatan kita menjadi dua. Murid-ku, nona Ho ini memimpin para sahabatnya yang berilmu tinggi dibantu oleh belasan orang yang memiliki kepandaian tinggi, pergi ke lembah malam ini, pura - pura hendak mengambil jenazah. Hal ini akan menarik seluruh perhatian dan pemusatan kekuatan musuh ke lembah. Sementara itu, sisa seluruh kekuatan kita akan kupimpin sendiri me-nyerbu kota Yen - tai, mendudukinya dan membe-baskan ratusan teman-teman kita yang tertawan."

Sehari itu, para pendekar ini mengatur siasat dan membagi - bagi pekerjaan. Ada pula yang bertugas memancing perhatian musuh dengan me-nyelidiki keadaan lembah sehingga menimbulkan kesan bahwa malam nanti para pendekar hendak mendahului pasukan

pemerintah membongkar ma-kam ! Sementara itu, diam - diam beberapa orang anggauta rombongan yang berkepandaian tinggi melakukan penyelidikan ke kota Yen - tai dan me-lihat gerak - gerik dan gerakan pasukan di kota itu. Memang tepat dugaan Liu Pang seperti yang telah dipaparkan kepada teman - temannya. Setelah menyebar berita desas-desus bahwa malam itu pa-sukan hendak membongkar makam Menteri Ho, dan setelah melihat adanya orang-orang yang melakukan penyelidikan ke makam, maka pasukan pemerintah dibantu oleh pasukan asing dipusatkan ke sekeliling lembah. Lembah itu seperti mereka kepung untuk menanti datangnya rombongan pen-dekar untuk menjebak dan membinasakan mereka seperti yang telah dilakukan kemarin. Dan karena pemusatan kekuatan ke lembah itu, maka kota Yen - tai hanya dijaga oleh pasukan kecil saja.

Setelah rencana diatur matang berangkatlah Pek Lian bersama Seng Kun, Bwee Hong, Siok Eng dan tidak ketinggalan pula A - hai, disertai pula oleh beberapa orang pendekar sehingga jumlah mereka ada limabelas orang menuju ke lembah. Mereka itu sengaja mengambil jalan menyusup-nyusup seperti orang-orang yang sungguh-sungguh hendak melakukan pekerjaan rahasia, memasuki lembah. Tentu saja gerakan mereka itu diketahui oleh pasukan yang sudah berjaga - jaga dan para pemimpin pasukan sudah menggosok-gosok tangan dengan gembira dan puas, merasa betapa siasat mereka berhasil baik dan para pendekar telah berdatangan ke

lembah. Mereka itu percaya bahwa yang datang tentu banyak pendekar, tentu dengan jalan menyusup - menyusup dari berbagai jurusan.

Para pemimpin pasukan itu menanti sampai tidak nampak lagi adanya musuh yang menyusup memasuki lembah. Cuaca mulai remang-remang karena senja telah mendatang ketika lembah yang sunyi itu tiba - tiba menjadi gempar oleh suara terompet sebagai tanda bagi pasukan - pasukan itu untuk menyerbu ke dalam lembah. Dan mereka itu dihadapkan pada suatu kenyataan yang mem-bingungkan ! Ternyata yang berada di dalam lembah itu hanya ada limabelas orang saja, di antara-nya malah tiga orang gadis cantik. Dan empatbe-las orang di antara mereka, karena yang seorang biarpun nampak gagah perkasa hanya tinggal diam saja, sudah menyambut pasukan dengan senjata pedang di tangan, lalu empatbelas orang pendekar itu menerjang dan mengamuk. Dan biarpun yang terjadi kemudian adalah sebuah pertempuran yang terlalu berat sebelah, empatbelas orang melawan beratus - ratus perajurit pemerintah yang dibantu oleh perajurit-perajurit asing, namun para perajurit itu benar-benar merasa keceles karena ternyata bah-wa empatbelas orang ini lihai bukan main dan dalam waktu singkat saja sudah ada puluhan orang perajurit yang roboh! Melihat ini, para pimpinan pasukan cepat merubah siasat dan tak lama kemu-dian, yang maju mengeroyok hanyalah perajurit-perajurit yang pandai ilmu silat dibantu oleh per-wira - perwira yang lihai. Juga mereka ini mem-pergunakan senjata

panjang seperti tombak dan toya agar tidak usah terlalu berdekatan dengan para pendekar yang lihai itu. Setelah diadakan siasat seperti ini, ditambah pula dengan bantuan para perajurit yang luar biasa banyaknya, mulailah para pendekar itu terdesak dan terhimpit!

Pek Lian melihat keadaan yang tidak menguntungkan. Memang, mereka telah berhasil mero-bohkan banyak lawan, akan tetapi pihaknya mulai terdesak dan ada dua orang pendekar yang sudah menderita luka cukup parah sehingga mereka itu mulai lemah. Tugas pasukan kecil ini memang hanya untuk memancing dan mengalihkan perhatian, agar musuh memusatkan kekuatan di lembah ini sementara Liu Pang dan pasukannya menyerbu kota. Akan tetapi untuk menyuruh teman - teman-nya mundur, Pek Lian khawatir kalau - kalau hal itu akan menggagalkan usaha gurunya. Ia harus dapat bertahan selama mungkin dan baru setelah melihat tanda rahasia gurunya, yaitu sorak - sorai dan panah api ke udara ia boleh meninggalkan tempat itu. Akan tetapi, keadaan pasukannya yang kecil mulai terhimpit dan hanya ia sendiri, Siok Eng, Seng Kun dan Bwee Hong sajalah yang masih kelihatan segar. Namun, berapa lama mereka akan dapat bertahan menghadapi lawan yang begini banyaknya ?

Tiba-tiba Pek Lian teringat kepada A-hai. Pemuda ini masih berdiri dengan mata terbelalak dan muka pucat menyaksikan pertempuran. Ia ta-hu bahwa pemuda itu amat membenci perkelahian dan merasa ngeri kalau melihat darah. Darah ! Itulah yang akan membuat A -

hai kumat dan kalau pemuda itu kumat dan ia dapat mempergunakan kedahsyatan kepandaian A - hai, tentu ia dan ka-wan - kawannya akan dapat tertolong dan pertahanannya itu dapat dilakukan cukup lama sehingga gurunya mendapatkan kesempatan cukup banyak untuk melakukan penyerbuan ke kota Yen - tai.

Pada saat itu, sebatang tombak menyambar dan menusuk ke arah lambungnya dari kanan. Pek Lian membiarkan saja tombak itu lewat, hanya miringkan sedikit tubuhnya dan begitu nampak bayangan tombak lewat, cepat ia menangkap batang tombak dengan tangan kirinya, lalu membetot dengan pengerahan sinkang dan berbareng tubuhnya membalik ke kanan, pedangnya menyambar dan terdengarlah pekik mengerikan ketika lawan yang memegang tombak itu roboh dan darah muncrat dari dadanya. Pek Lian melangkah maju dan sengaja membiarkan tangan kirinya terkena percikan darah yang cukup banyak. Setelah itu, sekali loncat ia telah mendekati A-hai yang memandang dengan mata terbelalak.

"A - hai bantulah aku !" kata Pek Lian sambil menangkap lengan kanan pemuda itu dengan tangan kirinya yang bernoda darah.

"Ah, aku..... aku tidak berani, Pek Lian... aku tidak suka berkelahi" jawab A-hai menggelengkan kepalanya.

"Lihat, lenganmu berlepotan darah, A-hai !"

Tiba - tiba Pek Lian menepuk lengan itu dengan keras dan begitu A-hai melihat ke arah lengan-nya, seketika

wajahnya menjadi pucat, matanya terbelalak, dan tubuhnya gemeteran.

"Darah... ! Darah... ! Ahhh, ibuuuu... darah... darah... !!!"

Makin keras tubuh itu gemetar dan kini dengan hati ngeri Pek Lian men-dengar suara berkerotakan di seluruh tubuh pemuda itu !

Pada saat itu, dua orang musuh sudah mener-jang Pek Lian dari kanan kiri, menggunakan golok mereka. Kedua orang ini adalah perwira-perwira

musuh yang cukup lihai. Pek Lian yang sudah melihat betapa terjadi perubahan pada diri A - hai, cepat mengelak sambil menarik lengan A - hai ke arah dua orang penyerang itu dan berkata, "A - hai, tolonglah aku !"

"Bresss... !" Tubuh A-hai bertemu dengan terjangan kedua orang itu dan sebatang golok menghantam pundaknya, akan tetapi golok itu mental dengan keras seperti bertemu baja.

"Aku menolongmu, Pek Lian, aku menolong-mu!" A-hai berkata di antara tangisnya dan se-kali kedua tangannya merenggut, dia sudah men-jambak rambut dua orang perwira itu dan menga-du kepala mereka.

"Prakkk... !" Pecahlah dua kepala perwira itu dan A-hai melontarkannya ke depan, lalu diapun mengamuk ! Siapa saja yang dekat dengan dia, tentu terkena sambaran angin pukulannya yang cukup membuat orang terlempar, terbanting dan semaput! Semua senjata yang mengenai dirinya, mental seperti mengenai baja sehingga tentu saja keadaan menjadi geger! Akan tetapi celaknya, A -

hai tidak memandang bulu. Ketika dia kebetulan dekat dengan Seng Kun, diapun menghantam dan Seng Kun yang sudah tahu akan kehebatan pemuda ini, cepat menggulingkan tubuhnya karena untuk mengelak sudah tidak keburu lagi. Diapun terguling - guling dan meloncat bangun dengan muka pucat, maklum betapa berbahayanya pukulan A - hai tadi.

Pek Lian cepat mendekati Bwee Hong. "Enci, mari kita bujuk dia agar membantu kita dan jangan menjauh dari kita !"

Wajah Bwee Hong berubah merah dan mengangguk, lalu menerobos di antara hujan senjata itu mendekati A - hai.

"A - hai, bantulah aku !" Pek Lian berseru.

"Pek Lian, aku membantumu !" A - hai berkata seperti orang mimpi dan diapun menubruk ke arah seorang Mongol tinggi besar yang mengeroyok Pek Lian. Orang Mongol itu bertubuh raksasa dan nampak kuat sekali, maka melihat A - hai menubruhnya, dia menyeringai lebar dan kedua lengannya yang panjang dan besar itu segera diulur dan menangkap. Tangan kanan dengan jari - jari panjang besar itu mencengkeram pundak dan tangan kiri mencengkeram bahu, kemudian raksasa Mongol yang menjadi ahli gulat itu mengerahkan tenaga hendak mengangkat tubuh lawannya yang jauh lebih kecil darinya itu untuk kemudian dibanting. Akan tetapi, tubuh kecil itu tidak bergoyang sedikitpun juga, jangankan terangkat! Si Mongol mendengus - dengus mengerahkan kekuatannya, dari mulutnya terdengar

suara ah - ah - uh - uh dan mukanya menjadi merah, otot - ototnya menggem-bung seperti orang sakit perut tak dapat buang air besar dengan lancar.

Tadinya A - hai yang sedang kumat itu agaknya bingung dan heran mengapa orang ini memeluk-meluknya, seperti tidak mengajak berkelahi, kemu-dian agaknya dia merasa bosan dan sekali kedua tangannya menangkap pinggang yang besar itu dan membentak, tubuh raksasa itu terangkat ke atas, kemudian dibanting.

"Brukkk...!!" Tubuh besar itu terbanting keras dan berkelejoatan, mengeluarkan suara tidak karuan dan orang itupun sekarat karena tulang punggungnya patah ketika terbanting tadi.

"A - hai, bantulah aku... !" Bwee Hong mencoba untuk berteriak setelah dianjurkan oleh Pek Lian. Dara inipun sedang menandingi pengeroyokan empat orang lawan.

"Bwee Hong, aku membantumu !" teriak A - hai dan sekali meloncat, diapun sudah menggerakkan kedua tangan mendorong dan dua orang pengeroyok Bwee Hong terjengkang dan muntah darah, tewas tanpa tersentuh tangan pemuda itu sedikit-pun juga!

Ternyata A - hai dalam keadaan kumat itu masih teringat kepada Pek Lian dan Bwee Hong. Pek Lian berteriak kepada Siok Eng dan Seng Kun untuk mencoba pula. Akan tetapi ketika dua orang ini minta bantuan A - hai, pemuda sinting itu sama sekali tidak menjawab, bahkan dengan bingung dia menyerang Siok Eng dengan

dorongan tangan kirinya. Angin pukulan dahsyat menyambar ke arah gadis itu.

"Ilihhhh !" Siok Eng berseru kaget dan karena melihat tidak ada kesempatan menghindar lagi, puteri ketua Tai - bong - pai inipun lalu meng-gunakan kedua tangannya menolak dan biarpun belum sempurna, tenaga sakti Asap Hio melin-dunginya dan dari kedua tangannya meluncur uap putih. Bagaimanapun juga, tetap saja ketika dua tenaga sakti bertemu, tubuh dara ini terguling dan untung ia cepat menggulingkan tubuhnya ke kiri dan meloncat bangun dengan muka pucat. Karena maklum bahwa A - hai hanya mengenal ia dan Bwee Hong, Pek Lian lalu mengeluarkan saputangan kuning dan merobek - robeknya, mem-bagi - bag'kan robekan kain kuning itu kepada semua anggota rombongannya yang masih sibuk menghadapi pengeroyokan banyak musuh dan me-nyuruh mereka memasang kain kuning itu pada rambut masing - masing. "A - hai, jangan menyerang teman yang memakai kain kuning di rambutnya !" Demikian Pek Lian dan Bwee Hong berseru kepada A - hai.

"Baik !!" jawab A - hai dan kini pemuda itu mengangguk sambil melihat ke arah rambut setiap orang yang digempurnya. Gegerlah keadaan di tempat itu dan terpaksa para pimpinan dua pasukan itu mengerahkan orang - orangnya yang terpandai karena para pendekar itu, terutama pemuda tinggi tegap yang mengamuk secara meng-giriskan itu, merupakan lawan yang amat lihai dan tangguh. Setelah A-hai mengamuk, rombongan

itu tidak begitu terdesak lagi. Bahkan pasukan itu kocar-kacir dan sebagian besar dari mereka menjadi gentar sekali dan menjauhkan diri.

Sementara itu, di kota Yen - tai juga terjadi hal yang amat hebat. Liu Pang dengan pasukannya yang terdiri dari para pendekar dan berjumlah se-kitar tigaratus orang menyerbu gedung kepala daerah. Serangan ini terjadi amat tiba - tiba karena para pendekar itu telah menyelundup dengan diam - diam ke dalam kota. Tentu saja kota menjadi geger. Pasukan pengawal dan penjaga melakukan perlawanan, dipimpin sendiri oleh pembesar yang menjadi kepala daerah Yen - tai. Namun, para pendekar yang dipimpin oleh Liu Pang itu ternyata jauh lebih kuat dan kepala daerah itu terpaksa melarikan diri dikawal oleh pasukan pengawalnya, menuju ke kota gubemuran.

Liu Pang membebaskan para tawanan sehingga kini jumlah mereka mendekati limaratus orang dan mereka segera menduduki kota, melakukan penja-gaan di pintu - pintu gerbang dan rakyat menyam-but mereka dengan gembira. Mereka ini memper-oleh simpati dari rakyat oleh karena sikap para anak buah pasukan Liu Pang ini memang gagah perkasa dan sopan. Mereka adalah pendekar - pendekar dan terdiri dari rakyat jelata pula, maka tentu saja mereka tidak mau mengganggu rakyat. Liu - Pang lalu memerintahkan anak buahnya untuk melepas panah - panah berapi sebagai tanda keberhasilan mereka kepada Pek Lian dan kawan - kawannya yang bertugas di lembah.

Melihat panah - panah berapi itu meluncur di udara arah kota Yen - tai, dibarengi sorak - sorai para pendekar dan rakyat, Pek Lian gembira bukan main. "Suhu berhasil! Mereka telah menduduki kota Yen - tai! " Sebaliknya, pasukan yang mengeroyok mereka terkejut sekali. Para pimpinan mereka lalu memeringintahkan mereka untuk meninggalkan lembah. Apa lagi, para pendekar yang berada di lembah itu hanya limabelas orang saja, tidak cukup berharga untuk dibasmi, walaupun mereka mampu melakukannya karena para pendekar itu benar-benar lihai bukan main. Amukan mereka itu telah merobohkan puluhan orang perajurit. A - hai tetap mengamuk biarpun para perajurit telah mengundurkan diri. Para pendekar melihat dengan penuh takjub. Bahkan Seng Kun sendiri memandang dengan mata terbelalak. Pemuda itu memang hebat bukan main. Kini pemuda itu ber-silat secara aneh, gerakannya mantap, kedua kakinya bergeser - geser ke depan, bukan melangkah dan kedua tangannya memukul -ukul ke depan dengan telapak tangan terbuka. "Set - set - settt!" kedua kaki itu bergeser ke depan dan ketika kedua tangan itu memukul-mukul dengan dorongan kuat, nampak hawa yang seperti sinar putih keluar dari kedua telapak tangan dan tiap kali kedua telapak tangan itu bergesekan, terdengar suara meledak dan nampak seperti ada bunga api berpijar! Tangan kanan itu meluncur ke kanan, ke arah bayangan hitam yang mungkin dianggap musuh oleh A - hai. "Braaaakkkk !" Dan robohlah sebatang pohon besar.

A - hai memukul ke kiri sambil membalikkan tubuh, menghantam ke arah bayangan hitam, lain.

"Blaarrrrr !" Sebondongkah batu karang besar pecah berantakan dan terguling!

"Bukan main ! Itu agaknya Thai - lek Pek - kong - ciang !" kata Seng Kun dengan takjub. Dia pernah mendengar cerita dari Bu Kek Siang tentang ilmu pukulan mujijat itu akan tetapi belum pernah menyaksikannya. Dan kalau sekarang pemuda sinting itu mampu melakukan ilmu pukulan mujijat itu sedemikian baiknya, maka asal - usul pemuda itu sungguh menjadi semakin menarik dan penuh rahasia.

Pek Lian yang maklum bahwa kalau dibiarkan berlarut-larut, keadaan A-hai bisa berbahaya, lalu menggandeng tangan Bwee Hong dan mende-kati pemuda itu. Keduanya membujuk, "A - hai, lihatlah kami... jangan mengamuk lagi, jangan berkelahi lagi, sudah tidak ada musuh yang harus dilawan !"

A-hai menghentikan permainan silatnya, memandang kosong kepada dua orang dara itu dan nampak bingung. "Jangan berkelahi..... jangan membunuh..... ahhh.. Pek Lian..... Bwee Hong, jangan berkelahi..." Dan diapun menjatuhkan diri berlutut dan tubuhnya menjadi lemas.

Mereka lalu kembali ke kota Yen - tai dan di-sambut oleh Liu Pang sendiri yang memuji mereka sebagai orang-orang yang telah berhasil menunaikan tugas penting. "Kita harus terus melakukan pengejaran dan menyerbu kota Yen - kin, menangkap gubernur yang bersekutu dengan pasukan asing itu," katanya dan

merekapun bersiap-siap. Ke-menangan Liu Pang dan pasukannya ini disambut gembira oleh rakyat dan banyaklah rakyat di sekitar daerah itu yang berdatangan dan masuk menjadi anggauta suka rela! Bahkan banyak pula bekas-bekas perajurit pasukan pemerintah yang menye-berang dan membantu gerakan Liu Pang yang hendak melakukan pembersihan terhadap para pengkhianat dan pasukan asing. Pada kesokan harinya, Liu Pang memimpin pasukannya yang menjadi semakin besar jumlahnya itu menuju ke Yen - kin. Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong ikut membantu karena kakak beradik ini maklum bahwa gerakan Liu Pang itu adalah untuk membantu pemerintah menghancurkan para pengkhianat yang hendak memberontak dan yang bersekutu dengan pasukan asing.

Di sepanjang perjalanan menuju ke Yen - kin, berbondong-bondong rakyat dan perajurit kerajaan yang menyeberang menyambut dan masuk pula menjadi sukarelawan untuk mengusir pasukan asing dan menghajar pasukan pemerintah yang hendak memberontak dan berkhianat. Apa lagi karena semua orang mendengar bahwa Liu Pang adalah seorang pemimpin rakyat yang sejati, yang datang dari kalangan rakyat petani. Demikian banyaknya rakyat mendukung sehingga jumlah pasukan itu setelah tiba di Yen - kin sudah mencapai hampir sepuluh ribu orang!

Ternyata Gubernur Ci yang berkuasa di propinsi bagian timur (sekarang Shan-tung) itu telah me-nerima

pelaporan kepala daerah Yen - tai dan sudah bersiap-siap dengan pasukannya, dibantu pula oleh pasukan asing yang dipimpin oleh Malisang, raksasa peranakan Mongol itu. Juga ada pula pasukan yang menjadi anak buah pemberontak Chu Siang Yu, yang dibantu oleh Kwa Sun Tek tokoh Tai - bong - pai bersama anak buahnya, yaitu ang-gauta - anggauta Tai-bong-pai yang dibawa menyeleweng oleh Kwa Sun Tek, bersekutu dengan para pemberontak untuk mencari kedudukan. Gu-bernur Ci merasa yakin akan dapat menghancurkan pasukan pimpinan Liu Pang yang dianggap sebagai penghalang cita-citanya itu karena dia menerima laporan bahwa pasukan yang menyerbu Yen-tai itu hanya berjumlah tigaratus orang lebih. Padahal, pasukan keamanan di daerahnya yang dikumpulkan itu berjumlah limaribu orang, belum lagi ratusan orang pasukan asing dan pasukan pemberontak Chu Siang Yu. Jumlah pasukannya tidak kurang dari enamribu orang. Mana mungkin musuh yang hanya tigaratus orang lebih itu akan mampu menandingi enamribu orang? Dia sama sekali tidak pernah mimpi bahwa dalam waktu singkat, rakyat dan para perajurit yang menyeberang berbondong-bondong menjadi sukarelawan dan kini pasukan Liu Pang berjumlah selaksa orang!

Dapat dibayangkan betapa kagetnya Gubernur Ci dan para sekutunya ketika mendengar bahwa Liu Pang datang dengan pasukan yang mendekati selaksa orang jumlahnya ! Terjadilah perang yang dahsyat di luar kota Yen - kin. Perang yang memakan waktu setengah hari

lebih. Akan tetapi karena Liu Pang dibantu oleh orang - orang gagah, walau-pun sekali ini A - hai tidak ikut berperang, dan juga karena jumlah pasukan Liu Pang jauh lebih banyak, akhirnya pasukan gubernur itu lari cerai - berai dan banyak yang tewas. Gubernur dan sekutunya ter-paksa melarikan diri ke utara dan kota Yen - kin diduduki oleh Liu Pang.

Karena maklum bahwa di depan terdapat bala tentara kerajaan yang kuat dan pula dia harus membiarkan pasukannya beristirahat, Liu Pang ti-dak melakukan pengejaran dan mengatur kota Yen - kin yang didudukinya itu, mengatur penjagaan dan menyebar para penyidik untuk menyeli-diki keadaan musuh yang melarikan diri ke arah kota Cin-an.

Gubernur Ci adalah seorang yang cerdas, apa-lagi dia adalah sekutu pemberontak Chu Siang Yu yang telah memberi rencana siasat kepadanya. Be-gitu melarikan diri dari Yen - kiri, gubernur ini bersama pasukan pengawalnya dan pasukan - pa-sukan lain yang melarikan diri, langsung menuju ke Cin - an dan mendatangi Lai - goanswe yang menjadi panglima yang berkuasa atas benteng dan bala tentara kerajaan di daerah timur. Gubernur itu lalu memberi laporan dan tentu saja dia me-mutarbalikkan kenyataan. Dia melaporkan bahwa pemberontak Liu Pang melakukan gerakan tiba-tiba di timur, menduduki kota Yen - tai dan Yen - kin, dan kini mengumpulkan barisan pemberontak yang jumlahnya selaksa orang dan hendak bergerak ke barat.

Mendengar laporan ini, Lai - goanswe (Jenderal Lai), terkejut sekali. Tentu saja dia sudah mendengar nama besar Liu Pang sebagai pemimpin rakyat, sebagai bencu yang mengepalai para pendekar dan yang ikut memprotes tindakan - tindakan kaisar terhadap ditangkapnya para menteri. Dan dia juga maklum bahwa Liu Pang adalah seorang pendekar yang berilmu tinggi, seorang pendekar dan jagoan pedang yang disukai oleh para pendekar kang-ouw. Baru pemberontakan - pemberon-

34 takan yang dilakukan oleh Chu Siang Yu dan yang bergerak di daerah barat saja sudah amat memusingkan, apalagi kalau Liu Pang kini memberontak pula. Lai - goanswe adalah seorang jenderal ber-usia empatpuluh lima tahun yang pandai dan juga gagah perkasa, merupakan pembantu utama dari Jenderal Beng Tian dan seorang perajurit sejati yang tidak melibatkan diri dengan politik, dan hatinya bulat menjunjung tugasnya, yaitu membela negara dan mentaati perintah atasan.

Begitu mendengar tentang pemberontakan Liu Pang, Lai - goanswe cepat mempersiapkan pasukannya yang selaksa orang jumlahnya. Dan diapun mempergunakan sisa pasukan dari Gubernur Ci untuk memperkuat pasukannya. Akan tetapi tentu saja ketika menghadap Jenderal Lai, Gubernur Ci sama sekali tidak bercerita tentang persekutuannya dengan Chu Siang Yu, apa lagi dengan bantuan pasukan asing! Dan jenderal itupun tidak

tahu sama sekali bahwa dia telah ditipu dan diadu dengan Liu Pang oleh Gubernur Ci.

Tentu saja Liu Pang terkejut bukan main melihat pasukan besar Jenderal Lai datang dan menyambutnya dengan serangan. Dia sama sekali tidak bermaksud melawan pasukan pemerintah. Semua yang dilakukan hanyalah membasmi pasukan asing dan menentang para pejabat yang bersekutu dengan orang-orang asing. Akan tetapi, sudah tidak ada waktu lagi baginya untuk menjer-nihkan kesalahpahaman ini. Pasukan Jenderal Lai sudah datang menyerbu. Bahkan diam-diam Liu Pang menjadi penasaran sekali dan mengira bahwa memang kaisar berhati palsu dan bercabang, di satu pihak pura-pura membetulkan kesalahannya dan hendak mengangkat kembali para menteri jujur, di lain pihak menggunakan tangan besi menentang para pendekar patriot. Maka Liu Pang lalu melawan dan mengerahkan pasukannya.

Pertempuran yang amat dahsyat dan seru terjadilah di luar kota Cin-an. Setelah kedua pihak kehilangan banyak perajurit, pasukan kerajaan terdesak sehingga terpaksa mundur dan melakukan pertahanan di dalam kota yang dikepung oleh pasukan Liu Pang. Di luar kehendaknya sendiri, Liu Pang mulai hari itu secara resmi dianggap sebagai pemberontak oleh kerajaan. Bentrokan langsung dengan pasukan pemerintah ini membuat Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong merasa kikuk dan bingung. Tidak mungkin mereka dapat membantu Liu Pang dan pasukannya untuk menentang pemerintah sendiri! Ayah mereka, Pangeran Chu Sin

yang kini telah menjadi kepala kuil istana yang berjudul Bu Hong Sengjin, adalah seorang anggota keluarga istana yang penting. Seng Kun sendiri menerima tugas dari kaisar untuk mencari Menteri Ho, berarti diapun seorang utusan dan petugas kaisar bagaimana mungkin dia berada di dalam pasukan para pendekar yang kini telah digempur pasukan pemerintah sebagai pemberontak? Seng Kun tidak dapat menyalahkan Liu Pang dan dia dapat memaklumi bahwa sesungguhnya bukanlah kehendak Liu Pang dan pasukannya untuk memberontak.

"Liu-bengcu, harap maafkan kami berdua. Dalam kedudukan saya sebagai utusan kaisar yang berarti bahwa saya adalah seorang petugas kerajaan, keadaan sekarang ini tentu tidak memungkinkan saya untuk terus berkumpul dengan pasukan bengcu lebih lama lagi. Kami berdua akan kembali ke kota raja dan membuat laporan tentang apa yang terjadi atas diri Menteri Ho."

Liu Pang menarik napas panjang dan nampaknya menyesal sekali. "Sungguh kami sendiri tidak pernah mengira bahwa akibatnya akan menjadi begini. Akan tetapi, sungguh kebetulan sekali kalau Ji-wi hendak menghadap sri baginda kaisar. Selama beberapa hari ini, semenjak terjadi pertempuran secara terbuka dengan pasukan pemerintah, saya memikirkan dan mencari jalan bagaimana caranya agar kesalahpahaman antara kami dengan kaisar tidak sampai berlarut-larut. Ji-wi telah beberapa lama mengikuti gerakan kami dari dekat, bahkan membantu kami menghadapi pasukan asing. Maka

kami percaya bahwa ji - wi tentu akan dapat melaporkan secara sejujurnya kepada sri baginda kaisar apa yang sebenarnya telah terjadi dan bagaimana sesungguhnya kedudukan kami."

"Tentu saja, Liu - bengcu. Kami berdua kakak beradik tentu akan berusaha menjernihkan suasana yang tidak enak ini !" kata Chu Seng Kun dengan suara pasti.

Melihat kedua orang kakak beradik itu berpa-mit, tiba-tiba A-hai yang sejak tadi memandang kepada Bwee Hong lalu berkata, "Akupun akan pergi. Kalau kalian boleh, aku akan ikut pergi. Aku sungguh tidak betah berada di sini. Aku membenci pertempuran, membenci bunuh - membunuh yang kejam itu!"

Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong tentu saja tidak dapat menolak permintaan pemuda sinting itu. Apa lagi karena pemuda itu dengan mati-mati-an telah menyelamatkan Bwee Hong ketika dara itu berada dalam tangan Tiat - siang - kwi, tokoh ke dua dari Ban - kwi - to. Di samping itu, kakak beradik yang menjadi ahli waris Bu-eng Sin-yok ong ini memang merasa tertarik akan keadaan A-hai dan kalau mungkin mereka ingin mencoba kepandaian mereka dalam hal pengobatan untuk memeriksa dan menyembuhkan pemuda aneh itu.

"Tentu saja engkau boleh ikut bersama kami, saudara A - hai," jawab Seng Kun dengan ramah.

"Kebetulan sekali sayapun mempunyai keinginan yang sama, Liu - bengcu," tiba - tiba Kwa Siok Eng berkata.

"Saya harus segera pulang dan melapor-kan semua pengalaman saya kepada ayah dan ibu, terutama sekali,

tentang penyelewengan kakakku dan juga tentang hasil perjalanan saya. Karena itu, sayapun berpamit untuk mengundurkan diri."

Liu Pang menarik napas panjang. Kemudian dia menengadah dan seolah - olah berkata kepada diri sendiri, "Betapa gembira berusia muda bebas dari segala ikatan, bebas lepas seperti burung di udara, ke manapun hendak pergi tidak ada yang melarang, tidak ada ikatan yang membelenggu kaki tangan. Akan tetapi, ahhh setelah terbelenggu oleh ikatan yang demikian kuat ini, yang telah menjadi tugas yang mendarah daging, mana mungkin aku mengikuti jejak orang - orang muda yang bebas lepas ?"

Biarpun tidak secara berterang, namun pemim-pin para pendekar itu mengeluh nasib sendiri dan agaknya iri hati melihat orang-orang, muda itu. Seng Kun melihat bahwa sebenarnya keadaan di-rinya tidaklah jauh bedanya dengan pemimpin ini karena bukanlah dia sendiri juga terikat oleh tugas yang diberikan oleh kaisar kepadanya ? Mendengar keluhan gurunya itu, Pek Lian yang wataknya polos dan tidak suka menyembunyikan perasaan-nya itu berkata, "Akan tetapi, suhu. Apa artinya hidup ini kalau tidak ada tugas - tugas yang meng-ikat kita ? Bukankah kegembiraan terasa apa bila kita berhasil melaksanakan tugas kita ? Hidup akan kosong tanpa ikatan, dan untuk ikatan itu kita ber-juang dalam hidup!"

Gurunya tersenyum dan menggeleng kepala. "Nona Ho, engkau masih terlalu muda untuk dapat mengerti tentang ikatan - ikatan dalam kehidupan."

"Maaf, suhu. Akan tetapi saya kira suhupun masih muda, atau belum terlalu tua untuk meng-anggap saya masih terlalu muda !" bantah nona itu.

Liu Pang tersenyum lebar dan wajahnya ber-seri. Begitu dia tersenyum lebar, nampaklah bah-wa tokoh ini memang belum tua benar. Usianya memang baru tigapuluh enam tahun, akan tetapi perjuangan dengan segala kepahitannya menggem-blengnya lahir batin sehingga dia nampak jauh lebih tua dari pada usianya. "Muridku, tua muda atau matang mentahnya seseorang tidak selalu ditentukan oleh usianya. Akan tetapi memang apa yang kaukatakan tadi ada benarnya. Di dalam setiap ikatan memang terda-pat kesenangan, kalau tidak begitu, tidak nanti ia mengikat! Akan tetapi yang kita lupakan adalah bahwa setiap kesenangan selalu dibayangi oleh saudara kembarnya, yakni kesusahan. Dan celaka-nya, antara dua saudara kembar ini, Duka lebih banyak muncul dalam batin manusia dibandingkan dengan Suka!"

"Maaf, Liu - bengcu. Saya pernah mendengar wejangan ayah bahwa Suka - Duka itu sesungguhnya tidak ada. Dalam setiap benda, setiap peristiwa, tidak terdapat .suka atau duka itu- Mereka ini baru muncul apa bila pikiran kita membuat ban-dingan - bandingan dan penilaian."

Liu - bengcu mengangguk - angguk. "Ayah ji-wi adalah Bu Hong Sengjin dan saya pernah men-dengar bahwa ayah ji - wi itu selain memiliki ke-pandaian silat yang tinggi, juga amat bijaksana. Tidak keliru sama sekali wejangan beliau itu. Me-mang suka atau duka timbul karena pikiran kita sendiri yang menilai berdasarkan untung rugi bagi diri pribadi. Yang menguntungkan menimbulkan suka dan yang merugikan menimbulkan, duka. Kita semua terseret oleh dualitas ini."

"Akan tetapi, locianpwe," kata Siok Eng yang juga tertarik mendengar percakapan itu. "Bukan-kah itu sudah menjadi watak manusia pada umum-nya ? Kita semua menghendaki untung dan senang, siapakah manusianya menghendaki rugi dan susah?"

Liu Pang mengangguk - angguk. "Pernyataan yang amat jujur dan aku memang mendengar bah-wa Tai - bong - pai mengutamakan kejujuran dan kepolosan walaupun kadang - kadang diikuti oleh tindakan yang nampaknya sadis dan kejam. Me-mang, umum menganggapnya demikian. Akan teta-pi, apakah umum harus selalu benar ? Umum con-dong untuk ikut-ikutan, untuk mengekor dan agak-nya tidak memperdulikan lagi tentang benar atau salah. Kita melihat bahwa kita terbelenggu, namun kita tidak berani membebaskan diri dari pada belenggu ini. Aihh, betapa lemahnya kita manusia ini!" Kembali pemimpin ini menarik napas pan-jang-
Hening sejenak dan percakapan yang menyim-pang ke soal kehidupan yang ruwet itupun macet. Menggunakan kesempatan ini, Siok Eng berkata, "Saya pamit

sekarang, locianpwe dan banyak teri-ma kasih atas kebaikan semua kawan kepadaku sewaktu kita berkumpul." Dara itu bangkit dan pada saat itu. Seng Kun juga ikut bangkit dan menjura.

"Nona Kwa aku ingin bicara sedikit "

Puteri Tai - bong - pai itu memandang dengan sinar mata berseri dan ia memandang wajah pemu-da tampan dan gagah itu dengan lembut. "Silahkan, in-kong."

"Pada waktu ini, keadaan negara sedang dalam suasana kacau dan di mana - mana terjadi pertentangan sehingga tidak aman. Biar pun nona memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi sebagai seorang wanita muda, melakukan perjalanan sendirian saja tentu akan memancing datangnya banyak sekali halangan dan bahaya. Hatiku merasa tidak enak dan khawatir sekali membayangkan engkau melakukan perjalanan seorang diri."

Sejak pemuda itu bicara, sepasang mata Siok Eng yang indah tajam itu menatap tanpa pernah berkeciput dan mata itu kini berseri, sepasang pipinya berubah agak kemerahan dan jantungnya berdegup kencang. Hatinya merasa senang sekali melihat kenyataan bahwa pemuda yang diam - diam dipujanya di dalam hati semenjak ia merasa berhutang nyawa dan budi itu begitu memperhatikan keselamatan dan keadaannya.

"Sungguh in-kong amat baik hati dan aku berterima kasih sekali atas perhatianmu. Akan tetapi, aku dapat menjaga diri dalam perjalanan, maka harap in-kong tidak merasa khawatir"

"Aku mengerti, nona... tapi bolehkah aku mengajukan suatu permintaan kepadamu ?"

Mendengar pertanyaan ini, hati Siok Eng me-rasa tergerak dan terharu. Sejak kecil ia hidup di antara lingkungan orang - orang sesat yang hampir tidak mempunyai kepekaan atau kehalusan pera-saan lagi. Akan tetapi sejak ia diobati di rumah keluarga Bu, terjadilah perobahan di dalam batin nya.

"Aihh, in - kong, mengapa bertanya begitu ? Harap in - kong tidak ragu-ragu untuk mengatakan apa yang menjadi keinginan hatimu. In - kong tentu mengerti betapa besar rasa terima kasih kami sekeluarga terhadap in - kong sekeluarga. Bu-locianpwe suami isteri telah tewas karena aku. Sekarang, mengapa in - kong masih sungkan kepa-daku ? Nah, katakan saja, apapun permintaanmu, akan kulaksanakan. Biar nyawaku sekalipun akan kuserahkan kalau in - kong minta !"

Semua orang yang mendengar ucapan yang dikeluarkan dengan suara bening, lembut dan pe-nuh getaran perasaan itu, menjadi tertegun dan juga terharu. Mereka ini telah tahu bahwa gadis remaja itu adalah puteri ketua Tai - bong - pai, sebuah perkumpulan yang terkenal sebagai per-kumpulan iblis yang dianggap sesat oleh dunia kang - ouw. Akan tetapi, gadis ini yang menjadi satu di antara tokoh - tokoh utama Tai - bong - pai ternyata dapat bersikap demikian lembut, menge-nal budi dan amat perasa !

"Karena hatiku akan selalu merasa khawatir kalau engkau melakukan perjalanan seorang diri dalam suasana yang sedang kemelut ini, maka aku minta suka-lah engkau melakukan perjalanan bersa-ma kami lebih dulu ke kota raja. Kalau urusan kami sudah selesai di kota raja, aku akan mengan-tarkanmu pulang sampai ke tempat tinggalmu, nona. Tentu saja kalau engkau tidak menaruh ke-beratan."

Keberatan ? Hampir saja Siok Eng bersorak dan menari saking girangnya. Kalau ada suatu hal yang amat diinginkan di dunia ini pada saat itu adalah berdekatan dengan Chu Seng Kun, melaku-kan perjalanan dengan pemuda ini dan kalau boleh jangan lagi sampai saling berpisah lagi.

"Terima kasih, in-kong. Tentu saja saya merasa terhormat dan suka sekali untuk dapat melakukan perjalanan bersama dengan in - kong dan teman-teman lainnya."

Maka berangkatlah empat orang muda itu, Seng Kun, Bwee Hong, A-hai dan Siok Eng, mening-galkan bala tentara yang dipimpin oleh Liu Pang dan yang sedang menghadapi ancaman penyerbuan pasukan pemerintah itu. Mereka menunggang em-pat ekor kuda pemberian Liu Pang dan membalap-kan tunggangan mereka itu menuju ke kota raja.

*

Yang merasa paling sedih oleh kepergian empat orang muda itu adalah Pek Lian. Baru saja ia kematian ayahnya dan kini ia ditinggalkan kawan-kawan baiknya dengan siapa ia telah mengalami banyak hal-hal yang mengesankan. Bersama-sama lolos dari cengkeraman maut dan terutama sekali yang membuat hatinya terasa amat tidak enak ada-lah karena ia harus berpisah dari A - hai dalam keadaan seperti itu! Ia melihat betapa pemuda sinting itu amat akrab dengan Bwee Hong dan kalau dahulu A - hai kelihatan amat jinak kepada-nya, bahkan tidak pernah melupakan namanya, kini pemuda itu kelihatan begitu jinak dari dekat dengan Bwee Hong. Bahkan pemuda itu ikut pula bersama Bwee Hong dan kakaknya pergi ke kota raja.

Setelah empat orang muda itu berangkat, Pek Lian lari memasuki kamarnya dan iapun menjatuhkan diri di atas pembaringan kamarnya dan me-nahan tangisnya. Hanya air matanya yang mem-basahi pipi. Ia merasa begitu kesepian, merasa ditinggalkan dan nelangsa. Terutama sekali yang membuat hatinya amat menderita adalah bayangan A - hai yang kelihatan begitu mesra terhadap Bwee Hong. Ia tahu bahwa sikap Bwee Hong yang ma-nis dan baik terhadap A-hai adalah karena gadis itu berterima kasih dan terharu melihat betapa A-hai membela dan menyelamatkannya sehingga gadis itu merasa berhutang budi dan bersama ka-kaknya bermaksud untuk mencoba mengobati dan menyembuhkan A - hai. Akan tetapi, ia dapat menduga pula bahwa A - hai yang hanya mengan-dalkan perasaan

dan nalurinya, agaknya jatuh cinta kepada gadis cantik jelita itu.

Mengapa aku harus merasa tidak senang karena mereka begitu akrab ? Mengapa aku seperti geli-sah kalau - kalau mereka saling mencinta? Mengapa begini ? Pek Lian tidak mau, bahkan tidak berani mengaku dalam hatinya sendiri bahwa ia telah ja-tuh cinta kepada A - hai, pemuda sinting itu ! Akan tetapi, perasaannya yang tidak enak ketika melihat A - hai pergi bersama Bwee Hong, adalah perasaan cemburu !

Sementara itu, pertempuran berhenti ketika ba-la tentara pemerintah yang dipimpin oleh Jeneral Lai itu menarik pasukannya mundur ke dalam kota

Cin - an. Liu Pang mempergunakan kesempatan ini untuk menyusun kembali sisa pasukannya dan berunding dengan para pembantunya. Tentu saja Pek Lian hadir pula dalam perundingan ini dan Liu Pang lalu mengatur siasat, merencanakan ge rakan mereka selanjutnya. Kebetulan sekali, pa-sukan kecil yang dipimpin oleh Hek - coa Ouw Kui Lam juga sudah tiba dan pasukan ini menggabung-kan diri dengan pasukan induk. Seperti kita keta-hui, Hek - coa Ouw Kui Lam ini adalah seorang di antara empat Huang - ho Su - hiap, yaitu guru-guru dari Pek Lian. Di antara Empat Pendekar Huang-ho itu, hanya tinggal dia sendiri yang masih hidup. Tiga lainnya, yaitu Kim - sui - poa Tan Sun, Pek-bin - houw Liem Tat dan Sin-kauw Song Tek Kwan telah gugur semua. Hek - coa Ouw Kui Lam juga ikut duduk dalam perundingan itu.

"Pemerintah agaknya telah benar - benar meng-anggap kita sebagai musuh," antara lain Liu Pang mengemukakan pendapatnya. "Karena itu, kitapun harus memperkuat diri, dan kurasa sebaiknya kalau kita menuju ke barat dan menyatukan diri dengan kawan - kawan yang berpencaran menjadi pasukan-pasukan yang berpisah - pisah. Sambil melakukan perjalanan mengumpulkan teman-teman dan mem-perkuat barisan, kita melakukan pembersihan di sepanjang jalan. Kita gempur pasukan-pasukan asing yang membantu penguasa - penguasa daerah yang memberontak, dan kita basmi pula para pembesar yang bersekongkol dengan pasukan - pasukan asing, pengkhianat-pengkhianat penjual negara dan bangsa itu !"

Demikianlah, Liu Pangj memimpin pasukannya dan mulailah dia melakukan "long march" yang panjang dan bersejarah itu. Di sepanjang perjalan-an, pasukannya makin bertambah karena rakyat jelata bersimpati dengan perjuangannya. Dan ka-rena Liu Pang juga lahir dari keluarga petani dan sudah terbiasa hidup di antara petani, maka dia pandai bergaul dengan anak buahnya dan dikenal sebagai seorang pemimpin yang gagah perkasa juga menyenangkan hati semua anak buahnya. Bukan hanya rakyat jelata, kaum tani yang bergabung dengan pasukannya, keluarga dari mereka yang tewas karena kerja paksa yang diperintahkan kaisar melalui kaki tangannya, akan tetapi juga banyak perajurit - perajurit yang lari menyeberang karena mereka tidak suka diharuskan bekerja sama dengan pasukan asing

oleh para komandan mereka. Liu Pang tidak pernah mengampuni pembesar-pembesar yang bersekongkol dengan pasukan asing. Setiap dusun dan kota di mana terdapat pasukan asing-nya tentu digempur dan tempat-tempat itu diduduki, akan tetapi kota yang pembesarnya masih setia kepada pemerintah, dilewati saja dan tidak diganggu.

Akhirnya pasukan itu berhenti di lembah Sungai Huang-ho, tak jauh dari kota besar Lok-yang yang merupakan kota ke dua besarnya setelah Tiang-an yang menjadi ibu kota atau kota raja di mana kaisar tinggal.

Liu Pang membentuk benteng pertahanan di lembah ini dan mengajak kawan-kawannya untuk berunding lagi. Walaupun dia seorang pemimpin dengan kekuasaan penuh dan semua anggotanya taat kepadanya, namun Liu Pang selalu mengajak para pimpinan atau pembantunya untuk bermusyawarah setiap kali menghadapi hal-hal penting, tidak mengambil keputusan sendiri begitu saja. Inilah merupakan satu di antara kebijaksanaan Liu Pang yang jarang dimiliki oleh para penguasa. Biasanya, kalau orang sudah duduk di kursi tertinggi, lalu menjadi lupa akan pendapat orang-orang lain dan menganggap bahwa pendapatnya sendirilah yang paling benar.

"Chu Siang Yu telah bergerak maju dan pasukannya telah merebut beberapa kota besar di daerah barat dan utara. Agaknya bala tentara pemerintah tidak berdaya menahan arus serangannya. Hal ini terjadi karena di dalam tubuh pemerintah sendiri terjadi

kekacauan dan membuat kekuatan menjadi terpecah-belah. Suasana seperti ini mem-buat daerah - daerah menjadi tidak puas dan ba-nyak daerah mengambil sikap memberontak dan ingin memisahkan diri dari pusat. Adalah menjadi tugas kita sebagai pendekar-pendekar dan patriot-patriot untuk berjuang agar keadaan seperti ini jangan sampai berlarut - larut dan kita harus me-nyelamatkan negara dan bangsa agar tinggal. utuh dan kuat."

"Benar sekali ucapan itu !" Tiba - tiba Hek-coa Ouw Kui Lam yang tinggi besar dan bermuka hitam itu berseru dengan suara yang lantang. "Biarlah para pembesar istana menganggap kita pemberontak, biarlah kaisar salah kira dan mencap kita pemberontak, perduli amat! Keadaan negara dan bangsa terancam bahaya perpecahan, dan ter-ancam penjajahan pasukan-pasukan asing. Kita harus bergerak, tak mungkin tinggal diam saja. Kita basmi pasukan - pasukan asing yang berkeli-aran di sini. Kita hajar daerah - daerah yang mem-berontak dan kita persatukan lagi negara ini agar kuat seperti dahulu lagi!"

Mendengar kata-kata yang penuh semangat ini, yang lain-lain bertepuk tangan dan menyatakan persetujuan mereka. "Kami semua mentaati perintah Liu-bengcu !" demikianlah teriakan-te-riakan mereka.

Liu Pang mengangguk - angguk dan mengang-kat tangan menyuruh mereka tenang. "Tugas kita masih banyak dan bukan ringan. Kalian semua harus selalu ingat bahwa kita adalah pasukan rak-yat, kita datang dari rakyat, oleh

karena itu, aku melarang siapapun juga mengganggu rakyat di sepanjang perjalanan. Rakyat jelata, kaum tani, adalah sekutu kita. Tanpa dukungan mereka kita akan lemah dan jatuh. Maka, siapa berani meng-ganggu rakyat di sepanjang perjalanan, merampok, menyerang apa lagi membunuh atau melarikan wanita, akan dihukum mati dan mungkin tangan-ku sendiri yang akan melaksanakan hukuman itu !"

Suara pemimpin ini terdengar begitu penuh wi-bawa dan semua orang menjadi gentar. "Liu-beng-cu, jangan khawatir. Kita sendiri juga datang dari rakyat, mana mungkin kita akan mengganggu me-reka ? Kalau ada yang berani melanggar pantangan itu, kami kira bengcu tidak perlu turun tangan karena teman - teman yang lain tentu akan turun tangan mencegah atau menghukumnya !" demikian seorang di antara mereka berkata.

"Kita sekarang berada di dekat Lok - yang. Kita tidak tahu bagaimana keadaan kota ini, bagaimana sikap para pembesar di Lok - yang. Kita tidak bo-leh bertindak sembrono dan nanti setelah kita mengenal benar keadaan kota itu, barulah kita berunding lagi untuk mengatur siasat bagaimana harus mengambil tindakan. Biarkan pasukan ber-istirahat dan menyusun kekuatan di sini. Aku sen-diri bersama muridku, nona Ho Pek Lian, akan memasuki kota dan melakukan penyelidikan. Se-barkan beberapa orang kawan yang cukup tinggi ilmunya untuk menyusup ke kota melakukan pe-nyelidikan pula. Akan tetapi ingat, mereka yang diselundupkan harus

berani bertanggung jawab dan memilih mati dari pada membuka rahasia kita kepada musuh."

Setelah berunding dan mengatur siasat, Liu Pang bersama Pek Lian lalu berangkat untuk ber-tugas sebagai mata - mata di kota Lok - yang. Liu Pang menyamar sebagai seorang petani dan murid-nya juga. Rambut pemimpin yang hitam lebat itu kini berubah putih, juga mukanya berkeriputan walaupun badannya nampak sehat dan terbakar matahari, seperti seorang kakek petani yang biasa bekerja berat di tempat terbuka. Pek Lian juga melumuri muka, leher dan bagian kulit tubuhnya yang nampak dengan ramuan yang membuat kulit yang putih mulus itu menjadi kehitaman. Alisnya yang indah bentuknya itu dibikin tebal, bibirnya yang kecil dan merah basah itu digosok ramuan yang membuat bibirnya menjadi kasar dan agak kebiruan. Ia berubah sebagai seorang gadis dusun yang lugu dan tidak mengenal cara berias. Rambutnya juga agak kasar dan kotor, digelung sederhana seperti gelung gadis dusun.

Setelah menyamar dengan baik, keduanya berangkat pada senja hari itu memasuki kota Lok-yang. Kota ini ramai dan kelihatan sibuk sekali, kesibukan yang agaknya tidak wajar karena banyak nampak perajurit berkeliranan. Banyak pula peng-ungsi-pengungsi yang mengaso di emper-emper to-ko, yakni mereka yang datang dari luar kota karena takut akan berita perang yang terjadi. Pasukan-pasukan penjaga berkeliling dan meronda dengan muka bengis dan mata tajam

menyelidik. Akan tetapi, penyamaran Liu Pang dan Pek Lian amat sempurna sehingga tidak ada seorangpun yang ter-tarik kepada kakek dusun dan gadisnya ini.

Ketika mereka sedang berjalan di tepi jalan raya, mereka berpapasan dengan seregu perajurit yang terdiri dari belasan orang. Akan tetapi pasukan kecil ini tidak berjalan dalam bentuk barisan, melainkan berjalan dengan kacau dan di antara mereka bahkan ada yang jalannya terhuyung - hu-yung karena mabok. Tentu pasukan ini sedang bebas tugas dan menghibur diri di kota. Juga tidak nampak seorangpu

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

ndipe-ngaruhi arak.

"Heh-heh, manis, mari ikut dengan kami. Tanggung engkau akan kenyang lahir batin, heh-heh - heh!" seorang di antara mereka berkata, dan tangannya menyambar ke arah buah dada Pek Lian. Gadis ini miringkan tubuhnya, dengan ge-rakan biasa saja bukan gerakan ahli silat, seperti seorang gadis yang ketakutan. Ia membiarkan ta-ngan itu mengenai lengannya, akan tetapi perajurit mabok itu begitu menyentuh lengan yang gempal dan lunak lalu mencubit.

"Aduhh !" Pek Lian menjerit tanpa mengerahkan tenaga dan cepat melangkah mundur "Ha-ha, kakek dusun. Berapa kau mau jual anak gadismu ini ? Jual saja kepada kami untuk semalam ini. Kami sudah bosan dilayani pelacur-pelacur !"

"Benar, aku ingin tidur dengan gadis dusun yang sehat ini!"

Pek Lian sudah mengepal tinju dan akan meng-amuk, akan tetapi lengannya dipegang oleh Liu Pang yang segera berkata sambil menarik muridnya, "Saudara - saudara harap jangan mengganggu kami. Gadisku ini sudah dipesan oleh Coa-ciangkun dan kalau kalian mengganggu, tentu akan kami lapor-kan!"

Tentu saja Liu Pang hanya ngawur menyebut Coa - ciangkun. Akan tetapi agaknya ngawurnya itu kebetulan karena para perajurit itu terkejut, saling pandang, lalu seorang di antara mereka yang tidak mabok berkata, "Paman, harap jangan marah. Kami tidak tahu bahwa nona ini adalah pesanan Coa - ciangkun. Nah, nona, kami ucapkan selamat, yang baik - baik saja melayani Coa - ciangkun yang perutnya gendut itu!" Mereka lalu pergi sambil tertawa - tawa dan wajah Pek Lian masih merah sekali karena marah. Akan tetapi suhunya sudah mengajaknya melanjutkan perjalanan sambil menyumpah - nyumpah perlahan.

Guru dan murid ini memasuki sebuah kedai makan yang sederhana akan tetapi cukup luas dan mempunyai meja kursi yang dapat menampung sedikitnya tigapuluh orang. Tempat itu ramai dan terdapat beberapa orang perajurit yang sedang bercakap - cakap. Liu Pang mengajak muridnya duduk agak jauh dari para perajurit itu, dan Pek Lian sengaja duduk menghadap ke arah mereka dan agar mukanya yang di tengah jalan tadi sudah lebih diperjelek lagi nampak oleh mereka dan

melenyapkan selera mereka untuk menggoda. Setelah memesan bakmi dan beberapa masakan sederhana lainnya berikut minuman teh, Liu Pang memperhatikan percakapan para perajurit itu. Mereka bercerita tentang jatuhnya beberapa kota dan dusun ke tangan pasukan Liu Pang yang kuat. Mereka bercerita pula tentang pasukan pemberontak Chu Siang Yu dari arah barat dan utara.

"Eh, Lo Ciang, kaupikir mana yang lebih kuat antara pasukan Liu Pang dan pasukan Chu Siang Yu itu?" seorang di antara mereka bertanya kepada rekannya yang berkumis panjang dan yang lebih tua, juga agaknya si kumis ini yang lebih mengerti keadaan karena dialah yang bercerita dengan bersemangat, terdorong oleh arak yang sudah banyak diminumnya.

Yang ditanya menggeleng-geleng kepala lalu mengerutkan alis seperti orang berpikir dalam-dalam, lalu berkata, "Sukar dikatakan siapa lebih kuat. Chu Siang Yu adalah keturunan jenderal, di samping ahli silat pandai, juga dia pandai sekali dalam hal ilmu perang. Pasukan-pasukannya amat kuat dan terlatih. Sedangkan Liu Pang yang disebut Liu-bengcu itu biar amat lihai ilmu silatnya akan tetapi dia bukan ahli mengatur barisan. Biarpun demikian, dia seorang pendekar gagah perkasa, dan pergerakannya memperoleh dukungan para pendekar dan juga rakyat jelata, maka diapun amat kuat dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan."

"Ah, ceritamu menakutkan, Lo Ciang. Lalu, apakah kaupikir pasukan-pasukan pemerintah tidak akan mampu membasmi mereka itu ?"

Si kumis menghela napas panjang.. "Sukar sekali ! Kekuatan bala tentara kita hanya pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Beng Tian seorang dan hanya pasukan itu yang dapat diandalkan. Pasukan-pasukan daerah tak dapat diharapkan lagi karena banyak daerah yang merasa tidak puas dan ada gejala - gejala hendak memberontak sendiri. Lihat saja adanya pasukan - pasukan asing dan liar itu "

"Sssttt... , Lo Ciang. Jangan sembarangan engkau bicara. Hati - hatilah. Kau lihat, kepala daerah kita sendiri menerima kedatangan pimpin-an pasukan asing beberapa hari yang lalu. Siapa tahu di antara mereka ada yang berada di sini ?"

"Takut apa ? Komandan kita sendiri, Gui-ciang-kun, juga tidak suka dengan adanya pasukan asing itu. Kemarin hampir saja Gui-ciang(kun atasan kita itu bentrok dengan Bouw-ciangkun, karena urusan pasukan asing itu, ketika diadakan rapat para pim-pinan kota. Kebetulan aku bertugas mengawal Gui - ciangkun ke pertemuan itu."

Pada saat itu, nampak empat orang perajurit memasuki kedai dan mereka langsung menuju ke meja di mana duduk empat orang perajurit rekan mereka tadi. Empat orang pendatang baru ini nampak loyo dan seorang di antara mereka terbalut lengannya. Mereka lalu duduk di

atas bangku-bangku yang disediakan oleh para pelayan dan delapan orang perajurit itu duduk menghadapi meja.

"Eh, engkau kenapa ?" tanya si kumis melihat betapa empat orang rekannya itu kelihatan lelah, bahkan ada pula yang mukanya benjol-benjol bekas pukulan.

"Kami baru saja bentrok dengan pasukan Bouw-ciangkun yang dibantu oleh beberapa orang pasukan asing itu. Pasukan asing itu ternyata pandai main banting sehingga kami mengalami banyak kerugian."

"Keparat ! Orang-orang liar itu semakin berani saja, berani menyerang perajurit tuan rumah!" Seorang di antara mereka berseru marah.

"Kenapa kalian sampai bentrok dengan pasukan Bouw-ciangkun ?" Si kumis bertanya dan agaknya dia merupakan anggauta pasukan yang tertua di antara mereka dan paling dihormati.

"Siapa tidak marah ? Tadinya keributan terjadi hanya soal perebutan pelacur, hal yang biasa saja. Akan tetapi mereka berani mengatakan bahwa pasukan kita katanya akan dilucuti dan dipenjarakan karena Gui-ciangkun kita berani menentang kehendak kepala daerah dan tiga komandan lainnya. Bahkan katanya, Gui - ciangkun akan dihukum mati karena beliau berani menyarankan agar kita semua mendekati Liu - bengcu dengan jalan damai dan bersahabat. Huh, mereka sungguh menghina. Jumlah kita ada seribu orang, masa akan begitu mudah saja dilucuti dan dipenjarakan ?"

"Mereka sombong dan membual !" kata yang lain-lain.

Akan tetapi si kumis mengerutkan alisnya. "Belum tentu kalau ancaman mereka itu hanya bu-al kosong saja. Dalam keadaan seperti sekarang ini, apapun dapat saja terjadi. Kita harus waspada dan siapa tahu komandan kita dalam bahaya. Bagai-manapun juga, jumlah mereka semua itu kalau digabung ada empat lima kali lipat dari pada ke-kuatan pasukan kita, dan masih ada pasukan liar yang membantu. Sebaiknya kita lekas kembali ke markas dan melaporkan kepada Gui - ciangkun !"

Setelah membayar harga makanan, delapan orang perajurit itu lalu meninggalkan kedai. Akan tetapi baru saja mereka tiba di luar kedai, mereka berpapasan dengan duabelas orang perajurit yang melihat seragam mereka agak kuning tentu bukan rekan - rekan dari delapan orang perajurit pertama. Dan mereka berhadapan di depan kedai dengan sikap tegang. Ternyata duabelas orang perajurit itu adalah anak buah pasukan Bouw - ciangkun !

Karena, kedua rombongan yang sudah saling mendendam ini berpapasan tepat di depan pintu, maka bentrokan agaknya tak dapat dihindarkan lagi.

"Minggir kalian ! Kami hendak masuk !" bentak seorang di antara duabelas orang perajurit seragam kuning itu.

"Kalian yang minggir dan biarkan kami keluar dulu !" bentak seorang di antara kelompok perajurit si kumis yang seragamnya agak biru,

"Nona Ho, engkau duduk saja di sini. Agaknya mereka akan berkelahi dan aku akan membantu anak buah Gui - ciangkun," bisik Liu Pang kepada muridnya dan Pek Lian

mengganggu. Tentu saja gurunya ingin membantu anak buah Gui-ciangkun dan menentang pasukan - pasukan yang bersekong-kol dengan pasukan asing itu.

Perang mulut segera disusul perkelahian. Dua-belas orang itu mencabut senjata dan hal ini me-ngejutkan delapan orang perajurit anak buah Gui-ciangkun. Biasanya, perkelahian antara perajurit hanya menggunakan tangan kosong sehingga tidak sampai membunuh lawan. Akan tetapi agaknya duabelas orang anak buah Bouw - ciangkun ini sudah begitu nekat sehingga begitu menyerang me-reka menggunakan senjata tajam. Tentu saja me-rekapun segera mencabut golok masing - masing dan ributlah di depan kedai itu. Para tamu yang makan minum di dalam kedai menjadi seriba salah dan panik. Mau keluar, di depan justeru menjadi medan perkelahian. Maka mereka semua berbondong-bondong lari ke belakang, hendak mela-rikan diri dari pintu belakang dan karena pintu belakang itu kecil sekali, melalui lorong kecil, mereka berebutan, berhimpitan sehingga keadaan di dalam kedai itu tidak kalah kacaunya dengan keadaan di luar.

Delapan orang perajurit anak buah Gui-ciang-kun itu pasti akan celaka karena mereka kalah banyak, kalau saja tidak ada uluran tangan secara diam - diam oleh Liu Pang. Dengan menggunakan segenggam kacang goreng, Liu Pang membantu mereka. Tanpa diketahui orang, berjejal di antara mereka yang berani nonton perkelahian di luar kedai, Liu Pang menggunakan jari-jari

tangannya untuk menyentil kacang - kacang itu ke arah para anak buah Bouw - ciangkun. Walaupun hanya sebu-tir kacang goreng, akan tetapi kalau meluncur de-ngan amat cepatnya dan menyambar mata, hidung, pipi atau mulut, sama nyerinya dengan kalau di-sambit dengan batu.

Dalam keadaan kesakitan itu, mudah bagi anak buah Gui - ciangkun untuk memabat dan merobohkan mereka dengan golok. Akhirnya, duabelas orang itu roboh semua, terluka oleh bacokan-bacokan golok anak buah Gui-ciangkun, bahkan di antaranya ada yang tewas ! Melihat akibat perkelahian itu, si kumis menjadi khawatir sekali.

"Hayo kita cepat kembali ke mar-kas melapor kepada ciangkun !" katanya dan de-lapan orang itupun berlari-larian menuju ke mar-kas mereka.

Liu Pang mengajak muridnya untuk pergi membayangi setelah membayar harga makanan kepada pengurus kedai yang sudah pucat dan menggigil ketakutan itu.

Akan tetapi, dasar peda-gang, walaupun di depan kedainya terjadi perkelahi-an dan kini ada duabelas orang mandi darah menggeletak di situ, dia tidak pernah salah meng-hitung harga makanan dan minuman, dan walaupun tangannya menggigil, sigap saja dia menerima pembayaran !

Akan tetapi, sebelum delapan orang itu tiba di markas mereka, di tengah jalan mereka disusul serombongan perajurit berkuda, anak buah pasu-kan Bouw - ciangkun yang sudah mendengar akan terjadinya perkelahian di depan kedai makanan itu. "Itu dia ! Mereka pembunuh kawan - kawan kita di depan kedai itu. Tangkap mereka!

Lucuti sen-jata mereka sekarang. Bunuh! Mereka agaknya hendak memberontak !"

Delapan orang itu melawan, akan tetapi belasan orang perajurit berkuda itu dibantu oleh tiga orang perajurit asing dan terjadilah perkelahian yang berat sebelah. Liu Pang tidak dapat membantu secara menggelap seperti tadi karena mereka ber-ada di tempat terbuka. Pula, bagi pemimpin ini, ada hal - hal yang jauh lebih penting lagi untuk dilaksanakan dari pada hanya menyelamatkan nya-wa delapan orang perajurit itu. Menolong mereka secara berterang berarti membuka penyamarannya dan hal ini amat merugikan bagi tugasnya.

"Nona, engkau cepat kembali ke pasukan kita. Katakan kepada gurumu Hek - coa Ouw Kui Lam itu dan para saudara lain bahwa aku memerintah, kan agar mereka mengatur pasukan untuk mengu-rung kota ini. Besok pagi - pagi sebelum matahari terbit, pasukan kita harus sudah berada di luar benteng. Kita hancurkan pasukan asing dan pasu-kan pengkhianat di kota ini!" "Suhu sendiri bagaimana ?" "Aku akan metoemui Gui - ciangkun dan me-nyelamatkan sisa pasukannya, setidaknya sampai besok pagi. Kalau aku berhasil menggerakkan hati Gui - ciangkun, maka kita dapat menggempur kota dari luar dan dalam. Pasukan yang seribu orang kekuatannya bukan main - main, kalau pandai menggunakan dapat berguna sekali." "Baiklah, suhu."

"Seperti biasa, aku akan melepas panah api hi-jau sebagai tanda penyerbuan !"

Pek Lian lalu menyelinap pergi dan cepat me-ninggalkan kota, kembali ke pasukannya. Semen-tara itu, Liu Pang membalik dan melihat betapa delapan orang perajurit anak buah Gui - ciangkun itu dibantai habis oleh pasukan berkuda yang di-bantu oleh tiga orang asing tinggi besar yang kalau dia tidak salah duga tentulah orang - orang liar dari luar Tembok Besar, dari daerah Mongol. Liu Pang segera meninggalkan tempat itu dan seorang diri dia mencari benteng pasukan yang dipimpin oleh Gui - ciangkun. Tidak sukar baginya untuk mencarinya karena setiap orang tahu belaka di mana adanya bentengi kecil itu. Sebuah barak pasukan yang dikelilingi oleh parit yang lebar dan dalam. Terdapat sebuah pintu gerbang besar dan yang menghubungkan pintu besar itu dengan se-berang parit adalah sebuah jembatan gantung dari besi

Liu Pang mempergunakan ilmunya untuk men-dekati parit, menyelinap ke tempat gelap dan mempelajari keadaan benteng itu. Dari luar sudah nampak kesibukan di dalam benteng. Jembatan gantung terangkat ke atas dan agaknya di setiap

penjuru terjaga ketat. Banyak pula yang mondar-mandir dengan sikap tegak. Suasananya jelas me-nunjukkan kesiapsiagaan dan agaknya berita ten-tang perkelahian itu sudah sampai pula di dalam benteng. Liu Pang tetap bersembunyi, memikirkan rencana yang kiranya dapat dilakukan untuk me-nyelamatkan benteng ini dan menggandeng pasu-kan Gui - ciangkun sehingga dapat

dimanfaatkan besok, membantu penyerbuan pasukannya dari luar benteng.

(Bersambung jilid ke XX.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XX

DIA masih sangsi apakah Gui - ciangkun mau menerimanya kalau dia datang berterang. Apa lagi dia menyamar sebagai seorang; kakek pe-tani dan tidak ada seorangpun yang mengenal wajah Liu - bengeu. Tiba-tiba, selagi Liu Pang mencari akal dan me-renung, terdengarlah sorak - sorai dan derap kaki kuda yang banyak sekali mendatangi tempat itu. Sepasukan tentara yang berjumlah ratusan, bahkan mungkin ada seribu orang, datang mengepung ben-teng itu. Dari seragam mereka yang agak keku-ningan, Liu Pang dapat menduga bahwa mereka itu tentulah anak buah Bouw - ciangkun. Dugaan-nya memang tepat, bahkan yang memimpin pasukan itu adalah Bouw - ciangkun sendiri, seorang perwira yang bertubuh pendek gendut. Di sebelah pembe-sar ini nampak beberapa orang perwira pasukan asing.

Terdengar bunyi terompet dan pintu gerbang di seberang terbuka. Muncullah seorang perwira tinggi kurus. Perwira ini bukan lain adalah Gui

ciangkun sendiri yang sengaja keluar menyambut kedatangan pasukan berkuda yang dipimpin oleh Bouw - ciangkun, rekannya. Kota Lok - yang dijaga oleh empat pasukan besar, dan dua di antaranya dikepalai oleh Gui - ciangkun dan Bouw-ciangkun. Jembatan gantung tidak diturunkan dan kini dua orang komandan pasukan itu berdiri berhadapan, dipisahkan oleh parit yang lebar itu. "Gui - ciangkun, menyerahlah engkau dan pasukanmu dengan baik-baik dari pada harus di-gempur dan dihancurkan !" teriak Bouw-ciangkun dengan sikap garang. Perutnya yang gendut sekali itu bergerak - gerak ketika dia bicara.

Gui-ciangkun mengerutkan alisnya. "Bouw-ciangkun, kita adalah rekan, sama - sama menjaga keselamatan kota ini sebagai komandan pasukan kita masing-masing. Engkau tidak berhak bicara seperti itu kepadaku, apa lagi untuk menangkap-ku dan minta pasukanku menyerah !"

"Hemm, engkau masih belum menginsyafi do-sa - dosamu ? Engkau membiarkan anak buahmu membunuh anak buahku di depan kedai !" teriak Bouw - ciangkun.

"Perkelahian antara perajurit adalah soal biasa. Akan tetapi anak buahku yang delapan orang itu dibantai oleh belasan orang-orangmu yang dibantu oleh orang-orang liar. Kinipun aku melihat engkau bersanding dengan perwira - perwira bangsa liar, sungguh menjemukan

sekali, dan engkau berani bicara tentang pasukanku harus menyerah?"

"Orang she Gui, engkau hendak memberontak?" "Orang she Bouw, engkau adalah yang hendak mem-berontak dengan bersekongkol bersama pasukan-pasukan asing yang liar!" Bouw - ciangkun marah sekali. Dia mencabut pedangnya, mengangkat pedangnya ke atas sambil berteriak, "Pasukan panah, seraaaangggggg !"

Pasukan berkuda itu segera bertebaran dan mulailah mereka menyerang dengiui anak panah ke arah benteng. Bouw-ciangkun tentu saja se-gera bersembunyi dan berlindung karena dari ben-tengpun datang anak panah seperti hujan sebagai serangan balasan. Korban kedua pihak mulai ber-jatuhan- Kini seluruh pasukan Bouw - ciangkun dikerahkan dan jumlah mereka tidak berselisih banyak dengan pasukan Gui - ciangkun.

Perang anak panah itu amat gencar akan tetapi sampai tengah malam, belum juga Bouw - ciangkun yang dibantu oleh pasukan kecil bangsa asing itu mampu menyeberangi parit. Beberapa usaha me-reka lakukan, akan tetapi mereka selalu mengha-dapi perlawanan gigih. Perahu-perahu yang me-reka kerahkan tenggelam dan mereka terpaksa mundur kembali ketika pasukan dari benteng me-lempar - lemparkan batu - batu besar ke arah pe-

rahu - perahu itu dan menghujani anak buah pera-hu - perahu itu dengan anak panah.

"Bakar saja benteng itu !" teriak Bouw-ciangkun marah.

Melihat betapa anak buah Bouw-ciangkun kini mempersiapkan bahan - bahan bakar dan panah-panah berapi, hati Liu Pang menjadi gelisah juga. "Celaka," pikirnya. "Kalau digunakan api, tentu habislah benteng itu!" Dia tidak tahu bagaimana dia seorang diri akan mampu menolong benteng itu.

Akan tetapi, sebelum perintah menyerang dengan panah api dikeluarkan, tiba - tiba terdengar bunyi terompet tanda bahwa ada pembesar datang. Yang muncul adalah seorang pembesar gagah ber-kuda, diapit oleh dua orang perwira tinggi dan dikawal oleh pasukan pengawal yang berpakaian indah. Kiranya dia adalah Jenderal Lai, yaitu panglima daerah timur dan sepanjang pantai, panglima yang menjadi pembantu Jenderal Beng Tian itu. Tentu saja para komandan di kota Lok-yang termasuk bawahannya dan melihat munculnya panglima ini, Bouw - ciangkun cepat memberi hor-mat dan menyambutnya sehingga penyerangan dengan panah api itu tertunda. Dengan muka merah dan alis berkerut, Jenderal Lai menegur, "Bouw - ciangkun apa artinya pengepungan dan penyerangan terhadap benteng rekannya sendiri itu." Bouw-ciangkun lalu melaporkan tentang apa yang telah terjadi, tentang bentrokan antara anak buahnya dan anak buah Gui-ciangkun. Tentu saja dalam laporan kepada atas-annya ini dia menimpakan semua kesalahan kepada Gui - ciangkun yang dicapnya pemberontak. "Saya mengundang baik-baik untuk saya bawa menghadap Lai-goanswe, akan tetapi dia tidak mau, bahkan menggunakan kata-kata kasar dan menantang.

Saya sudah menegurnya dan mengancamnya agar dia menyerah tanpa perlawanan, akan tetapi Gui - ciangkun membangkang dan menentang," demikian perwira gendut itu menutup pelaporannya.

Jenderal yang terhitung masih muda, baru ber-usia empatpuluh lima tahun itu mengerutkan alis-nya dan suaranya terdengar tegas, "Bouw-ciang-kun ! Seorang perajurit, apapun pangkatnya, ha-rus mentaati peraturan dan berdisiplin. Engkau sendiripun telah melakukan pelanggaran dalam hal ini. Tanpa surat perintahku untuk membawa-nya menghadap, mana mungkin Gui - ciangkun mentaatimu ? Kami tidak berpihak siapapun dalam keributan ini. Besok pagi akan kupanggil Gui-ciangkun. Aku ingin agar suasana menjadi jernih . Kekuatan kita tidak boleh dipecah - pecah seperti ini karena hal itu hanya akan mengeruhkan suasana dan melemahkan kedudukan kita sendiri. Nah, sekarang tariklah pasukanmu dan kembalilah ke bentengmu sendiri!"

Setelah pasukan Bouw - ciangkun ditarik kembali, tempat itu menjadi sunyi kembali. Hanya di dalam benteng itu saja yang masih terjadi kesi-bukan, yaitu para perajurit merawat teman - teman yang terluka. Gui - ciangkun memeriksa anak bu-ahnya dan memerintahkan agar penjagaan dilan-jutkan dengan ketat.

Liu Pang melihat semua itu dan pemimpin para pendekar ini merasa prihatin sekali. Keadaan di daerah sungguh kacau-balau. Pasukan saling han-tam sendiri dan agaknya pemerintah tidak akan dapat mengatasi keadaan. Kalau

dibiarkan berla-rut - larut, di sernua tempat tentu akan muncul pemberontakan - pemberontakan dan kalau api itu sudah membakar negara, akan sukarlah untuk dipadamkan. Kaisar dan para pembantunya di kota raja agaknya tidak tahu atau tidak memperdulikan keadaan negara yang terancam bahaya gawat ini. Mereka itu hanya pandai mengumbar nafsu, ber-senang-senang di kota raja dan menganggap ringan pemberontakan - pemberontakan itu. Bahkan kaisar agaknya hanya tahu bahwa yang melakukan pem-berontakan adalah Chu Siang Yu saja, di utara dan barat. Padahal, keadaan di timur dan selatan tidak kalah gawatnya. Daerah yang dianggap aman ini sebenarnya sedang bergolak dan sewaktu - waktu akan meledak menjadi pemberontakan yang akan menghancurkan pemerintah. Pasukan asing ber-keliranan di daerah ini dan banyak pembesar dan

1

pasukan yang bersekongkol dengan mereka. Ce-lakanya, pemerintah pusat bahkan percaya akan laporan para pembesar yang sebenarnya merupakan musuh dalam selimut itu, para pembesar yang bersekongkol dengan orang - orang asing, percaya akan laporan mereka bahwa Liu Pang dan para pendekarlah yang memberontak! Padahal, yang menjadi dasar pada gerakannya adalah untuk me-nyelamatkan negara dan pemerintah, untuk meng-halau pasukan asing dan menghajar para pembesar yang bersekongkol dengan mereka.

"Pasukan pemerintah yang kuat kini hanya tinggal yang dipimpin oleh Jenderal Beng Tian, demikian dalam

persembunyiannya Liu Pang ber-pikir. "Dan Beng - goanswe itu kini sibuk menge-rahkan tenaga untuk membendung gerakan Chu Siang Yu. Dan pergolakan di timur dan selatan tidak akan ada yang dapat mencegah lagi. Siapa lagi yang dapat menyelamatkan negara dari tangan pasukan asing dan penjual - penjual negara itu ?" Dengan pikiran ini, bulatlah tekad di hati Liu Pang untuk menyelamatkan negara, apapun akibat-nya. Dia akan mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menduduki daerah, membasmi pasukan asing, menghancurkan pula kekuatan-kekuatan yang ber-sekongkol dengan pasukan asing dan hendak mem-berontak. Mulai saat itu, beroballah pendirian Liu Pang. Kalau tadinya dia masih merasa segan dan takut-takut untuk menentang kaisar karena di dasar hatinya terdapat kesetiaan terhadap peme-rintah, kini perasaan itu semakin menipis, bahkan lenyap karena dia mulai menimpakan kesalahan kepada kaisar yang dianggapnya tidak cakap meng-atur pemerintahan sehingga negara terancam baha-ya. Dia sudah mengambil keputusan untuk me-lanjutkan gerakannya, memperbesar pasukannya dan memperluas daerah kekuasaannya untuk me-nyaingi Chu Siang Yu. Mula - mula Liu Pang me-mang didorong oleh jiwa patriot, akan tetapi kini mulai bercampur dengan ambisi. Kemenangan dan sukses adalah hal-hal yang amat berbahaya bagi kita manusia pada umumnya. Dalam keadaan berjuang, yang ada hubungannya dengan perjuangan berdasarkan kepatriotan, me-mang cita - citanya nampak bersih dan murni, yakni membebaskan

tanah air dari bangsa dari keadaan yang buruk, membela rakyat tertindas dan segala slogan yang baik-baik lagi. Dalam keadaan ber-juang, biasanya lubuk hati masih murni dan per-juangan dilakukan dengan setia dan jujur, bersih dari pada mementingkan diri sendiri, penuh kesetiakawanan dan pengorbanan diri dengan rela. Akan tetapi, setelah perjuangan selesai dan kemenangan dicapai, setelah memperoleh kemuliaan yang berupa bergelimangnya harta kekayaan dan menjulanginya nama kehormatan, maka akan ter-jadilah pembahan dalam batin kita pada umumnya.

Di dalam perjuangan, yang dituju adalah kepentingan bangsa dan kepentingan pribadi sudah teng-gelam ke dalam kepentingan bangsa sehingga ke-jujuran dan kesetiaan terhadap kawan amat terasa. Akan tetapi, setelah memperoleh kemuliaan, yang dipentingkan tentu saja adalah kemuliaannya sen-diri dan setiap orang yang berani menggoyahkan kedudukannya, dengan dalih apapun, dengan dalih kepentingan bangsa sekalipun, akan ditentang mati - matian. Hal ini sudah terjadi berulang kali, tercatat dalam sejarah semua bangsa di dunia. Di kala melakukan perjuangan mengejar kemenangan, semua orang tentu bersatu padu, akan tetapi sete-lah perjuangan berhasil dan kemenangan dicapai, semua orang saling berebut, memperebutkan hasil dari pada kemenangan itu. Yang berhasil memper-oleh kemuliaan akan mempertahankan mati-matian, sebaliknya yang tidak kebagian akan ber-usaha untuk mengganggu dan memperebutkan ke-dudukan. Tentu saja kita menutupi

segala keinginan itu dengan berbagai macam dalih yang muluk-muluk, dan biasanya selalu nama rakyat dipergunakan untuk menutupi keinginan pribadi yang bersumber kepada pementingan diri sendiri. Nama rakyat hanya dicatat saja, diperalat untuk mencapai apa yang dikejarinya dan kalau yang dicapai sudah dapat, rakyatpun dilupakan.

Setelah berpikir sejenak, Liu Pang cepat meninggalkan tempat itu dan cepat mengejar pasu-

kan. Bouw - ciangkun yang kembali, ke benteng mereka sendiri. Dia telah mempunyai rencana yang dianggapnya tepat untuk melancarkan pe-nyerbuan pasukannya besok pagi.

Gui-ciangkun mengadakan rapat darurat dengan para perwira pembantunya malam itu juga. Dia juga sudah mendengar akan kemunculan Jenderal Lai dan tahulah dia bahwa Bouw - ciangkun tentu mengadukannya kepada Jenderal Lai. Mengingat bahwa tiga orang perwira tinggi lainnya, di kota Lok - yang telah menjadi antek kepala daerah yang bersekongkol dengan pasukan asing, maka dia tentu akan kalah suara dan Jenderal Lai tentu akan lebih percaya keterangan mereka. Besok pagi dia tentu akan ditangkap dan pasukannya dianggap pemberontak.

"Tidak sudi aku menyerah!" Demikian dia mengambil keputusan di depan para pembantunya sambil menggebrak meja.

"Akan tetapi, ciangkun," seorang pembantunya menyatakan kebingungan hatinya, "apakah dengan demikian berarti bahwa kita akan melakukan pemberontakan terhadap pemerintah secara terbuka?"

"Tidak, kita tidak memberontak melawan pemerintah, melainkan memberontak terhadap penguasa di Lok-yang yang sudah bersekutu dengan orang asing! Kita tidak sudi terseret menjadi manusia pengkhianat penjual negara kepada kekuasaan asing!"

Tiba-tiba terdengar suara gaduh dan daun pintu ruangan itu terbuka dari luar. Muncul seorang laki-laki gagah perkasa berpakaian sederhana, berusia tigapuluh enam tahun yang bertubuh jangkung dan mukanya kurus akan tetapi sepasang matanya seperti mata harimau, mencorong penuh wibawa.

Dari luar berlompatan para pengawal yang nampak terkejut dan gelisah. Kepala pengawal berkata, "Maaf, ciangkun. Dia menyelip masuk dengan cepat sehingga kami terlambat."

Akan tetapi Gui - ciangkun mengangkat tangan memberi isyarat agar para pengawal jangan sembarang bergerak. Dia sudah melihat bahwa orang yang datang secara aneh ini mengempit tubuh yang gendut, tubuh Bouw - ciangkun yang kelihatan lemas tertotok!

Liu Pang memandang kepada Gui - ciangkun dengan sinar mata penuh selidik. "Gui - ciangkun, benarkah kata -

katamu tadi bahwa engkau tidak akan menyerah kepada para pengkhianat itu ? Ba-guslah kalau begitu!

Ketahuilah bahwa aku Liu Pang!"

Mendengar pengakuan ini, semua orang terkejut dan Gui - ciangkun sendiri memandang terbelalak-

"Liu bengcu ?"

"Benar. Pasukanku telah mengepung kota ini. Bersiaplah Gui-ciangkun dengan semua pasukan-mu dan temui aku pada besok pagi di luar benteng kota. Sebagai bukti bahwa aku ingin bekerja sama dengan pasukanmu, ini kubawakan si pengkhianat Bouw kepadamu. Terserah mau kauapakan dia Nah, selamat tinggal. Pikirkan baik-baik usulku, tidak banyak waktu lagi!" Dan Liu Pang melem-parkan tubuh gendut itu ke atas lantai, kemudian sekali berkelebat tubuhnya meloncat keluar ruang-an itu dan sebentar saja lenyap dalam kegelapan malam.

Sebelum kembali ke pasukannya, Liu Pang menggunakan kepandaiannya untuk melakukan penyelidikan dan mengelilingi semua penjuru kota, memeriksa keadaan benteng penjagaan kota itu untuk mengetahui bagian mana yang kuat dan mana yang agak lemah.

Pada waktu itu, fajar telah mulai menyingsing. Langit di timur nampak kemerahan tanda bahwa sang matahari sudah akan menampakkan kehadir-annya di belahan bumi ini. Liu Pang sudah selesai dengan penyelidikannya ketika tiba - tiba terdengar sorak - sorai gemuruh di luar benteng kota. Gembiralah hati pendekar ini. Pasukan para pendekar telah tiba, tepat pada waktunya, sesuai dengan yang telah direncanakan. Cepat dia melompat

keluar tembok kota dan menggabungkan diri dengan pasukannya. Pasukan para pendekar itu bersorak gembira melihat sosok tubuh yang me-layang turun itu, setelah mengenal bahwa itu ada-lah tubuh pimpinan mereka yang mereka cinta dan kagumi.

Setelah tiba kembali di antara pasukannya, Liu Pang lalu memimpin sendiri barisannya, dipecah-pecah dan dibagi - bagi tugas pengepungan kota Lok-yang. Dengan tombak panjang di tangan, pemimpin ini dengan gagahnya memimpin sendiri pasukan yang berada di depan pintu gerbang. Pek Lian, Hek-coa Ouw Kui Lam dan para pembantu yang lain masing-masing mendapat bagian tugas memimpin pasukan - pasukan yang mengepung kota itu.

Tentu saja di dalam kota Lok - yang terjadi kegemparan dan kepanikan. Apalagi setelah men-dengar bahwa pintu gerbang telah ditutup semua dan bahwa kota itu telah dikepung oleh barisan "pemberontak" Liu Pang ! Para penduduk yang tidak sempat lari mengungsi itu kini bersembunyi di dalam rumah masing - masing, bergerombol dan saling berpelukan. Suami - suami menghibur iste-rinya, ibu - ibu merangkul anak - anaknya dan ber-usaha agar si kecil tidak sampai menangis membuat gaduh. Pria-pria muda dengan lagak gagah tapi hati takut berjaga di depan pintu kamar keluarga masing - masing.

Jenderal Lai cepat memanggil empat orang perwira yang menjadi komandan-komandan pa-sukan penjaga kota Lok

- yang. Akan tetapi, keadaan menjadi geger ketika Bouw - ciangkun tak dapat ditemukan di dalam bentengnya, sedangkan Gui - ciangkun tidak mau menghadap! Seperti telah kita ketahui, dengan kepandaiannya yang tinggi, malam tadi Liu Pang berhasil menyelundup ke benteng Bouw - ciangkun, menculik perwira gendut ini dan membawanya ke benteng Gui - ciangkun. Terpaksa Jenderal Lai menunjuk seorang perwira lain untuk menggantikan kedudukan Bouw - ciangkun dan memimpin pasukan. Akan tetapi, dia tidak dapat berbuat apapun terhadap Gui - ciangkun. Benteng Gui - ciangkun masih di-jaga ketat dan jembatan gantung masih juga belum diturunkan. Jelaslah bahwa Gui - ciangkun dan pasukannya hendak memberontak. Akan tetapi, untuk menggempur dan menghukumnya tidak ada waktu. Yang penting kini ialah menghadapi pemberontak Liu Pang yang sudah mengepung kota. Terdengar bunyi terompet dan tambur di luar pintu gerbang, dan Liu Pang menantang perang dengan suara lantang karena teriakannya disertai tenaga khikang yang kuat.

Selagi Jenderal Lai sibuk mengatur pasukan untuk melakukan penjagaan mempertahankan benteng kota, tiba - tiba nampak bayangan orang meloncat turun dari tembok benteng. Segera terdengar bentakan dan teriakan dari atas benteng dan beberapa batang anak panah meluncur ke arah orang itu. Akan tetapi orang itu yang berpakaian perwira, berlari dengan cepat dan

beberapa batang anak panah yang mengenai baju perangnya meleset dan tidak melukainya.

"Cepat sambut orang itu dengan baik!" Liu Pang berseru dan beberapa orang lalu menyambut perwira itu dan membawanya menghadap Liu Pang. Perwira itu melepas topinya dan memberi hormat sambil berlutut di depan Liu Pang.

"Saya membawa salam hormat dari Gui - ciang-kun untuk disampaikan kepada Liu - bengcu ! kata perwira itu agak terengah - engah karena tadi dia harus mengerahkan tenaganya. "Gui - ciangkun memberitahukan bahwa dia telah mengambil ke-putusan untuk bergabung dengan pasukan Liu-bengcu, dan sekarang sudah siap untuk mengha-dapi gempuran Jenderal Lai yang menganggapnya sebagai pemberontak."

"Bagus! Kalau begitu, kita akan menyerang sekarang ! Jangan beri kesempatan kepada Jenderal Lai untuk menyerbu benteng Gui - ciangkun !"

Liu Pang lalu memberi isyarat kepada semua pembantunya dan pasukannya mulai bergerak. Da-ri dalam benteng itu, keluarlah tiga orang perwira menunggang kuda. Munculnya musuh ini segera

disambut oleh Pek Lian, Hek - coa Ouw Kui Lam, dan seorang rekan lagi. Seperti biasa yang dilaku-kan orang pada jaman itu, setiap peperangan se-lalu dimulai dengan pertempuran antara jagoan-jagoan mereka. Kedua pihak bertanding dengan jujur dan gagah sedangkan pasukan

masing-masing hanya memberi semangat dengan sorakan-sorakan dan teriakan - teriakan. Terjadilah pertempuran antara tiga orang jagoan dari Lok - yang melawan Pek Lian, Ouw Kui Lam, dan seorang pendekar lain. Tentu saja dalam perkelahian perorangan seperti ini, ilmu silat jauh lebih penting dan berguna dari pada ilmu perang. Belum sampai dua puluh jurus saja, tiga orang perwira jagoan dari Lok-yang itupun roboh dan tewas, disambut so-rak - sorai dari para anak buah pasukan Liu Pang. Dan karena Liu Pang tidak ingin membiarkan pa-sukan Gui - ciangkun mengalami kehancuran di dalam benteng, dia tidak menanti sampai ada jago-an lain keluar dari benteng musuh, terus saja dia memberi aba - aba dan pasukannya bergerak maju sambil menghujankan anak panah ke arah benteng. Dari benteng musuh datang pula anak panah berhamburan menyambut pasukan yang maju.

Terjadilah pertempuran yang dahsyat. Biarpun pasukan penjaga kota Lok - yang cukup banyak dan kuat, bahkan diam - diam dibantu pula oleh pa-sukan asing tanpa diketahui oleh Jenderal Lai sendiri, namun karena kini pasukan yang dipimpin oleh Gui - ciangkun juga membantu melakukan pengacauan dari dalam, akhirnya, menjelang te-ngah hari, pintu gerbang besar dapat dibobolkan dan Liu Pang memimpin pasukannya menyerbu ke dalam kota.

Gegerlah kini keadaan dalam kota. Pertem-puran terjadi di mana - mana di seluruh kota. Rak-yat menjadi panik dan berlari-larian menyelamatkan diri. Kebakaran

- kebakaran terjadi di sana-sini membuat keadaan menjadi semakin kacau dan membuat orang-orang menjadi semakin panik. Suara gaduh dan hiruk - pikuk memenuhi udara, kadang - kadang terdengar pekik kesakitan dan ra-ungan orang menghadapi maut. Pertempuran yang kacau - balau dan tidak teratur sama sekalipun ter-jadilah di mana - mana. Pertempuran antar ke-lompok dan antar perorangan terjadi di jalan-jalan, di lorong - lorong, di halaman rumah orang. Ke-bakaran makin menjalar luas.

Liu Pang sendiri bersama limapuluh orang pengawal yang selalu membantu dan melindungi-nya, menerjang ke arah gedung gubernuran untuk menduduki gedung yang menjadi pusat pemerintah-an di daerah itu. Akan tetapi usahanya ini tidak-lah mudah karena selalu dirintangi oleh pasukan musuh yang agaknya hendak mempertahankan ge-dung, itu dengan mati - matian. Apa lagi, jalan be-sar menuju ke gedung kepala daerah itu penuh dengan rakyat tua muda yang berlarian mengungsi dan menyelamatkan diri, sehingga mereka ini menghambat majunya Liu Pang yang selalu me-larang anak buahnya mengganggu rakyat.

Dengan menunggang seekor kuda putih yang besar, Liu Pang terus menghajar musuh dengan gagahnya. Dia sudah berhati - hati sekali agar ja-ngan sampai salah tangan melukai rakyat yang berlari - larian mengungsi, akan tetapi karena sua-sana begitu kacau, tanpa disengaja kudanya me-langgar tubuh seorang laki-laki berpakaian pela-yan yang setengah tua. Pelayan tua itu

diiringkan oleh beberapa orang pelayan lain dan dia jatuh tunggang langgang ketika terlanggar oleh kuda putih besar itu.

Liu Pang terkejut sekali dan sesuai dengan wataknya yang gagah dan selalu memperhatikan orang kecil, diapun cepat melompat turun dari atas kudanya dan membantu orang tua itu untuk bangun. Dengan ramah Liu Pang minta maaf dan sekalian bertanya kepada kakek itu di mana letak-nya gedung sang gubernur.

"Tak jauh lagi , di sana "kakek itu menunjuk ke arah barat. Kemudian, tertatih-tatih orang itu melanjutkan perjalanannya mengungsi dipapah para pelayan pengikut yang lain.

Liu Pang tidak memperhatikan lagi rombongan pelayan itu dan melanjutkan penyerbuannya ke arah gedung kepala daerah seperti yang ditunjukkan oleh pelayan tua tadi. Dan sekarang terjadi hal yang mengherankan. Perlawanan pasukan musuh tidaklah seketat tadi, bahkan kini mereka dapat maju sampai ke gedung gubernuran tanpa banyak halangan! Cepat Liu Pang memimpin pasukannya menyerbu ke dalam gedung, dan ternyata gedung itu sudah kosong. Senjua penghuni-nya agaknya telah kabur. Bahkan para pelayan dan pengawal-nya juga tidak ada lagi, gardu - gardu penjaga kosong. Para perwira pasukan asing yang katanya mondok di gedung itupun tidak nampak bayangannya. Sungguh aneh, bagaimana mereka mampu meloloskan diri dari gedung di kota yang sudah dikepung dan diserbu itu ? Apakah mereka mungkin melarikan diri dengan menyamar, lalu

menjadi satu dengan rakyat yang berlari-larian dan mengungsi berbondong. - bondong itu ? Ti-ba - tiba dia teringat akan rombongan pelayan yang tadi ditabrak kudanya. Ah, kini dia teringat. Muka pelayan tua itu. Tidak pantas sebagai pelayan, mukanya terlalu putih dan gerakannya terlalu ha-lus. Dan pelayan tua itu diiringkan banyak sekali pelayan - yang membawa banyak buntalan pula. Ah, betapa bodohnya !

"Tolol sekali aku! Orang itu tentu gubernur dan para pengawalnya !" Cepat Liu Pang keluar dari gedung dan melarikan kudanya, pergi menyu-sul. Akan tetapi, ke manapun dia mencarinya, dia tidak berhasil menemukan rombongan gubernur yang mengungsi itu. Pintu gerbang terbuka lebar dan padat oleh para penghuni yang mengungsi keluar kota.

Menjelang senja, pertempuran berakhir. Sisa pasukan penjaga kota melarikan diri dan kota Lok-yang diduduki oleh Liu Pang. Tentu saja pasukan Liu Pang menjadi gembira dan besar hati oleh ke-menangan gemilang ini. Jenderal Lai juga melari-kan diri, dan banyak perwira yang tewas. Gui-ciangkun diterima sebagai pembantu Liu Pang dan pasukannya bergabung dengan induk pasukan besar dari pendekar itu yang kini menjadi semakin besar.

Pesta kemenangan dirayakan ! Dalam keadaan seperti itu, para perajurit makan minum sampai mabok dan mereka itu sama sekali lupa akan te-man - temannya yang gugur dalam pertempuran itu. Yang teringat hanyalah bahwa mereka masih hidup dan menang !

Di dalam pesta ini, Liu Pang lalu mulai meng-atur pasukannya. Dia berpikir bahwa kalau pa-sukannya yang semakin besar itu dibiarkan kacau tanpa peraturan, akhirnya dia sendiri yang tidak akan mampu mengendalikan. Kini sudah tiba saatnya pasukannya harus merupakan bala tentara yang teratur, dengan pembantu - pembantunya dijadikan perwira - perwira sesuai dengan kepandaian, jasa dan kedudukan masing - masing seperti dalam ketentaraan. Untuk menyusun peraturan-peraturan ini, tenaga Gui - ciangkun sangat ber-guna dan bersama Gui - ciangkun, Liu Pang mulai menyusun pasukannya dan pembantunya. Di da-lam benteng itu mereka telah menyita banyak se-kali pakaian dan kini para pembantu dibagi - bagi pakaian sesuai dengan kedudukan dan pangkat mereka yang ditentukan oleh Liu Pang. Suasana pesta menjadi gembira sekali.

Karena mereka itu sebagian besar, yaitu para pembantu utama, terdiri dari pendekar-pendekar yang ahli ilmu silat, maka pesta ini tak dapat di-hindarkan lagi lalu diramaikan dengan pertunjukan ilmu silat yang sekaligus menjadi arena pibu (mengadu kepandaian silat) secara persahabatan. Pibu diadakan karena Liu Pang ingin mengenal kepandaian para pembantu baru dan ingin memilih pembantu - pembantu baru yang pandai.

Ho Pek Lian mewakili gurunya untuk bertin-dak sebagai penguji. Beberapa orang pimpinan pasukan maju, akan tetapi tidak ada seorangpun yang dapat mengalahkan Pek Lian. Bahkan bekas guru pertamanya sendiri, Ouw

Kui Lam seorang di antara Huang - ho Su - hiap, tidak mampu menan-dinginya. Ilmu kepandaian Pek Lian memang su-dah cukup tinggi. Bukan saja dara ini telah me-warisi ilmu - ilmu dari empat pendekar Huang-ho Su - hiap dan kemudian dilatih ilmu pedang oleh

Liu Pang sendiri, akan tetapi juga gadis ini selama ini telah digembleng oleh pengalaman-pengalam-an yang hebat, bertemu orang - orang pandai dan menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh keturunan orang - orang sakti. Setelah melihat bahwa tidak ada lagi yang berani maju melawan-nya, Pek Lian hendak mundur dan mengaso. Akan tetapi tiba - tiba muncullah seorang pemuda yang berwajah tampan sekali, seorang pemuda yang keluar dari kelompok perajurit rendahan. Pakaian-nya amat sederhana, dari bahan yang murah, akan tetapi nampaknya rapi dan bersih. Pemuda ini agaknya tidak mau mempergunakan kesempatan dalam kemenangan itu untuk melucuti pakaian lawan dan memakainya, melainkan tetap menge-nakan pakaian biasa seorang petani. "Harap nona sudi memberi petunjuk kepada-ku," katanya sederhana.

Pek Lian mengerutkan alisnya dan memandang heran. Di antara para pengikut pibu tadi, semua terdiri dari para pimpinan pasukan, tidak ada se-orangpun perajurit biasa yang berani maju. Pemuda ini jelas hanya seorang perajurit biasa saja. Hal ini sudah mengherankan, pula, ia merasa seperti per-nah melihat wajah tampan ini, akan tetapi ia lupa lagi kapan dan di mana. Bagaimanapun

juga, pibu itu diadakan secara terbuka dan tanpa batas, maka siapapun juga yang maju haruslah dilayani. Maka iapun tersenyum ramah dan melangkah kembali ke depan, ke tenglah ruangan indah itu, karena pertemuan pesta itu dilakukan di ruangan luas dari gedung gubernur yang lantainya marmar licin dan bersih. "Baiklah, silahkan maju," katanya sambil memasang kuda - kuda. "Maafkan!" Pemuda itu lalu membuka serang-an. Gerakannya biasa saja, seenaknya dan seperti tidak bertenaga. Akan tetapi, ketika Pek Lian mengelak dan mulai membalas, diam - diam dara itu terkejut. Serangannya dapat dipatahkan dengan amat mudahnya oleh pemuda perajurit rendahan ini! Tentu saja ia merasa penasaran dan mulailah ia memberi "isi" kepada serangan berikutnya. Akan tetapi sama saja, berturut - turut ia menyerang dan semua serangannya kandas tanpa hasil! Bahkan pemuda itupun membalas dengan serangan - se-rangan yang tidak kalah cepatnya. Ramai sekali perkelahian pibu itu sampai semua orang memandang dengan mata terbelalak. Terdengar pujian-pujian di sana - sini dan semua orang merasa ke-celik. Tak ada seorangpun mengira bahwa pemuda sederhana itu ternyata memiliki ilmu silat yang cukup lihai sehingga mampu menandingi Pek Lian sampai belasan jurus. Makin lama, makin kagum dan heranlah mereka karena yang belasan jurus itu akhirnya menjadi sampai puluhan jurus dan men-dekati seratus jurus akan tetapi pemuda itu belum juga terdesak, apa lagi kalah ! Ternyata permainan silat mereka nampak seimbang. Bahkan diam-

diam Liu Pang yang memandang dengan penuh perhatian juga dapat menduga bahwa pemuda itu tentu memiliki tenaga sinkang yang kuat dan bahwa pemuda itu sengaja mengalah terhadap Pek Lian dan tidak mengerahkan seluruh tenaganya. Seorang pemuda yang berkepandaian tinggi, pikirnya ka-gum.

Sementara itu, si pemuda tampan agaknya me-rasa sudah cukup menguji kepandaian dan dia sengaja memperlambat elakannya ketika tamparan tangan kiri Pek Lian menyambar ke arah kepalanya sehingga biarpun kepalanya tidak sampai terkena pukulan, akan tetapi bahu kanannya tertampar dan diapun terhuyung ke belakang. Cepat dia menjura kepada Pek Lian.

"Banyak terima kasih atas petunjuk nona!" Lalu diapun kembali ke tempat duduknya disam-but sorak - sorai para perajurit yang merasa kagum kepada rekan mereka yang muda namun lihai ini.

Akan tetapi sebelum pemuda itu tiba di tempat duduknya, nampak bayangan berkelebat dan ter-nyata Liu Pang telah berdiri di depannya dan pemimpin ini tersenyum.

"Aku merasa sangat kagum atas kepandaianmu, saudara muda. Tidak kusangka bahwa di antara rekan - rekan yang membantuku, terdapat seorang pendekar muda yang amat lihai. Nah, terimalah rasa kagumku dengan secawan arak!" Liu Pang yang sudah membawa secawan arak itu lalu mem-berikan cawan penuh arak itu kepada si pemuda. Melihat betapa pemimpin besar ini menghormati-nya dengan secawan arak, wajah si pemuda

menjadi merah seketika karena girang, bangga dan juga terharu dan malu. Dan kenyataan bahwa Liu Pang dapat berkelebat cepat membawa secawan penuh arak tanpa tumpah, membuktikan betapa lihainya pemimpin ini.

"Terima kasih, sungguh merupakan kehormatan besar sekali bagi saya," pemuda itu menjawab dan menerima cawan arak itu. Akan tetapi, begitu tangannya menyentuh cawan, dia terkejut bukan main karena terasa hawa panas dan tenaga kuat mendorongnya dari tangan Liu Pang! Tahulah dia bahwa pemimpin ini memang sengaja hendak mengujinya dengan tenaga sinkang.

Pemuda itu tersenyum dan diapun melanjutkan gerakannya menerima cawan arak. Terjadi pertemuan dua tenaga sinkang dan akibatnya, cawan arak itu pindah ke tangan si pemuda akan tetapi keduanya tergetar dan mundur! Liu Pang mundur sampai tiga langkah, sedangkan si pemuda mundur sampai empat langkah, akan tetapi arak itu sedikitpun tidak tumpah dari cawannya.

Liu Pang memandang kaget dan juga kagum. Tahulah dia bahwa pemuda ini benar-benar lihai bukan main, jauh lebih lihai dibandingkan dengan

Pek Lian, bahkan dalam hal tenaga sinkang juga hampir dapat mengimbanginya!

"Maaf, siapakah guru saudara? Bolehkah saya mengenal namanya yang mulia?" tanya Liu Pang, sikapnya bukan sebagai pemimpin terhadap bawahan, melainkan sebagai seorang pendekar yang bertemu kawan baru yang sama lihainya.

"Harap Liu - bengcu sudi memaafkan saya. Sesungguhnya, saya terseret oleh kegembiraan pesta kemenangan ini sehingga lupa diri dan tadi lancang memasuki pibu. Bukan lain hanya untuk ikut bergembira. Akan tetapi saya hanyalah seo-rang perajurit pejuang, dan tentang asal - usul saya, harap bengcu sudi memberi kelonggaran dan ke-bebasan kepada saya untuk sementara ini tidak menceritakannya."

Ucapan itu dikeluarkan dengan nada sedih dan juga dengan sikap sopan, maka biarpun hatinya merasa penasaran sekali, Liu Pang tidak menjadi marah. Sementara itu, Pek Lian memandang tajam, mengingat-ingat di mana kiranya ia pernah ber-temu dengan pemuda ini, namun ia tetap tidak mampu mengingatnya. Liu Pang merasa sangat terkesan hatinya oleh pemuda tampan itu. Maka pemuda itu langsung saja diangkat menjadi pembantu dekatnya, sebagai pengawal pribadi karena selain suka, diapun ingin benar mengetahui asal-usul pemuda aneh yang amat lihai ini. Dia menghadihkan pakaian per-

wira karena pemuda itu diangkatnya sebagai ko-mandan pengawal, dan diberi hadiah sebatang pedang rampasan yang amat baik. Karena gembira dan didorong oleh kawan - kawannya, pemuda itu mengenakan pakaian perwira itu dan dia kelihatan semakin tampan dan gagah. Kini dia mendapat kehormatan untuk duduk di kursi para pembantu dekat Liu Pang dan pesta dilanjutkan dengan pe-nuh kegembiraan sampai pagi.

*

**

Kita tinggalkan dulu mereka yang sedang merayakan pesta kemenangan di dalam kota Lok yang baru mereka duduki itu dan mari kita mengikuti perjalanan Chu Seng Kun, Chu Bwee Hong, Kwa Siok Eng, dan A - hai.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, empat orang muda ini meninggalkan Pek Lian dan pasukan Liu Pang yang sedang menyusun kekuatan itu dan mereka berangkat menuju ke kota raja.

Mereka berempat itu tidak tahu bahwa gerak-
g

gerak mereka semenjak meninggalkan pasukan Liu Pang telah diperhatikan orang. Mereka baru tahu akan bahaya setelah pada hari ke dua, ketika mereka memasuki sebuah hutan yang sunyi, tiba-tiba terdengar suara nyaring dan muncullah tidak kurang dari tigapuluh orang dari balik pohon dan semak - semak, dan mereka berempat sudah dikepung ! Para pengepung itu rata - rata memiliki ilmu silat yang tinggi, dan biarpun mereka itu berpakaian preman, namun gerakan mereka yang teratur itu membayangkan bahwa mereka adalah anggauta-anggauta pasukan yang dipimpin rapi. Dan memang tidak keliru karena mereka adalah pasukan pemerintah yang pilihan dan menyamar sebagai orang biasa. Pasukan seperti ini bertugas menggempur para pemberontak secara diam - diam dan kini mereka telah mengepung empat orang yang mereka tahu adalah

anggauta - angauta pemberontak yang baru saja meninggalkan pasukan Liu Pang dan agaknya akan bertugas sebagai mata - mata.

"Pemberontak - pemberontak hina, menyerahlah sebelum, kami menggunakan kekerasan!" bentak seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi kurus. Mereka ini adalah pasukan khusus di bawah kekuasaan Jenderal Lai, merupakan pasukan pilihan.

'Siapa pemberontak ?' A - hai balas membentak.

"Jangan menuduh orang sembarangan dan tentang hina itu, kiranya kalianlah yang hina karena menuduh orang dengan fitnah keji !"

Akan tetapi jawaban A - hai itu tidak diperdulikan dan tigapuluh orang itu sudah menyerbu untuk menangkap mereka. Agaknya, melihat bahwa di antara empat orang itu terdapat dua orang dara yang begitu cantik - cantik dan manis - manis, mereka itu berlomba untuk menangkap Bwee Hong dan Siok Eng sehingga Seng Kun dan A - hai tidak ada yang menyerang!

Bagaikan serombongan srigala menyerang dua ekor domba mereka menubruk ke arah Bwee Hong dan Siok Eng, dengan tangan terulur panjang, jari-jari tangan terbuka hendak mencengkeram daging lunak kulit mulus itu. Akan tetapi, segera terdengar teriakan - teriakan mereka ketika dua orang gadis itu menyambut serangan mereka dengan tamparan dan tendangan yang membuat sedikitnya ada lima orang terjungkal!

Tentu saja teman - temannya terkejut sekali dan pemimpin mereka yang tinggi kurus itu lalu me-

ngeluarkan aba - aba, "Serang dan bunuh mereka ! Hati-hati, mereka ini lihai, gunakan senjata I"

Dan kini mereka menyerbu dengan senjata pe-dang atau golok! Mengamuklah Seng Kun, Bwee Hong, dan Siok Eng, sedangkan A - hai hanya ber-diri bengong saja sambil berkali - kali mencoba untuk melerai dengan kata - kata dan nasihat - na-sihat ! Masih untung bagi A - hai bahwa Seng Kun selalu menjaganya sehingga tidak ada seorangpun pengeroyok dapat mendekatinya. Dan tiga orang yang mengamuk itu adalah orang-orang muda keturunan orang - orang sakti yang telah memiliki ilmu kepandaian hebat, maka biarpun kepungan itu ketat, sampai puluhan jurus lewat, tiga orang muda itu masih belum dapat mereka lukai, apa lagi mereka merobohkan. Bagaimanapun juga, Seng Kun maklum bahwa mereka terancam bahaya. Ka-lau tidak ada A - hai di situ, mereka bertiga tentu dapat melarikan diri.

Tiba - tiba tercium bau asap hio yang keras dan lima orang pengeroyok roboh dengan mata men-delik dan dari lubang pori- pori di tubuh mereka nampak bintik - bintik darah ! Itulah pukulan sakti dari Tai - bong - pai dan melihat ini, Seng Kun

berseru, "Nona Kwa, jangan bunuh orang !!!"

Dia merasa ngeri membayangkan betapa dara yang amat cantik dan sikapnya juga halus ini dapat membunuh orang secara demikian kejinya, walau pun dia tahu bahwa memang gadis itu adalah pu-teri ketua Tai-bong-pai yang

tentu saja mewarisi ilmu - ilmu yang sakti dan keji dari Tai - bong - pai.

"Tidak, taihiap, bukan aku "

Bau asap hio semakin keras dan kembali ada lima orang pengeroyok yang roboh dan mati mendelik seperti lima orang pertama. Melihat ini, para pengeroyok terkejut sekali dan pemimpin mereka agaknya sudah mendengar akan ilmu ke-saktian ini. Dia berteriak ketakutan,

"Iblis - iblis

Tai - bong - pai datang ! Lari !" Dan larilah mereka tunggang-langgang, meninggalkan mayat sepuluh orang kawan mereka itu.

Terdengar suara ketawa halus dan muncullah seorang nenek berusia limapuluh tahun lebih yang cantik, berpakaian serba putih sederhana.

"Ibu !" Kwa Siok Eng cepat merangkul wanita itu yang ternyata adalah Kwa-hujin (nyo-nya Kwa) isteri ketua Tai - bong - pai.

"Anak nakal, baru sekarang engkau pulang? Ah, kiranya engkau bersama dengan kedua orang penolong kita dan penyelamat nyawamu ? Bu-kongcu, Bu - siocia, selamat bertemu !" Nyonya itu menyapa halus kepada Seng Kun dan Bwee Hong. Dua orang muda yang kini shenya sudah berganti menjadi Chu itu tidak membantah dan cepat maju memberi hormat kepada nyonya yang lihai itu.

"Bibi datang menyelamatkan kami, terima ka-sih," kata Seng Kun dan Bwee Hong juga memberi hormat.

"Ilmu bibi sungguh sadis sekali! Membunuh orang begitu mudah dan mengerikan! Aih, sungguh merupakan ilmu siluman!" A - hai berkata sambil bergidik ngeri. Nyonya Kwa mengerutkan alisnya dan perlahan-lahan menoleh ke arah A - hai, kedua tangannya menegang. Ada orang berani mencela seperti itu, berarti harus mati! Kwa Siok Eng dapat melihat sikap ibunya ini, maka ia mempererat rangkulannya dan berbisik, bisikan halus yang hanya terdengar oleh ibunya saja, "Ibu, dia seorang sahabat baik, hanya otaknya agak miring. Harap ibu maafkan"

Nyonya itu terbelalak lalu menarik napas panjang. Heran ia mengapa puterinya dan dua orang penolong itu mau saja bersahabat dengan seorang gila! Akan tetapi iapun tidak mau lagi memperdulikan pemuda itu dan ia segera menegur puterinya, "Sampai begitu lama engkau tidak pulang, juga kakakmu pergi tanpa memberi tahu. Engkau hendak pergi ke manakah bersama kedua orang penolong ini?"

"In-kong hendak ke kota raja dan aku ikut ke sana, kemudian dia hendak mengantarkan aku pulang, ibu," jawab Siok Eng.

"Hemm, negara sedang kalut, suasana sedang kacau dan berbahaya begini, lebih baik engkau ikut bersamaku lekas pulang. Ayahmu sudah marah-marah terus."

"Tapi, ibu"

Seng Kun merasa tidak enak. "Nona Kwa, sebaiknya kalau nona ikut ibu nona pulang lebih dulu."

"Tapi tapi bukankah in - kong mau singgah di tempat kami ?" Nada suara gadis itu kecewa bukan main.

"Baiklah, setelah urusanku selesai, aku akan menyediakan waktu untuk berkunjung."

Wajah yang manis itu berseri. "Harap in-kong jangan melanggar janji. Aku sudah menjelaskan jalan menuju ke Tai - bong - pai. Aku akan nanti - nanti siang malam, in - kong, jangan lupa "

"Baiklah."

Mereka lalu berpisah. Gadis Tai - bong - pai itu dan ibunya lalu berangkat, diantar oleh belasan orang Tai - bong - pai yang muncul seperti setan saja, tanpa suara, tanpa mengatakan sesuatu dan gerakan mereka mengerikan dan penuh rahasia.

A - hai bergidik. "Ihh ! Tak sangka bahwa nona Kwa punya ibu seperti iblis ! Dan para pengikutnya itu. Baunya dupa lagi. Ih, seperti sekumpulan arwah - arwah saja."

Seng Kun tersenyum. "Sudahlah, saudara A-hai, mari kita lanjutkan perjalanan kita."

"Nanti dulu ! Apakah sepuluh mayat itu dibi-arkan begitu saja ? Kita harus mengubur mereka lebih dulu !" Diam - diam Seng Kun dan Bwee Hong saling pandang dengan kagum. Biar pun gila, sinting atau tolol, pemuda ini sungguh masih memiliki budi yang luhur. "Jangan sentuh mereka itu, saudara A - hai. Tubuh mereka telah keracunan dan me-nyentuh mereka saja dapat membuat kita kehi-langan nyawa. Nanti tentu teman-temannya

akan datang dan mengurus mayat mereka ini. Mari kita pergi sebelum teman - teman mereka ini datang dan mengganggu kita lagi."

A - hai terpaksa ikut pergi sambil menggeleng-geleng kepala- "Ilmu setan, dunia kejam dan gila, semua manusia kejam dan gila !" Dia mengomel terus seolah - olah dia lupa bahwa dia juga manusia dan berada di dunia yang sama.

Kini mengertilah Seng Kun bahwa perjalanan menuju ke kota raja itu bukan merupakan perjalanan yang aman. Banyak halangan di sepanjang jalan, terutama sekali mereka harus dapat menghindari pertemuan dengan pasukan kepala daerah yang bersekongkol dengan pasukan asing, dan jangan sampai diketahui oleh mata - mata mereka yang agaknya telah disebar di mana - mana. Ketika mereka melanjutkan perjalanan, nampak jelas pengaruh dan akibat dari perang. Dusun-dusun sepi ditinggalkan penghuninya yang pergi mengungsi jauh ke selatan. Bahkan kota - kota kecil yang tadinya ramai kini nampak sunyi karena para pedagang tidak berani berdagang. Sawah ladang tidak terpelihara, ditinggalkan begitu saja oleh para petani yang pergi mengungsi. Semenjak jaman dahulu sebelum sejarah sampai jaman kapanpun, selama manusia belum sadar, perang masih akan selalu timbul. Perang merupakan puncak kebudayaan merusak dari manusia. Perang adalah keji dan kejam, apapun yang menjadi dalih dan alasannya bagi yang membela dan mempertahankannya.

Perang merupakan puncak adanya konflik lahir yang timbul dari kebencian, dan sebab adanya konflik lahir sesungguhnya didasari oleh adanya konflik batin dalam diri sendiri, diri setiap orang manusia. Karena itu, selama konflik batin dalam diri kita masing - masing belum musnah, jangan harap konflik lahir akan berhenti dan jangan mengharap pula karenanya perang akan lenyap dari permukaan bumi.

Karena tidak ingin bertemu dengan pasukan-kepada kaisar, kalau ada, ataupun pasukan para penguasa setempat yang bersekongkol dengan pa sukan asing, maka Seng Kun mengajak adik dan temannya itu untuk mengambil jalan liar, masuk keluar hutan, kadang-kadang melewati lorong-lo-rong kecil bahkan jalan - jalan setapak. Seng Kun ingin sekali segera sampai di kota raja di mana dia akan cepat menghadap kaisar dan menceritakan segala-galanya agar jangan sampai kesalahpahaman antara beberapa kekuatan itu terpecah - belah dan mengakibatkan perang saudara yang menghancurkan. Karena diapun maklum bahwa apa bila pasukan yang mendukung Liu Pang itu bentrok dengan pasukan penguasa daerah dibantu oleh pasukan pemerintah pusat, hal itu tentu akan berarti kehancuran. Di daerah barat dan utara saja pasukan pemerintah sudah sibuk menghadapi pemberontakan Chu Siang Yu yang semakin kuat. Kalau Liu Pang dan pasukannya dapat berbaik kembali dengan pemerintah pusat dan dipercaya untuk menumpas pasukan asing

dan mereka yang bersekongkol, mungkin pemerintah dapat diselamatkan.

Pada suatu siang ketika mereka keluar dari sebuah hutan besar, dari jauh nampak berbondong-bondong pengungsi berlari - lari hendak menyelamatkan diri ke dalam hutan besar. Melihat ini, Seng Kun segera menghampiri mereka dan mencari keterangan apa yang telah dan sedang terjadi.

"Pasukan setempat bersama pasukan dari kota raja sedang mengadakan pembersihan besar-besaran. Para pendekar dan siapa saja yang bisa silat ditangkapi. Orang yang menyimpan senjatapun, senjata pusaka keturunan nenek moyang, juga di-tangkap dan mereka semua dituduh sebagai anak buah Liu - bengcu," demikian seorang di antara para pengungsi memberi keterangan.

Seng Kun mengerutkan alisnya. Apa yang di-kawatirkannya telah terbukti. Agaknya pemerintah pusat telah terkena hasutan para penguasa setempat dan memusuhi Liu Pang.

"Siapakah panglima yang memimpin pasukan dari kota raja itu, lopek?" tanyanya.

"Orang - orang menyebutnya Lai - goanswe."

Mendengar ini, Seng Kun cepat mengajak Bwee Hong dan A - hai menyingkir. "Lai - goanswe ada-lah tangan kanan Jenderal Beng Tian. Celaka, kita benar terlambat. Kelihatannya pemerintah pusat sudah termakan hasutan para penguasa daerah yang memutarbalikkan fakta sehingga kini pasukan Liu-bengcu benar - benar

dianggap sebagai pemberontak. Kaisar kini malah membantu para penguasa yang sesungguhnya hendak berkhianat dan bersekongkol dengan pasukan asing untuk menentang Liu - bengcu"

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang ?" tanya adiknya.

"Aku harus cepat dapat menemui Lai-goanswe sendirian. Akan kuperingatkan dia tentang perse-kongkolan antara para penguasa setempat dengan para pasukan asing itu," kata Seng Kim dengan tegas. Kemudian dia menoleh kepada A-hai yang sejak tadi hanya mendengarkan dengan sikap orang yang tidak mengerti.

"Saudara A - hai, sungguh aku merasa menyesal sekali mengingat akan kepentinganmu. Karena keadaan yang serba kacau ini, maka maksud kami berdua untuk berusaha mengobati penyakitmu yang sering bingung itu menjadi terlantar. Pada-hal, sekarang ini kami harus sering kali terjun ke dalam tempat-tempat berbahaya dan keselamatan kami sendiri terancam dalam usaha kami menjer-nihkan suasana. Apakah tidak lebih baik kalau saudara mencari tempat yang aman dulu untuk bersembunyi, dan besok kalau sudah aman, kalau urusan kami sudah selesai, kami pasti akan men-carimu "

"Ehhh ???" A-hai kelihatan terkejut dan tiba - tiba saja, sepasang mata yang tadinya nampak ketololan itu kini berkilat tajam, lalu meredup kembali ketika matanya bentrok dengan pandang mata Bwee

Hong. Seng Kun menjadi gelisah juga. Jangan - jangan si sinting ini kambuh. Bisa berabe kalau begitu.

"Tidak ! Kalau kalian berdua memperbolehkan, aku akan tetap mengikuti kalian, ke manapun kalian pergi. Bersama kalian, aku merasa kuat dan mempunyai harapan. Selama ini aku hidup dalam kegelapan. Aku tidak tahu harus berbuat apa dan akan ke mana. Siapa adanya aku ini sebenarnya, akupun tidak tahu " Suara pemuda itu mengandung duka, pandang matanya menatap wajah Bwee Hong dengan penuh permohonan.

Bwee Hong merasa kasihan sekali dan iapun menarik napas panjang. "Koko, biarlah dia ikut bersama kita," katanya lirih.

Seng Kun juga menghela napas panjang dan sesungguhnya, tanpa diminta adiknyapun dia merasa tidak tega untuk meninggalkan A - hai begitu saja, terutama sekali karena memang hatinya sudah amat tertarik untuk berusaha menyembuhkan pemuda yang luar biasa ini. "Baiklah kalau begitu, baik buruk dan suka dukanya kita hadapi bertiga"

A-hai girang bukan main, wajahnya yang tampan gagah itu berseri dan matanya berkilat. Sejenak lenyaplah sinar ketololan dari pandangnya. "Terima kasih , terima kasih , hatiku girang sekali, kalian baik sekali!"

Karena khawatir kalau - kalau pemuda itu akan menaritari sehingga menarik perhatian banyak orang, Seng Kun lalu mengajak Bwee Hong dan A-hai melanjutkan

perjalanan. Para pengungsi me-mandang heran dan juga khawatir melihat tiga orang muda itu menuju ke arah yang baru saja mereka tinggalkan. Sungguh bodoh bepergian ke tempat yang tidak aman itu, pikir mereka, apa lagi kalau mengajak seorang gadis yang demikian can-tiknya. Mencari penyakit saja !

Tiga orang muda itu melanjutkan perjalanan. Ketika mereka tiba di luar sebuah dusun di kaki bukit, tak nampak seorangpun. Agaknya semua orang telah pergi mengungsi. Akan tetapi ketika mereka mendekati pintu dusun, terdengar suara hiruk - pikuk orang - orang berkelahi. Cepat mere-ka menghampiri dan ternyata ada belasan orang laki - laki yang pakaiannya seperti para ahli silat sedang dikepung dan dikeroyok oleh hampir lima-puluh orang perajurit. Para pendekar terdesak hebat dan melihat keadaan ini, tanpa ragu - ragu lagi Seng Kun dan Bwee Hong lalu turun tangan membantu para pendekar. A-hai hanya menonton saja dari jauh. Masuknya kakak beradik yang amat lihai ini segera merobah keadaan. Pengeroyokan para perajurit kacau - balau dan para pendekar itu dapat melawan dengan baik. "Kita lari ! Kembali ke atas!" teriak seorang di antara mereka. Dengan bantuan yang amat kuat dari Seng Kun dan Bwee Hong, belasan orang itu akhirnya dapat lolos dari kepungan dan melarikan diri ke arah bukit. Seng Kun sudah menarik tangan A -hai dan bersama adiknya, diapun terpaksa melarikan diri bersama belasan orang itu karena me-reka menjadi buruan para perajurit. Akan tetapi, melihat kelihaihan Seng Kun dan Bwee Hong, para

perajurit itu tidak berani mengejar terlalu dekat, hanya membayangi dari jauh saja.

Ketika belasan orang pendekar itu bersama Seng Kun, Bwee Hong, dan A - hai tiba di puncak bukit, ternyata di situ terdapat puluhan orang pendekar. Jumlah mereka seluruhnya ada limapuluh orang dan mereka ini adalah pendekar - pendekar daerah itu yang bergabung menjadi suatu kelompok untuk menentang pasukan pemerintah yang mereka tahu diselewengkan oleh pemimpin mereka untuk me-lawan pemerintah dan bersekongkol dengan orang-orang Mongol. Para pendekar ini dipimpin oleh seorang muda yang gagah perkasa, seorang pemuda yang pakaiannya serba putih dan di punggungnya nampak sepasang pedang. Usia pemuda ini kurang lebih tigapuluh tahun, tubuhnya tinggi besar dan sikapnya jujur terbuka. Pemuda ini sebenarnya bukan pendekar daerah itu, melainkan seorang pendekar pendatang yang kebetulan merantau di tempat itu dan karena dia memiliki kepandaian tinggi, maka oleh para pendekar diapun diangkat menjadi pimpinan. Dia bernama Kwan Hok dan tentu saja dia lihai karena pemuda ini adalah seo-rang di antara murid-murid Yap-lojin ketua Thian kiam - pang ! Kwan Hok ini masih adik kandung dari mendiang Kwan Tek, murid ke dua dari ketua

Thian-kiam-pang yang telah tewas di tangan kaki tangan Raja Kelelawar.

Sebagai pimpinan kelompok pendekar itu, sete-lah menerima laporan dari teman-temannya, Kwau Hok

menyambut Seng Kun, Bwee Hong, dan A-hai dengan hormat dan ramah. "Terima kasih atas bantuan sam - wi yang gagah," katanya. "Sehingga teman - teman kami dapat lolos dari kepungan pa-sukan."

A - hai cepat mengangkat tangannya dan mengoyangkannya berkali-kali di atas. "Tidak, aku tidak masuk hitungan, karena aku hanya nonton saja !"

Kwan Hok memandang heran, akan tetapi karena pemuda tampan yang menyangkal bantuannya itu datang sebagai kawan dari Seng Kun dan Bwee Hong, dia tetap saja bersikap ramah dan hormat.

Mereka lalu berkenalan dan Seng Kun bersama adiknya dan A - hai menerima jamuan para pendekar itu dengan gembira, Setelah selesai makan minum, Seng Kun lalu minta diri. "Kami bertiga hanya kebetulan saja lewat di sini. Kami tidak dapat berdiam terlalu lama di sini dan kami akan melanjutkan perjalanan sekarang juga."

Kwan Hok dan teman - temannya nampak kecewa. Bantuan dua orang yang demikian lihai itu amat menguntungkan bagi perjuangan mereka. "Ah, mengapa sam-wi tergesa-gesa? Sam-wi adalah tiga orang gagah, kalau tidak pada saat seperti sekarang ini menyumbangkan tenaga demi nusa dan bangsa, lalu kapan lagi ? Marilah sam-wi ikut bersama kami, bersama berjuang demi nusa bangsa!"

"Saudara yang gagah, kalian ini berju

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

aja agaknya hanya berse-nang - senang saja, tidak menguasai keadaan di daerah-daerah. Para penguasa daerah berkhianat dan bersekutu dengan orang - orang asing, mem-persiapkan pemberontakan atau ingin berdiri sen-diri di daerah masing - masing. Rakyat terancam perang saudara yang besar, ban dalam kemelut ini, muncul seorang bengcu yang memimpin para pendekar di seluruh negeri untuk mengatasi kea-daan. Maka kamipun berniat untuk menggabung-kan diri dengan pasukan besar pemimpin rakyat itu," jawab Kwan Hok.

"Kaumaksudkan L.iu - bengcu ?" tanya A-hai. Pemuda ini dapat mengingat orang - orang yang baru dikenalnya dalam keadaan waras, walaupun dia lupa sama sekali akan masa lalunya.

"Ah, jadi sam-wi sudah mengenal Liu-bengcu?" tanya Kwan Hok girang dan semua pendekar me-mandang lebih hormat lagi kepada tiga orang tamu mereka itu.

"Tentu saja kami mengenal baik karena kami pun baru saja berpisah dari pasukan Liu-bengcu," kata Seng Kun sejujurnya.

Pada saat itu terdengar bunyi terompet dan seorang pendekar tergopoh masuk melaporkan bah-wa bukit itu telah dikepung oleh pasukan yang besar jumlahnya- Sedikitnya ada limaratus orang pasukan mengepung bukit itu !

Mendengar laporan ini, Kwan Hok segera me-lakukan pemeriksaan, diikuti pula oleh tiga orang tamunya. Bukit itu merupakan tempat pertahanan yang amat baik. Tidak ada jalan naik ke puncak kecuali melalui lorong yang

sempit dan terjal. Puncak bukit itu dikelilingi jurang yang tidak mungkin dapat dicapai kecuali melalui lorong itu. Sebuah lorong terjal sempit yang kanan kirinya diapit tebing. Hanya seekor kuda atau paling banyak tiga orang dapat melalui lorong ini secara bersama. Dan tentu saja mudah bagi para pendekar untuk menghalang serbuan dari luar, yaitu dengan jalan menjaga lorong ini dari atas kedua tebing. Dengan anak panah atau bahkan dengan melemparkan batu - batu saja, tak mungkin musuh dapat menyerbu masuk. Sebelum melewati lorong yang panjangnya ada limapuluh meter itu mereka tentu sudah tertimbun batu dari atas.

Dari atas tebing itu, Kwan Hok dan teman-temannya dapat melihat pasukan yang mengepung bukit. Dia lalu mengatur penjagaan. Batu - batu dan anak panah dipersiapkan dan para pendekar siap untuk menghujankan anak panah atau batu-batuan ke bawah apa bila ada perajurit berani mencoba untuk melalui lorong. Setelah mengatur penjagaan dan memerintahkan teman-teman untuk berjaga secara bergilir, Kwan Hok mengajak tiga orang tamunya turun ke bawah tebing dan dia lalu mengumpulkan sisa teman - temannya yang tidak sedang tugas berjaga untuk mengadakan rapat. Rapat diadakan di tempat terbuka, di lapangan puncak itu, di depan pondok - pondok kecil mereka.

Seng Kun, Bwee Hong, dan A - hai yang otomatis telah diterima sebagai segolongan atau bahkan kawan seperjuangan, juga ikut menghadiri rapat itu. Bahkan dengan jujur Kwan Hok minta nasihat mereka karena

menganggap bahwa mereka yang sudah mengenal Liu - bengcu ini tentu se-dikit banyak dapat membantunya mengatur siasat.

"Kita berkekuatan limapuluh tiga orang," Kwan Hok berkata, lebih banyak ditujukan kepada tiga orang tamunya dari pada kawan - kawannya wa-laupun mereka semua berkumpul dan mendengar-kan. "Sedangkan menurut taksiranku, jumlah pa-sukan yang mengepung bukit ini ada enamratus

orang. Kita harus mencari siasat yang baik untuk dapat meloloskan diri dari kepungan yang berba-haya ini"

"Kulihat tempat ini amat baik untuk bertahan.

Betapapun kuatnya dan besarnya jumlah pasukan musuh, kalau jalan masuk hanya melalui satu lorong sempit itu, sampai bagaimanapun mereka tidak mungkin dapat menyerbu naik ke puncak. Akan tetapi, kalau mereka terus mengepung, kitapun tidak dapat keluar dan kita dapat menjadi kehausan atau kelaparan !" kata Bwee Hong.

"Pendapat nona memang benar sekali. Karena baiknya tempat pertahanan ini, maka kami sengaja memilihnya sebagai markas kami. Tentang mi-numan, tidak perlu kita khawatir karena di bela-kang puncak terdapat sumber air. Akan tetapi mengenai makanan, kami hanya mempunyai per-sediaan untuk dua tiga hari saja."

"Bagaimana kalau kita mengajak damai saja? Aku sudah bosan dengan perang dan bunuh-mem-bunuh ini!" Tiba - tiba A - hai berkata dan semua orang memandang

dengan mata terbelalak. Akan tetapi agaknya Kwan Hok sudah dapat menduga bahwa tamu yang satu ini memang aneh sekali wataknya. Dan sebagai murid Yap-lojin ketua Thian - kiam - pang, tentu saja diapun tidak mera-sa heran karena di dunia kang - ouw, di antara orang - orang sakti, banyak memang yang berwatak aneh - aneh. "Yang memulai dengan kekerasan adalah me-reka, mengajak mereka berdamai sama dengan mengajak srigala - srigala kelaparan untuk berda-mai," kata Kwan Hok.

"Bagaimana kalau kita serbu saja keluar malam ini ? Biar kita akan jatuh banyak korban, akan te-tapi kitapun dapat membunuh mereka sebanyak-nya dan tentu ada sebagian dari kita yang dapat lolos !" kata seorang pendekar penuh semangat.

"Musuh terlalu kuat, perbandingannya satu lawan sepuluh. Itu hanya akan menjadi bunuh diri yang sia - sia belaka," kata Kwan Hok tidak setu-ju. Kemudian dia teringat sesuatu dan menarik napas panjang penuh penyesalan. "Sayang, kalau suteku berada di sini, tentu dia akan dapat men-cari akal. Dia cerdas sekali dan selalu mempunyai akal yang baik."

"Siapakah sutemu itu ?" tanya Seng Kun.

"Dia putera guruku sendiri."

"Dan siapakah gurumu ?"

"Guruku adalah ketua Thian - kiam - pang "

"Ahh !!!" seru Bwee Hong dan Seng Kun

hampir berbareng dan dara itu melanjutkan, "Ki-ranya saudara adalah murid dari Yap - pangcu ? Sungguh pertemuan yang menggembirakan sekali"

"Nona mengenal suhu?"

"Bukan hanya mengenal lagi, akan tetapi beliau pernah menyelamatkan aku di lautan, bahkan kami pernah bersama - sama mengalami hal - hal yang mengerikan di Ban - kwi - to !" jawab Bwee Hong. Tentu saja Kwan Hok merasa semakin girang dan semakin dekat dengan tiga orang tamunya setelah dia mendengar bahwa tiga orang tamunya ini ber-sahabat baik dengan gurunya.

"Sebaiknya kita mencari siasat. Mari kita tinjau keadaan puncak, siapa tahu ada jalan baik bagi kita untuk lolos," kata Seng Kun.

"Baiklah, akupun ingin memeriksa lagi perse-diaan pangan kita," jawab Kwan Hok. Lalu ber-sama tiga orang tamunya, Kwan Hok pergi ke be-lakang puncak, menyuruh kawan - kawannya tetap melakukan penjagaan secara bergilir dan jangan sembarangan bergerak sebelum menerima petun-juknya, kecuali para penjaga lorong di atas kedua tebing yang sudah mendapat perintah untuk turun tangan mencegah apa bila ada pihak musuh yang berani mencoba untuk memasuki lorong.

Mereka berempat lalu menuju ke belakang pun-cak. Setelah melakukan pemeriksaan sendiri, Seng Kun dan Bwee Hong terpaksa membenarkan pen-dapat Kwan Hok bahwa tidak ada jalan lain bagi para pendekar untuk meloloskan diri. Hanya ada dua pilihan, yaitu menyerbu

keluar lewat lorong dan melawan mati - matian, atau bertahan di situ sampai mereka tidak kuat lagi karena kelaparan !

"Hemm, agaknya sekarang banyaknya persediaan pangan menjadi soal terpenting!" kata Seng Kun.

"Demikian pula perhitunganku," jawab Kwan Hok. "Mari kita memeriksa persediaan pangan itu. Kami sembunyikan di dalam sebuah gua di bawah tanah agar aman dan tidak sampai terbakar apa bila musuh menggunakan panah api untuk mem-bakar markas kami."

Di belakang puncak itu terdapat sebuah gua yang tertutup oleh batu besar sekali. Dibutuhkan tenaga sepuluh orang untuk memindahkan batu itu. Akan tetapi, mereka bertiga, dibantu oleh A - hai yang tanpa disadarinya sendiri memiliki tenaga melebihi sepuluh orang, berhasil mendorong batu itu ke pinggir. Hal ini amat mengagumkan hati Kwan Hok dan dia makin merasa yakin bahwa tiga orang tamunya itu, termasuk pemuda ketolol - to-lolan, adalah orang - orang muda yang berilmu tinggi. Setelah batu besar itu tergeser, nampaklah sebuah mulut gua yang besarnya hanya cukup di-masuki dua orang. Akan tetapi ketika mereka sudah masuk, nampak jalan menurun dan ternyata gua itu menembus ke bawah tanah, di mana ter-dapat sebuah ruangan yang luas juga, dapat me-muat seratus orang lebih! Yang amat menyenangkan, di sudut kiri gua itu terdapat lubang-lubang besar dari mana hawa dapat keluar masuk, dan lubang - lubang ini berada di lambung - tebing se-hingga tidak dapat dicapai oleh orang luar,

juga tidak nampak dari puncak karena terhalang tebing.
Hanya burung - burung sajalah kiranya yang dapat

memasuki gua bawah tanah itu dari lubang - lu-bang yang merupakan jendela - jendela buatan alam itu. Bersama hawa, masuk pula sinar matahari yang membuat gua itu cukup terang.

Tepat seperti yang diperhitungkan oleh Kwan Hok, persediaan gandum dan sayur kering hanya cukup untuk dua tiga hari saja, atau paling lama lima hari kalau dihemat sekali. Akan tetapi Seng Kun tidak memperhatikan persediaan itu, melain-kan termenung dan termangu - mangu sehingga Bwee Hong menegurnya.

"Koko, ada apakah ?"

"Aku ada akal !" Tiba-tiba Seng Kun berkata dan wajahnya berseri.

"Ah, bagus sekali. Akal yang bagaimana ?" ta-nya Kwan Hok.

"Gua ini cukup luas untuk menjadi tempat persembunyian kita semua, dan hawa udaranyapun cukup. Kita biarkan musuh mengira kita kelaparan dan kita masuk ke dalam guha ini, lalu menutupnya dengan batu. Di depan batu dan di atasnya kita tumpuki kayu - kayu bakar yang banyak sekali, ke-mudian kita bakar dan kita meninggalkan pakaian atas kita di antara kayu-kayu bakar itu sehingga menimbulkan dugaan bahwa para pendekar, karena kelaparan dan tidak mampu melawan lagi, telah membunuh diri. Bukankah hal itu patut dilakukan oleh para pendekar yang tidak sudi ditawan

dan lebih baik mati membakar diri beramai - ramai setelah tiada tenaga lagi untuk melawan ?"

Kwan Hok terbelalak. Akal yang aneh sekali, akan tetapi setelah dipikir - pikir, merupakan siasat yang baik juga. Memang andaikata mereka semua kelaparan dan tiada tenaga untuk melawan, apakah mereka akan membiarkan menjadi orang - orang tawanan ? Masuk di akal pula siasat membunuh diri beramai - ramai dengan membakar diri itu.

"Akan tetapi untuk melakukan pembakaran ka-yu - kayu itu harus ada seorang yang tinggal di luar gua!" kata Bwee Hong.

"Benar !" sambung Kwan Hok. "Bagaimana hal itu dapat dilakukan dan siapa yang akan tinggal di luar ?"

"Memang kenyataannya begitu. Harus ada se-orang yang berani berkorban demi keselamatan kawan - kawannya, dan tinggal di luar untuk mem-bakar kayu - kayu itu dan untuk memberi keterang-an kepada musuh kabur dia ditawan bahwa para pendekar telah membunuh diri semua," jawab Seng Kun. "Kurasa ini jauh lebih baik dari pada bertahan sampai kelaparan atau membunuh diri dengan jalan menyerbu dengan nekat melalui lo-rong. Hanya ada dua kemungkinan, yaitu kalau musuh percaya, tentu mereka meninggalkan tem-pat ini dan kita selamat. Andaikata musuh tidak percaya dan berhasil menemukan guha itu, masih belum terlambat bagi kita untuk menyerbu keluar dan melawan mati - matian, membuka jalan darah berusaha lolos."

"Bagus sekali!" Kwan Hok kini memandang dengan wajah berseri gembira. "Tentang orang yang mau mengorbankan diri dan tinggal di luar, kurasa banyak yang mau melakukannya, bahkan aku sen-diripun, tidak ragu - ragu untuk melakukannya. Mari kita jumpai kawan-kawan dan merunding-kan akal baik ini!"

Dari pihak pasukan pemerintah daerah, bukan tidak ada usaha untuk menyerbu naik ke puncak bukit. Akan tetapi karena jalan naik hanya mela-lui lorong, setelah beberapa kali mereka mencoba untuk menyerbu dan selalu disambut hujan anak panah dan batu yang menewaskan beberapa orang perajurit, mereka tidak lagi berani mencoba.

"Biarkan mereka mampus sendiri kelaparan di sana!" kata pemimpin mereka dengan marah. Pemimpin mereka itu adalah seorang laki - laki ber-usia tiga puluh tahun, berwajah tampan namun dingin dan matanya menyeramkan, berpakaian ser-ba putih dan rambutnya riap - riapan, tangannya memegang senjatanya yang luar biasa, yaitu sebuah cangkul panjang melengkung, seperti cangkul para penggali kuburan. Dia ini bukan lain adalah Kwa Sun Tek yang berjudul Song - bun - kwi (Setan Berkabung), putera dari ketua Tai - bong - pai itu. Seperti telah kita ketahui, Kwa Sun Tek ini telah mengabdikan dirinya kepada pemberontak Chu Siang Yu untuk mengadakan persekutuan dengan para penguasa di daerah timur dan selatan, untuk mengacau pemerintah dan membagi-bagi kekuatan pemerintah sehingga pergerakan Chu Siang Yu dari barat dapat

dilakukan lebih lancar lagi. Dan se-perti kita ketahui, usaha Kwa Sun Tek itu berhasil baik. Dia dapat bersekongkol dengan para pengu-asa daerah dan para pasukan asing, lalu mengguna-kan siasat mengadu domba antara pasukan peme-rintah yang setia kepada kaisar dengan pasukan-pasukan Liu Pang, tentu saja dengan tujuan agar kekuatan pemerintah berkurang dan juga untuk menghantam Liu Pang yang dianggap sebagai saingan.

Melihat betapa pasukan pemerintah daerah ti-dak mampu menyergap ke puncak bukit, bahkan ada belasan orang luka - luka atau tewas tertimpa batu dan terkena anak panah, Kwa Sun Tek men-jadi marah sekali. Dia menasihatkan komandan pasukan untuk memperketat kepungan dan tidak membiarkan para pendekar di puncak itu lolos. Setiap hari dia sendiri mencoba penjagaan musuh dengan memasuki lorong dan setiap kali ada batu-batu dan anak panah turun, dia dengan mudah dapat menyelamatkan diri.

Akan tetapi pada hari ke tiga, ketika Kwa Sun Tek berjalan memasuki lorong, hanya ada bebe-rapa buah batu kecil dan anak panah yang luncurannya lemah menyerangnya. Melihat ini, giranglah hatinya.

"Mereka telah lemah kelaparan ! Mari kita me-nyerbu ke atas!" teriaknya dan benar saja, ketika mereka menyerbu dan memasuki lorong sempit itu, tidak ada serangan terlalu hebat, bahkan lalu tidak ada serangan sama sekali dari kedua tebing. Akan tetapi, lorong itu

terlalu sempit sehingga membu-tuhkan banyak waktu bagi semua perajurit untuk dapat lewat.

Sementara itu, para pendekar telah berkumpul di depan gua yang batunya telah digeser dan di mana telah tersedia tumpukan kayu yang banyak sekali. Mereka kini berebut, memperebutkan tugas untuk tinggal sendirian di luar gua! Melihat ini, Kwan Hok lalu melangkah maju. "Kalian semua masuklah ke gua dan aku sendiri yang akan tinggal di sini!" Ketika semua orang mengajukan keberat-an, pendekar muda ini membentak, "Ini sebuah perintah ! Aku yang akan berjaga di sini membakar kayu ini dan kalian harus cepat masuk. Tanggalkan baju atas kalian!"

Para pendekar itu menanggalkan baju atas mereka dan memandang kepada Kwan Hok dengan muka pucat, bahkan ada yang matanya basah kare-na melihat betapa pemimpin mereka hendak me-ngorbankan diri demi keselamatan mereka. Seng Kun dan Bwee Hong memandang dengan terharu. Betapa gagahnya murid Yap-lojin ini! Begitu beraninya mengorbankan diri demi teman-teman-nya, demi perjuangan membela nusa bangsa! Terlepas dari baik buruknya alasan perjuangan, namun sikap ini saja, yang sudah melenyapkan ke-pentingan diri pribadi, sungguh amat mengagum-kan, gagah perkasa dan patriotik !

"Tidak ! Tidak boleh ini dilakukan !" Ti-ba - tiba A - hai maju dan berkata lantang. Seng Kun dan Bwee Hong memandang terbelalak. Me-reka sudah tahu bahwa pemuda ini aneh, dan di

balik kegilaannya tersembunyi suatu watak yang amat luar biasa dan mereka tidak dapat menduga lebih dahulu apa yang akan dikatakan atau dilakukan oleh pemuda ini.

"Apa maksudmu, saudara A - hai ?" Seng Kun bertanya.

"Tidak pantas kalau seorang di antara kalian harus tinggal di luar dan mengorbankan diri! Tidak ada seorangpun di antara kalian yang pantas untuk mengorbankan diri dan tinggal di luar untuk mem-bakar tumpukan kayu ini!"

"Eh ?" Kwan Hok terbelalak heran. "Akan teta-pi, siasat ini harus dilakukan dan sekarang pasukan pemerintah telah mulai menyerbu naik. Harus ada seorang yang melakukannya dan bagaimana sau-dara mengatakan bahwa tidak ada yang pantas melakukannya ?"

"Satu - satunya orang yang patut melakukan tu-gas itu hanyalah aku!"

"A - hai !" Bwee Hong berseru.

"Saudara A - hai, engkau tidak boleh "

Seng Kun juga berkata setengah berteriak.

A - hai tersenyum, bukan senyum tolol lagi se-

kali ini. Dia mengangkat dadanya yang memang

bidang dan kokoh itu. "Mengapa tidak boleh ?

Bahaya maut tidak hanya mengancam kelompok

pejuang ini, melainkan kalian juga, terutama sekali

nona Bwee Hong! Dan kalian semua masih belum

tentu selamat, kalau gua itu ketahuan kalian akan

membutuhkan semua tenaga untuk melawan dan

menyelamatkan diri. Tenaga setiap orang amatlah

penting, kecuali tenagaku. Aku tidak bisa berkelahi dan bahkan hanya akan mengganggu kalian saja yang harus melindungiku. Nah, biarlah aku memanfaatkan tenaga tak berharga ini untuk mem bakar kayu dan memberi keterangan bahwa para pejuang telah membakar diri karena tidak mau tertawan. Dan barangkali siapa tahu, belum tentu mereka membunuh orang seperti aku !"

Seng Kun memandang terbelalak penuh kagum. Dia tahu bahwa di balik penyakit yang membuat A - hai kadang - kadang menjadi linglung dan be-ringas itu terdapat watak pendekar yang amat hebat, yang tidak berkejam mata sedikitpun dalam menghadapi maut untuk membela dan menyela-matkan orang lain !

"A - hai, jangan !" Bwee Hong berkata lagi. Seng Kun merangkul A-hai dan menepuk-nepuk pundaknya.

"Tapi dia benar ! Dia benar sekali dan kita harus menurut sarannya itu!" katanya dengan ter-haru. Seorang pendekar datang berlarian, mengabarkan bahwa kini hampir semua perajurit musuh sudah melalui lorong sempit.

"Masuklah kalian semua. Nona Bwee Hong, masuklah cepat!" kata A-hai dan sinar matanya tajam berseri ketika dia menatap wajah Bwee Hong. Nona itu membalas pandang matanya dan tak terasa lagi matanya menjadi panas. Karena tahu bahwa air matanya hampir runtuh, Bwee Hong mengeluh lalu membalik dan melompat masuk ke dalam gua, diikuti oleh para

pendekar yang sudah menang-galkan baju atas mereka dan menumpuk serta melemparkan baju - baju itu di atas tumpukan kayu.

Barulah setelah semua orang masuk, batu besar itu digeser dari dalam dan dibantu dari luar oleh dorongan kedua tangan A - hai! Tidak ada seo-rangpun yang berani menyangka bahwa tanpa bantuan orang lainpun, kalau A - hai dapat meng-gunakan sinkangnya, batu itu akan dapat digeser-nya sendirian dengan amat mudah. Kinipun, dalam keadaan "penuh semangat", sebagian tenaga sin-kangnya timbul dan tanpa banyak kesukaran batu besar itu kini telah menutupi lubang gua yang dari luar hanya kecil saja itu. A-hai lalu menggunakan api membakar kayu yang bertumpuk di depan dan di atas gua. Karena tumpukan kayu itu kering se-kali, sebentar saja api berkobar besar dan A - hai terpaksa harus menjauhkan diri karena tidak tahan oleh panasnya api.

Pasukan yang menyerbu ke puncak bukit itu terkejut melihat api besar beryala di puncak. Kwa Sun Tek cepat berlari ke depan dan ketika melewati pondok-pondok darurat, dia menendangi semua pintu hanya untuk melihat bahwa semua pondok itu kosong! Dia merasa penasaran dan bersama anak buah pasukan dia lari ke atas. Di sana, di puncak itu, agak menurun sedikit di be-lakang puncak, mereka melihat kobaran api yang beryala besar dan agak jauh dari situ nampak se-orang laki - laki berdiri bengong memandang ke arah api seperti orang melamun.

Tentu saja Kwa Sun Tek menjadi curiga dan cepat dia meloncat ke arah A - hai yang berdiri dengan bengong, tidak dibuat - buat karena dia seperti melihat hal - hal aneh di dalam api yang bernyala-nyala itu. Nyala api seolah - olah mem-bentuk wajah-wajah yang sekelebatan saja dan mengingatkan dia akan wajah seorang yang amat dekat dengan hatinya. Wajah Bwee Hong? Atau Pek Lian? Atau wajah ibunya, adiknya ataukah kakaknya? Dia tidak tahu dengan pasti, hanya merasa yakin bahwa yang diingatnya dan dilihatnya sekelebatan dalam api itu adalah wajah seo-rang wanita.

Ketika Kwa Sun Tek melakukan serangan de-ngan pukulan dahsyat ke arah A-hai, pemuda ini sama sekali tidak sadar, juga tidak mengelak atau-pun menangkis. Melihat sikap orang yang diserang-nya itu jelas tidak memiliki kepandaian silat, Kwa Sun Tek terkejut dan heran. Bukankah kabarnya yang berkumpul di puncak bukit ini adalah para pendekar ? Karena berita itulah maka dia diper-bantuan untuk menghancurkan gerombolan pen-dekar itu. Dan orang ini sama sekali tidak pandai silat. Diapun merobah pukulannya, diganti dengan cengkeraman dan ketika tangannya mencengkeram lengan A - hai, juga tidak ada sedikitpun tenaga perlawanan maka Kwa Sun Tek mengendurkan cengkeramannya. Biar pun sudah dikendurkan, tetap saja A - hai berteriak.

"Aduhhh !" Lalu dia memandang kepada

orang yang memegang lengannya itu, juga melihat datangnya banyak perajurit. "Hei, apa salahku ? Kenapa aku ditangkap ?"

"Hayo katakan, siapa engkau ?" Kwa Sun Tek membentak. "Jangan bohong atau kubunuh kau!" Dia merasa curiga sekali melihat sikap ketolol-tolongan dari pemuda itu.

"Aku ? Aku A - hai, tukang nyalakan api," jawab A - hai seenaknya, sedikitpun tidak bermak-sud membohong.

"Jawab yang betul!" bentak seorang anggauta Tai - bong - pai sambil menampar.

"Plakk !" Pipi A - hai kena tampar keras sekali, sampai pemuda itu merasa pening dan pipinya merah membengkak.

"Hei, kenapa kau pukul - pukul anak orang tan-pa dosa ? Sudah kujawab benar bahwa aku tukang nyalakan api! Apakah kau tidak melihat aku se-dang menyalakan api sekarang ? Pegang saja sen-diri dengan tanganmu, api atau bukan yang kunya-lakan itu !"

"Tolol! Apa itu tukang nyalakan api ? Tukang masak ?" bentak Kwa Sun Tek yang mencegah anak buahnya untuk memukul lagi.

"Tukang masak ? Ya, ya, aku tukang nyalakan api dan tukang masak, masak daging orang!" A-hai menjawab sambil tersenyum - senyum, lupa lagi akan tamparan tadi karena dia teringat bahwa dia harus mengatakan bahwa para pendekar telah membakar diri. Bukankah itu sama saja dengan memasak daging orang ?

Tentu saja Kwa Sun Tek semakin heran dan juga marah. "Tolol, bicara yang betul! Tukang masak daging orang bagaimana yang kaumaksud-kan ? Hayo katakan, di mana adanya para pende-kar ?"

A-hai menunjuk ke arah api yang berkobar kobar.

"Mereka telah membakar diri, semua! Me-reka tidak sudi menyerah dan mereka membunuh diri dengan membakar dirinya." Kata - kata ini sudah dihafalkan sejak tadi oleh A - hai.

Tentu saja Kwa Sun Tek tidak mau percaya. "Cari di seluruh puncak !" perintahnya dan dia sendiripun ikut mencari sambil terus memegang lengan A - hai. Akan tetapi, dicari sampai ke ma-napun tidak nampak bayangan seorangpun pende-kar. Tak mungkin mereka dapat lolos. Bukit itu te-lah dikepung. Benarkah cerita si tolol ini? Kwa Sun Tek lalu menyuruh pasukan membongkar api yang bernyala - nyala itu. Tidak mudah melaksanakan ini karena api sedang berkobar amat besarnya me-makan kayu yang bertumpuk tumpuk. Dan di antara timbunan abu dan kayu yang menjadi arang, mereka menemukan pakaian-pakaian yang terbakar. Maka mereka mulai percaya bahwa para pendekar telah membunuh diri, memilih bakar diri dari pa-da menyerah. "Kita bakar juga orang ini!" kata seorang ko-mandan sambil menyeret A - hai. Akan tetapi Kwa Sun Tek melarangnya. Kwa Sun Tek bukan orang bodoh. Dia tidak menemukan bekas abu tulang manusia di antara puing itu. Hanya si tolol inilah satu - satunya orang yang tinggal, dan dia yakin bahwa si tolol ini tentu merupakan

satu - satunya orang pula yang mengetahui ke mana perginya semua pendekar itu dan bagaimana caranya dapat lolos. Akan tetapi, Kwa Sun Tek juga bukan orang bodoh dan dia dapat melihat benar-benar bahwa

pemuda itu berada dalam keadaan tidak wajar, mengalami guncangan jiwa yang hebat dan keto-lolannya itu bukanlah pura-pura atau dibuat-buat. Maka, tidak ada lain jalan baginya kecuali membi-arkan A - hai ditawan oleh pasukan dan dibawa ke kota di daerah itu di sebelah utara Sungai Ku-ning.

* *

Setelah para pendekar mengetahui bahwa pa-sukan telah meninggalkan bukit itu, mereka keluar dengan hati - hati dan pertama - tama yang keluar adalah Seng Kun dan Bwee Hong. Kakak beradik ini keluar dengan jantung berdebar penuh kege-lisahan dan kekhawatiran. Mereka membayangkan akan melihat mayat A - hai terkapar di situ, dibu-nuh oleh pasukan pemerintah. Akan tetapi, tak seorangpun mayat mereka temukan di sekitar pu-ing - puing bekas yang dibakar. Mereka terus men-cari-cari akan tetapi tidak dapat menemukan jejak A - hai. Timbul harapan baru di dalam hati kakak beradik ini. Wajah mereka tidak sepuat tadi, bahkan Bwee Hong mulai berseri.

(Bersambung jilid ke XXI.)

